A Swing
time

A Swing Time

*Ada saatnya aku terlempar ke belakang,
terhenyak untuk terlepas ke depan. Berada di
titik tertinggi sampai menemukan titik terendah.
Itulah waktu yang kualami saat mencintaimu.*

Citra Novy

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Prolog

Mereka yang tidak tahu arti kepergian.

Mereka yang tidak mengerti rasanya ditinggalkan.

Mereka yang tidak pernah mengetahui rasa hilang.

Mereka yang belum mengalami kehilangan.

Mereka yang menyepelekan keberadaan yang lain tanpa diduga akan hilang.

Mereka... Sebelum semua ini terjadi, salah satu dari 'mereka' itu adalah 'aku'. Aku tidak tahu arti kepergian, tidak mengerti rasanya ditinggalkan, tidak pernah mengetahui rasa hilang, belum mengalami kehilangan, dan menyepelekan keberadaan mereka yang tanpa diduga akan hilang.

Dia selalu ada, memaksa masuk ke dalam tempat terdalam di hidupku setiap saat. Datang tanpa aku inginkan, memaksa aku merasakan kebersamaan dengannya dalam waktu lama. Di sampingku tanpa aku minta... memaksa aku melihatnya untuk mengetahui sebuah kenyataan, "Dia tercipta untukku."

Dia senang memaksa, memaksakan dirinya untukku dalam setiap keadaan. Dulu aku menyukainya, dulu aku memuja paksaan-paksaannya, mendamba setiap harinya ketika ia semakin memaksaku. Sekali lagi aku katakan... itu dulu. Sebelum semua paksaan itu membuat aku menemukan titik terendah untuk menikmati semuanya. Titik ketika aku jenuh, bosan, lelah... hanya untuk melihatnya. Ya, melihat gadis itu. Lalu tanpa berpikir, sempat berharap untuk beberapa waktu ke depan ia tidak memaksakan kehadirannya lagi, tidak memaksakan aku untuk merasakan kebersamaan dengannya, dan bahkan aku berharap ada waktunya nanti ia akan mengatakan, "Aku akan pergi sementara untuk membuatmu tenang."

Itu yang aku inginkan. Benar, kan? Bukankah itu yang kemarin aku inginkan? Menginginkan... dia pergi.

Tapi... tunggu! Bukan seperti ini, aku pikir! Berkali-kali aku berteriak, memohon, meminta. Menyangkal kenyataan yang aku inginkan dengan kenyataan yang akhirnya Tuhan berikan. Sekali lagi, bukan seperti ini! Bukan pergi semacam ini yang aku harapkan! Dia pergi tanpa aku harus tahu ke mana aku mengunjungi jika aku ingin menemuinya lagi. Dia pergi untuk menuju tempat yang sulit kujangkau. Dia pergi meninggalkan aku yang akhirnya takut membuka mata di pagi hari untuk menyadari, menyadari dia tidak akan pernah ada lagi untuk hidupku. Saat ini.

Aku mohon, Tuhan! Bukan pergi semacam ini yang aku harapkan darinya! Bukan!

Mungkin, aku manusia yang tidak tahu terima kasih. Dulu kepergiannya, yang kudambakan, kini... aku membenci kata itu, 'kepergian'. Entah apa yang terjadi pada diriku. Apakah Tuhan menghukumku karena sikapku, dulu?

Kau mengabaikannya. Kau ingin dia pergi? Seperti yang kau inginkan, aku akan melakukan hal itu. Jika dia tidak juga pergi darimu, aku yang akan merampasnya darimu.

Apakah Tuhan bermaksud seperti itu? Tuhan sengaja mengambilnya dariku, untuk menghukumku? Entahlah, yang aku harapkan saat ini hanya satu kata, kata yang seharusnya dan aku inginkan menabrak keadaanku saat ini. Satu kata. Keajaiban... Ya, keajaiban! Kata itu yang menjadi mantra untukku pada saat ini. Apabila saat ini aku amat menginginkan dia kembali untukku, apakah Tuhan akan memberikan keajaiban itu untukku? Aku percaya keajaiban, bahkan jika keinginanku sama sekali tidak memiliki kemungkinan, maka keajaiban yang Tuhan berikan akan mampu memberikan segalanya. Keajaiban untuk kembali menghadirkannya dalam hidupku.

Satu... keajaiban untukku... ayunkan kembali waktuku, untuk bisa bersamanya.

OH HYE-SUN
30 APR 1991 - 17 MEI 2015

Mengganti Waktu

Oh Hye-Sun, 30 April 1991 - 17 Mei 2015, tulisan itu terukir dalam—kelewat dalam—pada pusara. Hanya sekadar ukiran, namun mampu membuat tubuh pria di hadapan pusara itu mengejang dan mengerang hebat hanya karena melihatnya—untuk ke sekian kali tanpa bisa dihitung. Kelopak-kelopak bunga segar masih mewarnai basahnya tanah merah itu. Beberapa buket bunga tersusun rapi mengelilingi pusara, pusara dengan ukiran nama Oh Hye-Sun yang belum berhenti Yun-Hwa genggam. Berusaha menyadarkan diri bahwa keadaan yang ia hadapi saat ini benar adanya. Dan ini nyata! Meyakinkan dirinya berkali-kali bahwa di waktu ke depan ia harus menjalani semua kenyataan ini. Kembali, ia meremas batu pusara itu sampai bertekad ingin menghancurkannya.

Berapa lama ia masih berdiam di sana? Mungkin... lebih dari 3 jam, sebelum para pengantar beserta keluarga dan kerabat dekat Hye-Sun pergi. Berkali-kali Hak-Yoon—sahabatnya—

membujuknya untuk berdiri dan segera pulang meninggalkan tempat itu, namun Yun-Hwa masih bergeming. Sama sekali menganggap suara Hak-Yoon hanya desahan angin yang patut diabaikan. Bertahan dengan keinginannya. Bertahan dengan keyakinannya untuk kembali bisa melihat Hye-Sun.

Kini Yun-Hwa sendiri—Oh tidak! Yun-Hwa berdua, berdua dengan Hye-Sun yang masih—dan sudah—tertidur tenang, tentunya. Duduk di samping tempat pembaringan terakhir gadis itu. Tak menghiraukan kemeja hitamnya yang lusuh, tak menghiraukan tanah merah yang membuat celana hitamnya berubah kecokelatan. Berkali-kali meremas kelopak-kelopak bunga segar di hadapannya, berkali-kali meremas batu pusara dengan tulisan yang membuat tubuhnya mengejang lagi dengan lebih hebat. Oh, Tuhan... ini hanya mimpi! Yun-Hwa masih duduk di sini dan masih berharap ini mimpi!

"Bangunkan aku segera, Tuhan. Pertemukan aku dengan Hye-Sun lagi," gumamnya parau. Erangan yang tanpa henti keluar sejak siang membuat suaranya nyaris habis, sejak ia tahu Hye-Sun tidak bisa di sampingnya lagi.

Sejenak ia mencoba tenang. Menahan erangannya dan membuat sekitarnya hening. Hanya terdengar desahan angin yang membuat gerakan terseret dedaunan yang berserakan di sekitarnya terdengar lebih kentara. Kemudian terdengar helaan napasnya sendiri yang berselingan dengan embusan napas sesak. "Jika Tuhan tidak mau membangunkanku dari mimpi ini, apakah kau mau bangun untukku?" tanya Yun-Hwa menatap batu pusara yang masih berada dalam remasannya.

"Apakah kau tidak ingin memaafkanku, sampai-sampai kau tidak mau bertemu denganku lagi? Aku menunggumu, Hye-Sun~*ah*...." Lagi-lagi ia berbicara pada batu pusara di hadapannya, seolah ia berbicara dengan sungguh-sungguh, Hye-Sun mampu

mendengarkan lalu muncul di hadapannya, untuk memenuhi permintaannya—bertemu dengannya.

Empat jam terlampaui dengan lamban. Seolah waktu sedang mengajaknya bercanda dan kini mulai menertawakannya. Empat jam terasa sangat panjang saat ia menyadari Hye-Sun tidak ada, bisakah ia kembali menjalani waktu lebih panjang tanpa Hye-Sun? Kang Yun-Hwa memutar lehernya yang lemas, lalu menengadahkan wajahnya, menatap langit sore yang ternyata sudah berganti menjadi langit malam. Sudah terlalu lama ia berdiam di sini. Apakah ini masih berguna? Haruskah ia kembali saja ke kediamannya? Tanpa Hye-Sun, tentunya. Sadarlah, bukankah kenyataannya memang seperti itu?

Ia menggunakan sisa kekuatan yang ia miliki untuk membantu tubuhnya berdiri. Kemeja hitam dengan siku penuh tanah, celana hitam dengan bagian belakang dan lutut penuh tanah. Dengan keadaan yang menyedihkan, ia menyeret langkahnya untuk menjauh. Seperti ada gulungan kain wol basah yang terikat di antara kedua kakinya, langkahnya terasa berat, dan ia hampir putus asa untuk terus melangkah.

Langkahnya terayun keluar dari gerbang utama. Tubuhnya lunglai. Gerakannya terseret, tidak seimbang, dan sesekali hampir limbung. Tatapan matanya... masih sama, seolah mati, tidak memiliki arti, tidak hidup lagi semenjak siang tadi ia mengetahui bahwa Hye-Sun meninggalkannya, selamanya.

Kang Yun-Hwa! Oh Hye-Sun pergi! Gadismu pergi! Selamanya! Tapi mengapa mata itu seolah tidak berguna? Bukankah seharusnya mata itu mengeluarkan air? Menangis? Atau bergerak sedikit untuk memberikan genangan air mata atas kepedihanmu? Saat ini mata Yun-Hwa seolah hanya berguna untuk melihat, melihat sesuatu di hadapannya tanpa menyeret

diri untuk mengeluarkan ketertarikan akan suatu hal selain kekesalan, bahkan kesedihan yang ia alami saat ini tidak mampu membuat mata itu berair.

Menyadari itu, ia tahu bahwa yang menguasai dirinya saat ini adalah kebencian. Kebencian yang ia rasakan terhadap dirinya sendiri. Kebencian yang mengalahkan kesedihannya karena kehilangan Hye-Sun. Ia membenci dirinya melebihi segala sesuatu yang paling ia benci di dunia. Kebenciannya begitu besar, melebihi segala sesuatu yang paling besar di dunia, termasuk melebihi kesedihannya karena kehilangan Oh Hye-Sun. Ya... kebenciannya mampu mengalahkan semuanya.

Yun-Hwa kembali melangkah, berjalan dengan gerakan tanpa harmoni yang baik antarkakinya. Sesekali kakinya saling bersilangan dan beradu. Membuat tubuhnya limbung dan detik berikutnya terdengar suara tubrukan antara lututnya dengan tanah. Ia tercenung. Diam. Menyekutukan dirinya dengan benda mati, tipis, lemah, dan mampu diseret angin kapan pun.

Jangan minum kopi terlalu banyak!

Oh, Kang Yun-Hwa! Berapa kali aku harus bilang padamu, jangan simpan handuk basah di atas tempat tidurmu! Itu membuatnya lembap dan bau!

Ingatkan aku untuk menyuruhmu membersihkan akuarium minggu depan.

Kenapa kau selalu lupa mematikan setrika? Kau ingin flat-mu hangus terbakar?

Jangan tarik lipatan bajumu di lemari! Semua baju di atasnya akan berantakan!

"Sun~*ah*...," desisnya serak. Ia tidak sanggup menyeret kakinya lagi untuk lebih jauh, semua terasa berat, semua terlalu berat. Seperti mendayung sampan yang berlawanan dengan arah aliran sungai deras.

Cukup! Cukup! Saat ini ia harus mengeluarkan semuanya! Tidak boleh kebencian itu menghalangi dirinya untuk menangis. Ya! Yang benar saat ini ia harus menangis, sebelum ia menyesali kebodohan menahan air matanya, sampai ia merasa dirinya hampir gila. Tatapan Yun-Hwa perlahan kabur, genangan air yang membuat matanya perih itu perlahan saling bersinggungan dan berusaha merembes melalui bendungan yang kini rapuh.

Ya ampun! Kamar mandimu kotor sekali!

Kang Yun-Hwa! Berkali-kali aku bilang, tutup tempat sabunmu setelah selesai mandi! Lihat, sabunmu tumpah ke mana-mana!

Jangan memencet pasta gigi dari tengah! Lihat aku! Pencet pasta giginya dari ujung!

Yun-Hwa mengerang, bersamaan dengan tangisnya yang kini tumpah ruah. Suara-suara itu, suara yang hampir ia dengar setiap hari selama hampir 6 tahun ini, suara yang biasanya akan ia anggap sebagai racauan tetangga sebelah yang tidak berarti apa pun, suara yang membuatnya menggeleng kesal setiap pagi ketika Hye-Sun mengunjungi flat-nya, suara yang membuat ia selalu ingin menyumpal kedua telinganya dengan kain. Berhenti! Berhenti untuk memutar-mutar suara itu lagi di samping telinganya! Semua membuat Yun-Hwa semakin terlihat menyedihkan.

Laki-laki itu kembali mengerang, namun erangan kali ini terdengar lebih hebat diringi dengan air matanya yang tak tertahan. Andai saja ia waktu itu... Andai saja ia... Andai saja... Andai.... Kata 'andai' itu menjadi kata yang paling sering muncul di dalam kepalanya. Banyak 'andai' yang Yun-Hwa harapkan. Banyak 'andai' yang seharusnya mencegah. Banyak 'andai' yang seharusnya tidak membuat semuanya seperti ini. Lagi-lagi... kebencian pada dirinya sendiri kembali mendongkrak kesedihan itu, kebencian dan kesedihan saling melawan satu sama lain

membuat Yun-Hwa yang belum berhenti mengerang itu terlihat semakin menyedihkan.

"Aku rela memberikan separuh waktu yang aku miliki untuknya, Tuhan. Agar aku memiliki waktu untuk bersamanya dan menghapus semua kesalahanku—oh, tidak! Bahkan aku rela mengganti waktu yang aku miliki dengan waktu miliknya." Yun-Hwa meremas dadanya dengan kasar, lalu memukulnya dengan keras. Berkali-kali ia melakukan hal itu, ia ingin mengganti rasa sakit di dalam dadanya karena kehilangan Hye-Sun dengan sakit akibat pukulannya sendiri. Sulit... ternyata sulit.

Erangan itu terdengar semakin mengenaskan. Tidak peduli, tidak akan ada yang mendengarnya di sini, tidak akan ada yang melihat keadaan menyedihkannya saat ini. Tidak akan ada yang...

"Menangis? Setelah kau menyia-nyiakannya dan sekarang kehilangannya, kau hanya bisa menangis? Menyedihkan sekali."

Yun-Hwa mendengar suara itu. Dengan setengah kesadaran yang ia miliki, ia menengadahkan wajahnya. Ia pikir ini hanya halusinasi yang menggoda telinganya. Siapa yang menyapanya tadi? Siapa yang berada malam-malam seperti ini di daerah menyeramkan selain laki-laki patah hati yang tengah kehilangan nalar karena ditinggalkan oleh kekasihnya? Sepertinya, ia mulai merasakan tanda-tanda gangguan kejiwaan. Di sini, malam-malam seperti ini, tidak mungkin ada orang lain selain dirinya yang tengah dirundung gelapnya duka, bukan?

"Menangis, Kang Yun-Hwa~*ssi*[1]?" Pertanyaan itu terdengar. "Kau menangis?" Terdengar lagi. "*Poor,* Kang Yun-Hwa...." Kali ini terdengar decakan mengejek.

---

[1] Akhiran yang digunakan untuk memanggil seseorang yang tidak terlalu dekat/ orang yang dihargai

Seorang Ahjussi

Yun-Hwa menengadahkan wajahnya, kepalanya berputar ke arah kanan, mengikuti arah tangkapan suara dari telinganya. Tanpa harus repot-repot untuk merasa kaget ketika mendapati sosok yang sepertinya baru saja mengejeknya tadi, ia bertanya, "Siapa kau? Mengapa kau tahu namaku?" Menyadari pandangannya masih buram, ia berinisiatif mengucek pelan matanya agar bisa melihat lebih jelas.

"Lucu sekali! Kau menangis." Pria itu kembali mengejek seraya memberikan senyum asimetris. Seorang pria tua, dengan setelan serba hitam—kemeja dan *tuxedo*—yang melekat ditubuhnya dengan rapi, ditambah *pocket square* berwarna cokelat yang terselip rapi di sakunya, menatap Yun-Hwa dengan tatapan mengejek. Yang membuatnya terlihat lebih menyebalkan di mata Yun-Hwa, kali ini bukan hanya seringaian, melainkan kekehan agak keras terdengar dari mulutnya.

Yun-Hwa menatap sinis, bibirnya menipis kesal, sebelah tangannya mengepal, lalu kembali berusaha mendorong

tubuhnya untuk berdiri. "Kau orang tua yang tidak tahu apa arti belas kasihan!" umpatnya seraya melangkahkan kaki untuk menjauh dari pria tua itu. Walaupun di dalam kepalanya berputar-putar berbagai pertanyaan menyangkut pria tua itu, tetapi ia berusaha tidak peduli.

"Anak muda, berhenti sebentar!" Sesekali terdengar pria itu masih terkekeh. "Aku hanya ingin berbicara denganmu!" seru pria tua tanpa terdengar nada paksaan, malah terkesan suaranya kembali berselingan dengan kekehan.

Yun-Hwa bisa mendengar seruan itu, namun tidak ada keinginan sama sekali untuk menoleh dan mengikuti keinginan si Pria Tua. Berbicara dengannya? Yang benar saja! Laki-laki yang baru ditinggalkan seorang kekasih, diejek dengan seringaian dan kekehan menyebalkan, mana mau setelah itu diajak bicara? Jika saja umur pria itu tidak hampir dua kali lipat—menurut perkiraannya—dari umurnya, maka dengan senang hati Yun-Hwa akan menghabisinya.

"Hei! Berhenti kataku!" Tiba-tiba pria tua itu memotong langkah Yun-Hwa, membuat Yun-Hwa kali ini mampu tersentak kaget. Pria itu tidak membutuhkan waktu lebih dari satu detik untuk tiba-tiba berada di hadapannya.

Siapa sebenarnya pria tua itu? Apakah dia bukan manusia? Mengapa ia bisa muncul sesukanya di hadapan Yun-Hwa secepat itu?

"Si... siapa kau, *ha*?! Apa maumu?" Yun-Hwa melangkah mundur, menatap pria tua di hadapannya dengan raut wajah sedikit takut yang sulit ia kendalikan.

"Tidak usah pedulikan siapa aku." Pria tua itu mengibaskan tangannya ringan. "Yang kau harus pedulikan adalah apa gunanya aku berada di sini untukmu."

"Aku sungguh tidak butuh bantuanmu!" bentak Yun-Hwa. "Tunggu! Apakah... apakah kau *vampire*?" Yun-Hwa mengerjap, lalu menatap sekeliling, dan kini ia terlihat lebih ketakutan. Oh... baguslah. Setelah raut kebencian, kesedihan, kali ini ada raut ketakutan yang menggantikan. Yun-Hwa sudah mulai normal memperlihatkan berbagai ekspresi wajahnya setelah seharian ini seperti mayat hidup. "Apakah kau *vampire* yang akan mengisap darahku?" tanya Yun-Hwa lagi, susah payah menggerakkan kakinya untuk mundur. Mengapa kakinya harus tiba-tiba kaku dalam keadaan seperti ini?

Pria tua tergelak. "Hei! Apa yang ada di dalam otakmu, anak bodoh? Sungguh, kau memang tidak pantas disandingkan dengan Hye-Sun. Mungkin, memang lebih baik Hye-Sun mati daripada bersanding denganmu. Bodoh! Aku pikir—"

"Jaga bicaramu, *Ahjussi*[2]! Siapa kau sebenarnya?" Yun-Hwa kini berusaha untuk mengeluarkan suaranya agar terdengar membentak. Wajahnya merah, terlihat marah mendengar perkataan pria tua di hadapannya. Bagaimana pria tua itu tahu namanya? Nama kekasihnya, Hye-Sun? Bagaimana bisa? Pertanyaan itu mendengung di dalam telinganya beserta pertanyaan-pertanyaan lain yang berdatangan dan berjejal di dalam kepalanya. Baguslah, sebentar lagi kepalanya pasti akan segera pecah.

"Bukankah sudah aku katakan, tidak usah pedulikan siapa diriku?" Pria tua itu menggeleng heran. "Anggap untuk saat ini aku adalah... temanmu." Pria itu membuat tatapan menerawang sejenak sebelum kembali menatap Yun-Hwa. "Ya, mungkin kau bisa menganggapnya seperti itu. Kau bisa menceritakan semua kesedihan yang kau miliki padaku, karena aku yakin kau butuh teman saat ini. Jangan biarkan kau mempermalukan dirimu

---

[2] Kata sapaan sopan pada lelaki yang jauh lebih tua dan dihormati. Dapat juga berarti Paman.

sendiri dengan meraung-raung di pinggir jalan seperti tadi." Mengangkat sebelah alisnya, ia seperti tengah melakukan penawaran pada Yun-Hwa.

Yun-Hwa tercenung. Pertanyaan-pertanyaan mengenai siapa pria tua itu? Mengapa ia bisa tahu banyak hal? Apa gunanya ia datang kemari? Dan berbagai pertanyaan lainnya membuat lidahnya berat untuk bergerak, pertanyaan-pertanyaan itu menjadi sulit untuk keluar—karena terlalu banyak yang ingin ia tanyakan. Sungguh, saat ini ia tidak memiliki kemampuan menyeret dirinya untuk lebih agresif mengungkapkan rasa penasarannya. Kesedihan, kebencian, penasaran, dan ketakutan beradu dalam tubuhnya, itu membuatnya semakin gila.

Menjatuhkan kembali tubuhnya, Yun-Hwa kembali terduduk lemas. Pria tua itu benar, tidak peduli siapa dia, tidak peduli maksud kedatangannya, tidak peduli bagaimana bisa dia mengetahui semuanya. Dan lagi-lagi, mungkin pria itu benar, saat ini Yun-Hwa hanya harus mengeluarkan semua kesedihannya kepada seseorang yang bersedia untuk mendengarkan tanpa menyela kalimatnya. Sebenarnya ia masih punya Hak-Yoon yang pasti bersedia untuk melakukan hal itu, tetapi... sudah terlalu banyak ia merepotkan Hak-Yoon seharian ini, Hak-Yoon terlalu banyak terbebani dengan kesedihannya yang di luar batas.

Pria tua itu... tidak terlalu buruk sepertinya untuk Yun-Hwa jadikan teman bicara. Lagi pula, ia sama sekali tidak mengenalinya. Hei! Tapi pria tua itu mengenali dirinya!

"Anak muda, apa yang kau lakukan? Lekas berdiri, ikuti aku! Kita mencari tempat yang nyaman untuk mengeluarkan semua kesedihanmu, sebelum kau terlihat lebih menyedihkan."

Yun-Hwa mengangguk, seperti terhipnotis, tubuhnya kembali berdiri dan melangkah patuh mengikuti langkah pria tua

di hadapannya. Ke mana? Entahlah, ia tidak peduli. Bahkan jika dugaan pertamanya benar—bahwa pria ini adalah *vampire*—, maka dengan senang hati Yun-Hwa akan menyerahkan lehernya untuk digigit, membiarkan pria tua itu mengisap darahnya sampai mengering.

Apakah itu bisa membuatku bertemu dengan Hye-Sun, Tuhan?

Pertanyaan bodoh, bukan?

"Aku mencintainya. Bahkan aku mencintainya melebihi aku mencintai diriku sendiri," ujar Yun-Hwa dengan tatapan menerawang. Mata yang kini terlihat terluka lagi, dan lagi.

"Dan sayangnya, kau menyadari hal itu setelah dia pergi," sela pria tua.

"Aku sungguh tidak butuh selaanmu. Aku mohon." Yun-Hwa mengingatkan janji pria tua tadi—akan mendengarkan ceritanya tanpa menyela.

"Maaf." Pria tua itu mengangkat kedua tangannya tanpa memperlihatkan raut penyesalan.

Mereka berdua tengah duduk di ayunan yang berada di taman kecil, tidak jauh dari tempat pemakaman Hye-Sun. Duduk berdampingan di ayunan berbeda dengan tumit dan ujung kaki yang bergerak-gerak pelan, menyebabkan terayunnya tubuh mereka, menimbulkan suara deritan dari besi tua penyangga ayunan yang terdengar saling bergesekan.

Sepertinya Yun-Hwa mulai nyaman berdekatan dengan pria tua itu. Tidak peduli lagi siapa dia, mengapa dia datang kemari seolah mengetahui semuanya, dan bagaimana pria itu bisa memotong langkah Yun-Hwa dalam waktu kurang dari satu detik. Pria tua itu berjanji akan menjelaskannya kepada Yun-Hwa tentang dirinya, nanti... setelah Yun-Hwa mau bercerita padanya

dan tidak lagi meraung-raung di pinggir jalan dengan keadaan mengenaskan seperti tadi.

"Jadi, dari mana kau akan mulai menceritakan padaku?" tanya pria tua. "Walaupun aku mengetahui semua tentangmu, namun aku akan menjadi pendengar yang baik tanpa menyela—sesuai janjiku," lanjutnya.

Kalimat lanjutan itu membuat Yun-Hwa kembali mengerutkan kening dalam-dalam. *Mengetahui semua tentangku? Apa maksud kalimatnya itu?* Yun-Hwa menggeleng tak kentara. Lupakan! Ia harus belajar tidak memedulikan semua pernyataan sekaligus pengakuan pria tua itu. Saat ini, yang ia butuhkan hanya membolongi dadanya yang sesak dan terasa penuh.

"Pertemuan pertamaku... dengan Hye-Sun. Oh Hye-Sun, gadis cantik yang berhasil mencuri hatiku pada saat pertama kali aku melihatnya," jawab Yun-Hwa, suaranya hanya terdengar seperti gumaman.

"Maaf? Pertemuan pertama?" Pria tua itu kembali menyela. "Tidak bisakah kita majukan sedikit? Sepertinya waktu semalaman ini tidak akan cukup jika kau mulai bercerita dari pertemuan pertama, mengingat hubungan kalian sudah... hampir enam tahun."

Yun-Hwa menatap pria tua itu lekat-lekat. Wajahnya datar dingin, tidak menampakkan ekspresi apa pun yang bisa dibaca, namun yang bisa kita lihat adalah matanya yang berkilat-kilat mengerikan. Apakah Yun-Hwa marah? Sepertinya begitu.

Pria tua itu berdeham kencang—satu kali. Walaupun sepertinya tenggorokannya gatal sekali, ingin berbicara lagi, tapi ia terlihat menahan diri untuk menepati janjinya—tidak menyela. "Baiklah." Ia sepertinya menyerah. "Aku punya banyak waktu untuk mendengarkan semuanya."

Mengingat Kembali

Enam tahun yang lalu, 15 Januari 2009.

Yun-Hwa memasuki perpustakaan kampus. Langkahnya terayun santai untuk menghampiri *deposit counter*, menyerahkan tas beserta map yang berisi beberapa *file* tugasnya. Seraya menunggu petugas memberikan kartu penitipan, Yun-Hwa menggesekkan kartu anggota perpustakaan pada mesin absen.

"Nomor 31," ujar seorang petugas perpustakaan seraya menyerahkan kartu penitipan barang—ketika ia kembali menghampiri.

Yun-Hwa mengangguk. "Terima kasih," balasnya. Tangannya mendorong pintu putar—batas antara lobi perpustakaan dengan ruang membaca di dalamnya. Sejenak Yun-Hwa mengedarkan pandangannya, menikmati keheningan yang ia dapati pertama kali di tempat ini, pertama kali menggunakan kartu anggota perpustakaan yang baru ia dapat tadi siang dari staf administrasi kampus. Setelah menjalani satu bulan pertama sebagai mahasiswa Universitas Seungmyung semester 1 Jurusan Geofisika, akhirnya ia bisa mendapatkan kartu keanggotannya juga.

Langkahnya terayun pelan, memasuki jejeran rak buku yang dipenuhi dengan berbagai buku yang telah disusun berdasarkan jenis dan bidangnya masing-masing. Pada setiap rak buku, menggantung sebuah pamflet yang berisi identitas buku yang berada di dalam rak untuk memudahkan mahasiswa mencari buku yang dibutuhkan. Dan bahkan jika kita sudah mengetahui judul dan pengarang buku yang tengah kita cari, kita bisa mencarinya pada beberapa set komputer yang telah disediakan di setiap lorong antarrak. Tinggal memasukkan *keyword* judul buku yang tengah kita cari, maka dengan cepat layar komputer akan memproses dan menampilkan keterangan dan keberadaan buku—kolom dan baris di rak.

Senyum Yun-Hwa mengembang antusias. Telunjuk kanannya menelusur buku-buku tebal di hadapannya, membaca judul buku yang tertera di sisi-sisi jilid. Banyak buku di hadapannya seolah meminta ditarik keluar untuk ia baca. *Tenang, Yun-Hwa~ssi! Tidak usah terburu-buru, waktumu masih banyak. Jika kau mau, kau bisa membaca semua buku di sini selama 4 tahun dalam menyelesaikan kuliah.*

Keputusannya jatuh ketika menemukan sebuah buku dengan judul *Foundations of Geophysics* karangan A.E. Scheildengger tahun 1976. Tangannya menarik keluar buku itu dari jejerannya. Membolak-baliknya sejenak, berniat untuk membaca selagi menghabiskan waktu kosong untuk mengikuti mata kuliah selanjutnya. Memang disediakan banyak partisi untuk membaca di tempat itu, namun setiap mahasiswa dibebaskan membaca di mana saja—di dalam ruangan—asal membuat mereka nyaman dan yang terpenting tidak membuat kegaduhan. Lalu akhirnya Yun-Hwa memutuskan untuk duduk seraya menyandarkan

punggungnya pada rak buku—karena banyak yang melakukan hal yang sama, menjulurkan kakinya di lantai keramik platinum perpustakaan. Ia melakukannya, dan tidak merasa dingin ketika menyadari adanya penghangat ruangan di dekatnya.

Dalam keadaan yang hening, menginjak waktu lima belas menit, Yun-Hwa mampu menghabiskan 9 halaman. Tangan Yun-Hwa kembali membalik lembar kertas berisi halaman yang telah selesai ia baca. Tepat ketika tatapannya tertuju di halaman sepuluh pada paragraf kedua, bersamaan dengan kejadian mengenaskan yang saat itu menimpanya. Ada seorang gadis yang sepertinya hendak melintas di hadapannya. Namun karena juluran kaki Yun-Hwa, gadis itu tersandung dan terjatuh. Keuntungan yang dialami gadis itu adalah posisi terjatuh yang tidak mengharuskan lututnya tertubruk lantai, tetapi lututnya terjatuh di atas tungkai Yun-Hwa—lebih tepatnya tulang kering. Gadis itu terjatuh dengan posisi yang berhadapan dengan Yun-Hwa, menyebabkan buku tebal yang tengah dipegang olehnya menghantam kening pemuda bernasib sial itu.

Buku yang Yun-Hwa terka setebal 500 halaman dengan lapisan *hard cover* itu menghantam keningnya, seharusnya ia merasa sakit—atau setidaknya meringis. Tapi ternyata tidak, ketika matanya bertubrukan dengan mata indah itu, mata cokelat keemasan—mendekati warna karamel—tiba-tiba kaki dan keningnya kebas dari rasa sakit. Warna karamel itu seolah menulusup masuk melalui saraf matanya, mengantarkan rangsangan ke seluruh saraf motoriknya untuk tidak melakukan hal apa pun, selain memandangi. Ada rasa takut akan cepat-cepat kehilangan momen memandangi mata indah itu. Tidak hanya itu, ketika ada wangi madu yang menguar dari tubuh gadis itu, tubuhnya menganggap aroma itu seperti zat adiktif

yang membuatnya ingin terus mengisap sampai habis tanpa henti. Manis... dan membuahkan euforia tersendiri untuk yang menghirupnya.

Apakah saat ini dunia berhenti berputar? Mengapa poros untuk lintasan di mana kepalanya seharusnya berputar tiba-tiba terhenti?

"Maaf." Dengan wajah meringis, gadis bermata karamel itu berucap lirih—mendekati berbisik. "Maaf," ulangnya dengan wajah penuh penyesalan. Gadis bermata karamel itu melepaskan lengannya yang tadi terjatuh pada kedua pundak Yun-Hwa, menggeser tubuhnya dari tubuh Yun-Hwa dengan wajah yang masih terlihat tidak nyaman.

"Kau mau memaafkanku, kan?" tanya gadis itu, terlihat menggigit bibir bawahnya. Menatap Yun-Hwa yang sedari tadi masih bergeming, membuat gadis itu terlihat panik.

Sejenak Yun-Hwa membiarkan matanya untuk mengerjap, menyadarkan seluruh indra di dalam tubuhnya untuk bekerja. Tidak seharusnya hanya matanya yang masih memandangi gadis bermata karamel itu. Pekerjaan tunggal dari indra penglihatannya, memandangi mata karamel yang dilingkari kelopak mata bulat dan besar—terlebih maniknya yang seolah bersinar, kening yang terlihat menonjol karena rambut ber-*highlight* cokelatnya tersibak ketika terjatuh tadi, hidung kecil dan lancip dengan pipi sedikit berisi di samping kanan kirinya, lalu... tatapan terakhirnya jatuh pada bibir mungil berlapis warna *cerise* yang terkesan *glossy.* Mengenakan mantel longgar berwarna *beige*, dengan rok *A-line* berwarna lebih tua. Dan ada syal polkadot juga di lehernya yang membuatnya terlihat semakin manis.

Dan ternyata perlu sekali lagi mengerjap—bahkan berkali-kali—agar Yun-Hwa kembali berpegangan pada akal sehatnya.

Betapa ia tidak sadar tatapannya tadi membuat gadis itu sedikit takut, tatapan yang seolah ingin menelan gadis itu bulat-bulat. "Kau... kau tidak apa-apa?" Akhirnya, kalimat pertama berhasil lolos dari mulut Yun-Hwa.

Gadis itu tersenyum canggung, sedikit risih karena laki-laki di hadapannya belum berhasil mengubah wajahnya yang melampaui kata bodoh. "Aku tidak apa-apa. Maafkan kecerobohanku," jawab gadis itu.

"Tidak. Aku yang seharusnya tidak menjulurkan kakiku dan duduk di antara rak buku seperti ini. Seharusnya aku mengantisipasi seseorang akan lewat di hadapanku." Yun-Hwa tersenyum, dengan tampang bodoh yang belum hilang.

"Aku yang ceroboh, ini bukan kejadian pertama untukku."

Yun-Hwa mencoba normal dengan membuat ekspresi sedikit kaget di wajahnya. Matanya sedikit melebar. "Kau sering terjatuh di atas pria seperti tadi?"

"Bukan!" Gadis itu mengibas-ngibaskan telapak tangannya. "Maksudku, bukan pertama kalinya aku terjatuh karena tersandung kaki seseorang di perpustakaan, namun terjatuh di atas seorang pria seperti tadi... itu pertama kali. Oh, aku memang memalukan." Gadis itu memejamkan matanya, telapak tangannya menelangkup pada wajahnya, menutupi rona di kedua pipinya yang memerah—Yun-Hwa mampu melihat itu.

"Tidak masalah, aku benar-benar tidak apa-apa." Yun-Hwa tersenyum tipis, berusaha terlihat baik-baik saja dalam kondisi kening yang mulai berdenyut dan tulang kering yang kini mulai terasa sakit—seakan patah. Mungkin obat bius di dalam tubuhnya habis sehingga ia bisa merasakan rasa sakit itu, sekarang.

"Baiklah kalau begitu. Aku harus cepat-cepat kembali ke kelas, mengikuti kelas selanjutnya." Gadis itu membenarkan

posisi *flat shoes*-nya yang terlepas di bagian tumit. "Sekali lagi, maafkan aku." Memungut bukunya, mengangguk, tersenyum, lalu pergi meninggalkan Yun-Hwa dengan terburu.

"Matanya indah seperti karamel. Dan wanginya, wangi madunya yang membuat aku ingin terus mengisap, bahkan jika aku bisa aku ingin menyergapnya." Yun-Hwa bercerita dengan suara antusias. Matanya yang berkali-kali melebar, lalu raut wajah yang menampakkan seperti benar-benar terpesona sampai ingin mengeluarkan air liur. Perihal kejadian kemarin, saat tidak sengaja bertemu dengan seorang gadis di perpustakaan. Atau lebih tepatnya, gadis itu tersandung kakinya lalu terjatuh dan akhirnya mereka bertemu. Namun ia tidak menceritakan hal serinci itu pada sahabatnya, Hak-Yoon, biarlah Hak-Yoon hanya mengetahui Yun-Hwa yang bertemu seorang gadis. Dan gadis itu sangat cantik. Hanya itu, lagi pula kejadian terjatuh itu tidak penting, kan?

Hak-Yoon duduk di hadapannya, sibuk mengunyah *ramyun*[3] yang baru saja singgah di atas meja setelah dipesan dari lima belas menit yang lalu. "Siapa namanya?"

"Aku tidak sempat berkenalan," lirih Yun-Hwa, diakhiri dengan cebikan bibirnya. Tubuhnya yang tadi tegak dengan semangat layaknya prajurit perang, kini dibiarkan merosot.

"Jadi, kau hanya memandangi mata karamelnya tanpa bertanya, 'siapa namamu, gadis cantik?' Kau bodoh atau bagaimana?" Hak-Yoon membiarkan mulutnya bekerja ekstra dengan dua pekerjaan sekaligus—berbicara dan mengunyah *ramyun*.

"Aku yakin bisa bertemu dengannya lagi, dan nanti aku akan bertanya kepadanya. Namanya. Fakultas dan jurusan yang ia

---

[3] Mi instan Korea

ambil. Tempat tinggal. Aku tidak akan membiarkan diriku untuk kehilangan jejaknya," Yun-Hwa berucap mantap.

"Lalu masukan dia ke dalam toples dan tutup rapat," cibir Hak-Yoon, tidak lama setelah itu bibirnya ditempelkan pada pinggiran mangkuk untuk meneguk kuah *ramyun*-nya.

Yun-Hwa mendecih, namun tampak tidak terlalu memedulikan cibiran itu. Tatapan matanya kemudian diedarkan untuk berkeliling, menatap riuhnya seisi kafetaria. Ini sudah siang, banyak makhluk kelaparan di sini. Setelah kuliah yang hanya menghabiskan waktu beberapa jam, lalu menjemput mata kuliah selanjutnya untuk beberapa jam lagi. "Aku yakin akan menemukannya!" Yun-Hwa kembali memberi keyakinan—pada dirinya sendiri, sebenarnya.

"Ya, semoga saja. Mengingat jumlah mahasiswa satu kampus ini adalah dua belas ribu. Maka peluangmu untuk bertemu dengannya adalah satu berbanding dua belas ribu, dan itu sepertinya tidak terlalu buruk." Hak-Yoon kembali memasang wajah *innocent* yang menyebalkan.

"Aku yakin akan bertemu dengannya. Jika memang aku tidak lagi dipertemukan secara tidak sengaja, maka aku akan mencarinya." Yun-Hwa menggebrak meja dengan mantap dan tekad menyala-nyala. Membiarkan Hak-Yoon hampir mengeluarkan air mineral yang baru saja diminumnya tadi. "Walaupun kau mengatakan peluang yang aku miliki untuk bertemu dengannya hampir mendekati tidak mungkin, tetapi aku akan mencari ke seluruh pojok—" Racauan Yun-Hwa terhenti. Tanpa disadari, ketika ia mengucapkan kalimat 'seluruh', kedua tangannya merentang, dan tangan kanannya memanjang hingga rongga antarbangku kafetaria—tempat mahasiswa yang masuk dan keluar kafetaria berlalu lalang. "Maaf." Yun-Hwa tersentak

ketika merasakan rentangan tangan semangatnya ternyata menabrak salah satu perut seorang gadis yang hendak melintas. "Kau tidak apa-apa?" Yun-Hwa bangkit dari duduknya.

Gadis itu memegangi perutnya seraya membungkukkan badan. Mengenaskan, bukan? "Tidak," gumamnya dengan suara ringisan di akhir. Bagaimana tidak apa-apa? Itu sama halnya Yun-Hwa memukulkan tangan dengan sengaja ke arah perutnya.

"Maafkan aku, aku benar-benar—Kau?" Yun-Hwa memiringkan wajahnya untuk menatap wajah gadis yang kini masih sedikit membungkuk memegangi perutnya. "Kau—" Yun-Hwa tiba-tiba kelabakan hanya untuk sekadar berbicara. Berbicara, untuk saat ini hal itu seperti mengerjakan soal UAS tanpa belajar sebelumnya. Yun-Hwa menenangkan diri, mengusap keningnya yang kini ditumbuhi titik-titik keringat.

Gadis itu menengadahkan wajahnya sekilas sebelum akhirnya kembali membungkuk. "Lagi-lagi aku menabrak sesuatu. Maaf," ujar gadis itu seraya meringis.

"Tidak butuh perjudian dengan satu berbanding dua belas ribu, Sobat," gumam Yun-Hwa, melayangkan kepalan tangannya dengan diakhiri gumaman, "Yeah!" Lalu tersenyum miring, menatap Hak-Yoon yang baru saja meneguk kuah *ramyun*-nya sampai tandas.

"Apa?" tanya gadis itu dengan kening berkerut samar.

"Gadis karamel? Mata karamel? Gadis bermata karamel?" tanya Hak-Yoon mengangkat kedua alisnya dengan wajah seolah tidak peduli.

"Karamel?" Gadis itu seperti burung beo yang baru saja diajari berbicara, menatap Yun-Hwa dengan wajah tidak mengerti.

Gadis bermata karamel itu bernama Oh Hye-Sun. Seorang mahasiswa tingkat pertama Jurusan Komunikasi. Ia tinggal bersama ibunya di kawasan Seogang-*dong*, Mapo-*gu*, Seoul. Oh, ternyata kediamannya tidak terlalu jauh dari kampus, hanya berjarak tempuh 2 km. Ibunya, Yoo Sejin, adalah seorang pemilik toko kue, yaitu toko kue yang bernama Sun Cakes. Memiliki beberapa cabang toko kue sepanjang jalan Distrik Mapo. Yun-Hwa mengetahaui hal itu karena ketika berjalan-jalan menelusuri Mapo-*gu*, ia menemukan beberapa toko kue dengan nama dan logo yang sama, Sun Cakes.

Ayahnya... Terlihat iris berwarna karamel itu bergetar ketika pertama kali menceritakan tentang ayahnya. Ayahnya adalah seorang penyiar radio yang hebat dan terkenal di Seoul, Oh Gun-Wo. Pria itu meninggal dunia karena penyakit jantung yang sudah lama dideritanya ketika berumur 35 tahun. Saat itu usia Hye-Sun masih 7 tahun, masih sangat kecil. Namun sampai saat ini kenangan bersama ayahnya tidak pernah ia lupakan. Bagi Hye-Sun, Oh Gun-Wo adalah sosok laki-laki yang mudah dicintai dan sulit dilupakan, dan itu juga yang membuat ibunya memutuskan untuk tidak menikah lagi, sampai saat ini. "*Eomoni*[4] terlalu mencintai *Abeoji*[5], begitu pula aku. Kami berdua merasa tidak ada sosok yang bisa menggantikan *Abeoji*," lirih Hye-Sun dengan suara serak menahan tangis.

Dan apakah kau akan sanggup bertanya tentang hal itu padanya jika mulai melihat iris mata karamel itu bergetar sedih? Aku yakin jawabannya tidak. Untuk itu, Yun-Hwa memutuskan untuk tidak pernah bertanya, kecuali gadis itu sendiri yang ingin bercerita. Hye-Sun bilang wajahnya sangat mirip dengan ayahnya.

---

[4] Ibu
[5] Ayah

Mungkin yang harus Yun-Hwa lakukan saat ini hanyalah berterima kasih kepada Oh Gun-Wo *Ahjussi* karena telah menurunkan kemiripan pada wajah anaknya, menciptakan wajah cantik Hye-Sun dengan mata bulat berwarna karamel, alis melengkung rapi, hidung mungil, dan bibir dengan warna *cerise* dalam takaran pas.

Banyak yang Yun-Hwa ketahui tentang gadis bermata karamel itu sekarang. Setelah pertemuan kedua mereka di kafetaria siang itu. Selain mencoba berkenalan dengan Hye-Sun, Yun-Hwa juga berusaha menjadi teman yang baik untuk gadis itu. Dan sepertinya hal itu juga dilakukan Hye-Sun dengan baik. Tidak sulit untuk menjadi teman Hye-Sun, Yun-Hwa yang kaku akan mudah melumer ternyata jika bersama dengan Hye-Sun. Hye-Sun dapat mengubah Yun-Hwa yang bagaikan es batu menjadi air yang mudah menyesuaikan diri dengan tempatnya berada. Jika ia harus ceritakan, sampai 5 bulan masa pertemanan mereka, sama sekali tidak pernah ada celah untuk adanya perselisihan.

Juni 17, 2009

Yun-Hwa mendorong pintu putar toko kue, toko utama Sun Cakes yang letaknya berada tepat di depan rumah Hye-Sun, setelah pulang kuliah dan tidak ada kegiatan apa pun lagi biasanya Hye-Sun membantu ibunya di sini. Melangkahkan kakinya untuk masuk. Wangi aroma berbagai macam rasa *coke* menusuk hidungnya, membuat mulutnya dibanjiri air liur serta perut kosongnya meronta menimbulkan bunyi. Tiga langkah berikutnya ia disambut ucapan 'selamat datang' yang berasal dari Giyeon—salah satu pekerja Sun Cakes.

"*Oppa*[6]! Kau ternyata!" delik Giyeon. Susah payah gadis bertubuh bulat bak Nyonya Puff—guru pengemudi Bikini

---

[6] Kakak/ panggilan perempuan pada laki-laki yang umurnya lebih tua

Bottom—itu memasang senyum termanisnya dan berkata 'selamat datang' seramah mungkin untuk pelanggan yang datang, ternyata yang datang adalah seorang laki-laki pelanggan setia yang hampir setiap harinya selalu datang.

Yun-Hwa tersenyum dan mengedipkan matanya.

"Aku mengerti! Aku menunggumu dari tadi, aku pikir kau tidak jadi datang." Giyeon mengerutu dengan pipi yang lebih mengembung dari sebelumnya.

"Aku ada kelas tambahan. Dan aku harus pulang ke flat-ku dulu untuk berganti pakaian... dan membereskan sedikit kekacauan di sana," jawab Yun-Hwa.

"Kau ini! Seharian ini kau tidak mengabariku! Kau tidak tahu bahwa ini sudah malam?" Giyeon belum menyerah untuk membuat Yun-Hwa meminta maaf padanya.

Yun-Hwa meringis. "Maafkan aku."

Sedikit puas dengan permintaan maaf itu, Giyeon kembali berbicara, "Kau... Jangan-jangan ini hanya alasanmu saja untuk mengulur waktu! Kau gugup, ya?"

Yun-Hwa meringis dengan wajah yang terlihat semakin tertekan. Ia mengibas-ngibaskan tangannya pada Giyeon. Menyatakan bahwa itu tidak benar. Pernyataan tidak benar yang justru dibenarkan oleh wajahnya yang terlihat pucat. "Di mana Hye-Sun?" tanya Yun-Hwa, wajahnya mulai celingak-celinguk.

"Aku di sini!" seru Hye-Sun. Suara itu berasal dari balik etalase yang di dalamnya berisi aneka kue yang Yun-Hwa pastikan bisa membuat perutnya kembali mengamuk. Tidak hanya *cake* dengan berbagai *topping*, ada juga *cookies* ringan yang bisa membuat kita tidak bisa menghentikan tangan untuk menyuapkan ke dalam mulut. "Kau ada janji dengan Giyeon? Mengapa dia tadi berkata, seharian ini menunggumu? Menunggu

kabarmu? Ada apa dengan kalian?" tanya Hye-Sun penuh selidik. Gadis itu membuka *aphron* yang dikenakan.

Yun-Hwa tersenyum, hanya menggeleng tanpa arti dan gelengan yang tidak menjawab apa pun atas pertanyaan Hye-Sun. Kemudian melangkah mendekati salah satu meja pengunjung yang kosong. Meletakkan tasnya di kursi samping. Tatapannya beredar, menatap setiap pojok ruangan yang hanya terisi sekitar setengah dari kuota penuh oleh para pengunjung yang tengah menikmati hidangan *cake* dan minuman mereka.

"Hari ini kelasmu padat, ya?" Hye-Sun belum menyerah untuk bertanya, gadis itu kini sudah duduk di hadapan Yun-Hwa tanpa *aphron*-nya.

Yun-Hwa mengangguk, laki-laki ber-*sweater* hijau itu masih mengedarkan pandangannya. Kemudian bertanya, "Ke mana Sejin *Ahjumma*[7]?" ketika menemukan satu hal janggal. Tidak ada wanita paruh baya—yang tidak lain ibu Hye-Sun—di balik *counter*.

"*Eomoni*[8] sedang mengurusi toko lain. Ada salah satu kepala toko yang sedang sakit sehingga *Eomoni* sendiri yang harus mengurusi toko itu, jadi hari ini aku menggantikannya di sini."

Yun-Hwa hanya mengangguk. Setelah itu Giyeon datang dengan nampan berisi sepiring karamel *cake* dan secangkir kopi seperti biasanya. Giyeon tidak akan bertanya lagi tentang *cake* atau minuman apa yang Yun-Hwa pesan, karena setiap kedatangannyanya, pemuda itu akan memesan makanan dan minuman yang sama. Menurut Yun-Hwa, karamel *cake* yang selalu membuat lidahnya ketagihan dengan rasa manis, harus segera ditawar dengan secangkir kopi kental dan sedikit pahit. Lalu, terjadilah keseimbangan di dalam mulutnya.

---

[7] Bibi

[8] Ibu

"Terima kasih, Giyeon~*ie*[9]." Yun-Hwa tersenyum menggoda bersamaan dengan matanya yang berkedip penuh isyarat.

"Hentikan tingkahmu! Itu terlihat menggelikan!" umpat Hye-Sun dengan mata mendelik. Antara geli dan aneh melihat sikap Yun-Hwa hari ini.

Yun-Hwa tergelak dengan suara hambar, lalu segera memotong *cake* untuk segera disuapkan ke mulutnya yang sudah dikuasai air liurnya sendiri.

"Hentikan cara makanmu yang terburu-buru itu, Yun-Hwa~*ssi*! Kau bisa menghabiskannya dengan perlahan tanpa rasa ketakutan ada orang yang akan mencuri *cake*-mu," hardik Hye-Sun, gadis itu menghentikan tangan Yun-Hwa yang masih melayang di udara untuk kembali memotong *cake*-nya. Menarik selembar *tissue,* ia menyerahkannya pada Yun-Hwa.

Yun-Hwa meraihnya, membersihkan lelehan karamel—*topping cake*—yang mengotori sekitar bibirnya. "Terakhir aku makan adalah... ketika sarapan."

"Apakah ada yang melarangmu untuk makan?"

"Kelasku penuh hari ini."

"Tidak mungkin kau tidak memiliki waktu kosong sama sekali ketika pergantian kelas."

"Aku menggunakannya untuk mengerjakan tugas *essay*-ku di perpustakaan."

"Oh bagus. Kau akan cepat mati kalau begitu. Dan akan segera tersiar kabar di sosial media, 'Seorang mahasiswa Universitas Seungmyung asal Daegu ditemukan mati kelaparan di flat pribadinya.' Lalu dengan senang hati orang tuamu membawa jasadmu pulang ke Daegu."

---

[9] Akhiran yang berarti kesayangan

Yun-Hwa tergelak, lalu menatap Hye-Sun dengan tatapan dibuat seintens mungkin—tentu dengan mulut yang masih dipenuhi makanan. "Kekhawatiranmu terhadapku berlebihan," godanya. Hye-Sun menggeleng pelan, sebelum gadis itu akan mengatakan sesuatu untuk menimpali kalimatnya, ia segera menyerahkan sebuah amplop yang dirogoh cepat dari dalam resleting tasnya. "Untukmu," ujar Yun-Hwa tiba-tiba. Tidakkah seharusnya ia memberi aba-aba jika ingin mengalihkan topik pembicaraan? Caranya menyerahkan amplop itu membuat Hye-Sun—sebagai gadis normal—sedikit kaget.

"Apa ini?" tanya gadis itu seraya membolak-balik amplop itu.

"Kau bisa membukanya, dan kau akan tahu sendiri apa yang ada di dalamnya." Tiba-tiba wajah Yun-Hwa memutih, seolah darah di dalam tubuhnya tidak ada keberanian untuk naik ke kepala. Sejenak menyempatkan diri untuk melahap potongan *cake* terakhir, menyesap kopi hangat di hadapannya. Meletakkan kembali cangkir kopi di atas piring kecil, berdeham pelan. Kemudian bersidekap, memusatkan tatapannya pada Hye-Sun yang kini tengah membuka amplop berwarna cokelat keemasan itu.

Hye-Sun mengeluarkan sebuah kertas berwarna senada dari dalam amplop yang ia buka tadi. Lalu wajahnya sedikit terangkat, menatap Yun-Hwa, seolah meminta persetujuan membuka kertas itu. Mengetahui Yun-Hwa sudah mengangguk lebih cepat dari yang ia perkirakan, Hye-Sun membuka kertas tersebut dengan perlahan. Dan... saat itu Yun-Hwa memejamkan mata, ia berusaha untuk tidak melihat bagaimana ekspresi wajah Hye-Sun ketika membuka kertas pemberiannya.

"Kau seperti karamel yang selalu membuat hari-hariku manis. Aku menyukaimu... dan aku mencintaimu." Yun-Hwa

melafalkan kalimat yang ia tulis pada kertas keemasan itu, yang kini berada dalam genggaman Hye-Sun. "Banyak kata-kata untukmu yang menyesaki dada dan kepalaku. Banyak kata-kata yang ingin aku sampaikan kepadamu. Namun... ketika aku menulis di atas kertas itu, otakku tiba-tiba berubah kental, bahkan nyaris meleleh keluar ketika mencari kata yang tepat untukmu. Dan akhirnya, hanya kalimat itu yang bisa aku tulis," jelasnya. Setelahnya, terdengar Hye-Sun terkekeh pelan. Percayalah, sampai saat ini Yun-Hwa belum berani membuka matanya.

"Mungkin karena cita-citaku adalah ingin menjadi seorang ilmuwan, bukan menjadi seorang penyair, makanya kemampuanku untuk mendeskripsikan perasaan indahku kepadamu begitu terbatas. Apakah aku mengecewakanmu?" tanya Yun-Hwa. Dengan kelakuan bodoh yang masih memejamkan mata, ia tidak mendengar suara apa pun. Ingin memastikan Hye-Sun masih ada di hadapannya, ia memekik, "Sun~*ah*?" dengan matanya yang masih terpejam.

"Kau tidak pernah membuatku kecewa."

Kalimat singkat itu membuat senyum Yun-Hwa mengembang. Sebelum Hye-Sun kabur dari hadapannya karena menyangkanya tertidur, ia memberanikan diri membuka matanya. "Sungguh?" tanyanya memastikan. Matanya bersinar penuh arti. Mengharap arti lebih dari kalimat, *Kau tidak pernah membuatku kecewa*.

"Sungguh," jawab Hye-Sun. Lalu terdengar seseorang melangkah mendekati meja mereka. "Ini dari Yun-Hwa *Oppa* untukmu, *Eonni*[10]." Giyeon menaruh piring kecil yang di atasnya terdapat sebuah kotak beludru berwarna cokelat keemasan. Warna yang nyaris sama dengan warna amplop tadi.

---

[10] Kakak/ panggilan perempuan pada perempuan yang usianya lebih tua

"Kau... Kau mau membuka kotak itu?" tanya Yun-Hwa dengan gugup. Menatap wajah Hye-Sun yang tidak kalah bingung dengan wajahnya. Mengusap pelan keningnya, Yun-Hwa merasakan titik-titik keringat itu mulai muncul lagi. Oh, *shit*! Ini malam hari, bagaimana bisa udara malam—walaupun sudah memasuki musim panas—membuatnya terlalu kepanasan seperti ini?

Hye-Sun meraih kotak kecil di hadapannya, lalu membukanya perlahan. Sejenak gadis itu terdiam, seperti tengah memerhatikan benda yang ia temukan kemudian di dalam kotak tersebut.

"Kau suka?" tanya Yun-Hwa.

Hye-Sun mengangguk, lalu menatap Yun-Hwa dengan mata yang... entahlah, apa arti dari mata madu yang kini berkaca-kaca itu? Tiba-tiba Yun-Hwa si genius merasakan kepalanya habis terbentur dinding, kesulitan hanya untuk mengartikan makna dari mata itu.

Yun-Hwa meraih kotak itu dari tangan Hye-Sun. "Aku tidak tahu bagaimana cara romantis yang biasa dilakukan laki-laki untuk mengungkapkan rasa cinta pada perempuan yang dicintainya. Mungkin kau membenci caraku yang aneh dan kaku ini."

Hye-Sun tersenyum. "Apa pun yang kau lakukan, aku menyukainya."

"Benarkah? Apa kau... Tunggu!" Yun-Hwa memejamkan mata seraya meremas kemeja bagian dadanya. Menepis titik-titik di keningnya sejenak. Menarik napas dalam-dalam lalu...

"Aku juga mencintaimu," gumam Hye-Sun.

Jawaban itu, suara itu, membuat Yun-Hwa kewalahan hanya untuk sekadar kembali menarik napas. Tiba-tiba saja sesak. Menatap Hye-Sun dengan tatapan tidak percaya dan tubuhnya yang kini lebih mirip seonggok benda mati. "Aku tahu kau akan bertanya, 'Apa kau mencintaiku?' Dan aku menjawab, 'Ya, aku juga mencintaimu'," lanjut Hye-Sun lagi.

Yun-Hwa mulai merasakan sensasi aneh membanjiri tubuhnya, sensasi yang baru pertama kali ia rasakan. Padahal tidak dipungkiri ia pernah menyatakan perasaannya pada gadis lain dan mendapat persetujuan. Namun... ini rasanya berbeda, seperti ada guyuran air es yang mengguyur puncak kepalanya saat ini, membasahi tubuhnya untuk membasuh keringat gugup yang dengan kurang ajar menguasai tubuhnya tadi.

"Kau tidak suka aku membalas perasaanmu?" tanya Hye-Sun bingung, menatap Yun-Hwa yang masih bergeming. Lagi-lagi, pemuda itu memang selalu membuat Hye-Sun kebingungan dengan sikapnya yang tiba-tiba diam.

"Apa?! Tentu saja aku suka, tentu saja aku... aku sangat bahagia," ujar Yun-Hwa antusias. "Bolehkah aku memasangkan cincin ini di jarimu?" Terlalu terburu-buru, penawarannya keluar nyaris berantakan.

Hye-Sun mengangguk. "Tentu saja."

Yun-Hwa menggerakkan tangannya untuk meraih cincin dari dalam kotak—cincin platinum bermata karamel. Meraih tangan Hye-Sun, kini ia mencoba memasukkan cincin platinum bermata cokelat keemasan itu ke dalam jari manis gadisnya. Ya, gadisnya. Betapa julukan 'gadisnya' adalah julukan yang terdengar begitu manis saat ini.

"Hentikan kegugupanmu! Bukankah aku sudah menerimamu, ya?" Hye-Sun menepis-nepis tangan Yun-Hwa yang sejak 5 detik lalu tidak berhasil memasukkan cincin ke dalam jari manisnya.

Memalukan! Apakah Hye-Sun melihat tangan Yun-Hwa yang masih bergetar ketika hendak memasukkan cincin itu ke dalam jarinya? Yun-Hwa tersenyum, sejenak menghela napas perlahan, lalu ia mencoba memasukkan cincin itu ke dalam jari Hye-Sun lagi, dengan tenang. Lalu terdengar, "Cincinnya sangat

pas di jariku," ujar Hye-Sun setelah cincin itu berhasil masuk ke dalam jari manisnya. Gadis itu tersenyum penuh, garis-garis kebahagiaan di wajahnya tidak dapat disembunyikan, Yun-Hwa dapat melihat itu.

"Benarkah?" tanya Yun-hwa.

Hye-Sun hanya mengangguk, sedangkan senyumnya masih belum lepas.

"Kau mau menjaga cincin itu untukku? Seperti kau menjaga cintaku untukmu?" tanya Yun-Hwa lagi.

"Aku akan menjaganya, cincin ini akan menjadi sesuatu yang paling aku cintai setelah dirimu, Yun-Hwa~*ssi*."

Yun-Hwa tersenyum—ah, bukan—Yun-Hwa nyengir, sampai bibirnya menyentuh gusi dan kedua sudut bibirnya hampir menyentuh telinganya sendiri. Cengirannya sangat lebar dan mengerikan. Setelah kemudian berhasil menepis keringat sialan yang masih saja betah di keningnya, ia bangkit dari kursinya, melangkah mendekati Hye-Sun. Tubuhnya membungkuk lalu meraih Hye-Sun ke dalam dekapannya. "Terima kasih," ucapnya. Terasa Hye-Sun yang berada dalam dekapannya mengangguk. "Kau bisa merasakan ini?" Yun-Hwa menempelkan telapak tangan Hye-Sun di depan dadanya. "Aku tidak menyangka, kegugupanku untuk menyatakan cinta kepadamu melebihi kegugupanku ketika akan mengikuti ujian akhir." Setelah itu Yun-Hwa merasakan Hye-Sun terkekeh, kekehan gadis itu teredam di dalam dadanya, menelusupkan uap hangat ke dalam *sweater* yang ia kenakan, membuat dadanya hangat. Hangat... sungguh.

Yun-Hwa mengerang. Hatinya kembali terluka ketika mengingat Hye-Sun. Ketika menyebut nama Hye-Sun. Terlebih, ketika

menceritakan kisahnya dengan gadisnya itu. Hye-Sun... wanita yang amat ia cintai, dan kali ini tidak akan kembali lagi untuknya. "Hingga saat ini, aku masih bisa merasakan hangatnya dadaku ketika dia terkekeh dalam dekapanku. Aku bisa merasakan itu. Sampai saat ini aku masih bisa merasakan itu," ujar Yun-Hwa di sela erangannya. Menepuk—nyaris memukul—kencang dadanya sendiri, berkali-kali. Agar *Ahjussi* di hadapannya percaya bahwa saat ini ia begitu terluka dengan kenyataan.

"Aku mengerti." Pria tua itu—*ahjussi* itu—menepuk-nepuk pundak Yun-Hwa. "Sudah, jangan menangis lagi," hiburnya pada Yun-Hwa.

Yun-Hwa menahan dirinya untuk tidak kembali mengerang, namun keadaan itu malah membuatnya merasa sesak, dan kemudian erangan lebih kencang terlepas dari mulutnya. Seolah meledak.

Pria tua itu mencebik kesal. "Hentikan eranganmu itu! Sepertinya kau memiliki masa depan yang cerah untuk menjadi penyanyi opera, sampai aku merasa telingaku akan tuli mendengarnya!"

"Kau tidak pernah mengalami bagaimana rasanya kehilangan, *Ahjussi*!" bentak Yun-Hwa.

"Aku juga pernah mengalaminya! Setiap orang pasti pernah mengalami hal itu! Jangan sok tahu!" *Ahjussi* itu mendorong kening Yun-Hwa dengan telunjuknya, untuk menggambarkan kekesalan. "Lebih baik sekarang kau pulang."

Yuh-Hwa mengerjap. "Apa katamu?! Kau akan mengingkari janjimu?!" Yun-Hwa menepis air mata yang masih berkeliling di sekitar matanya. Menatap wajah *ahjussi* itu dengan wajah dan tatapan tidak terima.

"Janji yang mana lagi? Aku sudah menepati janjiku, mendengarkan ceritamu tanpa menyela! Sampai aku harus menahan diri untuk tidak tertidur, tadi!" tukas *Ahjussi*.

"Kau berjanji setelah aku bercerita, kau akan mengatakan siapa dirimu sebenarnya! Mengapa kau mengetahui siapa aku? Kehidupanku? Kekasihku?" ujar Yun-Hwa dengan suara tinggi. Benar-benar seperti penyanyi opera.

"Lain kali saja! Sekarang kau terlihat sangat menyedihkan. Pulanglah, beristirahatlah dulu, tenangkan dirimu!"

"Penipu," umpat Yun-Hwa dengan suara berbisik. Merasa umpatannya tidak akan didengar.

"Aku mendengarnya! Aku tidak bermaksud menipumu! Lain kali aku akan bercerita! Aku berjanji!" Pria tua berteriak-teriak dan menekan setiap ujung kalimatnya dengan wajah marah—tidak terima. Mungkin ia merasa harga dirinya terluka ketika julukan penipu keluar dari mulut Yun-Hwa.

"Kau benar-benar—" Kalimat umpatan Yun-Hwa terhenti, belum terselesaikan. Ketika menatap ke arah samping, pria tua itu menghilang, dia sudah pergi. Bagaimana bisa ia menghilang secepat itu tanpa Yun-Hwa ketahui? Tapi tunggu! Apakah seorang *Ahjussi* tadi benar-benar ada? Atau memang ini hanya halusinasi Yun-Hwa yang membutuhkan teman berbagi? "Sepertinya aku benar-benar sudah gila. Aku butuh psikiater. Aku akan mencari psikiater besok," gumamnya. Yun-Hwa menarik tubuhnya untuk berdiri. Melangkah dengan kaki yang berkali-kali hendak limbung menjauhi tempat itu.
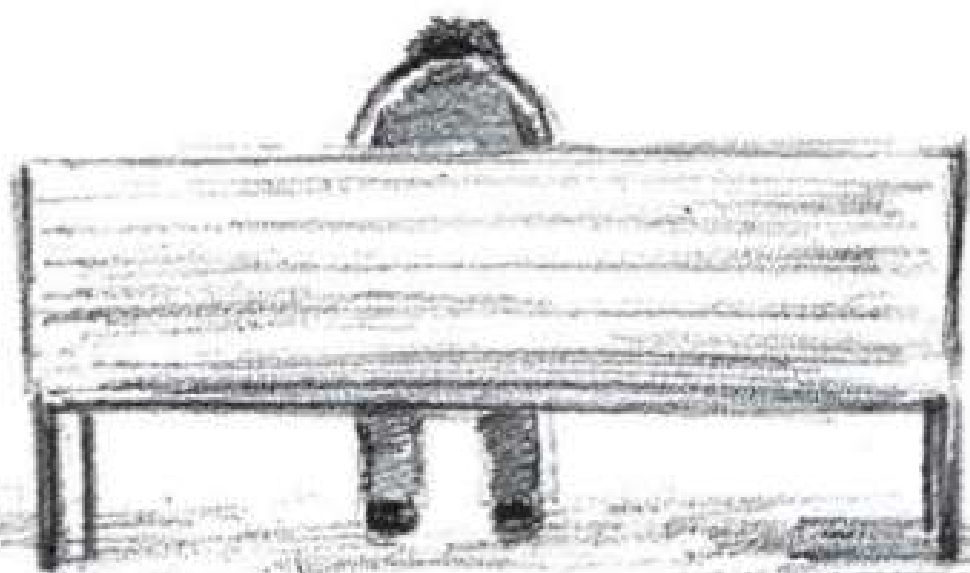
Janji Musim Semi

Memutar *handle* pintu, suara deritan terdengar dan menampakkan daun pintu yang kini terbuka. Yun-Hwa melangkah memasuki flat-nya. Kamar flat sunyi yang hanya membuat detak jam dinding terdengar lebih keras, sama sekali tidak pernah terpikir sebelumnya ia akan memasuki flat ini dengan perasaan hancur dan ketakutan. Ketakutan... Sungguh! Flat ini adalah salah satu tempat yang memiliki kenangan paling banyak bersama Hye-Sun, dan itu membuatnya takut. Yun-Hwa takut ia tidak akan pernah bisa beristirahat dengan nyaman lagi di tempat ini karena membayangkan Hye-Sun yang tidak akan pernah mengunjungi tempat ini lagi, menemaninya lagi. Ia takut, bahkan untuk membayangkannya saja tidak berani.

Gelap. Satu hari ini, flat-nya tak bertuan, membuat tidak ada satu pun lampu ruangan yang menyala. Satu hari yang membuatnya banyak menerima kejutan, kejutan-kejutan yang berhasil meremas-remas jantungnya hingga nyeri. Terlalu banyak rasa yang menghujamnya tanpa ampun. Kehilangan Hye-Sun... untuk saat ini, itu adalah hal terakhir yang ia inginkan. Walaupun itu sudah terjadi.

Langkahnya terseret menghampiri sakelar. Tanpa penerangan yang membantunya, ia tahu persis ke mana ia harus melangkah untuk mendapati letak sakelar. Tidak butuh waktu lama untuk menemukan ujung jarinya menyentuh benda itu, lampu ruangan menyala. Ia sedikit mengernyit, menahan banyaknya cahaya yang masuk. Seharian ini ia terlalu banyak terpejam, terpejam untuk menahan dorongan air mata yang mendobrak-dobrak pertahanan rapuhnya tanpa ampun.

Flat yang hanya terdiri dari kamar tidur yang menyatu dengan kamar mandi, lalu ruang tamu berukuran sempit menyediakan sebuah sofa panjang dan televisi plasma yang menyatu dengan pantri kecil. Flat ini sudah ia tempati selama 6 tahun; selama 4 tahun kuliah dan 2 tahun setelah lulus—bekerja. Setelah 4 tahun ia menyelesaikan pendidikannya, ia diterima sebagai anggota tim peneliti di sebuah laboratorium besar di Seoul, Laboratorium Gookyeong. Ia memutuskan untuk melanjutkan tinggal di Seoul setelah pendidikan, tidak kembali ke Daegu—daerah asalnya dan tempat orang tuanya tinggal karena ia merasa ia bisa melanjutkan dan mengembangkan kariernya di sini. Tidak sulit bagi kedua orang tuanya untuk menyetujui keputusan itu, terlebih lagi mereka tahu jika Yun-Hwa memiliki kekasih seorang gadis baik yang selalu memerhatikan segalanya.

Yun-Hwa duduk di atas sofa, di hadapan televisi yang tidak menyala. Matanya yang tadi menatap lurus, kini menoleh ke samping, menatap sofa di sampingnya. Telapak tangan kanannya menelusur permukaan sofa perlahan. Sofa ini, selalu Hye-Sun duduki ketika berkunjung, menghabiskan waktu akhir pekan, duduk di sofa ini sambil menonton televisi jika mereka tidak memiliki acara untuk keluar. Menghabiskan waktu mereka dengan berselisih dan sesekali adu mulut, kembali mengobrol, menonton televisi, bahkan sampai tertidur. Di sofa ini...

"Kita selalu menonton drama ini setiap akhir pekan. Sungguh, aku sangat bosan melihat aktris itu tersiksa dan menangis terus-menerus," protes Yun-Hwa, terlihat jengah ketika harus ikut menatap layar televisi yang tengah ditatap serius oleh Hye-Sun.

"Jangan mengganggguku dulu, ini drama kesukaanku. Aku meminta waktu satu jam untuk melihat Kim Soo-Hyun di layar itu." Hye-Sun memandangi televisi dengan tatapan yang masih serius. Seolah akan ada seorang perampok yang tiba-tiba membawa kabur televisi di hadapannya, Hye-Sun sama sekali tidak mau melepaskan tatapannya dari layar televisi.

"Siapa? Kim... Soo-Hyun?"

"Mmm." Hye-Sun mengangguk, namun tatapannya masih lurus pada layar televisi. "Aktor itu, lawan main pemeran utama," tunjuk Hye-Sun.

"Oh, baguslah. Kau datang ke sini hanya untuk menumpang menonton aktor pujaanmu itu." Yun-Hwa mendelik dengan bibir yang mulai menipis sebal, namun Hye-Sun tidak akan melihatnya karena tatapan gadis itu masih saja terfokus pada adegan di hadapannya.

*"*Eomoni *menyukai drama lain. Jadi biarkan aku menumpang di sini sementara," jawab Hye-Sun ringan, seolah jawabannya tidak akan menimbulkan akibat apa pun.*

"Begitu, ya?"

"Mmm." Hye-Sun kembali bergumam seraya mengangguk. Gadis itu benar-benar fokus, sama sekali tidak menyadari di sampingnya Yun-Hwa yang mulai memasang tampang geram.

"Baiklah, kalau itu adalah tujuan utamamu datang ke sini,"—Yun-Hwa memutar tubuhnya, menghadap Hye-Sun yang sekilas sempat menoleh ke arahnya—"rasakan ini, Oh Hye-Sun~ssi!" Yun-Hwa menyergap kedua sisi pinggang Hye-Sun, membuat

gadis itu meronta dan tergelak seketika, menyentakkan tubuhnya ke arah belakang. Fokusnya pada layar televisi sudah hilang.

"Hentikan, Kang Yun-Hwa!" Dalam tawanya Hye-Sun berusaha memohon. "Aku mohon hentikan!" pintanya lagi.

Yun-Hwa melonggarkan cengkeramannya pada pinggang Hye-Sun. "Kau hanya boleh memuja kekasihmu ini! Tidak boleh ada nama Kim Soo-Hyun atau lelaki mana pun di dalam kepala cantikmu! Jika tidak..." Yun-Hwa siap-siap kembali menyergap.

"Dia hanya seorang aktor, Kang Yun-Hwa!" Hye-Sun terlihat waspada dengan memasang kedua lengannya di depan perut.

"Tetap tidak!" hardik Yun-Hwa.

"Baiklah, baiklah." Sesekali Hye-Sun masih terkekeh dan tatapan matanya masih hati-hati, berjaga jika Yun-Hwa akan kembali menyerangnya. "Kau tidak tahu apa-apa tentang semua yang ada di dalam kepalaku," ujarnya seraya membenahi posisi duduk.

"Maksudmu?"

"Selalu ada namamu di dalam kepalaku, bahkan hampir seluruh isi kepalaku terpenuhi namamu," ujarnya seraya tersenyum. Gadis itu mencondongkan tubuhnya, memberi kecupan sekilas pada bibir Yun-Hwa.

Selalu ada namamu di dalam kepalaku, bahkan hampir seluruh isi kepalaku terpenuhi namamu. Mengingat kalimat itu, Yun-Hwa merasakan pipinya hangat, air mata itu sudah kembali lancang membasahi pipinya. Mengingat kalimat manis yang sempat Hye-Sun ucapkan di tempat ini, itu terlalu menyakitkan. Dan demi menghilangkan rasa sakit itu ia menjambak rambutnya, memasang wajah frustrasi.

"Sun~*ah*...," lirihnya dengan suara berat. Suara mengenaskan yang kini mengiringi suara detak jarum jam yang tadi berbunyi

tunggal. Kembali ia harus menikmati rasa sakit ini. Ternyata waktu seharian ini tidak cukup untuk terus-menerus mengingat akan dirinya yang kehilangan Hye-Sun. Sampai kapan? Sampai kapan ia akan segera sembuh dari sakit ini? Dan saat ini muncul ketidakyakinan di dalam dirinya bahwa kesedihan itu tidak dengan mudah akan berakhir.

Sejenak kemudian, ia merasakan ponsel di dalam saku celananya bergetar beraturan. Melihat nama ibunya muncul di layar ponsel, Yun-Hwa segera menempelkannya di samping telinga setelah membuka sambungan telepon. "*Yeoboseyo*[11], *Eomoni*," sapanya dengan suara serak.

"Anakku, kau baik-baik saja?" Dari getar suara yang terdengar, Shin Ga-Eun terdengar khawatir.

"Aku baik-baik saja, *Eomoni*."

"Setelah dari pemakaman tadi, kami langsung kembali ke Daegu. Ayahmu memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditunda terlalu lama. Kami mencoba menghubungimu berkali-kali, tapi kau tidak kunjung mengangkat telepon."

"Maaf, *Eomoni*."

Sejenak Ga-Eun menjeda kalimat selanjutnya untuk menarik napas yang terdengar berat. *"Kami khawatir dengan keadaanmu."*

"Aku baik-baik saja. Aku hanya—"

"Aku mengerti, anakku. Mungkin kau butuh waktu sendiri. Aku harap kau tidak berlarut-larut berada dalam kesedihanmu."

"Aku akan berusaha. Terima kasih, *Eomoni*." Yun-Hwa mengucapkan sesuatu yang bertolak belakang dengan keinginannya yang terus-menerus menyakiti dirinya sendiri, mengingat Hye-Sun.

---

[11] Halo/Sapaan di telepon

"Kang Yun-Hwa?" Tiba-tiba suara di seberang sana berubah, suara lembut *Eomoni* terganti dengan suara bariton tegas seorang pria, suara Kang Taeso—ayahnya. *"Kau baik-baik saja?"*

"Tentu, *Abeoji*. Tidak usah mengkhawatirkanku, aku bisa menjaga diri," jawab Yun-Hwa mencoba memaksakan senyumnya, walau ia sadar kedua orang tuanya tidak akan melihat itu.

"Baiklah. Kau tahu ke mana harus pergi jika tidak menemukan tempat yang membuatmu nyaman untuk pulang. Kami di sini akan menyambutmu dengan senang hati."

Yun-Hwa mengangguk pelan beberapa kali. "Aku mengerti, *Abeoji*. Terima kasih."

Sambungan telepon terputus, percakapan singkat dengan orang tuanya berakhir. Yun-Hwa menatap layar ponselnya dengan tatapan nanar. Tidak segera meletakkan ponselnya, ia kini malah membuka kembali kunci layar ponselnya, mencari beberapa *folder* foto. Menggeser *slide* demi *slide* foto berbeda, namun dengan wajah yang sama, wajah Hye-Sun. Ia berharap kumpulan foto Hye-Sun di dalam ponselnya mampu menyingkirkan kesepiannya, menemani kesendiriannya malam ini.

"Cantik, kau memang yang tercantik," gumamnya. Menatap layar ponsel yang menampilkan foto Hye-Sun tersenyum lebar tengah berdiri di samping *cherry blossom,* mengenakan *sweater* kuning tua dan rok berwarna *orange*. Lihatlah! Dia seperti matahari di musim semi. Itu adalah foto musim semi tahun kemarin ketika Hye-Sun meminta ditemani melihat festival *Cherry Blossom* di sepanjang jalan Kota Seoul. Keinginan Yun-Hwa untuk mengajak Hye-Sun menikmati *Cherry Blossom Festival* di tempat yang jauh lebih romantis, ternyata tidak disetujui oleh padatnya jadwal kerjanya di Gookyeong. Dan, karena kegagalan tahun

kemarin, ia berjanji pada Hye-Sun akan mengajaknya untuk menikmati *Cherry Blossom* di Jinhae pada tahun ini. Berjanji kepadanya akan berfoto di Jembatan Jinhae yang terkenal romantis dengan pohon *cherry* di sepanjang jalannya.

Tunggu! Yun-Hwa merasa kepalanya terbentur sesuatu. Ini bulan Mei, artinya ini adalah akhir musim semi, kan? Bukankah seharusnya, sebelum Hye-Sun pergi, ia menepati janji itu?

Yun-Hwa meremas kuat ponselnya. Mendekap erat di dadanya. "Maaf... maafkan aku." Suara Yun-Hwa bergetar seiring dengan bahunya yang kini ikut berguncang. Terasa air mata hangat itu kembali merembes. Berangsur tubuhnya melemas, Yun-Hwa menyandarkan punggungnya pada sofa, menengadahkan wajahnya menatap langit-langit, melemaskan tubuhnya yang seharian ini mengejang tanpa henti, matanya perlahan tertutup membendung air-air yang memaksa keluar. Menikmati waktu sunyi sendiri, menikmati sakit yang masih belum usai menggerogoti dadanya. Namun kali ini ia membiarkan semua itu menghabisi tubuhnya secara perlahan—walau menyakitkan. Ini terlalu sakit, bahkan, sangat menyakitkan dari rasa sakit terperih yang bisa ia bayangkan. Namun ia mencoba menikmatinya. Apa lagi yang harus ia lakukan selain menikmati semuanya? Menikmati sakit berlebihan ini, sampai mengantarkannya ke dalam alam bawah sadar dan membuatnya tergulung oleh mimpi.

24

Mengingatmu dalam Gulungan Mimpi

April 29, 2015

Getaran ponsel itu terus-menerus beradu dengan meja kerja, menimbulkan suara yang teredam, namun terdengar menjengkelkan. Sesekali Hak-Yoon melirik ke arah samping, menatap layar ponsel Yun-Hwa yang belum berhenti berkedip dan bergetar. Ruangan kerja serba putih itu sangat senyap, hanya terisi oleh orang-orang yang tergabung dalam beberapa tim yang tengah serius bekerja di hadapan komputernya masing-masing. Bisa dibayangkan, suara apa pun yang timbul akan terdengar nyaring, dan cukup mengganggu.

"Kang Yun-Hwa!" Hak-Yoon membuka mulutnya setelah beberapa menit ke belakang mencoba bungkam.

"Mmm." Yun-Hwa hanya menanggapi dengan gumaman, sementara matanya masih tertuju pada layar komputer. Matanya sama sekali tidak teralihkan, walaupun ia tahu ponselnya berkali-kali menyala dan bergetar menandakan ada telepon masuk.

"Angkat teleponmu!" bentak Hak-Yoon, wajahnya terlihat kesal dengan tingkah Yun-Hwa yang sama sekali terlihat tidak peduli.

"Aku sedang bekerja," jawab Yun-Hwa. Sejenak membenarkan posisi jas lab yang ia kenakan, lalu tangannya kembali bergerak-gerak di atas *keyboard*, meng-*input* dan memproses data yang tengah ia kerjakan.

"Aku mohon hentikan tingkah menyebalkan itu! Hye-Sun meneleponmu lebih dari 7 kali, aku bisa mendengar getaran itu terus-menerus." Hak-Yoon mendengus, menatap Yun-Hwa yang duduk di samping meja kerjanya. Yun-Hwa dan Hak-Yoon bekerja di laboratorium yang sama—Laboratorium Gookyeong. Sudah 2 tahun mereka bekerja satu tim. Setelah waktu 4 tahun berada dalam kampus, jurusan, bahkan kelas yang sama, ternyata mereka belum puas untuk menikmati waktu bersama sehingga kembali bersatu dalam salah satu tim di Gookyeong.

Yun-Hwa berdecak kesal. "Apa pedulimu?"

Hak-Yoon mendecih. "Sungguh, aku ingin sekali untuk tidak peduli. Tapi suara itu mengganggguku!" Hak-Yoon meraih ponsel Yun-Hwa yang belum berhenti bergetar, menggeserkan telunjuk pada layar ponsel untuk membuka *speaker* telepon.

"Yeoboseyo, Yun-Hwa~ya?" Suara khawatir itu keluar dari *speaker* telepon yang kini aktif.

Yun-Hwa menghentikan gerakan jarinya dari atas *keyboard*. Ia tidak terima ketika Hak-Yoon dengan lancang membuka sambungan teleponnya. Ia juga tidak terima menerima kenyataan bahwa suara dari balik *speaker* ponsel itu mampu sedikit mengguncang konsentrasinya. Memasang tatapan *kau-mau-mati-ya?* pada Hak-Yoon.

"Kang Yun-Hwa?" Suara di seberang sana terdengar lagi, sementara Yun-Hwa masih bergeming memicingkan matanya menatap Hak-Yoon dengan tatapan ingin membunuh.

Hak-Yoon mengangkat bahu, terlihat tidak peduli. "Hye-Sun~*ah*, maaf aku yang mengangkat telepon," jawab Hak-Yoon. Sejenak menjeda kalimatnya untuk menatap Yun-Hwa, lalu melanjutkan, "Yun-Hwa sedang ada rapat tim."

"Oh, begitu, ya? Maafkan aku jika mengganggu pekerjaanmu." Suara Hye-Sun berubah rendah.

"Tidak, tidak masalah," Hak-Yoon menjawab seraya mengibas-ngibaskan tangannya, seolah Hye-Sun akan melihat gerakan—tidak enak—itu. "Oh, itu Yun-Hwa! Panjang umur sekali. Dia sudah datang." Hak-Yoon menjauhkan ponselnya sejenak, lalu berteriak, "Yun-Hwa~*ya*, Oh Hye-Sun meneleponmu!" Tingkah Hak-Yoon yang nyaris seperti orang gila membuat Yun-Hwa terbelalak dan hampir menjatuhkan bola matanya. Menyaksikan Hak-Yoon yang masih bertingkah seolah tidak peduli dengan menyerahkan ponsel padanya.

Sejenak Yun-Hwa memijat pelipis kanannya, mematikan *speaker* ponsel, lalu menempelkan ponselnya di samping telinga. "*Yeoboseyo*?" sapa Yun-Hwa, menyempatkan diri untuk melirik sinis pada Hak-Yoon yang kini sibuk dengan pekerjaan di layar komputernya.

*"Yun-Hwa~*ya*? Aku mengganggumu?"* tanya Hye-Sun yang hanya dibalas gumaman malas—tidak jelas—dari Yun-Hwa. *"Sudah beberapa ini hari kita tidak bertemu, kau tidak merindukanku?"*

"Aku sangat sibuk dengan pekerjaanku."

"Aku mengerti." Lalu terdengar Hye-Sun mendesah panjang. *"Hari ini aku mendapat jadwal siaran malam. Setelah pulang kerja, kau mau menjemputku ke radio?"*

"Akan kuusahakan." Sepertinya... sangat berat hanya untuk mengeluarkan kalimat panjang. Mendengar gadis itu tidak

menunjukkan kesedihan, entah mengapa Yun-Hwa merasa dirinya kalah, kemudian kesal.

"Baiklah, aku akan menunggumu. Selamat bekerja, jangan lupa makan! Aku mencintaimu."

"Mmm." Yun-Hwa kembali bergumam. Hobi baru yang ia miliki saat ini adalah bergumam untuk membalas kalimat panjang Hye-Sun. Tanpa perlu repot-repot untuk mengeluarkan kata apa pun, ia mematikan sambungan telepon. Meletakkan kembali ponselnya di atas meja kerja dan berkata, "Jangan ulangi tingkah konyolmu!" Yun-Hwa menarik jas lab milik Hak-Yoon dengan gerakan malas, namun penuh ancaman. "Atau aku tidak akan segan-segan memberikan warna lebam di pipimu!" Akhirnya kalimat mengancam itu terdengar.

Hak-Yoon menepis tangan Yun-Hwa. Menyingkirkan lengan yang membuat kerah jasnya sedikit lusuh. "Aku sungguh tidak ingin ikut campur dengan masalah pribadimu, tapi... aku pikir sikapmu akhir-akhir ini sungguh menyakiti Oh Hye-Sun."

Yun-Hwa mendesah, jemarinya menyisir rambut dengan kasar. "Benarkah?" tanyanya, bersamaan dengan senyumnya yang terbentuk asimetris. "Kau berkata seperti itu... seolah kau tahu segalanya."

Hak-Yoon menggeleng untuk menyanggah. "Sungguh, bukan maksudku ingin ikut campur." Ia kembali berucap dengan lebih hati-hati. "Satu tahun ke belakang ini, perilakumu pada Hye-Sun sangat buruk," ujar Hak-Yoon. "Bolehkah aku bertanya?" Hak-Yoon yang terlihat ragu, akhirnya mengeluarkan suara itu.

Yun-Hwa tidak bersuara, hanya matanya yang kini terarah pada Hak-Yoon, seolah memberi izin pada Hak-Yoon untuk bertanya.

"Apakah... kau... kau memiliki wanita lain?" tanya Hak-Yoon dengan wajah meringis, terlihat sedikit merasa bersalah. Itu bukan menuduh, kan? Tetapi jujur saja, terdengar seperti itu.

Yun-Hwa terkekeh sumbang. "Kau pikir aku lelaki brengsek?!" desisnya parau. Membuang jauh-jauh dari tangkapan mata Hak-Yoon.

"Lalu?"

"Lalu apa?" Kening Yun-Hwa berkerut samar.

"Lalu apa yang membuatmu seperti ini? Kenapa kau berlaku seperti ini pada kekasihmu sendiri? Hubunganmu dengannya sebentar lagi akan genap berusia 6 tahun, bukan?"

Yun-Hwa mengangguk. Sejenak ia tercenung, lalu mulutnya terbuka, diakhiri tanpa ada suara yang keluar. Kembali menyisakan waktu 7 detik untuk tercenung. "Aku sendiri tidak tahu." Desahan panjang—dan putus asa—itu terlepas lagi. "Mungkin... aku bosan," jawabnya ragu.

Hak-Yoon memutar bola matanya. Wajahnya terlihat muak. "Hentikan alasan konyolmu!" Kali ini Hak-Yoon yang terkekeh sumbang. "Kau tidak ingat seberapa keras usahamu dulu ketika ingin mendapatkannya?"

"Aku ingat," jawab Yun-Hwa diakhiri desahan napas kasar. "Ah, sudahlah! Kau tidak akan mengerti bagaimana rasa bosan itu tiba-tiba muncul. Ketika aku tiba-tiba enggan bertemu dengannya, mengangkat teleponnya, bahkan hanya sekadar mengingatnya. Aku benar-benar bosan." Yun-Hwa menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. "Kau tidak akan mengerti, karena kau tidak pernah menjalin hubungan selama hampir 6 tahun."

Hak-Yoon mendecih, ia seperti kehabisan kata-kata ketika mendengar Yun-Hwa mengungkapkan alasannya. "Jika aku harus mengingatkan, Oh Hye-Sun adalah wanita yang baik."

"Aku tahu."

"Dia juga cantik."

"Aku tahu."

"Dia setia dan sangat mencintaimu."

"Aku tahu! Aku tahu itu, Jo Hak-Yoon! Bahkan aku lebih tahu sekecil apa pun kebaikan yang dimilikinya dibandingkan dengan yang kau ketahui. Sungguh." Wajah Yun-Hwa kembali dibuat garang.

"Lalu?" tanya Hak-Yoon lagi, seolah belum bosan dengan tingkah Yun-Hwa yang jungkir balik menanggapi pertanyaannya. "Gadis seperti apa lagi yang kau cari?" Mata Hak-Yoon terlihat meneliti wajah Yun-Hwa. "Oh, aku sama sekali tidak berharap kau sedang mendamba gadis seperti Han Yoo-Reum yang selalu berpakaian mengisyaratkan *ayo-godai-aku*, yang tatapannya seolah mengatakan *ayo-tiduri-aku*. Sama sekali aku tidak mengharapkan kau—"

"Sudah kubilang, aku sama sekali tidak berniat mencari gadis lain!" tukas Yun-Hwa, mulai terlihat berang. Ia perlu 3 detik untuk mengembalikan helaan napas agar teratur. "Aku hanya bosan, bosan menikmati waktu ini bersamanya. Jika memungkinkan, aku ingin membuatnya perlahan mundur untuk menjauhiku. Aku tidak akan meninggalkannya, tapi aku seperti... aku seperti ingin membuatnya menyerah untuk berada di sampingku." Yun-Hwa kembali memijat pelipisnya dengan mata terpejam.

Hak-Yoon menggeleng. "Aku berharap kau segera menyadari kesalahanmu." Menepuk-nepuk bahu sahabatnya, lalu ia kembali mengalihkan tatapannya pada layar komputer. Seolah ocehannya tadi tidak akan membuahkan hasil, dan sepertinya ia menyerah.

"Aku harap juga begitu," balas Yun-Hwa.

Keduanya kembali terlihat tenggelam dalam pekerjaan masing-masing. Sesekali menatap layar komputer dengan bertopang dagu, lalu kembali menggerakkan jari di atas *keyboard*. Walaupun terlihat fokus, kepala Yun-Hwa kini malah semakin disesaki oleh masalahnya bersama Hye-Sun. Oh, bukan! Bukan masalahnya bersama Hye-Sun, melainkan masalahnya dengan dirinya sendiri tentang Hye-Sun. Apakah kata-kata Hak-Yoon barusan berhasil membuat kepalanya seakan terbanting? Ia merasa pening ketika mengingat ucapan Hak-Yoon yang mengatakan, *Sikapmu sungguh menyakiti Oh Hye-Sun!* Oh Tuhan, sungguh Yun-Hwa sangat menyadari hal itu, namun...

"Serius sekali. Mau kopi?" Seorang wanita tiba-tiba datang dan berdiri di antara meja kerja Yun-Hwa dan Hak-Yoon. Wanita bertubuh ideal berkemeja merah menyala disambung dengan rok span hitam yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang indah. Tidak hanya suaranya yang mengundang, namun wangi dari tubuhnya juga turut mengundang tatapan kedua pria itu—Yun-Hwa dan Hak-Yoon—sempat teralihkan. "Aku membawakan dua *cup* kopi untuk kalian." Gadis itu meletakkan kopi di meja sisi kanan dan kirinya.

Sempat Yun-Hwa dan Hak-Yoon saling lempar pandang, heran. Pasalnya, barusan Hak-Yoon baru saja menyebutkan nama gadis itu. Bagaimana bisa dia langsung datang? "Terima kasih," balas keduanya bersahutan—namun pelan. "Kau tidak memakai jas labmu?" tanya Yun-Hwa, tatapannya sedikit risih ketika mengucapkan kalimat terima kasih tadi karena dengan begitu ia sedikitnya harus menatap tubuh Yoo-Reum yang ia pikir harus ditutupi oleh jubah—semacam jas lab—agar pikiran pria tidak berkeliaran ketika berhadapan dengan gadis itu, seperti yang ia alami saat ini. Oh, Tuhan! Ada apa denganmu Yun-Hwa~*ssi*?

"Oh, jasku ketumpahan kopi," jawab Yoo-Reum seraya tersenyum polos. "Apakah ada peraturan baru, kita harus selalu mengenakan jas lab ketika sedang bekerja?" tanyanya dengan nada bergurau.

"Aku belum mendengar hal itu," jawab Yun-Hwa seraya tersenyum, tatapan risih mendekati gugup belum tersingkir darinya.

Hak-Yoon terdengar berdeham kencang. "Apa yang membawamu datang kemari dengan dua *cup* kopi, Han Yoo-Reum~*ssi*?" tanyanya menyelidik, sedangkan Yun-Hwa hanya terkekeh mendengar pertanyaan tanpa basa-basi itu.

"Apakah setelah pekerjaanmu selesai kau ada acara?" tanya Yoo-Reum, tatapannya tentu saja hanya tertuju pada Yun-Hwa, tak mengacuhkan pertanyaan Hak-Yoon yang jelas-jelas terlempar untuknya.

"Memangnya ada apa?" tanya Yun-Hwa.

"Gong-Tae *Chojangnim*[12] akan bertemu dengan beberapa petinggi *Kyosunnim*[13]. Mungkin mereka akan membahas rencana penelitian selanjutnya."

"Lalu?" Hak-Yoon menyahut, penasaran.

"*Chojangnim* meminta salah satu di antara kalian menyempatkan waktu untuk menyertai aku dan *Chojangnim* nanti malam untuk menghadiri pertemuan itu," jelas Yoo-Reum.

"Kau yakin mengajak di antara kami berdua? Aku melihat tatapanmu hanya terarah pada Kang Yun-Hwa. Apakah aku hanya alasan agar kau tidak ketahuan secara terang-terangan mengajak Yun-Hwa?" cibir Hak-Yoon.

---

[12] Ketua tim
[13] Profesor

"Hentikan tingkah konyolmu!" hardik Yun-Hwa.

"Tetapi memang benar, jika kau memang ada waktu, kau bisa menemani kami," ajak Yoo-Reum, tersenyum ke arah Yun-Hwa. Sekali lagi, tanpa memedulikan Hak-Yoon.

"Benar, kan, dugaanku?" Hak-Yoon terkekeh sumbang dengan wajah mencibir menahan kesal.

Yun-Hwa hanya menatap Hak-Yoon yang kini hanya mencebik lalu kembali menatap layar komputernya. "Baiklah," Yun-Hwa menyanggupi.

Yoo-Reum menghampiri, lalu menepuk-nepuk pundak Yun-Hwa sedikit membungkuk. "Kau memang selalu bisa diandalkan," pujinya. "Aku akan segera menemui *Chojangnim*." Gadis itu sempat melemparkan senyum sebelum melangkah meninggalkan mereka berdua dengan langkah anggun.

"Kau menyetujuinya? Bagaimana janjimu dengan Hye-Sun?" tanya Hak-Yoon, tiba-tiba kembali mengalihkan pandangan dari layar komputernya menatap Yun-Hwa. Seperti baru saja diingatkan akan suatu hal.

"Janji? Aku tidak pernah berjanji pada Hye-Sun," sanggah Yun-Hwa. "Aku hanya mengatakan, 'akan kuusahakan.' Apakah itu artinya berjanji?"

Hak-Yoon menggeleng, heran. Sementara Yun-Hwa hanya mengangkat kedua alisnya pertanda ia menang dan telah berhasil menguras ide kalimat balasan yang akan diucapkan oleh Hak-Yoon.

Yun-Hwa membuka pintu flat-nya. Menggerak-gerakkan lehernya yang pegal dengan mata terpejam. Tidak menyangka pertemuannya dengan beberapa petinggi *Kyosunnim* tadi akan

menghabiskan waktu yang cukup lama sampai larut, dilanjutkan dengan acara yang ia buat sendiri—ah, bukan. Maksudnya acaranya bersama Han Yoo-Reum, membuatnya baru sampai di flat sepagi ini. Ia pulang pukul empat pagi, dan ini sungguh melelahkan. Setelah mendapati tiga langkah berjalan memasuki flat, ia membuka matanya lalu sedikit mengernyit, melihat lampu di dalam ruangan menyala. Melihat ruang televisi yang—sangat ia ingat—tadi pagi meninggalkannya dalam keadaan yang tidak bisa dibilang baik-baik saja, meninggalkan ruangan itu dengan bungkus *ramyun* dan kopi instan bertebaran. Tapi, saat ini ruangan itu sudah terlihat rapi dan bersih, seperti ada sentuhan seseorang yang repot-repot melakukannya. Tidak usah bertanya. Siapa lagi, memangnya?

Yun-Hwa melangkahkan kakinya mendekati televisi, menyambar sebuah kertas *post-it* yang berwarna kuning terang—kontras dengan warna televisinya yang hitam—tertempel di sisi televisi.

Aku menyempatkan untuk mengunjungi flat-mu ketika pulang tadi. Sungguh kacau! >.< Aku pikir kau sudah berubah, tidak membuang bungkus ramyun dan kopi sembarangan, namun ternyata kau masih tetap sama. Tapi aku sudah mengatasinya. Tadi aku menunggumu, tetapi kau tidak kunjung datang. Ketika membaca pesan ini, pasti kau sudah pulang. Beristirahatlah. Aku mencintaimu. –Oh Hye-Sun

Yun-Hwa kembali menempelkan kertas tersebut di sisi televisi. Tanpa respon, setidaknya senyuman yang harus ia berikan saat membaca pesan itu, ia kembali melangkahkan kakinya meninggalkan ruang televisi, menuju kamar. Sempat bertanya pada dirinya sendiri, apakah ia sudah tidak peduli ketika mengetahui bahwa Hye-Sun datang ke flat-nya? Menunggunya,

ingin bertemu dengannya, lalu pulang larut malam sendirian. Sementara ia bersenang-senang dengan gadis lain setelah acaranya selesai.

*Yun-Hwa~*ssi*, ada apa denganmu?!* Yun-Hwa menggeram sendiri. Memejamkan matanya erat-erat. Ia tahu, ini bukan sikap yang ia inginkan dari dirinya. Ini terlalu menyakitkan untuk Hye-Sun, Yun-Hwa sadar itu. Tapi... entahlah.

April 30, 2015

Satu hal yang saat ini mendadak Yun-Hwa benci, yaitu jam 7 pagi. Saat matahari sudah mulai berani mencuri celah dan memaksakan diri menelusup ke dalam ruangan yang ia gunakan untuk tidur. Alih-alih untuk bangun, ia malah menyurukkan wajahnya ke balik bantal. Berusaha memejamkan matanya lagi untuk memberikan porsi tidur yang pas. Ia kembali ke flat pukul empat pagi, dan sangat keterlaluan jika ia harus cepat-cepat bangun pagi ini.

Namun kenyataan tidak menyetujui, seperti ada seseorang yang menarik lembut bantal dari wajahnya. "Bangun, Pemalas!" Mendapati suara lembut itu berbisik di samping telinganya. Lalu tidak lama, suara langkah yang teredam karpet terdengar, dilanjutkan dengan suara gorden yang tersibak. Oh, *hell*! Berkas-berkas cahaya terang itu seolah merasa menang dan kini menguasai seluruh ruangan.

Yun-Hwa hanya mendengus, lalu tangannya mencari-cari bantal yang tadi menutupi wajahnya. Ketika tangannya tidak berhasil dan hanya menemukan selimut, dengan senang hati ia menarik selimutnya sampai batas kepala, tidak mau membiarkan cahaya terang itu mencibirnya dan memintanya bangun.

"Kau tidak akan berangkat kerja? Ini sudah pukul tujuh." Terdengar suara lembut itu lagi, lalu ia merasakan sebuah telapak tangan mengusap-usap bahunya. "Bangun, Yun-Hwa~*ya*." Bisikan lembut kembali terdengar. Tidak perlu bertanya siapa yang datang, wangi madu yang menguar di sekelilingnya membuat ia sadar siapa yang datang dan kini berbisik di sampingnya.

Yun-Hwa mendengus lagi, walau ia ingin kembali memejamkan matanya, namun ia tiba-tiba diberi kesadaran, ini akan menjadi keterlambatan pertama di minggu ini. Dengan sekali sibak, selimutnya sudah terbuka. Dan dengan sekali dorongan, tubuhnya sudah terbangun. Kini ia duduk di tepi tempat tidur, namun matanya masih terpejam, dan sepertinya ia akan melakukan hal ini sampai langkahnya nanti menuju kamar mandi.

Ketika hendak mendorong tubuhnya, ia merasakan sentuhan hangat hinggap di pipi kanannya, seakan menghantarkan sengatan kecil dan membuatnya sedikit berusaha menyadarkan diri. "Selamat pagi." Lagi-lagi, tanpa harus menoleh, ia tahu siapa pemilik suara itu, Oh Hye-Sun—kekasihnya. Yun-Hwa bergumam dengan wajah terlihat mengantuk dan mata yang masih terpejam, jemarinya menggaruk-garuk kepala dengan kasar, membuat rambut belakangnya terlihat lebih berantakan.

"Semalam kau pasti pulang sangat larut. Kau terlihat sangat kelelahan." Yun-Hwa merasakan dagu mungil itu hinggap di atas pundaknya.

Yun-Hwa mengangguk. "Kau datang pagi sekali." Itu kalimat pertama yang ia rasa terdengar sedikit ketus karena setelahnya ia merasakan ada sedikit penyesalan kecil—yang sebenarnya ia abaikan. Mata Yun-Hwa menyipit, menoleh ke arah Hye-Sun, membuat gadis itu sedikit berjengit mengangkat wajahnya.

"Aku merindukanmu. Semalam aku menunggumu, tapi kau tak kunjung datang. Kau tidak merindukan—"

"Aku harus segera mandi. Sepertinya aku akan terlambat." Yun-Hwa segera berdiri. Menghampiri kamar mandi dengan langkah berat, meraih handuk yang menggantung di belakang pintu. Setelah itu ia segera masuk.

Tidak butuh waktu lama karena waktu bekerja tidak menunggunya dan tidak mengharuskannya untuk terlambat. Hanya berselang lima belas menit, Yun-Hwa sudah keluar dari kamar mandi. Dengan handuk yang masih menggantung di tengkuk, ia menggunakan kedua tangannya untuk menggosok rambut—mengeringkannya. Berharap setelah ini kepalanya tidak berat dan kelopak matanya segera terangkat dengan mudah tanpa usaha keras. "Kau tidak usah selalu membereskan tempat tidurku, Hye-Sun~*ah*." Ia menatap Hye-Sun yang baru saja selesai melipat selimut dan meletakkannya di atas tempat tidur.

"Aku senang melakukannya untukmu." Hye-Sun tersenyum, melangkah menghampiri Yun-Hwa yang baru saja keluar 5 langkah dari kamar mandi. Tangan Hye-Sun terangkat, seperti biasa, ia akan membantu Yun-Hwa menggosok rambut basahnya dengan handuk. Tidak mengizinkan hal itu, Yun-Hwa sedikit menyingkir, menggeser tubuhnya untuk menghindari Hye-Sun.

"Aku bisa melakukannya sendiri," tolak Yun-Hwa. Lalu melangkahkan kakinya meninggalkan gadis itu untuk menuju lemari pakaian. "Aku harus segera berangkat ke Gookyeong." Sekilas ia melirik Hye-Sun yang masih bergeming di tempatnya.

"Aku mengerti, aku akan berangkat sendiri." Terdengar suara Hye-Sun yang ringan—seperti biasanya. Walaupun kalimat Yun-Hwa selalu memberikan tekanan untuknya, tetapi suara Hye-Sun tidak pernah terdengar keberatan. Gadis itu malah bergerak

menghampiri Yun-Hwa yang kini tengah sibuk mengancing kemeja. Berdiri di hadapan Yun-Hwa tepat ketika pria itu selesai memasukkan kancing terakhir. "Jaga kesehatanmu." Hye-Sun tersenyum, senyumnya yang selalu membuat Yun-Hwa merasa kembali menjadi manusia. "Kau terlihat sangat kelelahan." Telapak tangan Hye-Sun kini menelusuri wajah Yun-Hwa.

"Pasti," balas Yun-Hwa. "Apa tidak sebaiknya kau segera berangkat?" Ia ingin mengembalikan dirinya menjadi sosok iblis yang—seharusnya—membuat Hye-Sun ketakutan dan pergi.

Hye-Sun mengangguk pelan, tetapi tubuhnya masih bergeming, berdiri di hadapan Yun-Hwa dengan tatapan seolah menunggu sesuatu. Yun-Hwa hanya menautkan alisnya, bingung dengan tingkah gadis di hadapannya yang belum bergegas pergi. Detik berikutnya, Yun-Hwa memutar bola matanya, sedikit jengah. "Aku mengerti," gumamnya setelah meninggalkan beberapa detik untuk berpikir. Ia membungkuk, mendaratkan kecupan lembut di pelipis kiri Hye-Sun. "Pergilah, kau akan terlambat siaran."

Hye-Sun mengangguk seraya tersenyum lebar, kemudian melangkahkan kakinya untuk menjauh. "Yun-Hwa~*ya*?" Baru 7 langkah, gadis itu kembali menoleh. "Apa kau akan mengirimkan *e-mail* ketika aku siaran? Memberikan ucapan selamat bekerja, atau sekadar salam untukku? Aku rindu membacakan *e-mail* darimu, sudah lama—"

"Akan aku usahakan," potong Yun-Hwa. "Pergilah. Kau akan terlambat."

"Bagaimana pertemuanmu semalam bersama *Chojangnim*?" Hak-Yoon yang belum mencapai kursinya, berbicara seraya memegang sebuah *cup* kopi yang masih mengepulkan uap

hangat. Menyesapnya sedikit, duduk di kursinya, lalu menunggu Yun-Hwa menjawab pertanyaannya.

"Lancar, banyak proyek baru untuk beberapa waktu ke depan."

"Kedengarannya bagus," kata Hak-Yoon, tidak mencoba memperpanjang percakapan, melihat Yun-Hwa yang selalu memasang tulisan *jangan-ganggu-aku* di atas keningnya ketika sedang bekerja. Kini Hak-Yoon menarik laci meja, merogoh-rogoh sesuatu yang ia perlukan di dalamnya. "Sudah lama aku tidak mendengarkan siaran pagi." Hak-Yoon kini berhasil menemukan sebuah *tape recorder* dari lacinya, mulai menggeser-geser tombol *tape*, terlihat sedang berusaha mencari sinyal radio.

"Hai, Listeners! Kembali lagi bersama kami di pagi hari ini. Hye-Sun, Haewon, dan Jung-Hoon akan menemani Anda selama satu jam ke depan." Terdengar suara riang dan tawa renyah Hye-Sun membuka siaran pagi. *"Aktivitas pagi Anda akan terasa bersemangat bersama kami. Informasi pagi dan lagu-lagu terbaru akan kami suguhkan untuk—"*

"Yun-Hwa~*ya*!" Hak-Yoon terlihat jengkel ketika tiba-tiba Yun-Hwa merampas *tape* dari tangannya dan menekan tombol *off*. "Ada apa sebenarnya denganmu?!" Hak-Yoon belum berhenti dengan kekesalannya.

Yun-Hwa hanya tertegun. Tak menghiraukan wajah kesal Hak-Yoon yang masih menatapnya untuk mengajak berperang. Kembali bergumul dengan pertanyaan untuk dirinya sendiri. Ada apa dengan dirinya? Ada apa? Jangankan untuk menjawab pertanyaan Hak-Yoon, untuk menjawab pertanyaannya sendiri pun ia merasa kesulitan.

Ada apa dengan dirinya? Tanyanya lagi. Mengapa ia seolah enggan mendengar segala sesuatu tentang Hye-Sun? Tidak mau

mengetahui hal apa pun tentang gadis itu. Untuk bertemu pun ia merasa... enggan. Namun gadis itu masih belum menyerah untuk tetap di sisinya. Apa yang salah dengan Hye-Sun? Tidak ada! Sungguh, Yun-Hwa tidak mendapatkan satu pun kesalahan yang pernah dilakukan oleh Hye-Sun padanya. Dia tetap Hye-Sun-nya yang dulu, Hye-Sun yang manis. Lalu mengapa? Ada apa dengan perasaannya ini?

"Aku bosan," keluh Yun-Hwa. Alasan itu terdengar lagi tanpa ia harus repot-repot berpikir, ia tidak menemukan jawaban lain selain itu.

"Aku benar-benar tidak mengerti. Kau menyia-nyiakannya." Hak-Yoon berucap dengan nada dibuat tenang, walaupun ia terlihat jengkel.

"Menurutmu, apakah Hye-Sun sadar tentang perubahan sikapku ini?" tanya Yun-Hwa.

"Tentu saja!" Tidak perlu waktu lama bagi Hak-Yoon untuk menjawab.

"Lalu... mengapa dia tidak mencoba untuk meninggalkanku? Atau... setidaknya dia mengeluh terhadap sikapku?"

Hak-Yoon memutar bola matanya dengan wajah jengah. "Karena dia mencintaimu. Dia takut kehilanganmu jika dia mengeluh tentang sikapmu. Sadarilah itu!" Hak-Yoon memasang wajah kesal. "Kau menyakitinya," imbuhnya.

"Benarkah? Kau berpikir sikapku membuatnya sakit?" Yun-Hwa kembali bertanya seolah jawaban-jawaban Hak-Yoon adalah kebenaran mutlak.

"Secara tidak langsung begitu. Apakah akhir-akhir ini—setelah perubahan sikapmu satu tahun ini, dia pernah tertawa bersamamu? Di sampingmu, kau pernah melihatnya tertawa?"

Yun-Hwa menggeleng pelan. Tidak perlu berpikir lama untuk menjawab pertanyaan Hak-Yoon. Beberapa waktu ke belakang ini—seperti kata Hak-Yoon, satu tahun ke belakang ini, ia sama sekali tidak pernah melihat Hye-Sun tertawa di hadapannya. Bagaimana bisa ia melihat gadis itu tertawa jika ia tidak pernah berusaha menciptakan suasana yang membuat mereka berdua bisa tertawa bersama lagi, seperti dulu. Bahkan untuk tetap berada di samping gadis itu dalam waktu lebih dari lima menit, tubuhnya nyaris menolak.

Ia selalu bertemu Hye-Sun dalam waktu yang singkat dan selalu terkesan terburu-buru. Kontras dengan sebelumnya, ia selalu mengantar Hye-Sun pergi kerja, menjemput Hye-Sun pulang, selalu menyempatkan menelepon Hye-Sun di sela-sela waktu istirahat makan siang, selalu mengirim *e-mail*—menyampaikan pesan cinta pada Hye-Sun untuk dibacakan ketika siaran, selalu berusaha menyediakan waktu untuk bisa bersama di akhir pekan, ada banyak hal-hal kecil lain yang selalu ia lakukan tanpa bisa disebutkan, dan itu selalu berhasil membuat Haewon—sahabat Hye-Sun—uring-uringan karena iri. Ya, itu dulu....

Semenjak satu tahun ia menyatakan pada dirinya bahwa rasa bosan itu mulai bersemayam dan menyelubungi hatinya, ia berubah. Tidak pernah melakukan hal-hal kecil itu lagi. Hal-hal yang setiap saat membuat Hye-Sun berkata, "Aku adalah perempuan paling beruntung di dunia karena memilikimu. Dicintai olehmu." Dengan wajah berseri-seri penuh kebahagiaan di hadapannya. Ya, kalimat itu kerap diucapkan oleh Hye-Sun. Dan saat ini, ia ingat bahwa Hye-Sun tidak pernah mengatakan kalimat itu lagi—dalam jangka waktu yang sudah lama. Tetapi, ia juga tidak pernah mendengar keluhan dari gadis itu.

Karena dia mencintaimu. Dia takut kehilanganmu jika dia mengeluh tentang sikapmu. Kembali jawaban Hak-Yoon mendengung di samping telinganya. Bagaimana bisa Hye-Sun masih tetap mencintai laki-laki yang sikapnya berubah sebesar setengah putaran jarum jam? Laki-laki yang setiap hari selalu menyadari bahwa ia membuat gadis itu sakit dengan sikapnya, namun tidak berusaha untuk tidak mengulanginya. Laki-laki yang mengakui bosan dengan gadis itu. Bagaimana bisa laki-laki seperti itu masih dicintai? Bagaimana bisa Hye-Sun masih tetap bertahan?

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya Yun-Hwa suaranya terdengar berat.

"Kembali mencintainya."

"Aku mencintainya...," Yun-Hwa berucap dengan membubuhkan nada ragu. "Sepertinya," imbuhnya.

"Kau ini. Lalu kenapa?"

"Entahlah."

"Bosan?" terka Hak-Yoon, lalu terkekeh sumbang. "Pertahankanlah rasa bosanmu jika kehilangan Hye-Sun benar-benar hal yang kau inginkan. Atau mungkin kau bisa meninggalkannya jika kau mau."

Yun-Hwa tidak berbicara lagi. Apakah ia benar-benar ingin Hye-Sun meninggalkannya?

"Yun-Hwa~*ya*!" Teriakan itu terdengar dari arah pintu, sontak membuat Yun-Hwa dan Hak-Yoon yang tengah saling tertegun, menoleh bersamaan. "Selamat!" ujar seorang gadis yang berteriak tadi dengan tiba-tiba. Yoo-Reum, gadis itu kini berada di hadapan Yun-Hwa, menyambar telapak tangannya untuk dijabat erat.

"Apa maksudmu?" tanya Yun-Hwa, wajahnya terlihat bingung.

"Gong-Tae *Chojangnim* memanggilmu ke ruangannya. Sepertinya, kau akan mendapatkan proyek besar," jelas Yoo-Reum dengan mata berkilat-kilat penuh semangat.

"Lalu mengapa kau yang terlihat sangat bersemangat?" tanya Hak-Yoon. Dari tatapannya, ia terlihat tengah mencibir.

Yoo-Reum menarik napas untuk menyemburkan jawabannya, "Jelas saja—"

"Jelas saja karena kau sudah lama menyukai Kang Yun-Hwa," sela Hak-Yoon dengan senyum dibuat semenyebalkan mungkin, tanpa disadari kalimatnya tadi sempat membuat suasana di antara mereka mendadak hening. "Apa pun yang membuat Yun-Hwa senang, kau akan ikut senang, bukan?" lanjutnya lagi. Entah mengapa, Hak-Yoon selalu terlihat tidak menyukai jika gadis dengan baju yang selalu kekecilan itu mendekati Yun-Hwa.

"Kau ini bicara apa?" Yun-Hwa berucap dengan wajah jengah, tak menghiraukan Yoo-Reum yang tengah berdiri di antara meja kerja mereka dengan wajah memerah.

Hak-Yoon terkekeh, lagi. "Tidak usah berpura-pura bodoh. Bukankah kalian—" Hak-Yoon menghentikan kalimatnya ketika Yoo-Reum menarik jas lab yang ia kenakan.

"Jo Hak-Yoon~*ssi*!" ancam Yoo-Reum dengan tatapan penuh peringatan.

"Aku tahu," jawab Hak-Yoon.

"Kau!" Yoo-Reum menggeram.

"Aku juga tahu, setelah pulang dari pertemuan tadi malam, kalian—" Sejenak Hak-Yoon menjeda, menimbang-nimbang akan melanjutkan kalimatnya atau tidak. "Mengapa kalian

memandangiku seperti itu? Memangnya ada yang salah dengan perkataanku?" Hak-Yoon menggerakkan roda kursinya untuk mundur ketika mendapat tatapan dua makhluk yang seperti ingin membunuhnya.

Yun-Hwa menarik napas. "Aku hanya mengantarkan Yoo-Reum pulang," jawab Yun-Hwa, tatapannya terlempar ke sana kemari, seolah mencari benda yang saat ini bisa ia lihat untuk menenangkan diri agar mudah berkilah.

"Benarkah? Lalu setelah itu? Apa yang kalian lakukan berdua... sampai pagi?" selidik Hak-Yoon." Ayolah! Aku tidak menyukai wajah pura-pura kalian!" Hak-Yoon mencibir, menatap berani Yun-Hwa dan Yoo-Reum yang seolah tidak mendengar ucapannya. "Tadi pagi aku mendengar gosip bahwa kau tidur di apartemen Yoo-Reum." Hak-Yoon menatap Yun-Hwa. "Mungkin seharusnya kau mencari apartemen baru yang berada di luar ruang lingkup Gookyeong, Han Yoo-Reum~*ah*," bisik Hak-Yoon pada Yoo-Reum.

"Jaga mulutmu!" Yun-Hwa berkata tenang, berusaha mengendalikan diri.

"Aku menunggumu di ruangan *Chojangnim*." Yoo-Reum sempat melirik Hak-Yoon dengan kesal sebelum meninggalkan ruangan itu.

"Aku ragu kau hanya bosan pada Hye-Sun. Kau benar-benar tidak berniat untuk mencari perempuan lain, kan? Itu yang aku dengar dari mulutmu kemarin." Hak-Yoon menjeda dengan desahan dan gelengan kepalanya tak kentara. "Aku sama sekali tidak menyangka kau akan menyukai seorang perempuan yang selalu memakai pakaian 2 nomor lebih kecil dari seharusnya."

Tepuk tangan bergemuruh, menguasai ruangan luas yang terisi oleh puluhan orang. Auditorium berukuran luas itu terisi oleh 50 orang ilmuwan terpilih serta 20 senior *Kyosunnim*. Yun-Hwa kini tengah berdiri di depan dengan wajah sumringah, tersenyum seraya membungkuk-bungkukan badannya sebagai tanda ucapan terima kasih. Setelah itu berangsur para senior *Kyosunnim* menghampirinya.

"Selamat, Kang Yun-Hwa~*ssi*."

"Selamat atas terpilihnya dirimu."

"Selamat, *Chojangnim* baru."

Ucapan-ucapan itu saling bersahutan ketika mereka secara berangsur memberikan ucapan selamat pada Yun-Hwa.

"Aku tidak menyangka anak buahku akan menjadi *Chojangnim* untuk penelitian selanjutnya." Gong-Tae *Chojangnim* menjabat erat tangan Yun-Hwa. "Aku bangga padamu," bubuhnya.

"Terima kasih, *Chojangnim*. Ini semua berkat bantuan dan bimbingan darimu selama ini bukan?" ujar Yun-Hwa merendah, lalu membungkukkan badannya menunjukkan rasa hormat dan terima kasih. Gong-Tae tergelak dibuatnya, setelah itu ia menghampiri para petinggi *Kyosunnim* yang mulai berangsur keluar dari auditorium.

"Kang *Chojangnim*." Hak-Yoon menghampiri dengan wajah bersemangat, senyum lebarnya mengiringi, memperlihatkan seluruh jejeran gigi depannya.

Yun-Hwa tersenyum. "Jangan memanggilku *Chojangnim*, aku geli mendengarnya."

Hak-Yoon memberikan gerakan hormat. "Kau sekarang adalah *Chojangnim*-ku. Mohon bantuanmu," gurau Hak-Yoon seraya membungkukkan tubuhnya.

Yun-Hwa tergelak lalu menarik Hak-Yoon, dan mereka tergelak bersama, saling merangkul dan saling menepuk pundak. "Selamat kawan, aku bangga padamu," decak Hak-Yoon, lagi.

"Terima kasih." Yun-Hwa hanya tersenyum setelahnya.

"Kita harus merayakannya." Tiba-tiba Yoo-Reum datang menghampiri mereka berdua. Selalu seperti itu. Dan tanpa menunggu detik berikutnya, Hak-Yoon menunjukkan wajah tak sukanya. "Mengapa menatapku seperti itu?" Yoo-Reum mendelik pada Hak-Yoon. Sementara Hak-Yoon hanya menggeleng tidak peduli.

"Mungkin lain kali, setelah ini aku ada janji bertemu seseorang," tolak Yun-Hwa dengan wajah sedikit menunjukkan penyesalan atas penolakannya, seolah tidak mau mengubah wajah Yoo-Reum yang bersemangat menjadi kecewa.

"Dengan seorang gadis?" tanya Yoo-Reum, berusaha bergurau, namun kontaminasi nada tidak suka terdengar di dalamnya.

"Tentu saja!" Kali ini Hak-Yoon yang menyambar pertanyaan Yoo-Reum. "Kau tahu benar Yun-Hwa memiliki seorang kekasih."

Yoo-Reum berdecak lidah. "Ada apa denganmu sebenarnya?" Ia menatap sinis pada Hak-Yoon. Seolah itu belum cukup, Yoo-Reum memelototi Hak-Yoon dengan wajah garang.

Yun-Hwa dan Hak-Yoon baru saja melewati koridor, membelah sepi menuju lantai *basement* dengan tepukan alas sepatu mereka yang saling bersahutan.

"Aku sangat senang kau akan memimpin tim. Tapi..." Hak-Yoon menoleh ke arah Yun-Hwa. "Kau sudah berbicara dengan—"

"Keluargaku tidak pernah ikut campur dengan keputusanku," sela Yun-Hwa. Kini mereka sudah sampai di *basement*. Ia menghampiri *Porsche* yang terparkir tidak jauh dari *Avega* milik Hak-Yoon.

"Oh Hye-Sun?" tanya Hak-Yoon.

"Malam ini aku akan memberitahunya... dan memberikannya pilihan."

Yun-Hwa menunggu di tempat yang Hye-Sun janjikan, sebuah kedai yang tidak jauh dari gedung *Cunning Radio*, tempat Hye-Sun bekerja. Hye-Sun tengah bersama rekan-rekannya di dalam. Gadis itu juga sempat mengundang Yun-Hwa untuk ikut makan bersama dengan rekan-rekan kerjanya tadi, namun Yun-Hwa menolak karena ada pertemuan penting yang harus ia ikuti setelah pulang kerja. Lagi pula, ia tidak ingin acara makan-makan Hye-Sun bersama rekan-rekan kerjanya rusak oleh sikapnya yang terkadang kaku dan sulit berbaur dengan orang yang tidak ia kenal.

Hanya berselang 7 menit Yun-Hwa menunggu, segerombolan orang-orang keluar dari dalam kedai, dan ia dapat melihat salah satu di antara segerombolan itu adalah Hye-Sun, mereka terlihat saling berpamitan dan ucapan terima kasih terdengar saling tumpang tindih dengan racauan sebagian orang yang mabuk.

Yun-Hwa meringis. "Mereka mabuk," desisnya.

Terlihat Hye-Sun memapah seorang wanita di sebelah kirinya, wanita itu adalah Haewon, teman siaran Hye-Sun yang pernah dikenalkan padanya dulu. Mereka tidak berdua, ada seorang pria juga memapah Haewon dari sebelah kanan. Tunggu! Siapa pria itu? Seingatnya, Hye-Sun belum pernah mengenalkan rekan kerja yang satu itu.

"Yun-Hwa~*ya*, kau menunggu lama?" tanya Hye-Sun dengan wajah kelelahan. "Kau berat sekali!" keluhnya pada Haewon.

Yun-Hwa menggeleng. "Aku baru saja sampai," jawabnya. "Dia mabuk, ya?" tanyanya, menatap Haewon yang berjalan sempoyongan masih berada dalam rangkulan Hye-Sun dan seorang pria—yang menurutnya—asing itu.

Hye-Sun mengangguk. "Kau tidak keberatan, kan, jika kita menunggu kekasih Haewon datang? Kita tidak mungkin membiarkannya naik taksi dan pulang sendiri."

"Tidak masalah," jawab Yun-Hwa ringan seraya tersenyum, lalu tatapannya teralih pada seorang pria yang masih ikut menopang Haewon itu lagi.

"Dia Jung-Hoon, rekan kerjaku," ujar Hye-Sun, seolah gadis itu tahu apa yang tengah dipertanyakan Yun-Hwa.

Yun-Hwa mengangguk seraya mengulurkan tangannya. "Kang Yun-Hwa," ucapnya pada Jung-Hoon. "Maaf, aku tidak tahu jika Hye-Sun memiliki rekan kerja baru."

"Jung-Hoon." Jung-Hoon menerima uluran tangan Yun-Hwa, lalu tersenyum. "Sebenarnya aku sudah lama bekerja bersama Hye-Sun, hanya saja—"

"Hanya saja kau tidak pernah lagi datang menjemput Hye-Sun! Sehingga kau tidak tahu siapa rekan-rekan Hye-Sun yang baru!" Percayalah, yang barusan berteriak adalah Haewon, gadis mabuk itu berteriak dengan mata sayup-sayup yang terbuka. Seorang gadis mabuk yang masih kesulitan membuka mata, bisa berteriak sekencang itu. Hebat, bukan?

"Hei! Ada apa denganmu?" Jung-Hoon mendesis dan memberi peringatan kecil pada Haeweon dengan menggoyang bahu gadis itu, seolah ingin menyadarkan sikap Haewon yang lancang.

"Ada apa denganku? Harusnya kau bertanya padanya! Laki-laki itu!" Haewon menudingkan telunjuknya tepat di depan wajah Yun-Hwa. "Ada apa denganmu, pria aneh?" tanyanya, menepis lengan Hye-Sun dan Jung-Hoon yang masih menahannya. "Setiap hari Hye-Sun bercerita padaku tentang sikapmu yang mulai berubah! Kau menyakitinya! Kau selalu membuatnya sedih dan menangis, mengerti?!"

"Hentikan, Haewon~*ah*!" Hye-Sun menarik mundur Haewon karena perempuan itu mulai melangkah mendekati Yun-Hwa dengan wajah mabuk bercampur marah yang mengerikan.

"Hentikan sikapmu yang terlihat seolah semuanya baik-baik saja, Hye-Sun~*ah*!" bentak Haewon, menepis kencang lengan Hye-Sun yang menahannya. Lalu pandangannya kembali terarah pada Yun-Hwa. "Aku tanya padamu, kapan terakhir kali kau menyampaikan pesan cinta untuknya? Kapan terakhir kali kau membelainya? Kapan terakhir kali kau menciumnya?!" Haewon mendorong pundak Yun-Hwa dengan gerakan lemas, namun menyentak.

"Haewon~*ah*!" Hye-Sun menarik lengan Haewon lagi. Sementara Jung-Hoon yang terlihat kebingungan kali ini membekap mulut Haewon, mungkin tujuannya agar wanita itu tidak meracau lagi.

"Lepaskan tanganmu dari wajahku, Jung-Hoon~*ssi*! Jeong-Min akan marah jika ia tahu kau menyentuh kekasihnya!" Kali ini telunjuk Haewon menuding ke arah Jung-Hoon. Lalu tidak lama tatapannya kembali menatap Yun-Hwa yang masih bergeming. "Kau! Kau membuat sahabat baikku terlihat menyedihkan! Kau selalu membuatnya menangisimu! Kau laki-laki keparat!" Haewon bergerak cepat seperti hendak menyerang Yun-Hwa,

namun gerakannya kalah cepat dengan lengan Jung-Hoon yang kini menahan tubuhnya.

"Kalian pergilah! Aku akan menjaga Haewon sebelum Jeong-Min datang untuk menjemputnya!" perintah Jung-Hoon.

"Kau tidak keberatan?" tanya Hye-Sun ragu.

"Pergi kataku, Hye-Sun~*ah*!" teriak Jung-Hoon, lengannya menahan Song Haewon yang meronta-ronta ingin dilepaskan.

Hye-Sun mengangguk, lalu menarik Yun-Hwa—yang menyatakan dirinya untuk tidak memercayai hal ini—untuk segera masuk ke dalam mobil. Meninggalkan Haewon yang masih mengamuk dalam kukungan lengan Jung-Hoon. Meninggalkan Jung-Hoon yang mulai terlihat kewalahan menahan Song Haewon.

Selama perjalanan di dalam mobil terjadi keheningan panjang di antara mereka berdua. Hye-Sun tidak membuka pembicaraan sama sekali, sementara Yun-Hwa terus fokus mengendara, padahal kepalanya masih terasa berputar-putar, ucapan kasar Haewon tadi seperti bebatuan besar yang membentur-bentur kepalanya. Dan sialnya, walaupun ia sudah tidak mendengarnya, teriakan Haewon masih meninggalkan efek yang luar biasa—efek yang tidak begitu bagus untuknya.

Mereka kini sudah memasuki flat, Yun-Hwa langsung menjatuhkan tubuhnya di atas sofa, sementara Hye-Sun melangkah ke *pantry*.

"Kau memakan karamel *cake* yang aku simpan di atas *counter*, tadi pagi?" teriak Hye-Sun dari arah *pantry*. Suaranya terdengar ringan, seolah tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya.

"Ya," sahut Yun-Hwa lemas. Tidak lama Hye-Sun kembali dengan satu gelas air putih yang kemudian ia berikan pada

Yun-Hwa. "Terima kasih." Yun-Hwa menerimanya dan sempat membuat seulas senyum. Hye-Sun mengangguk, lalu duduk di samping Yun-Hwa.

"Itu dari *Eomoni*. *Eomoni* bilang kau jarang datang ke toko, jadi *Eomoni* menyuruhku untuk memberikannya padamu."

"Sejin *Eomoni* memang yang terbaik," ujar Yun-Hwa, Hye-Sun hanya tersenyum. "Perkataan Haewon—"

"Kau memercayai ucapan orang yang tengah mabuk?" tanya Hye-Sun dengan kekehan singkat di ujung kalimatnya, lalu menatap Yun-Hwa yang kini hanya bergeming, tidak mengangguk ataupun menggeleng. "Lupakan perkataannya. Dia benar-benar meracau."

"Tapi..."

"Lupakan kataku," pinta Hye-Sun, lagi.

Yun-Hwa mengangguk, seolah menyetujui. Baiklah, sepertinya ia harus benar-benar menyetujui untuk mengurangi wajah memelas Hye-Sun. "Ada perayaan apa tadi?" tanya Yun-Hwa kemudian. "Tidak seperti biasanya kau pergi makan dengan rekan-rekanmu setelah pulang kerja."

Hye-Sun menggeleng. "Hanya ada hal kecil yang... mungkin patut dirayakan," jawabnya. Tangannya menelusur rahang Yun-Hwa, Yun-Hwa yang kini mengistirahatkan punggungnya pada sandaran sofa. "Kau terlalu giat bekerja," gumam Hye-Sun. "Kau terlihat sangat kelelahan." Hye-Sun menaruh dagunya pada bahu Yun-Hwa, membuatnya ikut menyandarkan punggung pada sofa.

"Aku terpilih menjadi ketua tim untuk penelitian selanjutnya," ujar Yun-Hwa. Pemberitahuan yang seharusnya diberi awalan yang mendayu-dayu agar tidak membuat Hye-Sun menunjukkan wajah kaget seperti saat ini.

Hye-Sun menegakkan tubuhnya, disusul oleh Yun-Hwa. "Benarkah?" pekiknya. "Aku bangga padamu. Selamat, Yun-Hwa~*ya*," ucapnya dengan suara sedikit bergetar. Lalu kecupan ringan mendarat di pipi Yun-Hwa.

"Terima kasih," ujar Yun-Hwa. Tangannya memegangi lengan Hye-Sun yang kini melingkari sekitar lehernya. "Penelitian ini akan dilakukan di Kepulauan Kerguelen. Sangat jauh, bukan?"

Lingkaran lengan Hye-Sun perlahan mengendur, gadis itu memundurkan wajahnya, dan perlahan melepaskannya dari Yun-Hwa. "Kerguelen?" ulangnya.

Yun-Hwa mengangguk. "Minimal lima tahun aku harus menetap di sana bersama tim-ku," jelasnya lagi. "Kau tahu, Kerguelen adalah kepulauan kecil yang terletak di sebelah Selatan Samudra Hindia, tidak ada lapangan terbang di sana, untuk menuju tempat itu saja kami harus naik perahu dari Reunion dan menempuh waktu 6 hari. Bisa kau bayangkan, di sana dipastikan akan sangat sulit untuk menggunakan alat komunikasi, bahkan hampir tidak bisa. Selama lima tahun itu, aku akan kesulitan berkomunikasi dengan orang-orang selain dengan tim-ku." Yun-Hwa berharap Hye-Sun mengerti akan penjelasannya, dan ia tidak harus mengulang penjelasan menyakitkan ini.

"Benarkah?" Terdengar suara Hye-Sun seperti tercekik.

Yun-Hwa kembali mengangguk. "Aku tahu, lima tahun itu bukan waktu yang pendek." Yun-Hwa mengumpulkan rasa teganya. "Kau... Kau..." Ingin sekali Yun-Hwa mengatakan, *Kau bisa memilih untuk meninggalkanku*. Namun suara itu tak kunjung lolos dari tenggorokannya yang kini seakan tercekat. "Waktu lima tahun menjalin hubungan dalam keadaan sulit berkomunikasi... itu pasti berat untukmu." Akhirnya kalimat itu yang berhasil lolos.

Hye-Sun menggeleng. "Kita menjalani hubungan ini hampir 6 tahun, dan aku merasa bahwa hubungan ini baru aku jalani selama 6 hari. Waktu lima tahun itu sama sekali tidak berarti apa-apa." Gadis itu menatap Yun-Hwa dengan mata berair, dan hampir berhasil meloloskan satu butiran air mata sebelum ia menepisnya terlebih dahulu.

"Ini berbeda. Dalam waktu lima tahun itu kita tidak bertemu. Ketika aku datang, umur kita sudah 29 tahun. Dan aku tidak mau mengikatmu sampai selama itu, menggantungkan dirimu padaku, membiarkanmu menikah di usia setua itu."

"Apa maksudmu?" tanya Hye-Sun. Terlihat wajahnya memerah dan air mata itu mulai merembes banyak dan berangsur jatuh.

"Kau... Kau bisa memilih untuk tidak mempertahankan hubungan ini." Akhirnya kalimat itu lolos, walau dengan suara tersendat-sendat menahan sakitnya denyutan hebat di tenggorokan.

"Apa katamu?" Hye-Sun menatap Yun-Hwa dengan wajah yang tidak percaya. "Kau tidak percaya padaku?"

"Bukan, bukan begitu maksudku! Hanya saja—"

"Aku akan menunggumu," ujar Hye-Sun terbata, menutup kalimatnya dan menyebabkan Yun-Hwa bergeming, dalam waktu yang tidak bisa dikatakan singkat.

Apa katanya tadi? Apa jawabannya? Apakah Yun-Hwa tidak salah dengar? Hye-Sun akan menunggunya, selama itu? Yun-Hwa mulai merasa kehilangan akal untuk menerka apa yang sebenarnya ada di dalam kepala cantik gadis itu. Bukankah meninggalkan pria tak berperasaan seperti Yun-Hwa lebih menyenangkan?

Hye-Sun tidak membiarkan air mata yang sudah bergulung di sudut matanya merembes, ia mengusapnya sebelum jatuh terlalu banyak. Sejenak melepaskan napas berat, lalu bangkit dari duduknya. Meninggalkan Yun-Hwa yang masih tercenung, gadis itu melangkahkan kakinya kembali memasuki *pantry*.

Sebelum Yun-Hwa berhasil menerka jawaban tentang apa yang dilakukan Hye-Sun, gadis itu sudah kembali, menaruh sebuah karamel *cake* berukuran besar di atas meja, di hadapan Yun-Hwa. Ada dua buah lilin tertancap di atasnya, lilin berbentuk angka 24, dan itu membuat Yun-Hwa mengernyitkan keningnya dalam-dalam dengan wajah yang terlihat dibanjiri pertanyaan.

"Kau pasti terlalu lelah bekerja. Aku mengerti alasan mengapa kau lupa." Hye-Sun menyalakan lilin dengan korek gas yang ia bawa dari *pantry*. "Ini adalah hari ulang tahunku, 30 April," lanjutnya.

Wajah Yun-Hwa yang tadi dibanjiri pertanyaan, kini berubah dikuasai oleh penyesalan. "Oh, Tuhan...," desisnya. Yun-Hwa memijat pelipisnya dengan mata terpejam. Bagaimana bisa ia melupakan hal sepenting ini untuk Hye-Sun? Walau sebelumnya ia berniat untuk membuat Hye-Sun meninggalkannya, tetapi bukankah ini terlalu menyakitkan?

"Tidak apa-apa. Aku mengerti." Hye-Sun tersenyum lebar.

"Aku tidak memiliki sesuatu yang bisa aku berikan untukmu."

Hye-Sun mengembungkan pipinya, pura-pura merajuk, lalu tergelak saat Yun-Hwa terlihat khawatir. "Sesuatu yang aku inginkan hanya dirimu, hatimu, cintamu," ucap Hye-Sun. Suasana hening, memberikan waktu pada keduanya untuk berpikir apa yang akan diucapkan selanjutnya.

Tetap tidak ada suara. Tangan Yun-Hwa bergerak menyentuh wajah Hye-Sun. Ibu jarinya menelusur sisi wajah Hye-Sun yang

sudah lama jauh dari jangkauannya—karena ia yang berusaha menjauh. Wajah gadis cantik itu... Apa yang sudah ia lakukan pada gadis itu? Ketika mengamati wajah itu lagi, tiba-tiba Yun-Hwa membenci dirinya sendiri, benci pada perasaan bosannya. Andai saja Hye-Sun tahu, bahwa Yun-Hwa sangat tersiksa dengan perasaan bosan yang ada di dalam tubuhnya sendiri.

Yun-Hwa mendekatkan wajahnya. Berusaha meyakinkan pada dirinya sendiri bahwa rasa cintanya untuk Hye-Sun masih tersisa, ia menahan wajah Hye-Sun, sementara sebelah tangannya yang bebas menarik pinggang gadis itu untuk mendekat. Menyentuhkan bibirnya tepat di kening gadis itu, turun ke hidung, dan berakhir untuk menyentuh bibir *cerise* yang dulu sangat ia gilai sampai merasa mabuk setiap melihat bibir itu. Menikmati malam sendu itu, berusaha membangkitkan rasa yang dulu pernah menghiasi dadanya, rasa indah untuk Hye-Sun yang beberapa waktu ke belakang ini memudar.

Tiba-tiba Yun-Hwa merasakan sesuatu yang hangat membasahi telapak tangannya, membuat menarik mundur wajahnya, menatap wajah Hye-Sun lekat-lekat. "Kau menangis?"

Hye-Sun hanya tersenyum seraya menyusut air mata dengan telapak tangan seadanya. "Aku bahagia. Perayaan hari ulang tahunku tepat dengan terpilihnya kau sebagai ketua tim."

Yun-Hwa tersenyum. Tangannya bergerak menepis air mata yang membasahi wajah Hye-Sun. "Tiup lilinnya, sebentar lagi akan segera meleleh."

Hye-Sun mengangguk patuh. Sejenak matanya terpejam, seperti tengah merapal doa yang sedikit panjang. Dan... dalam satu tiupan kecil, kedua lilin itu mati. Keduanya bertepuk tangan,

Yun-Hwa menarik tengkuk Hye-Sun untuk memberikan kecupan sekilas di pelipisnya. "Selamat ulang tahun," ujar Yun-Hwa.

"*Gomawo*[14]," balas Hye-Sun. Gadis itu meraih pisau pemotong *cake*. Membuat potongan kecil yang kemudian ia taruh yang lalu ditaruh di atas piring untuk diberikan pada Yun-Hwa. "Kapan kau akan berangkat?" tanya Hye-Sun.

"Hum?" Yun-Hwa sudah mulai memasukkan potongan *cake* ke dalam mulutnya, ia hanya bisa bergumam untuk kembali bertanya tentang pertanyaan Hye-Sun tadi.

"Penelitian itu," kata Hye-Sun.

"Awal bulan Juni," jawab Yun-Hwa, lalu kembali memasukkan suapan kedua *cake*-nya.

"*Mwo*?[15]"

"Tanggal satu Juni," jelas Yun-Hwa. Merasa jawabannya tidak akan berpengaruh apa pun untuk Hye-Sun.

"Secepat itu?" tanya Hye-Sun, dan Yun-Hwa mengangguk. "Kita tidak akan sempat merayakan hari jadi kita, hari jadi kita yang ke-6, tanggal 17 Juni."

Kunyahan Yun-Hwa berangsur lambat. Mengingat tanggal yang seharusnya tidak asing, namun saat ini menjadi asing. "Bahkan aku melupakannya lagi," keluhnya.

"Tidak masalah," hibur Hye-Sun. Menatap Yun-Hwa yang saat ini baru saja menghabiskan suapan terakhirnya. Lalu menaruh piring kosong itu di atas meja.

"Aku akan mandi sebentar, hari ini sungguh melelahkan," ujar Yun-Hwa. Setelah Hye-Sun mengangguk, ia bergegas melangkahkan kakinya ke dalam kamar. "Nyalakan saja tv-nya jika kau bosan!" Yun-Hwa berteriak dari dalam kamar.

---

[14] Terima kasih

[15] Apa?

Ia segera meraih handuk yang menggantung di balik pintu kamar mandi, memasuki kamar mandi dengan terburu-buru. Setelah membuka semua kancing kemejanya, Yun-Hwa baru ingat jika sampo di kamar mandi habis. Ia kembali membuka pintu dan keluar dari dalam kamar mandi dengan handuk menggantung di tengkuk, berjalan menuju pintu keluar.

Namun, Yun-Hwa tiba-tiba menghentikan langkahnya ketika menemukan kakinya baru mencapai batas ambang pintu. Tubuhnya seolah beku, menyaksikan Hye-Sun yang kini duduk di sofa, membekap mulutnya dengan telapak tangan, bahunya berguncang hebat, air mata membanjir membasahi pipinya, sesekali meremas dadanya kuat-kuat, lalu kembali mengerang. Dia... terlihat sangat kesakitan. Gadis itu menangis, gadis itu menangis dengan erangan tertahan dan terlihat sangat menyedihkan.

Apa yang membuatnya menangis? Mengapa Hye-Sun menangis diam-diam tanpa ingin diketahui oleh Yun-Hwa? Bukankah Hye-Sun akan selalu menggunakan pundaknya jika ingin menangis? Bukankah Hye-Sun akan menceritakan apa pun yang ia alami pada Yun-Hwa? Bukankah...

Yun-Hwa tertegun. Bukankah dirinya sendiri yang membuat Hye-Sun seperti ini? Bukankah dirinya sendiri yang menciptakan jarak ini? Laki-laki macam apa yang selalu ingin membuat gadisnya menjauh dan selalu tanpa sadar menyakiti—namun mengulangnya kembali? Demi Tuhan, saat ini Yun-Hwa sangat membenci dirinya sendiri, teramat dalam.

Mei 17, 2015

Yun-Hwa sayup-sayup mendengar beberapa kali ponselnya berdering. Setelah deringan itu mati, maka akan terdengar lagi

deringan selanjutnya. Ia mendengus, kesal, siapa pagi-pagi seperti ini sudah menelepon? Bukankah ini hari Minggu? Tidak mungkin ada seseorang yang memintanya untuk datang ke Gookyeong pada hari Minggu, kan? Setelah gagal menutup telinganya dengan kembali menyurukkan kepala ke bawah bantal, ia mengulurkan tangannya. Menggapai-gapai di atas nakas, mencari benda dari arah terdengarnya suara berisik itu.

Setelah tangannya merasa sudah menggapai benda itu, telunjuknya langsung menggeser sambungan telepon. "*Yeoboseyo*?" sapanya dengan suara parau, berat, serak, dan ada kontaminasi suara mengantuk yang berlebihan.

"Yun-Hwa~ya!"

"Hye-Sun~*ah*." Yun-Hwa berdecak. "Kau tidak tahu jika ini adalah hari Minggu?"

"Aku tahu." Suara di sana terdengar riang. *"Ini hari Minggu, dan hari ini tanggal 17 Mei,"* lanjutnya lagi, lebih terdengar antusias ketika mengatakan 17 Mei.

"Lalu? Apakah aku melupakan tanggal perayaan lagi? Separah itu memoriku untuk menyimpan tangal perayaan."

"Bukan! Tidak seperti itu!" tukas Hye-Sun. *"Karena kau akan pergi bulan depan, dan tanggal 17 Juni kau sudah tidak berada di sini..."* Suara Hye-Sun terdengar rendah. *"Maka kita akan merayakan hari jadi kita hari ini, tanggal 17 Mei, sebulan sebelumnya. Ideku bagus, bukan?"*

"Mmm." Yun-Hwa menggaruk-garuk kepalanya dengan mata yang masih terpejam.

"Kau tidak senang, ya?" Suara Hye-Sun terdengar murung.

"Aku sangat senang." Yun-Hwa memaksakan suaranya untuk terdengar semangat. "Aku baru saja bangun, makanya suaraku tidak terdengar antusias," kilahnya.

"Baiklah! Saat ini aku baru saja turun dari bus. Aku sedang berada di seberang flat-mu."

"Sun~*ah*...." Sejenak Yun-Hwa tertegun karena menyempatkan diri untuk kaget mendengar ucapannya sendiri. Sun~*ah*, panggilan kesuakaannya pada Hye-Sun yang sudah langka terdengar darinya. "Seharusnya kau tidak menyeberang jalan sambil menelepon, itu berbahaya!" Ia mengusap wajahnya gusar. "Mengingat pertama kali aku mengenalmu, gadis yang selalu menabrak." Kali ini ia hanya bergumam.

"Aku mengerti, aku meneleponmu karena aku tahu pasti kau belum bangun, Pemalas!" Gadis itu terkekeh. *"Dan aku ingin bertemu denganmu lebih awal untuk merayakan—"* Suara Hye-Sun tiba-tiba menghilang, tergantikan suara jeritan mengenaskan dan debaman keras yang terdengar dari balik *speaker* ponsel. Baiklah, suara itu kali ini berhasil menampar Yun-Hwa dan membangkitkan sayup-sayup kesadarannya.

Yun-Hwa bangkit dari posisinya, ia duduk di tepi tempat tidur dengan kesadaran yang ia yakini sangat penuh. "Hye-Sun~*ah*!" teriaknya. "Oh Hye-Sun! Jawab aku!" Wajah Yun-Hwa terlihat panik. Tangannya menyisir rambut dengan kasar, bahkan terkesan menjambak. Kembali meneriaki nama gadis itu pada ponselnya.

"Sun~*ah*! Hye-Sun~*ah*!" Yun-Hwa berteriak lagi. Kali ini wajahnya terlihat sangat pucat. Menemukan ponselnya tidak mengeluarkan suara sahutan apa pun dari seberang sana. Tanpa pikir panjang ia menaruh—dengan cara membanting—ponselnya ke tempat tidur. Tidak peduli dengan baju tidur lusuh—kaus *sleeveless* putih—yang ia kenakan semalaman dan celana pendek, ia keluar dari pintu, membanting daun pintu hingga beradu dengan dinding, menghasilkan suara debaman kencang.

Ia tidak sanggup bertahan lama untuk menunggu pintu elevator terbuka sehingga membuat kakinya menuruni anak tangga dengan gerakan cepat. Napasnya mulai tersengal ketika mencapai lantai dasar. Kembali berlari, menghabiskan sisa tenaga dalam keadaan bangun tidur, itu sungguh tidak mudah. Langkahnya mulai terayun ke luar dari gedung flat, melewati pintu putar tanpa memedulikan orang-orang yang hendak masuk.

Yun-Hwa menembus pelataran, kini tatapannya tertumbuk pada kerumunan yang terlihat di tengah jalan. Kerumunan orang-orang yang membuat laju kendaraan dari arah kanan dan kiri terhenti, mengakibatkan kemacetan panjang. "Oh Hye-Sun!!!" teriaknya. Ia berlari menghampiri kerumunan. Sungguh saat ini ia ingin menepis pikiran buruk yang menyesaki kepalanya. Ingin memastikan dugaannya salah, ia menabrak-nabrakan tubuhnya pada kerumunan, berusaha untuk menerobos dan melihat apa yang terjadi—apa yang sebenarnya tidak ingin ia lihat.

"Hye-Sun~*ah*!!!" Benar, ternyata pikiran buruk sialan itu benar. Yun-Hwa menyambar tubuh Hye-Sun yang tergolek dengan kepala berlumuran darah. Meraih tubuh Hye-Sun dalam dekapannya, memeluknya erat-erat. Tanpa memedulikan kaus putih yang ia kenakan kini ternodai cairan merah yang keluar dari kepala gadisnya. "Hye-Sun~*ah*!!!" erangnya. Yun-Hwa merasakan pita suaranya nyaris putus, namun ia tidak peduli. Ia tidak peduli jika pita suaranya putus sekalipun. Satu yang ia harapkan adalah gadis itu kembali terbangun.

"Sun~*ah*, aku mohon bangun!" Yun-Hwa menggoyang-goyang tubuh Hye-Sun yang masih berada dalam dekapannya. "Aku mohon, aku mohon bangun!" Yun-Hwa mengeratkan dekapannya. Merasa nyeri di bagian dadanya, ia kembali berteriak. "Hye-Sun~*ah*!!!"
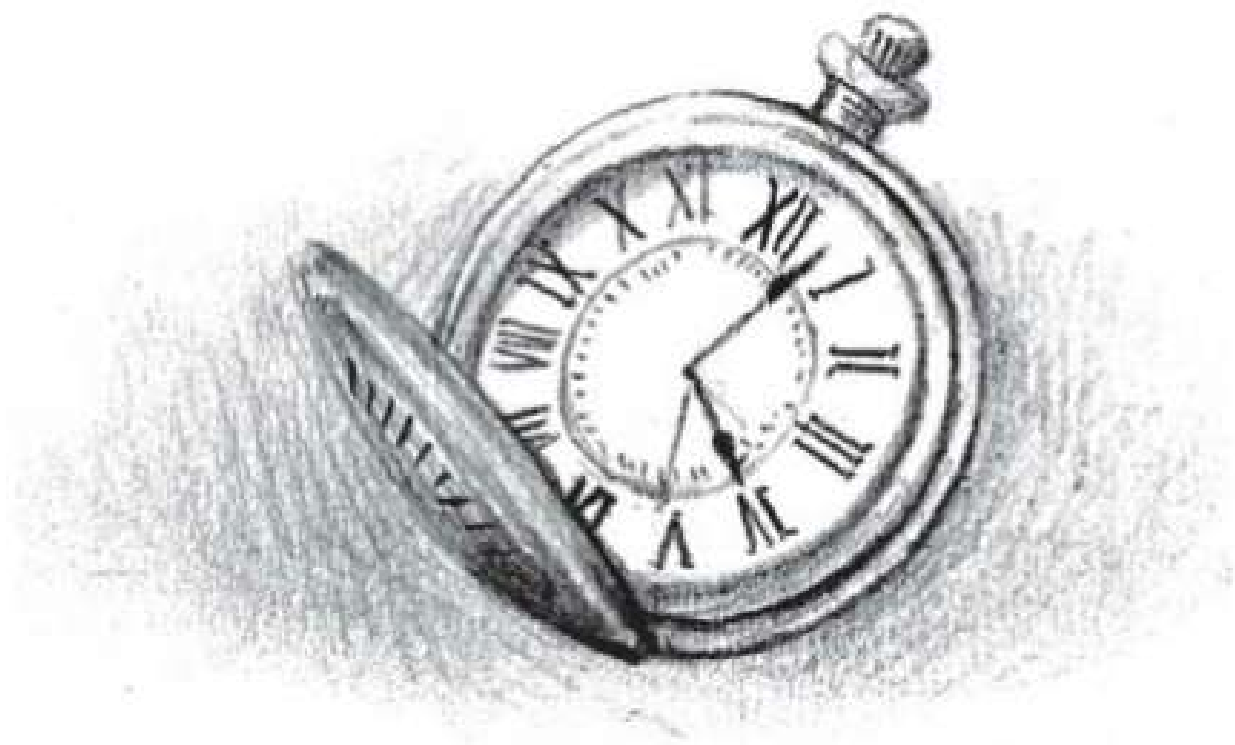
Mr. Timer

"Hye-Sun~*ah*!" Yun-Hwa membuka matanya, gerakan tangannya yang menyentak tanpa sengaja menggeser *keyboard* yang berada di atas meja. Lalu ketika wajahnya terangkat, ia mendapati layar komputer yang sudah redup di hadapannya. Terbangun dengan napas terengah, keningnya basah oleh keringat. Menyakitkan, seperti belum cukup ia menyiksa dirinya sendiri, setiap pagi menemukan bibirnya menggumamkan nama Hye-Sun.

Mencoba menenangkan diri, ia menegakkan tubuhnya, menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Memejamkan matanya, sejenak merasakan napasnya masih terengah. Lama-lama ia mulai merasakan pundaknya pegal. Sepertinya ia tidur cukup lama, dengan posisi menelangkup di atas meja kerja.

"Kau tertidur lagi ketika kerja." Suara itu terdengar, menghampiri. Hak-Yoon, pria itu menarik sebuah kursi dan duduk di samping Yun-Hwa. Sepertinya Hak-Yoon baru saja kembali dari mesin kopi, tangannya membawa dua *cup* kopi. "Kau bermimpi buruk lagi?" Hak-Yoon memerhatikan keringat

lebat bermunculan di kening Yun-Hwa, lalu menaruh satu *cup* kopi di meja sahabatnya itu.

"Aku merindukannya," desis Yun-Hwa.

"Kau bisa mengambil jatah cutimu, kau bisa beristirahat dan tidak berangkat kerja dulu," ujar Hak-Yoon. Percayalah, siapa pun yang melihat Yun-Hwa saat ini, pasti akan merasa ikut khawatir akan keadaannya. Tubuhnya yang semakin hari semakin kurus, rambut yang selalu berantakan, wajah kusut dengan lingkaran hitam menghiasi dua kelopak matanya, dan bakal jambang yang bermunculan tidak terawat.

"Jika saja aku bisa memilih, aku ingin menghabiskan hariku di tempat ini. Kau tidak tahu betapa tersiksanya aku ketika sampai di flat, mengingat kenangan bersama Hye-Sun membuatku hampir gila." Yun-Hwa meraih kopi pemberian Hak-Yoon, menyesapnya sedikit. "Ketika malam tiba, aku sama sekali tidak bisa memejamkan mataku. Karena setiap kali aku terpejam, bayangan Hye-Sun selalu muncul. Ketika pagi menjelang, aku bangun dalam keadaan mulutku yang selalu menggumamkan namanya, dan itu membuatku semakin merindukannya."

"Kau bisa tinggal di tempatku jika kau mau," tawar Hak-Yoon.

Yun-Hwa menggeleng. "Aku sudah banyak merepotkanmu."

"Terserah, yang jelas kau tahu ke mana kau harus pergi saat membutuhkan teman." Hak-Yoon menepuk-nepuk pundak Yun-Hwa.

"Aku tahu kau bisa diandalkan," balas Yun-Hwa.

"Setahuku, itulah gunanya teman." Setelah mendesah panjang, Hak-Yoon membereskan peralatan kerjanya. "Kita bisa meneruskan pekerjaan besok, sekarang sudah waktunya pulang," ujar Hak-Yoon. "Mau pulang ke tempatku?"

Yun-Hwa menggeleng. "Aku akan ke tempat Sejin *Eomoni*. Sudah lama aku tidak makan *cake*-nya."

"Baiklah, sampaikan salamku untuknya."

Yun-Hwa mengangguk, lalu mulai membereskan peralatan kerjanya.

"Yun-Hwa~*ya*?" Suara itu lagi-lagi, suara seorang gadis yang berasal dari ambang pintu, membuat kedua pria menoleh. "Kau mau pulang?" tanyanya. Yun-Hwa hanya mengangguk. Sejenak menatap gadis di hadapannya itu, gadis yang memakai *dress* selutut berwarna *tosca* dan *killer heels* yang ia kenakan. Gadis yang pernah menghabiskan waktu bersamanya sampai pagi. Gadis yang membuatnya mengkhianati Hye-Sun lebih keji. Oh, ini terlalu menyakitkan jika kembali diingat. "Bisakah aku ikut pulang denganmu?" tanya gadis itu ragu.

"Aku ada janji dengan seseorang, Yoo-Reum~*ssi*. Maaf." Yun-Hwa bangkit dari kursinya, meraih jas lab yang tersampir di sandaran kursi. Tanpa suara lagi, setelah mengangguk pamit, ia pergi meninggalkan ruangan kerjanya.

"Kau masih belum menyerah mendekati dia, ya?" tanya Hak-Yoon dengan wajah dibuat iba.

"Bukan urusanmu!" balas Yoo-Reum.

"Kau tidak akan berhasil, dia terlalu mencintai Oh Hye-Sun. Seharusnya kau tahu itu sejak Hye-Sun masih hidup." Hak-Yoon meraih tasnya, lalu jas lab, menyampirkannya di bahu kanan.

"Terserah apa katamu," balas Yoo-Reum lalu meninggalkan Hak-Yoon untuk segera melangkah keluar ruangan, sebelum ia menjadi korban untuk ditinggalkan sendirian di ruangan itu.

Perdebatan kecil itu, Yun-Hwa sempat mendengarnya sebelum meninggalkan ruangan.

Yun-Hwa duduk seorang diri di meja pengunjung. Tak menghiraukan lalu-lalang pengunjung yang keluar-masuk bergantian. Di tengah keramaian, ia merasakan seperti bernapas sendiri. Tubuhnya sudah tidak mampu menangkap sinyal keramaian di sekitarnya. Hanya menatap secangkir kopi dan sepiring karamel *cake* yang tersaji di hadapannya. Sudah lima belas menit, Giyeon menyajikan makanan yang ia pesan, namun sama sekali ia belum menyentuhnya. Sama sekali tidak bergerak, ia hanya menatap karamel *cake* yang ada di hadapannya dengan tatapan nanar, bergeming dengan wajah putus asa.

"Ketika kau berada di sampingku, aku akan lahap memakan karamel ini karena aku sama sekali tidak ketakutan kehilangan penglihatanku untuk tetap menemukan warna karamel di matamu," gumam Yun-Hwa. "Ketika kau tidak ada... jangankan untuk memakannya, menyentuhnya saja aku tidak berani. Aku tidak mau merusak bentuk karamel yang mengingatkan aku pada matamu." Yun-Hwa menumpukkan lengannya di atas meja, lalu menenggelamkan wajahnya dalam-dalam. Kembali menikmati waktunya seorang diri, membenamkan bayangannya untuk kembali dapat menangkap Hye-Sun hadir dalam kepalanya. Berkali-kali bergumam, "Sun~*ah*..." Seolah itu adalah mantra agar Hye-Sun datang menemuinya.

Tanpa Yun-Hwa sadari, keadaannya yang seperti itu mampu mengabaikan seorang wanita paruh baya dari kejauhan yang tak lepas memerhatikannya. "Dari tadi dia tidak memakan *cake*-nya?" tanya Sejin dari balik *counter*.

Giyeon mengangguk. "Dia hanya menatap *cake* itu, lalu menampakkan wajah sedih, setelah itu menelangkupkan

wajahnya seperti itu," jelas Giyeon menunjuk Yun-Hwa yang masih menelangkup di meja pengunjung.

"Menyedihkan," lirih Sejin. Wanita paruh baya itu melepas *aphron* biru mudanya. Ia keluar dari balik *counter* dan melangkah menghampiri Yun-Hwa.

"Anakku," sapanya lembut.

Yun-Hwa mengangkat wajahnya. Setelah itu ia tersenyum lalu menganggguk memberi hormat. "Sejin *Eomoni*...."

Sejin balas tersenyum, ia duduk di hadapan Yun-Hwa. Menatap pemuda itu dengan tatapan lembut. Oh Tuhan... Siapa yang tidak akan khawatir melihat Yun-Hwa, anak laki-laki tampan yang ia kenal dulu, berubah seperti ini. Mata yang selalu memancarkan semangat dan ambisi itu kini redup dan hampa, seolah di dalamnya hanya dihuni oleh kata putus asa. "Bagaimana keadaanmu? Aku selalu berdoa kau baik-baik saja." Sejin meraih tangan Yun-Hwa dan menyimpannya ke dalam genggaman, seolah ia ingin menyalurkan sisa kekuatan yang ia miliki pada anak laki-laki di hadapannya itu—yang memiliki kekuatan tak tersisa.

"Baik, *Eomoni*. Bagaimana denganmu?" tanya Yun-Hwa dengan suara yang masih terdengar sendu.

"Kabarku baik, aku selalu baik jika mendengar kabar anak laki-lakiku ini baik-baik saja." Sejin berusaha menghibur. Ia tersenyum dan mengharapkan Yun-Hwa balas tersenyum, namun berakhir sia-sia. "Kau pasti sibuk akhir-akhir ini, sudah satu minggu kau tidak datang ke sini."

Ya, sudah satu minggu. Dan sudah satu minggu itu pula Hye-Sun pergi. Yun-Hwa tersenyum tipis. "*Eomoni*...," Yun-Hwa berlirih.

"*Ne*[16]?"

"Setiap hari aku selalu merindukan Hye-Sun, apakah itu salah?" tanya Yun-Hwa. Air wajahnya berubah lebih sendu, menunjukkan ada rasa sakit yang belum lepas menguasainya.

Sejin menatap Yun-Hwa lekat-lekat, berakhir dengan memberikan senyuman tipis. "Tidak, tidak ada yang salah, anakku. Hye-Sun di sana juga pasti sangat merindukanmu." Sejin terlihat sangat kuat. Atau mungkin menguatkan diri. Entahlah.

"Aku sungguh merindukannya." Yun-Hwa yang selalu terlihat sistem imunnya terhadap kesedihan tiba-tiba melemah hanya karena mengingat nama Hye-Sun, kini hanya bisa menundukkan wajahnya. Dan air mata tanda kelemahannya sudah turun. "Maafkan aku, *Eomoni*," ujarnya, suaranya terdengar serak.

Sejin menggeleng. "Anakku, aku percaya kau bisa melewati semuanya. Kita bisa melewati waktu berat ini bersama-sama, percayalah padaku." Ia mencoba menegarkan diri untuk memberi kekuatan pada Yun-Hwa, walaupun pada akhirnya ia tidak mampu menahan tangis, lalu menggenggam lengan Yun-Hwa lebih erat.

Tangan penuh kerutan itu terlihat bergetar. Hidup sendirian karena ditinggal oleh anak gadis satu-satunya sepertinya tidak bisa dijadikan alasan untuk tetap hidup, tetapi ia tetap bisa bertahan. Bagaimana bisa Yun-Hwa merasa dirinya sangat rapuh ketika menatap wanita paruh baya itu?

Yun-Hwa mengutuk dirinya habis-habisan. Kedatangannya menemui Sejin *Eomoni* hanya membuat wanita itu semakin terihat terluka—walaupun sebisa mungkin tidak menunjukkannya.

---

[16] Ya?

Bukankah sebagai seorang pria ia harusnya menguatkan hati wanita paruh baya yang lemah itu? *Sungguh dirimu adalah laki-laki tidak berguna, Yun-Hwa~ya!* Yun-Hwa mengusap wajahnya dengan kasar.

Agar lebih puas mengumpat dan menyiksa dirinya sendiri, Yun-Hwa memutuskan untuk tidak kembali ke flat, kini ia tengah melangkahkan kakinya menuju Hye-Sun, pusara Hye-Sun. Berbekal satu buket bunga Edelweis di tangannya, bunga yang Hye-Sun sukai.

*Bunga Edelweis melambangkan keabadian, keabadian cinta kita, Yun-Hwa~*ya. Masih mengingat alasan mengapa Hye-Sun menyukai bunga Edelweis. Abadi, cinta Hye-Sun padanya memang abadi, sampai akhir kehidupan yang gadis itu miliki, cinta itu masih tetap bertahan untuknya. Lalu, bagaimana kabarnya dengan cinta yang ia miliki?

Yun-Hwa berusaha melepaskan udara sesak yang tertahan di kerongkongannya. Mendapati kembali pusara Hye-Sun, berjongkok di sampingnya. "Hye-Sun~*ah*," sapanya. Ia meletakkan buket bunga di depan pusara Hye-Sun. "*Mianhae*[17], satu minggu ini aku tidak berkunjung. Aku... aku berusaha menguatkan diri untuk bertemu denganmu," jelasnya. Telapak tangannya mengusap batu pusara perlahan, menikmati lubang kecil—pori-pori halus—dari batu pusara yang seolah mampu ikut serta menggesek hatinya yang semakin terasa perih.

"Apakah kau merindukanku? Percayalah, satu minggu ini aku hampir gila karena merindukanmu." Yun-Hwa menengadahkan wajahnya, meletup-letupkan napas kasar yang kembali menyesaki rongga dadanya, sungguh ia membenci kenyataan ini. Kenyataan yang menyatakan bahwa ia sekarang adalah pria cengeng.

---

[17] Maaf

"Setiap harinya aku selalu memikirkanmu... Selalu berharap bisa bertemu denganmu... Dan ternyata Tuhan mengabulkan permintaanku. Tuhan selalu mempertemukan kita di dalam mimpi, mimpi-mimpi yang setiap harinya selalu membuatku ingin bersamamu. Sepertinya Tuhan belum puas untuk menghukumku... atas kesalahanku padamu." Yun-Hwa tetap berusaha berbicara walau dengan tenggorokan tercekat hebat. "Aku ingin bertemu denganmu. Tapi sungguh, bukan dalam keadaan seperti itu. Aku... sampai saat ini aku masih berharap Tuhan mengasihaniku, memberi keajaiban untukku, keajaiban yang bisa mengembalikan seorang Oh Hye-Sun untuk seorang KangYun-Hwa." Lalu Yun-Hwa tergelak, menertawakan dirinya sendiri. "Aku harap kau tidak menertawakanku. Menertawakan keajaiban itu."

"Setiap orang memiliki keajaiban masing-masing, tergantung seberapa besar dan seberapa dalam usaha untuk mewujudkannya." Suara tidak asing itu tiba-tiba menembus pendengaran Yun-Hwa. Kembali lagi, saat malam sunyi yang logikanya hanya makhluk putus asalah satu-satunya yang seharusnya ada di tempat ini. Tetapi, karena Yun-Hwa merasa belakangan ini logikanya jungkir balik, ia mulai bisa merasakan sosok itu lagi.

Menengadahkan wajahnya, ia mendapati seorang pria paruh baya ber-*tuxedo* hitam berdiri di sampingnya tengah memajang senyum. "*Ahjussi!*" pekik Yun-Hwa. Hanya pekikan yang tidak menunjukkan nada girang sama sekali.

Pria itu terkekeh pelan, seraya memainkan *pocket square*-nya dengan santai. Melipatnya dan membuatnya kembali bersemayam di dalam saku *tuxedo*. "Kau masih mengingatku

ternyata," ujarnya. Lalu sesekali terkekeh lagi, memperlihatkan kerutan di wajahnya yang semakin dalam, menunjukkan umur yang tidak muda.

"Pergilah! Aku sedang tidak ingin diganggu," ujar Yun-Hwa pelan. Walaupun itu adalah perintah, tapi dari intonasi suaranya sama sekali tidak seperti perintah.

"Apakah kau percaya jika masih ada keajaiban untukmu?"

"Aku sangat ingin percaya, namun jika kau yang bertanya maka aku akan menjawab, tidak!"

Ahjussi itu tergelak. "Kau sungguh pintar bercanda." Mata *ahjussi* itu sampai terpejam, menikmati kalimat Yun-Hwa yang mungkin—menurutnya—terdengar lucu. Percayalah, *ahjussi* tua itu bahkan nyaris meloloskan air mata di sudut-sudut matanya—karena tawanya sendiri.

"Apakah itu terdengar lucu? Apakah menurutmu seorang pria bisa bercanda di hadapan pusara kekasihnya?" Yun-Hwa memasang wajah jengah. Jengah untuk ditertawakan.

Ahjussi itu membungkam mulutnya, agar tawanya sedikit teredam, walaupun sebenarnya usahanya sia-sia karena ia kembali tergelak tanpa bisa menahan. Mengusap air-air di sudut matanya. "Baiklah, baiklah. Maafkan aku," ujarnya. Menghentikan rem tertawanya yang sepertinya sudah *blong*. "Entah mengapa aku selalu ingin tertawa melihat kesedihanmu," bisiknya, nyaris tidak terdengar, namun suasana senyap yang tercipta di sekitar pusara pada malam hari membuat bisikan itu terdengar nyaring.

"Oh, Tuhan!" Bibir Yun-Hwa menipis kesal, tatapan tajamnya terlempar pada *ahjussi* yang kini balik menatapnya dengan wajah tanpa perasaan bersalah.

"Sekali lagi aku bertanya padamu, anak muda. Kau percaya bahwa masih ada keajaiban untukmu?"

"Entah aku percaya atau tidak, namun aku menginginkan keajaiban itu." Yun-Hwa menjawabnya dengan terpaksa, dan setelah itu ia berharap makhluk tua menyebalkan itu segera pergi.

"Oh, ayolah!" *Ahjussi* itu mendengus kesal. "Kau hanya perlu menjawab, percaya atau tidak!" desaknya.

"Ya, Tuhan!" Yun-Hwa memutar bola matanya dengan wajah muak, lalu menghampiri si *ahjussi* yang masih berdiri menatapnya. "Apa sebenarnya yang kau inginkan, pria tua?" Telunjuk Yun-Hwa terangkat, menuding ke arah pria tua di hadapannya. Menyadari tingkahnya sangat tidak sopan, Yun-Hwa dengan perlahan menurunkan kembali telunjuknya. Sejenak menghela napas lelah. "Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku?" ulangnya, kali ini dengan suara yang lebih sopan—dan lebih rendah.

Ahjussi menggeleng. "Tidak ada. Hanya saja... aku justru ingin menawarkan apa yang kau inginkan," jawabnya dengan suara santai. Pria tua itu berjongkok di samping pusara Hye-Sun, meraih beberapa kelopak bunga yang sudah mengering, kelopak bunga yang ditabur seminggu lalu.

"Tidak ada hal yang aku inginkan," ujar Yun-Hwa. "Aku hanya ingin kau pergi. Maaf. Tetapi aku terlalu bingung untuk menerima kedatanganmu secara tiba-tiba. Bahkan aku tidak tahu kau siapa, dan kau makhluk sejenis apa." Yun-Hwa meremas rambutnya dengan kasar. "Oh, Tuhan! Bagaimana bisa aku berinteraksi dengan makhluk yang tidak jelas sepertimu? Siapa kau, mengapa kau bisa datang dan pergi sesukamu, bagaimana kau tahu semua tentangku, apa tujuanmu menemuiku? Semua pertanyaan itu kembali mengusikku saat ini."

Pria tua itu bangkit dari posisinya. Sebelah telapak tangannya masih memainkan kelopak bunga kering. Dengan tatapan yang

masih menunduk melihat kelopak bunga kering di tangannya, ia menjawab, "Siapa aku? Aku adalah orang yang selalu memerhatikanmu. Mengapa aku bisa datang dan pergi sesukaku? Karena aku memang memiliki kemampuan untuk melakukan itu. Bagaimana aku bisa tahu semua tentangmu? Seperti sudah aku katakan, aku selalu memerhatikanmu—walaupun kau tidak tahu. Dan pertanyaan terakhir, apa tujuanku datang menemuimu? Aku ingin menawarkan sesuatu yang kau inginkan."

"Apa?" Sepertinya Yun-Hwa tidak peduli dengan jawaban-jawaban sebelumnya, yang ia pedulikan sekarang adalah jawaban terakhir, *Menawarkan apa yang kau inginkan.* Menawarkan apa?

"Bertemu dengan Hye-Sun," jawab *ahjussi* itu.

Hanya tiga kata, *Bertemu dengan Hye-Sun.* Namun mampu membuat tubuh Yun-Hwa terasa dialiri ribuan *volt* arus listrik, tubuhnya mengejang seketika. "Bertemu dengan Hye-Sun? Apa maksudmu? Kau—" Ingin sekali Yun-Hwa membentak, *Kau sudah gila, ya?!* Apakah *ahjussi* ini akan menyarankan agar Yun-Hwa juga ikut mati? Bertemu dengan Hye-Sun, satu-satunya cara agar keinginannya terwujud adalah dengan melakukan hal itu, kan? Yun-Hwa ikut mati.

Pria tua itu menggeleng seraya tersenyum tipis. "Oh, aku sangat membenci pekerjaan ini. Benar-benar aku sangat benci bertemu dengan laki-laki bodoh bersifat pemarah sepertimu," ujarnya santai. Tidak peduli pada Yun-Hwa yang kini menatapnya dengan tatapan seolah hendak membunuh. "Kau bisa bersabar sebentar? Aku akan menunjukkan sesuatu kepadamu."

Tanpa mengizinkan Yun-Hwa menjawab, pria tua itu segera memejamkan matanya. Yun-Hwa bergeming dengan hanya menatap, menatap *ahjussi* di hadapannya yang kini seolah tengah mengumpulkan kekuatan, kemampuan, atau apa pun itu—Yun-Hwa sama sekali tidak peduli. Kini tangan kanannya terangkat ke

atas. Lalu, sekali jentikan jari... Yun-Hwa terperangah. Mulutnya menganga dan tidak berhasil membuat matanya berkedip dalam beberapa detik.

Oh, Tuhan! Apa yang ia lihat saat ini? Yun-Hwa terperangah ketika mendapati awan hitam yang tengah melaju kini terhenti. Pohon-pohon yang tadi bergoyang karena angin malam, kini menjadi kaku—tidak bergerak. Daun-daun kering yang hendak jatuh dari tangkainya berhenti di tempat—terhenti di udara. Ada apa ini? Yun-Hwa menatap pria di hadapannya dengan wajah penuh pertanyaan. Hampir gila ketika kepalanya terasa sangat berat oleh pertanyaan.

"Ada apa dengan wajahmu? Kau kebingungan, anak muda?" tanya *ahjussi* itu dengan nada mengejek. "Kau tahu sekarang, siapa aku? *Mr. Timer*, panggil aku *Mr. Timer*, *ok*?"

Yun-Hwa masih bergeming di tempat, hanya tatapannya yang kini masih berpendar ke segala arah, memerhatikan gerakan setiap benda di sekitarnya yang tiba-tiba terhenti. Menikmati sekitarnya tanpa embusan angin.

"Aku bisa menghentikan waktu, memajukan waktu, memundurkan waktu—tentu saja semuanya sesuai dengan yang aku inginkan," jelasnya. Pria tua itu melangkah mendekati Yun-Hwa yang masih terpaku di tempatnya. "Sekarang kau mengerti mengapa aku datang ke sini untuk menemuimu?" tanyanya.

Yun-Hwa yang masih terkungkung dalam kebingungan tiba-tiba mengangguk, seolah terhipnotis dan sugesti datang kepadanya jika mengangguk adalah hal yang paling benar. "*Mr. Timer*?" desisnya dengan suara seolah bertanya.

"Ya, *Mr. Timer*."

"Inikah keajaiban yang aku miliki?"

"Mungkin. Aku harap begitu."
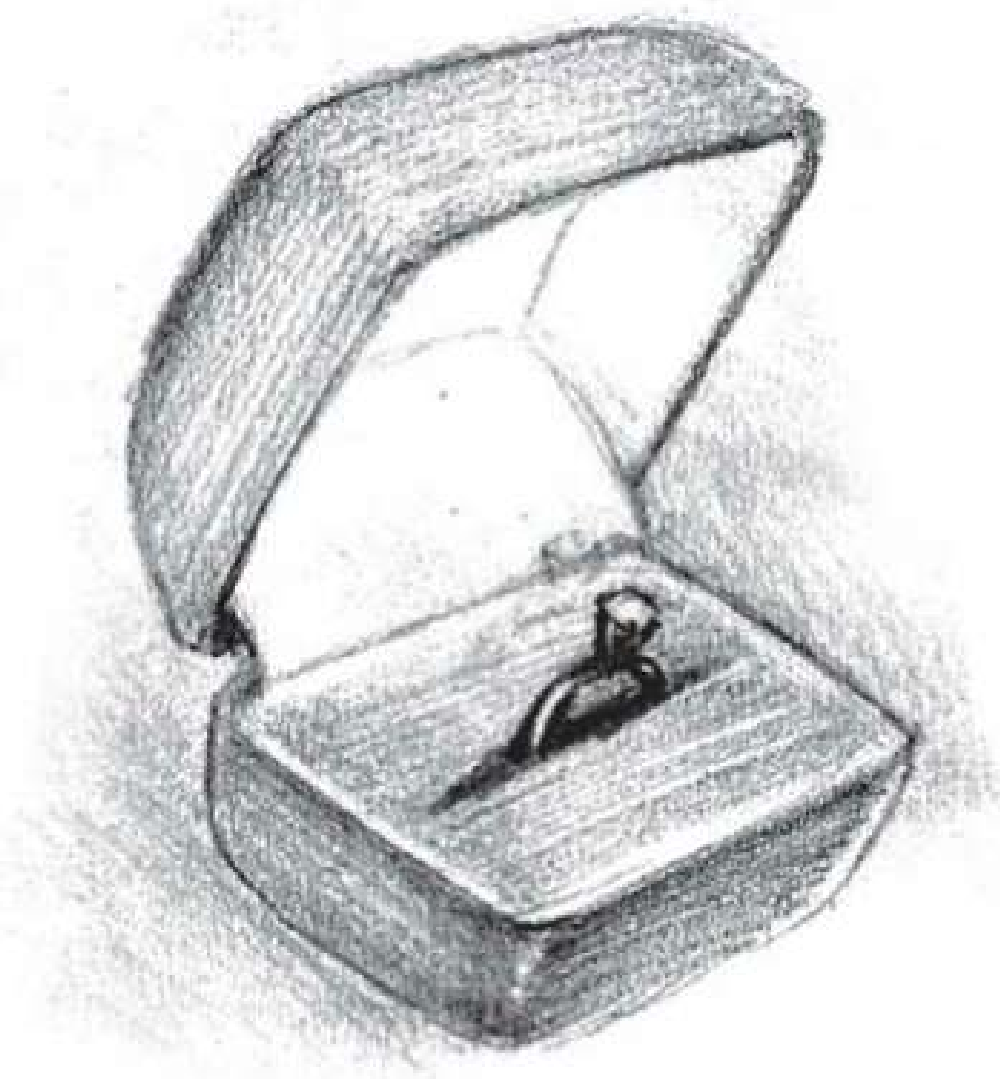
Memanggilmu

Yun-Hwa membuka pintu toko dengan tergesa. Terlihat Sejin *Eomoni* sedang memeriksa keuangan di meja kasir, lalu Giyeon yang tengah membereskan *aphron,* serta beberapa pegawai lain yang tengah membersihkan serta merapikan meja pengunjung. Ini sudah hampir pukul sebelas malam, jelas saja orang-orang di dalam toko tengah bersiap pulang. Toko sebentar lagi akan tutup, dan mereka harus meninggalkan toko dalam keadaan bersih.

"*Eomoni!*" seru Yun-Hwa ketika kakinya sudah melangkah masuk ke dalam toko.

"Yun-Hwa~*ya*?" Kening Sejin berkerut, menandakan dirinya yang kini kebingungan. "Apakah ada sesuatu yang tertinggal?" tanyanya.

Yun-Hwa menggeleng cepat, tanpa membuang waktu ia melangkah menghampiri Sejin. "Bolehkah aku meminta kunci

kamar Hye-Sun? Ada sesuatu yang harus aku ambil. Aku mohon," pintanya.

"Sesuatu?" Sejin terlihat semakin kebingungan.

Yun-Hwa mengangguk cepat. "Aku mohon izinkan aku memasuki kamar Hye-Sun."

Tidak butuh waktu lama untuk mendapatkan persetujuan dari Sejin untuk membiarkan Yun-Hwa masuk ke dalam rumahnya, ke dalam kamar Hye-Sun lebih tepatnya. Yun-Hwa bergegas menaiki anak tangga. Langkahnya mantap diikuti Sejin yang berjalan di belakangnya. Berkali-kali Sejin bertanya tentang maksud kedatangannya, namun Yun-Hwa tidak menjawab. Yun-Hwa sendiri masih bingung untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Sejin *Eomoni.* Mengingat percakapan hingga mencapai persetujuannya dengan *Mr. Timer* tadi, apakah Sejin akan menganggap bahwa Yun-Hwa saat ini butuh psikiater?

"Aku bisa mengembalikan waktu, mengembalikan waktu yang kau inginkan. Kau menginginkan waktumu bersama Hye-Sun kembali bukan?" tanya. Mr. Timer.

Yun-Hwa mengangguk, wajahnya yang selalu angkuh jika berhadapan dengan Mr. Timer, *kini mendadak berubah memohon dan penuh harap.*

"Ada syaratnya," ujar Mr. Timer.

"Akan aku lakukan semua syarat yang kau berikan, walaupun syarat itu tidak mungkin aku lakukan, aku akan berusaha," ujar Yun-Hwa dengan penuh keyakinan.

Mr. Timer *mengangguk. "Selama aku mengembalikan waktumu bersama Hye-Sun, kau tidak boleh membuat gadis itu menangis. Sedikit pun, tidak boleh ada air mata keluar dari mata Hye-Sun."*

Yun-Hwa tertegun. "Jika aku membuat Hye-Sun menangis?" Walaupun sebenarnya tidak ada tujuan sama sekali untuk membuat Hye-Sun menangis—jika ia bertemu dengan gadis itu lagi, tetapi ia tahu akibat yang akan ia dapatkan jika ia melakukan kesalahan itu.

"Akibat buruk pertama, waktumu akan kembali ke waktu semula, waktu saat ini, tanpa ada sesuatu apa pun yang dapat berubah. Kemungkinan kedua, kemungkinan terburuk, kau akan mengganti waktu yang kau miliki dengan Hye-Sun."

"Artinya? Aku yang akan mati?" tanya Yun-Hwa. Sepertinya Mr. Timer harus meralat kemungkinan kedua menjadi kemungkinan terbaik. Karena Yun-Hwa lebih berharap ia mati daripada menjalani kemungkinan pertama, yaitu ia kembali hidup dalam waktu sekarang tanpa keberadaan Hye-Sun lagi di sampingnya, itu benar-benar keadaan terburuk yang bisa ia pikirkan semasa hidupnya.

Mr. Timer mengangguk dengan gerakan ragu. "Sepertinya begitu."

"Apakah..." Yun-Hwa akan bertanya, namun ia berharap pertanyaan ini tidak akan menjadi bahan tertawaan Mr. Timer karena makna dari pertanyaannya berisi harapan yang terlalu muluk. "Apakah Hye-Sun bisa hidup bersama denganku jika aku tidak melakukan kesalahan itu? Maksudku, apakah kecelakaan itu bisa dihindari dan Hye-Sun tetap hidup?" Akhirnya pernyataan itu termuntahkan setelah beberapa saat tertelan.

"Anak muda, ini adalah keajaibanmu. Semua hal yang terjadi akan setimpal dengan seberapa keras usahamu. Aku tidak bisa menjanjikan apa pun. Karena semuanya ada di tanganmu. Mengerti?"

Yun-Hwa membuka pintu kamar, sementara Sejin masih melangkah di belakangnya—tentu saja dengan wajah bingung. "Kau bisa mengatakan padaku, sesuatu apa yang kau cari?" tanya Sejin, entah untuk ke berapa kalinya ia bertanya.

"Cincin. Cincin Hye-Sun yang aku berikan ketika pertama kali aku menyatakan cintaku." Yun-Hwa kini menghampiri meja rias Hye-Sun. Menarik laci teratas, mengaduk-aduk isi di dalamnya. "Kau tahu, *Eomoni*? Benda itu adalah benda yang paling dicintai oleh Hye-Sun." Yun-Hwa sejenak menoleh ke arah Sejin, lalu kembali menarik laci kedua setelah benda yang ia cari tidak ditemukan.

"Aku tahu, Hye-Sun selalu mengatakan bahwa ia akan menjaga cincin itu, dan akan menjadi sesuatu yang paling dia cintai, setelah dirimu," lirih Sejin.

Seperti bisa membaca perubahan air wajah Sejin, Yun-Hwa menghentikan kesibukannya sejenak. Menyempatkan diri untuk menatap Sejin, lalu meraih kedua tangan Sejin dalam genggamannya. "Aku adalah orang yang paling dicintai setelah ayahnya, dan ayahnya adalah orang yang paling dia cintai setelah dirimu. Kau orang pertama yang paling dicintainya. Kau tahu benar akan hal itu," hibur Yun-Hwa.

Sejin tersenyum, lalu mengangguk. "Aku tahu."

Yun-Hwa melepaskan tangan Sejin, lalu kembali dengan kesibukannya. Menarik laci ketiga, dan kembali mencari. "Kau tidak perlu bersedih lagi, setelah aku menemukan cincin itu, kita akan kembali bertemu dengan Hye-Sun," ujarnya di sela tangannya yang kini sibuk mengobrak-abrik isi laci.

"Yun-Hwa~*ya*!" Sejin menarik lengan Yun-Hwa. "Apa maksudmu?"

"Aku tidak bisa menjelaskan semuanya padamu, yang jelas aku harus menemukan benda yang paling Hye-Sun cintai, setelah aku menemukannya kita bisa kembali bertemu dengannya, *Eomoni.*"

"Kang Yun-Hwa!" Sejin menarik kencang lengan Yun-Hwa, lalu menyentakkannya. Membuat kegiatan mencari Yun-Hwa terhenti. "Hentikan! Apa yang kau lakukan?!" Mata wanita paruh baya itu mulai berair, menampakkan wajah tidak sanggup melihat Yun-Hwa yang sepertinya gila. Ya, wanita itu mungkin menganggap Yun-Hwa saat ini sudah memasuki fase gila.

"Aku mohon, percayalah padaku," pinta Yun-Hwa. Setelah menepis lembut cengkeraman Sejin, ia kembali mencari cincin itu.

"Aku tahu kau mencintainya! Tapi hentikan menyiksa dirimu sendiri seperti ini! Demi Tuhan, aku juga sangat ingin Hye-Sun kembali, tapi aku mohon jangan habiskan waktumu dengan menyiksa dirimu seperti ini!" Sejin kembali menarik lengan Yun-Hwa, namun kali ini Yun-Hwa tak menghiraukan.

"Aku mendapatkannya." Tanpa membiarkan Sejin menatapnya lebih lama, Yun-Hwa meraih sebuah kotak biru muda yang di dalamnya tertancap sebuah cincin platinum bermata karamel di tengahnya.

"Hentikan! Aku mohon hentikan, Kang Yun-Hwa!" Air mata yang tadi hanya menggenang, kini berangsur lolos dari mata Sejin. Wanita paruh baya itu menatap dengan tatapan memohon pada Yun-Hwa. Mengharapkan Yun-Hwa menyadari bahwa ia saat ini berada dalam pemahaman yang salah. Berharap Yun-Hwa sadar dari perbuatannya yang sia-sia menyiksa dirinya sendiri.

Tak menghiraukan permohonan Sejin, Yun-Hwa bergegas ke luar dari kamar. Tangan kanannya menggenggam kotak itu. Kotak cincin yang dulu ia berikan pada Hye-Sun.

Aku akan menjaganya, cincin ini akan menjadi sesuatu yang paling aku cintai setelah dirimu.

"Cincin ini akan membawamu kembali padaku. Percayalah! Aku mohon percayalah padaku." Yun-Hwa bermantra seraya menggenggam kotak cincin itu.

Sejin *Eomoni* mungkin mengira Yun-Hwa sudah gila, kehilangan kewarasannya karena kehilangan Hye-Sun. Bagaimana bisa seorang yang masih hidup berkata bisa bertemu dengan seseorang yang sudah mati dengan menggunakan sebuah cincin? Sungguh di luar batas akal sehat bagi siapa pun yang mendengarnya, tapi kali ini tidak bagi Yun-Hwa.

Yun-Hwa berlari sekencang mungkin. Jika ia bisa, mungkin ia ingin mengalahkan kecepatan cahaya untuk kembali ke pusara Hye-Sun. Sesuai perintah dari *Mr. Timer*, *Kau harus membawa sebuah benda yang sangat Hye-Sun cintai, lalu kembalilah ke pusara Hye-Sun. Pejamkan matamu, pusatkan konsentrasimu hanya pada satu titik, titik di mana kau ingin kembali pada saat itu, genggam benda yang kau bawa erat-erat. Gumamkan nama gadismu sebanyak yang kau mampu. Lakukan itu beberapa saat, tetap pusatkan konsentrasimu. Sampai semuanya berubah.*

Yun-Hwa sempat bertanya, *Apakah ini akan berhasil? Apakah aku bisa melakukannya?*

Lalu dengan tampang kesal, *Mr. Timer* menjawab, *Kau bertanya padaku, anak bodoh? Bukankah seharusnya aku yang bertanya padamu? Mampukah kau melakukannya? Semua ini tergantung seberapa kuat usahamu!*

Dengan napas terengah dan putus-putus, Yun-Hwa sudah sampai tepat di samping pusara Hye-Sun. Lututnya yang lemas ditabrakan dengan tanah, sejenak tatapannya mengedar. "*Mr. Timer*? Di mana kau?" Berusaha berteriak, tatapannya kembali berkeliling. Namun tanpa ekspektasi yang ia bayangkan menjadi nyata, *Mr. Timer* akan muncul di hadapannya, ia hanya mendapati suasana malam sepi di sekitarnya. "Keterlaluan! Apakah aku harus melakukan semua ini sendiri?" tanyanya, lebih terdengar bertanya pada dirinya sendiri.

Setelah Yun-Hwa merasa tarikan dan embusan napasnya kembali teratur, dengan tidak yakin ia memejamkan matanya. Perlahan... ia mulai menggenggam erat kotak cincin Hye-Sun di dadanya, pikirannya sebisa mungkin terpusat pada satu—sesuai dengan apa yang ia inginkan. "Apakah ini akan berhasil, Sun~*ah*? Aku sendiri tidak yakin dengan aksi bodohku ini. Namun..."

Ia menggumam. "Sun~*ah*, Sun~*ah*, Sun~*ah*, Sun~*ah*—" Suaranya terputus ketika ia merasakan kepalanya seolah terbanting. Tubuhnya tiba-tiba mengejang. Tidak hanya sampai di sana. Ia merasakan seperti ada sesuatu yang memaksa isi dalam dadanya untuk ditarik keluar. Sakit. Yun-Hwa kini mengerang kesakitan, hingga hanya mampu menggumamkan nama Hye-Sun di dalam hatinya.

Apakah sebelum semuanya berubah akan terasa sakit dulu seperti ini? Argh, Sialan! *Mr. Timer* tidak menjelaskan tentang rasa sakit yang luar biasa ini. "Pria tua sialan!" geramnya dalam hati. Mulai terlihat titik-titik keringat yang kini berubah menjadi hujan di sekitar kening dan pelipisnya. Menahan sakit, Yun-Hwa mempererat genggaman cincin di dalam tangannya, matanya terpejam kuat-kuat, dan menggigit bibir bawahnya dengan kencang.

Rasa sakit itu semakin lama semakin menyerang. Sakit. Sungguh sakit yang luar biasa yang dirasakan oleh Yun-Hwa. Tubuhnya berangsur lemas, rasa sakit itu melepaskan kekuatan Yun-Hwa untuk bertahan. Yun-Hwa merasakan kini tubuhnya melayang-layang, ringan. Ya, yang ia rasakan saat ini adalah berat tubuhnya seolah hilang dan tubuhnya terombang-ambing tidak karuan. Rasa sakit itu mampu merampas semua kekuatan di dalam dirinya.

Apakah ini artinya aku gagal? Tanyanya dalam hati.
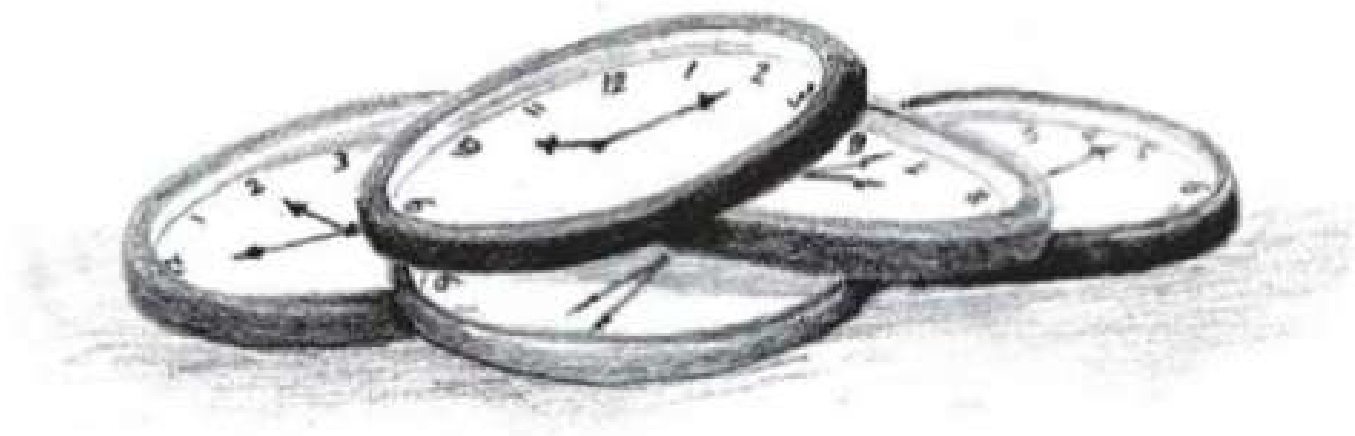
Kembali

Terdengar suara 'gedebuk' ketika Yun-Hwa baru saja membuka matanya, perlahan mengumpulkan kesadaran yang terasa berceceran. Sejenak tertegun, dan akhirnya ia berhasil merasakan sakit di lutut kanannya. Oh, Tuhan! Ternyata suara mengenaskan tadi adalah suara lutut Yun-Hwa yang terjatuh di lantai, menyadarkan ia dari kegiatan rutinnya, tertidur di kantor.

"Aku harap Hye-Sun tidak mengutukmu menjadi penderita penyakit sejenis... *Ataxia*. Kau terjatuh secara tiba-tiba seperti itu di saat sedang bekerja. Kau kehilangan keseimbanganmu?" Hak-Yoon berucap tanpa menolehkan pandangannya sedikit pun, ia masih sibuk menatap layar komputernya tanpa memberikan kesan prihatin sama sekali pada Yun-Hwa yang kini berusaha bangkit dengan wajah meringis.

"Mungkin... aku tidak sengaja tertidur, seperti biasanya." Seperti biasanya, setelah Yun-Hwa kehilangan Hye-Sun beberapa pekan yang lalu, ia mengalami kesulitan tidur di malam hari, alhasil waktu tidurnya digantikan ketika sedang bekerja.

"Seperti biasanya? Kau mengatakannya seolah kau memang terbiasa melakukannya. Seumur hidupku, aku belum pernah

melihatmu tertidur ketika kerja." Hak-Yoon kali ini menatap Yun-Hwa. Sedikit heran. "Kau terjatuh mungkin karena kau tak mengacuhkan telepon Hye-Sun dari tadi. Mungkin saja di seberang sana Hye-Sun sedang menyumpahimu."

Yun-Hwa bangkit dengan cepat. "*MWO*[18]*?!*" Menarik jas lab Hak-Yoon, menggagalkan niat Hak-Yoon yang hendak mengalihkan kembali pandangannya pada layar komputer.

"Kau tak mengacuhkan telepon kekasihmu! Kau tidak mendengar ponselmu sudah bergetar lebih dari tujuh menit yang lalu, ya?! Dia meneleponmu terus-menerus!" Hak-Yoon menjelaskan dengan nada jengkel.

Yun-Hwa merasakan tubuhnya mengejang, kakinya dengan lemas melangkah mundur lalu kembali duduk di kursi kerjanya. "Katakan padaku, sekarang tanggal berapa?!"

"Kang Yun-Hwa~*ssi*, tanggal gajian masih sangat lama."

"Katakan!" Yun-Hwa membentak, tentu saja membuat Hak-Yoon sedikit berjengit.

"Ada apa denganmu?" desis Hak-Yoon, menatap heran ke arah Yun-Hwa yang dari tadi meledak-ledak. Mungkin karena tidak ingin berdebat lebih panjang, dengan cepat tangan kanannya meraih kalender lipat di hadapannya. "Hari ini tanggal 18 Maret," jawab Hak-Yoon.

"Tahun?" tanya Yun-Hwa lagi.

"Tentu saja tahun 2015. Ada apa denganmu hari ini, *Mr. Genius*?" cibir Hak-Yoon.

"Apa?" Yun-Hwa belum bisa memercayai apa yang didengar.

"Aku harus mengulanginya?!" Hak-Yoon terlihat semakin kesal.

---

[18] Apa?

Yun-Hwa masih bertahan dengan wajah kebingungan dan terheran-heran. Ia mengingat tulisan yang terukir pada pusara Hye-Sun, *Oh Hye-Sun, 30 April 1991 - 17 Mei 2015*. Itu artinya Hye-Sun meninggal pada tanggal 17 Mei, dan saat ini adalah 18 Maret. Apakah... apakah Yun-Hwa berhasil memundurkan waktu sesuai dengan perintah *Mr. Timer*?

"Tampar aku!" perintahnya pada Hak-Yoon. Melihat Hak-Yoon hanya menatapnya dengan kening yang semakin berkerut, Yun-Hwa sedikit membentak, "Tampar aku!" ulangnya.

"Aku akan menaparmu jika kau terus-menerus mengabaikan telepon dari kekasihmu! Kau tidak mendengar betapa mengganggunya suara getaran ponselmu yang beradu dengan meja kerja? Aku tahu kau bosan, aku tahu kau sedang—"

Kalimat Hak-Yoon terhenti ketika Yun-Hwa secara tiba-tiba meraih lengan Hak-Yoon dan memukulkan pada pelipis kanannya sendiri. Sempat terdengar Yun-Hwa terpekik kesakitan, lalu setelah itu Yun-Hwa terkekeh sendiri. "Ternyata rasanya sakit," gumam Yun-Hwa. Sakit? Tentu saja, ia tidak tanggung-tanggung memukulkan lengan Hak-Yoon pada pelipisnya sendiri sampai terdengar bunyi mengenaskan yang kencang.

"Kau—" Hak-Yoon menatap Yun-Hwa dengan kaget dan tentu saja wajahnya terlihat khawatir. Bagaimana tidak? Laki-laki itu memukul dirinya sendiri, setelah merasa sakit ia lalu terkekeh. Mungkin saja ini mampu membuat Hak-Yoon merinding karena ia menyangka rekan kerjanya itu... gila.

"Aku baik-baik saja," jawab Yun-Hwa, senyum lebarnya mengembang, mengganti kekehan yang tadi terdengar. Tangan kanannya bergegas meraih ponsel yang kembali bergetar setelah tadi sempat terhenti. Dengan tidak sabar telunjuknya menggeser layar ponsel membuka sambungan telepon.

"Kang Yun-Hwa?"

Yun-Hwa tertegun. Oh, Tuhan... suara itu... suara gadis itu... suaranya seperti sebuah kekuatan yang menghantam dan merasuk ke dalam tubuhnya, menyusuri ruang-ruang kosong di dalam organ tubuhnya, membuatnya terisi dengan sesuatu yang selama ini memang ia butuhkan. Suara itu seperti penyembuh yang merambat, menghapus setiap luka yang tercipta di sela-sela tubuhnya yang kesakitan. Suara itu seperti penyangga tubuhnya yang mulai rapuh. Suara itu seperti pengisi daya energi. Suara itu...

"Yun-Hwa~ya? Kau bisa mendengar suaraku?"

"Sun~*ah*...," Yun-Hwa berusaha membuka mulutnya, berusaha meloloskan suara yang nyaris tertelan kembali oleh perasaan haru yang mencekat tenggorokannya. Berusaha memanggil dengan panggilan kesukaannya.

"Aku mengganggu waktu kerjamu, ya?"

"Oh Hye-Sun...," ulang Yun-Hwa. Kali ini suaranya terdengar lirih. Matanya terpejam, merasakan kembali dengungan suara Hye-Sun di telinganya. Ia bisa mendengar suara itu lagi, Yun-Hwa bisa mendengar suara Hye-Sun lagi setelah beberapa hari ke belakang ia hampir gila karena kehilangannya.

"Ya, aku masih di sini," sahut Hye-Sun, terdengar nada kebingungan di dalam suaranya. *"Kau... baik-baik saja, kan?"* tanyanya.

"Sun~*ah*, aku mencintaimu. Demi Tuhan, aku sangat mencintaimu." Yun-Hwa memberanikan diri untuk menyatakan bahwa saat ini, itu adalah kebenaran. Mencintai Hye-Sun adalah sebuah kebenaran yang sempat ia sangsikan dulu.

"Yun-Hwa~ya?"

"Kau pulang malam?"

"I—iya. Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku akan menjemputmu." Yun-Hwa memaksakan dirinya untuk tenang, meskipun lehernya masih terasa dicekik. "Aku mencintaimu. Sungguh, aku mencintaimu."

"Kang Yun-Hwa?" Suara Hye-Sun terdengar bergetar di samping telinga Yun-Hwa.

"Hye-Sun~*ah*!" Yun-Hwa membentak, ia yakin Hye-Sun di seberang sana akan kaget mendengarnya karena ia mampu melihat Hak-Yoon yang berada di sampingnya tersentak, lalu mengelus dadanya. "JANGAN MENANGIS! Aku mohon padamu, JANGAN MENANGIS!" bentaknya lagi.

"Kang Yun-Hwa?"

"Aku mohon padamu, Sun~*ah*. Demi Tuhan, apa pun yang terjadi padamu, jangan menangis!"

"I—iya."

"Nanti malam aku akan menjemputmu. Aku... aku mencintaimu."

Sambungan telepon terputus, tangan kanan Yun-Hwa yang masih bergetar menaruh ponselnya di atas meja kerja. Lalu tanpa bisa ditahan, ia terisak dengan sendirinya. Perasaan apa ini? Entahlah, yang ia tahu saat ini ia ingin menangis, meraung, mengerang, mengeluarkan semuanya.

"Kang Yun-Hwa?" Hak-Yoon meraih pundak Yun-Hwa yang mulai turun, Yun-Hwa duduk merosot di lantai. Terdengar erangan mengenaskan dan tangisannya yang meraung-raung kencang. "Berhenti, Yun-Hwa~*ya*! Sebenarnya ada apa denganmu?" Hak-Yoon berbisik seraya mengguncang pundak Yun-Hwa, mulai panik dengan tingkah sahabatnya itu, terlebih lagi saat ini pekerja lain

menghentikan aktivitas kerjanya, menyempatkan waktu hanya untuk menengok ke arah suara raungan itu terdengar. "Aku mohon, berhenti bertingkah aneh seperti ini! Kau tidak tahu betapa memalukannya dirimu, *ha*?!" bisiknya penuh ancaman. Menggoyang-goyangkan bahu Yun-Hwa lebih kencang, namun sepertinya Yun-Hwa tak menghiraukan semuanya, ia tetap masih mengerang dan meraung, bahkan saat ini terdengar lebih kencang.

*"Sun~*ah, *aku mencintaimu. Demi Tuhan, aku sangat mencintaimu."* Hye-Sun mendengar ungkapan itu, ungkapan yang selama hampir satu tahun ke belakang ini tidak pernah ia dengar. Ungkapan yang selama satu tahun ke belakang ini hanya mampu ia impikan untuk didengar kembali. Hye-Sun menggenggam erat ponsel yang masih menempel di telinganya. Tangannya mulai berkeringat—basah, ia tidak mau bertindak bodoh dengan menjatuhkan ponselnya, ia masih ingin mendengar ungkapan itu.

"Yun-Hwa~*ya*?"

"Kau pulang malam?"

"I—iya. Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku akan menjemputmu," ujar Yun-Hwa. *"Aku mencintaimu. Sungguh, aku mencintaimu."*

"Kang Yun-Hwa?" Suara Hye-Sun terdengar bergetar di samping telinga Yun-Hwa.

"Hye-Sun~ah!" Terdengar bentakan Yun-Hwa yang membuat Hye-Sun sedikit menjauhkan ponsel dari telinganya. *"JANGAN MENANGIS! Aku mohon padamu, JANGAN MENANGIS!"*

"Kang Yun-Hwa?" pekik Hye-Sun, haru dan bingung melingkupi suaranya.

*"Aku mohon padamu, Sun~*ah. *Demi Tuhan, apa pun yang terjadi padamu, jangan menangis!"*

"I—iya," jawabnya bingung.

"Nanti malam aku akan menjemputmu. Aku... aku mencintaimu."

Sambungan telepon terputus. Meninggalkan Hye-Sun yang masih tertegun. *Aku mencintaimu*, suara Yun-Hwa tadi masih mendengung di dalam telinganya, berputar-putar di dalam telinganya seolah tidak mau keluar. Jika memungkinkan Hye-Sun ingin memutar kalimat itu untuk kedua kalinya, tiga, empat, bahkan berkali-kali sampai dirinya bosan. Hye-Sun meringsut, menarik mundur tubuhnya untuk duduk di atas kursi.

"Kang Yun-Hwa...," desisnya. Mulai terasa bola matanya terselubungi air yang kini bermain-main menggodanya.

Jangan menangis! Aku mohon padamu, Jangan menangis!

Hye-Sun memegangi dadanya, menarik napas dalam-dalam, lalu mengeluarkan perlahan, menarik napas lagi, mengeluarkannya lagi. Seolah ia adalah gadis yang tengah mengalami kambuhnya penyakit asma akut, Hye-Sun melakukan tindakan bodoh itu berkali-kali untuk mencegah air matanya keluar.

"Hye-Sun~*ah*?" Tiba-tiba suara itu membuat Hye-Sun terperangah. Hye-Sun menengadahkan wajahnya, menatap seseorang yang kini berdiri di hadapannya dengan wajah khawatir. "Ada apa denganmu?" tanyanya. Lalu tanpa suara, Hye-Sun hanya menggeleng. "Kang Yun-Hwa? Apakah Kang Yun-Hwa yang membuatmu seperti ini?"

Pertanyaan itu hanya mendapat anggukan, tanpa penjelasan.

"Haewon~*ah*, aku tidak percaya... semuanya akan kembali seperti ini. Aku... aku sampai ingin menampar pipiku sendiri."

Hye-Sun berkata dengan suara putus-putus, kesulitan, seolah napasnya sesak ketika berusaha untuk mengeluarkan suara.

Haewon mendesah. "Oh, Hye-Sun~*ah*... Ada aku di sini." Haewon menarik pundak Hye-Sun ke dalam pelukannya. "Selalu ada aku untukmu," lanjutnya. "Jangan memikirkan Kang Yun-Hwa si kurang ajar itu lagi, *uhm*?"

Hye-Sun ingin berbicara. Ingin menjelaskan tentang apa yang ia alami, tentang apa yang ia rasakan. Namun jika ia melakukannya, sepenuhnya ia yakin, detik selanjutnya ia akan menemukan dirinya menangis dan meraung kencang. Kembali mengingat peringatan Yun-Hwa tadi, Hye-Sun menahan dirinya. Berusaha untuk tidak melakukan hal yang mampu membuatnya menangis.

"Serius sekali. Mau kopi?" Seorang wanita tiba-tiba datang dan berdiri di antara meja kerja Yun-Hwa dan Hak-Yoon. Wanita bertubuh ideal memakai kemeja merah menyala tertutup jas lab putih disambung dengan rok span hitam yang memeluk erat lekuk tubuhnya yang indah. Wangi sensual yang menguar ketika ia mendekat, jelas saja mengundang tatapan pria mencari-cari sosok itu. "Aku membawakan dua *cup* kopi untuk kalian." Gadis itu meletakkan kopi di meja sisi kanan kirinya. Berdiri di antara meja Yun-Hwa dan Hak-Yoon.

Sempat Yun-Hwa dan Hak-Yoon saling lempar pandang, kebingungan. Berdeham nyaris bersahutan. "Terima kasih," balas keduanya.

"Ada masalah? Tidak seperti biasanya kau datang kemari dengan membawa dua *cup* kopi untuk kami, Han Yoo-Reum~*ssi*?" tanya Hak-Yoon menyelidik.

"Kau ada waktu luang setelah pulang kerja?" tanya Yoo-Reum, tatapannya tertuju pada Yun-Hwa, mengabaikan pertanyaan Hak-Yoon yang jelas-jelas terdengar untuknya.

"Memangnya ada apa?" tanya Yun-Hwa.

"Gong-Tae *Chojangnim* akan mengadakan pertemuan dengan beberapa petinggi *Kyosunnim*, mungkin mereka akan membahas rencana penelitian selanjutnya."

"Lalu?" Hak-Yoon menyahut.

"Gong-Tae *Chojangnim* minta salah satu di antara kalian menyempatkan waktu untuk menyertai pertemuan nanti malam," jelas Yoo-Reum.

"Kau yakin mengajak di antara kami berdua? Dari tadi aku hanya melihatmu menatap Yun-Hwa. Apakah aku hanya alasan agar kau tidak terlihat secara terang-terangan mengajaknya?" tanya Hak-Yoon seraya tersenyum miring. Mendelik ke arah Yun-Hwa.

Yun-Hwa bergeming. Seperti *dejavu*, Yun-Hwa pernah mengalami hal ini, namun bukan dalam mimpi, tetapi kenyataan... kenyataan dalam waktu yang lalu—maksudnya dalam waktu yang lain. Dalam waktu... ah, sulit jika harus dijelaskan. Jika Yun-Hwa mengikuti pertemuan ini, ia akan pulang mengantarkan Yoo-Reum, mengabaikan Hye-Sun yang datang untuk membereskan flat-nya dan pulang malam. Lalu Yun-Hwa kembali mengingat, apa yang ia lakukan setelah mengantar Yoo-Reum pulang, tidak hanya mengantar, tetapi... kejadian yang terjadi sampai pukul empat pagi itu... TIDAK! Itu terlalu bodoh untuk terulang!

"Maaf sekali, sepertinya aku tidak bisa," tolak Yun-Hwa. Ia berdeham, lalu dengan sopan kembali mengarahkan tatapannya pada layar komputer di hadapannya.

"Kang Yun-Hwa, *Chojangnim* menyuruhku untuk mengajakmu." Yoo-Reum membungkukan tubuhnya di samping Yun-Hwa, memperlihatkan kemeja rendah yang dua kancing atasnya terbuka, mungkin gadis itu berharap Yun-Hwa kembali mengalihkan perhatian kepadanya, namun ia gagal. Tanpa tanggapan sama sekali, Yun-Hwa masih menatap layar di hadapannya.

"Boleh aku meralat ucapanmu?" tanya Yun-Hwa, tatapannya sama sekali tidak teralih. "Mengajak salah satu di antara kami, bukan begitu? Mungkin kau bisa mengajak Hak-Yoon."

Yoo-Reum memutar bola mata lalu menegakkan tubuhnya. "Oh, kau menolak tawaran ini?" tanyanya nyaris tak percaya.

"Sepertinya waktu kerja sudah habis." Yun-Hwa merapikan pekerjaan terakhirnya sebelum mematikan komputer. "Aku harus segera pulang." Ia berdiri, tersenyum menatap Yoo-Reum yang masih memasang wajah kesalnya. "Aku beri tahu, bahwa Hak-Yoon belum memiliki seorang kekasih," bisik Yun-Hwa, tidak repot-repot berbisik di samping telinga Yoo-Reum. Setelah itu ia mengambil tas kerja dan menyampirkan jas lab di bahunya.

Yoo-Reum mendengus. "Lalu? Apa masalahku? Aku sama sekali tidak peduli! Bolehkah untuk saat ini aku memuntahkan makanan yang aku makan tadi siang?" Yoo-Reum mendumel dengan kalimat panjang, sekilas melirik Hak-Yoon lalu kembali menatap Yun-Hwa. "Ayolah! Aku tahu, kau sangat ingin menjadi ketua tim untuk penelitian selanjutnya." Setelah cara pertamanya gagal, ia semakin berani menarik dan menggelayuti lengan Yun-Hwa.

"Yoo-Reum~*ah*, kau tidak terlihat sedang mengajak Yun-Hwa untuk ikut pertemuan, tetapi itu lebih terlihat sedang

mengajaknya berkencan." Hak-Yoon menatap dengan wajah terheran.

"Sungguh, aku menyesal tidak bisa mengikuti pertemuan ini. Tapi... aku sudah ada janji sebelumnya," jelas Yun-Hwa.

"Dengan kekasihmu?" terka Yoo-Reum. Senyumnya menampakkan kalimat 'tidak suka' di depan keningnya.

Yun-Hwa mengangguk lalu tersenyum. Tidak ingin membuang waktu untuk tertahan lebih lama, ia meraih kedua pundak Yoo-Reum, membuat gadis itu sempat membelalakan matanya kaget—dan sepertinya menahan napas. "Maaf," ujar Yun-Hwa. Ia menggeser tubuh Yoo-Reum, gadis itu berada di rongga antarmeja sehingga menghalangi Yun-Hwa yang hendak keluar dari ruangan.

Yun-Hwa melangkah, meninggalkan gadis itu yang masih terpaku di tempatnya. Menatap punggung Yun-Hwa yang semakin menjauh. Sepertinya menatap Yun-Hwa dalam jarak yang tidak jauh membuat sensasi yang luar biasa sehingga saat ini Yoo-Reum belum bisa menyadarkan dirinya sendiri. Tubuhnya masih kaku sebelum terdengar bisikan, "Kau tidak berpikir Yun-Hwa akan menciummu, kan?"

"Jo Hak-Yoon!!!"

mengajaknya berkencan." Hak-Yoon menatap dengan wajah terheran.

"Sungguh, aku menyesal tidak bisa mengikuti pertemuan ini. Tapi... aku sudah ada janji sebelumnya," jelas Yun-Hwa.

"Dengan kekasihmu?" terka Yoo-Reum. Senyumnya menampakkan kalimat 'tidak suka' di depan keningnya.

Yun-Hwa mengangguk lalu tersenyum. Tidak ingin membuang waktu untuk tertahan lebih lama, ia meraih kedua pundak Yoo-Reum, membuat gadis itu sempat membelalakan matanya kaget—dan sepertinya menahan napas. "Maaf," ujar Yun-Hwa. Ia menggeser tubuh Yoo-Reum, gadis itu berada di rongga antarmeja sehingga menghalangi Yun-Hwa yang hendak keluar dari ruangan.

Yun-Hwa melangkah, meninggalkan gadis itu yang masih terpaku di tempatnya. Menatap punggung Yun-Hwa yang semakin menjauh. Sepertinya menatap Yun-Hwa dalam jarak yang tidak jauh membuat sensasi yang luar biasa sehingga saat ini Yoo-Reum belum bisa menyadarkan dirinya sendiri. Tubuhnya masih kaku sebelum terdengar bisikan, "Kau tidak berpikir Yun-Hwa akan menciummu, kan?"

"Jo Hak-Yoon!!!"

Tak Enyah

Yun-Hwa melempar-lempar kunci mobilnya dengan sebelah tangan. Mengamuflase keadaan dirinya saat ini yang sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja. Gugup, seperti ada penabuh drum amatir yang bersenang-senang memukuli jantungnya. Hari ini, saat ini, detik ini, ia akan bertemu dengan Hye-Sun. Oh Hye-Sun, gadisnya yang sangat ia cintai. Gadisnya yang sempat ia rasakan bagaimana kehilangannya. Saat ini ia akan bertemu dengannya.

Yun-Hwa sengaja datang lebih awal dari waktu yang dijanjikan sebelumnya. Ia harus mempersiapkan diri sebelum bertemu dengan Hye-Sun, menunggu Hye-Sun seraya menghancurkan kegugupannya sedikit demi sedikit. Sesekali napas kasar terdengar meletup-letup dari mulutnya. Kakinya menjinjit-jinjit seolah ingin menggugurkan sesuatu yang terus-menerus menggelayuti tubuhnya.

"Kang Yun-Hwa?" Suara lembut itu terdengar menyapa telinganya. Seorang gadis keluar dari balik pintu putar lobi,

melangkah menapaki pelataran gedung. Gadis bermata karamel dengan senyuman yang selalu mampu menguasai dan mengikat tubuh Yun-Hwa sampai kaku. Ketukan sepatunya terdengar semakin mendekat seiring dengan tubuh gadis itu yang terlihat semakin jelas menghampiri keberadaannya.

Angin malam yang berlalu, membelah ruang yang tengah ditapaki, mampu menyibak rambut gadis itu yang terurai bebas. Gerakan menyibak rambut seraya tersenyum ke arahnya mampu membuat Yun-Hwa semakin terpaku tak bergerak. Demi Tuhan! Apa yang membuat ia merasa bosan pada gadis yang terlahir sempurna mendekati malaikat itu, kemarin? Dan Yun-Hwa tahu, tidak hanya rupanya, namun disertai hatinya seolah reinkarnasi dari sosok malaikat.

"Kau sudah menunggu lama? Mengapa tidak mengabariku kalau kau sudah sampai?" Ketukan sepatu terhenti ketika gadis itu mencapai satu meter di hadapannya. Mata karamelnya berbinar menatap Yun-Hwa yang masih termangu, membuat Yun-Hwa mampu mencecap rasa manis hanya dengan melihat matanya. Wangi madu yang menguar di sekitarnya membuat ia merasakan rindu yang teramat dalam, walaupun ia sadar gadis itu sudah ada di hadapannya.

Yun-Hwa yang terlihat bodoh, hanya mampu menggerakkan tangannya untuk mengusap kening. Wajahnya yang pucat kini menumbuhkan titik-titik keringat di sekitar keningnya. "Maaf, maafkan aku," ujar Yun-Hwa dengan suara tipis hampir tidak terdengar karena tersapu desahan angin. Banyak kalimat yang ingin ia ucapkan. Namun saat melihat keberadaan gadis itu, semua kalimat yang ia miliki sirna, menghasilkan Yun-Hwa yang nyaris merasakan kemampuan verbalnya tumpul.

Hye-Sun, gadis itu terkekeh menatap Yun-Hwa. "Maaf?" ulangnya.

Yun-Hwa mengangguk. Kakinya yang seolah menempel pada tanah, akhirnya mampu digerakkan, mendekati Hye-Sun. Tangan kanannya terangkat—sejenak melayang di udara—membuat getaran di tangannya semakin kentara. *Aku berharap, tanganku mampu menyentuh wajahmu, tubuhmu, dirimu. Aku berharap tubuhmu tak akan enyah ketika kugapai, seperti kejadian dalam mimpi-mimpi yang sebelumnya hadir dalam tidurku. Kau yang selalu menghilang saat ingin kusentuh,*

Ujung-ujung jari Yun-Hwa mendarat di sisi wajah Hye-Sun. Lalu bergerak menelusur ke arah kening, pelipis, pipi, rahang, dagu... tidak ada bagian yang ia lewatkan dari lingkaran mungil wajah gadis itu. "Kau benar-benar ada, kau benar-benar nyata," lirihnya. Yun-Hwa merasakan air mata itu merembes di sudut-sudut matanya. "Kau benar-benar kembali untukku."

Hye-Sun masih terdiam, melihat keadaan Yun-Hwa di hadapannya, menatap wajah Yun-Hwa yang kini terlihat... kesakitan. "Bukankah... aku selalu ada untukmu?" tanya Hye-Sun sedikit ragu.

Yun-Hwa mengangguk. "Kau selalu ada, dan teruslah seperti itu sampai kapan pun," jawab Yun-Hwa. "Sampai kapan pun, sampai aku bosan," lanjutnya. Lengannya merangkul pundak Hye-Sun, menelusupkan tubuh Hye-Sun ke dalam dekapannya dengan erat. Erat, sangat erat. Berharap Hye-Sun mampu merasakan penyesalan yang saling beradu dengan sakit di dalam dadanya, merasakan pengakuan bersalah yang ia miliki, merasakan rasa cinta yang tersimpan di dalam bagian terdalam hatinya, Hye-Sun harus merasakan itu.

"Biarkan ini untuk beberapa saat," lirih Hye-Sun.

Yun-Hwa tersenyum, lengannya kembali ia lingkarkan untuk memeluk tubuh Hye-Sun. "Kau masih mencintaiku?" tanyanya.

"Tentu saja!"

"Setelah ketidakpedulianku terhadapmu, beberapa waktu ke belakang ini?" tanyanya lagi.

"Menurutmu? Apakah aku terlihat tidak mencintaimu lagi?" Hye-Sun balik bertanya, wajahnya sedikit menengadah.

Yun-Hwa menggeleng. "Aku selalu merasa... cintamu menyertai setiap langkahku." Beberapa saat bertahan dalam keadaan seperti itu, Yun-Hwa mulai merasakan bahu Hye-Sun naik-turun tidak teratur.

"HYE-SUN~*AH*! AKU BILANG JANGAN MENANGIS!" Yun-Hwa merenggangkan dekapannya, menyergap sisi wajah Hye-Sun dengan cepat. Mulai kelabakan saat melihat mata Hye-Sun mulai berair. "Demi Tuhan, aku mohon untuk saat ini, kau jangan cengeng!" Yun-Hwa menggeram. Wajahnya maju, mengarahkan bibirnya di sebelah kelopak mata Hye-Sun, lalu meniup kedua kelopak mata itu bergantian. Berharap usahanya itu akan mampu membuat air mata di sekeliling bola mata Hye-Sun menguap, pergi. Tidak memedulikan Hye-Sun yang mengerjap berkali-kali dengan wajah kebingungan dan sesekali memekik, "*Yak*![19]"

"Kang Yun-Hwa~*ssi*!" Suara itu melengking namun terdengar garang, melebihi suara *Eomoni*-nya sendiri saat membangunkannya tidur. Tanpa pencegahan sebelumnya, tiba-tiba Yun-Hwa merasakan tubuh Hye-Sun terlepas secara paksa dari dekapannya. Terlihat seorang wanita dengan mata berkilat-kilat menarik Hye-Sun ke sisinya.

---

[19] Hei!

"Haewon~*ah*?" Hye-Sun menepis pelan tangan Haewon yang mencengkeram kuat pergelangan tangannya.

"Diam!" Haewon menyentakkan telunjuk di hadapan wajah Hye-Sun. "Dan kau!" Kali ini telunjuknya menuding hidung Yun-Hwa. "Sampai kapan kau akan menyakiti Hye-Sun, laki-laki keparat?!" Terlihat mata Haewon melotot dan dadanya kembung-kempis tidak teratur. "Setiap hari kau membuatnya menangis! Dan tadi dia ingin menampar pipinya sendiri ketika selesai menerima telepon darimu! Apa sebenarnya yang kau inginkan, *ha*?!" Haewon melepaskan cengkeramannya pada Hye-Sun dan bergerak maju untuk menyerang Yun-Hwa.

"Song Haewon!" Tiba-tiba gerakan Haewon terhenti sesaat setelah seseorang berhasil menarik pinggangnya untuk kembali bergerak mundur. "Lepaskan, Jeong-Min! Aku ingin sekali merobek wajahnya!" geram Haewon seraya meronta-ronta dan memukul-mukul lengan Jeong-Min. Kemarahannya tentu saja masih ditujukan untuk Yun-Hwa.

"Kau mungkin kesurupan!" terka Jeong-Min panik.

"Aku selalu mencari kesempatan untuk memaki pria ini!" Haewon kembali menudingkan telunjuknya ke arah Yun-Hwa. "Aku berharap ketika aku mabuk, aku bertemu dengannya dan aku bebas untuk mencacinya. Tetapi aku tidak bisa menahan diriku untuk melakukannya lebih lama lagi." Haewon kembali meronta-ronta, rambut sebahunya sudah berantakan menutupi sebagian wajahnya karena gerakannya yang brutal.

"Aku tahu kau menyayangi Hye-Sun," ujar Yun-Hwa tenang.

"Kau tahu itu, keparat! Tinggalkan Hye-Sun jika niatmu hanya ingin menyakitinya!" geram Haewon. Suaranya semakin kencang.

Percayalah, banyak karyawan yang membuat kerumunan di depan gedung untuk menyaksikan pertunjukan itu.

"Haewon~*ah*!" Hye-Sun menarik lengan Haewon, menandakan peringatan.

Yun-Hwa menggeleng. "Aku mencintainya. Aku mencintainya dengan begitu dalam, sungguh." Yun-Hwa menatap Haewon, meyakinkan. "Cintaku untuknya tersimpan terlampau dalam di dasar hatiku. Tanpa sadar, waktu yang aku lalui mampu menumpuk cintaku hingga tidak tampak di permukaan. Aku salah. Aku mengira cintaku padanya telah hilang. Sementara yang terjadi, cintaku untuknya terkubur dengan sangat dalam. Sampai suatu saat, Tuhan menyadarkanku. Masuk ke dalam dasar hatiku dan menarik cinta yang aku miliki untuknya dengan paksa. Itu menyakitkan, sungguh." Yun-Hwa terkekeh, menyaksikan Haewon yang kini sudah sedikit memiliki keadaan yang tenang. "Sakit itu berbekas menjadi rongga hampa. Rongga di dasar dadaku yang begitu lebar. Dan kau tahu? Itu menyakitkan, hingga aku berpikir aku akan mati ketika Tuhan memaksa cinta itu keluar dari dalam dadaku." Yun-Hwa menghela napas kasar. "Percayalah, aku sangat mencintainya. Aku sangat mencintai Hye-Sun."

Haewon berhenti meronta, tubuhnya yang terlihat kelelahan, kini terkulai. Jeong-Min tidak lagi menahannya. Keduanya mengalihkan pandangan untuk menatap Hye-Sun. Hye-Sun yang tengah tersenyum dengan air mata yang kembali hendak turun. "Hentikan kata-katamu! Seharian ini kau sudah banyak membuatku nyaris menangis!" Hye-Sun melangkahkan kakinya mendekati Yun-Hwa, lalu menanamkan dalam-dalam kepalanya di dada Yun-Hwa.

"Lihatlah! Mereka terlihat baik-baik saja!" Jeong-Min berkata dengan wajah meringis, menatap kekasihnya—Haewon. "Maafkan tingkah kekasihku, dia memang... kekanakan." Jeong-Min tersenyum menyesal, lalu menganggukkan wajahnya berkali-kali.

Haewon menyikut lengan Jeong-Min dengan kasar. "Tidak usah meminta maaf seperti itu!" bisiknya. "Siapa tahu tingkahnya itu hanya untuk mengelabui kita!"

"Sebaiknya kau diam!" desis Jeong-Min, mengancam. "Kau memalukan! Seharusnya kau tahu itu."

"Terima kasih karena kau sangat menyayangi kekasihku," ujar Yun-Hwa seraya mengangguk pelan. Setelah akhir kalimatnya, Yun-Hwa merasakan Hye-Sun ikut terkekeh dalam dekapannya. "Aku tidak menyangka, ternyata tingkat keberingasanmu sama saja, ketika dalam keadaan sadar maupun mabuk." Yun-Hwa mengangguk lagi pada sepasang kekasih di hadapannya itu. Tidak membuang waktu lebih, ia menarik Hye-Sun untuk segera meninggalkan pelataran gedung dan segera menuju mobil yang tadi telah ia parkir.

"Tunggu!" Haewon menarik lengan Jeong-Min yang hendak melangkah meninggalkannya. "*Cagiya*[20], apakah aku pernah memarahinya ketika aku sedang mabuk?" tanyanya.

"Mungkin, mengingat dalam keadaan sadar saja kau terlihat begitu ingin membunuhnya," jawab Jeong-Min.

"Aku merasa tidak pernah melakukannya."

"Tentu saja! Jika kau mabuk kau tidak akan mengingatnya!"

[20] Sayang

"Yun-Hwa~*ya*?" Setelah beberapa detik hanya terisi oleh keheningan, akhirnya Hye-Sun mengeluarkan suaranya.

"*Uhm*?" Yun-Hwa yang tengah berada di balik kemudi, menoleh sekilas—walau sebenarnya berkali-kali Yun-Hwa selalu mencuri waktu untuk menatap Hye-Sun selama perjalanan.

"Kau..." Hye-Sun sedikit menggerakkan telapak tangannya yang berada pada tangkai persneling. Ide Yun-Hwa, Yun-Hwa meminta tangan Hye-Sun berada di sana, katanya, *Jika aku aku akan mengoper gigi, aku bisa memegang tanganmu.*

"*Uhm*? Kenapa?" Yun-Hwa menoleh, telapak tangan kanannya menangkup tangan Hye-Sun yang berada di atas persneling, walaupun belum saatnya mengoper gigi, Yun-Hwa menyimpan tangannya di sana, alasannya, *Takut jika tiba-tiba Hye-Sun menghilang, takut ini semua hanya mimpi. Takut, Yun-Hwa takut kehilangan Hye-Sun lagi*. Ternyata Yun-Hwa masih belum percaya jika ia menjalani waktu yang saat ini baru. Ini adalah kenyataan, kenyataan yang berada di luar nalar setiap orang. Namun... itulah yang disebut dengan keajaiban, bukan? Terkadang berada antara batas luar dan dalam garis nalar.

"Yun-Hwa~*ya*... aku—"

"Aku mencintaimu. Hanya itu yang bisa aku katakan." Yun-Hwa menggenggam tangan Hye-Sun yang masih berada di atas persneling, sementara sebelah tangannya digunakan untuk memegang kemudi. "Jangan bertanya, mengapa aku berubah tiba-tiba. Karena jawabannya, aku mencintaimu. Pertanyaan apa pun yang ingin kau tanyakan, jawabannya hanya satu karena aku mencintaimu."

"Yun-Hwa~*ya*..."

"Oh, aku mohon jangan menangis!" ujar Yun-Hwa jengah, ia memutar bola matanya dengan kesal ketika mendengar suara Hye-Sun bergetar menggumamkan namanya.

"Kau selalu menyuruhku untuk tidak menangis, tetapi kata-katamu membuatku—"

"Berhenti untuk membuat suasana menjadi drama kesukaanmu, Hye-Sun~*ah*!"

"Bukankah seharusnya aku yang berkata seperti itu?"

Yun-Hwa tersenyum, lalu meraih punggung kepalanya untuk digaruk. "Aku merindukanmu." Tangan kanan Yun-Hwa kini meraih sisi wajah Hye-Sun untuk dirapatkan dengan pundaknya, kembali ia bisa menghirup wangi madu itu dalam-dalam. "Jangan pergi lagi, Sun~*ah*," gumamnya.

"Aku tidak pernah pergi, kan?"

"Harus terus seperti ini."

"Bukankah memang selalu seperti ini?"

Yun-Hwa mengangguk. "Jangan pergi," pintanya lagi.

Hye-Sun menghela napas lelah, lalu menjawab, "Mmm." Walau sepertinya masih berada di ambang kebingungan.

"Walaupun aku bosan."

"Ya."

"Jangan pergi sampai aku memintamu untuk pergi."

"Ya."

"Dan... maaf."

"Untuk?" Hye-Sun mengangkat wajahnya untuk menatap Yun-Hwa.

"Untuk semua cintaku yang tidak pernah sempurna untukmu."

"Aku menganggap kau selalu sempurna, cintamu... sempurna untukku."

"Akan selalu seperti itu. Aku janji, itu yang akan selalu terjadi." Yun-Hwa merangkulkan lengannya pada pundak Hye-Sun, lebih merapatkan Hye-Sun untuk bersandar di dada kirinya. Berusaha membuat Hye-Sun menikmati cinta yang ia miliki kini memenuhi tubuhnya, membuat Hye-Sun mengetahui isi dadanya yang selalu berdegup menggumamkan namanya, membuat Hye-Sun tahu cinta itu ada dan tersimpan sempurna tanpa harus ia ulangi terus-menerus untuk mengungkapkan melalui bibirnya.
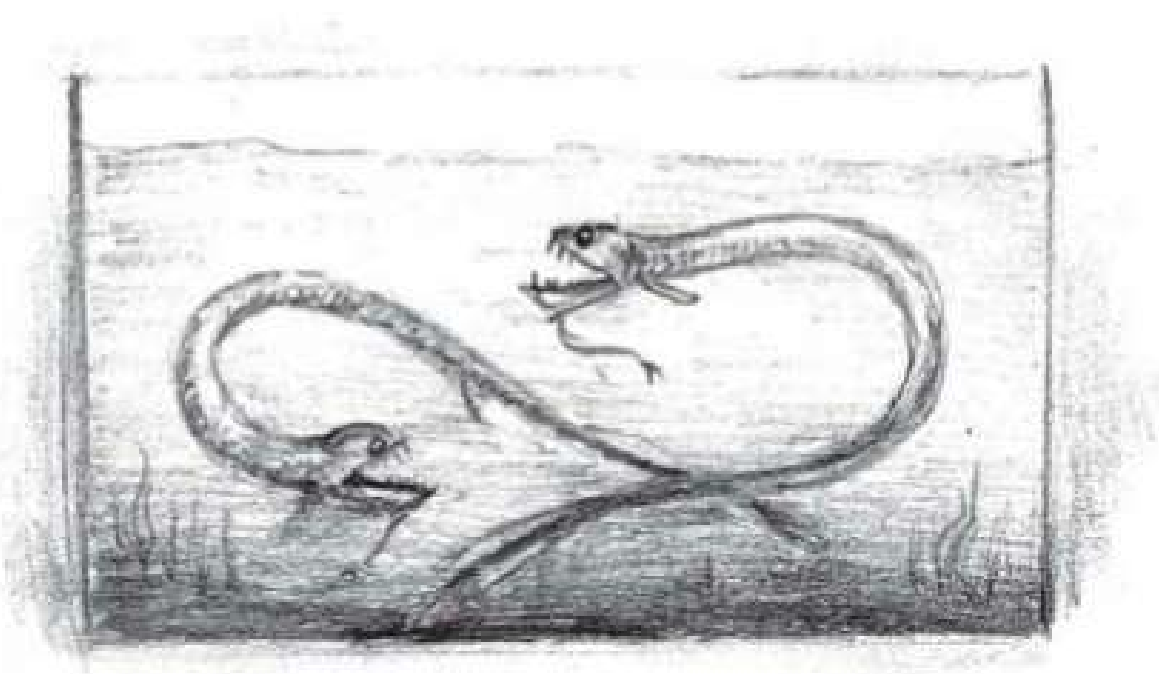
Skenario Baru

Pagi hari, dengan kebiasaannya menarik dan menggulung seprai sebagai pengganti selimut, Yun-Hwa masih meringkuk di atas tempat tidur. Menyurukkan wajahnya di bawah bantal menghindari cahaya matahari yang akan menertawainya, nanti. Biarkan dia tertidur seperti ini. Biarkan ini terjadi sedikit lebih lama. Ia sudah menantikan tidur dengan tenang tanpa mimpi buruk yang membuatnya terbangun dalam keadaan banjir keringat, setelah itu ia tidak akan tertidur lagi. Kali ini tidurnya sangat tenang, nyenyak. Sebelum kenyataan memberikan fakta lain.

"Yun-Hwa~*ya*...." Suara lembut itu sedikit mengusiknya, menembus tidur lelapnya hingga hampir mencapai batas kesadaran dan mengakibatkan gerakan kecil tubuhnya. "Kang Yun-Hwa...." Sekali lagi, namun belum berhasil membuat batas kesadaran itu hancur. Yun-Hwa kembali bergerak, namun setelah itu kembali terlelap, malah semakin lelap seolah suara itu

adalah nyanyian pengantar tidur yang membuatnya lebih lelap, adanya suara itu adalah bukti bahwa hari ini Hye-Sun ada, dan itu membuat Yun-Hwa tenang. Ternyata kejadian semalam itu bukan mimpi.

Setelah bantal di atas kepalanya tersingkap, "Bangun...." Bisikan lembut itu terdengar lebih dekat di samping telinganya, membuat Yun-Hwa tergoda untuk membuka matanya. Namun sepertinya masih belum berhasil, kedua lengan Yun-Hwa menggapai-gapai seolah mencari keberadaan si pemilik suara.

Dapat! Yun-Hwa mendapati pinggang, sebuah pinggang kecil dan dengan cepat melingkarkan lengannya. Dengan tenaganya sebagai pria yang baru saja bangun tidur, ia menjatuhkan tubuh kecil itu untuk tertidur di sampingnya. Menghirup napas dalam-dalam ketika wangi madu segar itu melewati saluran pernapasannya.

"Sun~*ah*, Sun~*ah*, Sun~*ah*...," gumamnya parau.

"Ya, aku di sini."

"Biarkan aku menggumamkan namamu sesuka hatiku."

Hye-Sun mengerutkan keningnya, lalu terkekeh sendiri. "Aku yakin kau akan telat jika terus seperti ini."

"Aku tidak peduli. Kita tidak usah berangkat bekerja, kita tidur saja." Suara itu lebih terdengar seperti permintaan yang bergumam dengan parau.

"Kang Yun-Hwa!"

Yun-Hwa menggumam lagi, namun kali ini tidak terdengar jelas, lalu telunjuknya menunjuk-nunjuk pipi kanan. "Jika ini kau beri hadiah, aku akan bangun dengan cepat," pintanya.

Hye-Sun sempat mendengus, tapi tidak lama melakukan apa yang Yun-Hwa minta.

"Lagi," pinta Yun-Hwa seraya menyerahkan pipi kirinya.

"Lagi." Yun-Hwa menyerahkan keningnya.

"Lagi." Kali ini hidungnya.

"Terakhir." Yun-Hwa mengangkat bibirnya, namun dengan mata yang masih terpejam. Terasa telapak tangan Hye-Sun menangkup di depan bibirnya, setelah itu Hye-Sun mencium punggung tangannya sendiri.

"Hye-Sun~*oh*...," gumam Yun-Hwa merengek.

"Kau bau. Sikat gigimu sana!"

"Aku akan dapat itu, jika aku sudah menyikat gigiku?" Yun-Hwa tersenyum lebar dengan sayup-sayup matanya yang terbuka.

"Mandi, Kang Yun-Hwa~*ssi*!" gertak Hye-Sun, gemas. Menarik lengan Yun-Hwa yang kini bersungut-sungut bangun dari tidurnya dan melangkahkan kakinya ke kamar mandi.

Yun-Hwa sudah meraih handuk yang menggantung di belakang pintu, lalu masuk ke dalam kamar mandi, walau dengan bibir mengerucut dan belum berhenti menggerutu. Hye-Sun hanya mampu terkekeh melihat tingkah itu.

Seperti biasa, Hye-Sun melirik tempat tidur Yun-Hwa yang bentuknya porak-poranda seperti baru saja terjadi badai. "Aish!" dengusnya. Menyusun bantal dan guling Yun-Hwa yang berantakan, menarik seprai di keempat pojok tempat tidur, dan terakhir melipat selimut yang tidak Yun-Hwa gunakan semalaman karena keadaannya yang tertumpuk di bawah lantai—kebiasaan Yun-Hwa yang selalu menendang-nendang selimutnya sampai jatuh, lalu sebagai gantinya Yun-Hwa menarik seprai sampai terlepas dari kasur untuk menyelimutinya.

"Yun-Hwa~*ya*, besok kau harus mengantarkan seprai dan selimutmu ke *laundry*, *uh*!" teriak Hye-Sun yang disahut teriakan, "*Ne*[21]." dari balik pintu kamar mandi.

Melirik ke samping, Hye-Sun mendapati sebuah akuarium berukuran besar di atas meja yang membatasi meja kerja Yun-Hwa dan tempat tidur, berisi dua ekor *dragon fish* yang masing-masing panjang tubuhnya berukuran 20 *cm*—*dragon fish* jantan berwarna kelabu, sedangkan *dragon fish* betina berjenis albino berwarna putih pucat. Memerhatikan gerak dua ikan itu melemah, terlihat lendir-lendir yang menempel pada kaca akuarium yang membuat Hye-Sun bergidik. "Kang Yun-Hwa!"

"Ya?"

"Kapan kau terakhir membersihkan akuarium?"

Sejenak tidak terdengar suara dari balik pintu kamar mandi, mungkin laki-laki itu tengah mengingat, lalu, "Dua minggu yang lalu... sepertinya," jawabnya dengan suara tidak yakin.

Hye-Sun berdecak. Akhir pekan ini ia harus berhasil menyuruh Yun-Hwa membersihkan akuarium. Pasti alat penyaring air di dalamnya sudah mampet dipadati kotoran dan sisa makanan ikan yang mulai membusuk, dan beri waktu tiga hari lagi untuk menimbulkan bau yang menguar dari dalam akuarium, mengingat hal itu Hye-Sun kembali bergidik.

Tatapan Hye-Sun kini teralihkan pada meja kerja Yun-Hwa. Keadaan mengenaskan telah terjadi di sana. Badai yang lebih dahsyat ia rasa telah menghantam meja kerja itu. Menghampiri, Hye-Sun mulai memunguti dan menaruh alat tulis Yun-Hwa yang sepenuhnya tercecer di luar. Merapikan buku berserta kertas-kertas yang berserakan di sana. Lalu...

---

[21] Ya

"Cincin?" Hye-Sun mendapati kotak beludru berwarna cokelat keemasan ada di atas meja kerja Yun-Hwa. Melihat jarinya yang ternyata tidak disemati cincin, Hye-Sun membuka kotak tersebut. Ternyata cincin itu ada di dalamnya.

Hye-Sun mengerutkan keningnya, wajahnya seolah bertanya pada dirinya sendiri. Kapan ia membawa kotak cincin itu ke sini? Dan untuk apa ia membawanya ke sini? Bukankah kotak cincin itu tersimpan rapi di dalam laci lemarinya? Seingatnya begitu.

Tiba-tiba terdengar deritan pintu kamar mandi terbuka.

Yun-Hwa mendorong pintu kamar mandi, hanya mengenakan celana pendek tanpa atasan dengan handuk menggantung di tengkuknya. Langkahnya terayun keluar, wajahnya berubah tidak nyaman ketika mendapati Hye-Sun tengah memegangi kotak cincin di samping meja kerjanya. Kepalanya tiba-tiba digebrak oleh perintah untuk mencari alasan yang tepat mengenai kotak cincin itu.

"Yun-Hwa~*ya*?" Hye-Sun memperlihatkan raut wajahnya yang menunjukkan sedikit... takut.

"Kenapa?" Yun-Hwa menghampiri Hye-Sun yang masih berdiri di tempatnya—di samping meja kerja.

"Kotak dan cincin ini, mengapa bisa ada di sini?" tanya Hye-Sun.

Yun-Hwa mencari alasan... Namun... Apa ya? Ah, baru saja keluar dari kamar mandi mengguyur kepalanya, membuat otak di dalam tempurungnya beku dan tidak bisa berpikir. Semua kata-kata yang harusnya bisa ia pergunakan untuk membuat alasan, tiba-tiba bersembunyi. Sejenak mengusap keningnya, mengangkat bahu, lalu menjawab, "Aku... tidak tahu."

Hye-Sun meringis. "*Mianhae*[22]," ujar Hye-Sun dengan wajah menyesal. "Aku sudah janji akan menjaga cincin ini, namun bisa-bisanya aku menyimpan cincin ini sembarangan." Wajah ketakutan itu kembali terlihat. "Kau... jangan marah, ya?" pintanya.

Apakah Hye-Sun ketakutan jika Yun-Hwa akan memarahinya karena cincin itu tergeletak sembarangan? Yun-Hwa menggeleng pelan. Itu tidak akan terjadi karena Yun-Hwa sendiri yang membawa cincin itu dari dalam laci Hye-Sun, bukan? "Tidak apa-apa," gumamnya dengan wajah meringis. *Tidak apa-apa karena aku yang membawa cincinmu ke sini.*

Hye-Sun melangkah menjauh, setelah menyematkan kembali cincin itu di jari manisnya, ia kini terlihat tengah memasukkan kotak cincin ke dalam tasnya.

"Sun~*ah*?"

"*Hum*?" Hye-Sun menoleh.

"Ini." Yun-Hwa menyerahkan kedua ujung handuk yang masih menggantung di pundaknya.

Hye-Sun sempat tersenyum sebelum kakinya melangkah mendekati keberadaan Yun-Hwa. "Kenapa aku merasa akhir-akhir ini kau berubah manja?" Hye-Sun meraih handuk itu, lalu mulai menggosokkannya pada rambut Yun-Hwa yang basah.

"Karena aku ingin," jawab Yun-Hwa dengan kepala menunduk, untuk memudahkan Hye-Sun—yang memiliki tinggi badan jauh di bawahnya—lebih mudah mengeringkan rambutnya.

Hye-Sun hanya terkekeh pelan.

"Aku sudah sikat gigi," ujar Yun-Hwa sedetik sesudah Hye-Sun selesai mengeringkan rambutnya.

"Aku tahu."

---

[22] Maaf (nonformal)

"Lalu, seharusnya kau tahu apa yang harus kau lakukan sekarang," rajuk Yun-Hwa.

"Kau akan memakai kemeja yang mana?" Hye-Sun melangkahkan kakinya, tanpa harus merasa repot untuk memedulikan Yun-Hwa yang kini kembali memberengut. Berdiri di depan lemari pakaian, mengambil sebuah hanger yang sudah digantungi kemeja berwarna abu-abu bergaris vertikal tipis dan celana *khaki* menggantung di dalamnya. "Aku yakin kau akan telat." Hye-Sun kembali menghampiri Yun-Hwa dan menarik lengan laki-laki itu untuk segera memasuki lengan kemeja. Mulai mengancingkan kemeja Yun-Hwa satu per satu. "Minggu ini kau harus membersihkan akuarium, bisa-bisa Yun-Hwa dan Hye-Sun mati karena airnya kotor."

Ketahuilah, bahwa Yun-Hwa adalah nama ikan si betina, sedangkan Hye-Sun adalah nama ikan jantan. Sempat terjadi perdebatan di antara mereka berdua ketika menamai *dragon fish* itu. Dan Yun-Hwa dapat mengingat perdebatan konyol itu.

"Kenapa nama Hye-Sun harus diberikan untuk jantan?" tanya Hye-Sun.

"Karena yang jantan milikku, aku memberinya nama Hye-Sun agar aku mengingatmu terus." Yun-Hwa menunjuk dragon fish *berwarna abu-abu. "Yang betina itu milikmu, namanya Yun-Hwa, agar kau selalu mengingatku." Kali ini ia menunjuk* dragon fish *albino.*

Hye-Sun menggeleng. "Harusnya Yun-Hwa jantan, Hye-Sun betina," tolak Hye-Sun.

"Jika seperti itu di mana letak romantisnya? Kau ini!" Yun-Hwa memasukkan dragon fish *bernama Hye-Sun, miliknya, ke dalam akuarium. Sementara* dragon fish *bernama Yun-Hwa tetap berada dalam kantong plastik yang tergeletak di samping meja akuarium.*

Hye-Sun mendesah. Terdengar aneh ide Yun-Hwa itu, bukan? Lalu gadis itu merenung, menatap dua ekor dragon fish *yang kini terpisahkan. "Mereka terlihat sedih," gumamnya. "Kau tega memisahkan mereka?" tanya Hye-Sun.*

Yun-Hwa yang baru saja kembali dari kamar mandi untuk mencuci tangannya, kini kembali menghampiri Hye-Sun. Merangkul gadis itu. "Sebenarnya tidak," jawab Yun-Hwa.

"Apakah tidak sebaiknya Yun-Hwa tetap di sini? Aku tidak tega memisahkan mereka."

Yun-Hwa tersenyum. "Baiklah, bulan depan aku akan beli akuarium yang lebih besar."

"Yun-Hwa~*ya*!!!"

Yun-Hwa mengerjap, teriakan itu menarik dirinya dari alam bawah sadar bersama lamunan tentang bayangannya dulu. "Nanti aku bersihkan," sahutnya cepat.

"Meja kerjamu berantakan. Simpan lagi alat tulis dan bukumu setelah bekerja. Tempat itu lebih mirip disebut daerah yang terkena serangan bencana gempa dibandingkan disebut meja kerja."

Yun-Hwa kembali mengangguk.

"Ubah kebiasaan tidurmu! Jangan suka menarik-narik seprai untuk dijadikan selimut, sementara selimutmu kau tendang sampai jatuh. Siapa pun yang melihat tempat tidurmu, pasti menyangka baru saja terjadi badai dahsyat di sana."

Kali ini Yun-Hwa malah tersenyum lalu memberikan kecupan ringan di pelipis Hye-Sun. "Hei, kita berdua bisa menciptakan badai yang lebih dahsyat!" Yun-Hwa mengerling nakal ke arah tempat tidur, lalu menempelkan hidungnya di samping telinga

Hye-Sun. "Jadi... kita akan memulai membuat badai di mana, *Agashi*[23]? Tempat tidur atau meja kerja?"

"Kang Yun-Hwa!!!"

Yun-Hwa menggerak-gerakan kesepuluh jarinya di atas *keyboard* komputer di hadapannya. Menunggu Hak-Yoon yang tadi pergi menuju mesin kopi dan berjanji akan membawakan satu untuknya.

"Kau terlihat sibuk, ada pekerjaan kemarin yang belum kau selesaikan?" Sesuai dengan janjinya, ia menaruh satu *cup* kopi untuk Yun-Hwa.

Yun-Hwa menggeleng. "Tidak."

"Lalu?" Hak-Yoon melongokkan kepalanya, menatap layar komputer di hadapan Yun-Hwa. Terlihat kening Hak-Yoon berkerut ketika mendapati Yun-Hwa tengah membuka akun *e-mail* dengan tulisan yang tertera, *E-mail berhasil terkirim*.

Yun-Hwa tidak menjawab, tangannya meraih *earphone* dari laci meja. Menyambungkan dengan ponselnya, sejenak terdiam berusaha mencari sinyal radio.

Hak-Yoon hanya menggeleng, menyerahkan gelas kopi yang tadi ia bawa, lalu kembali duduk di kursinya.

Setelah menggumamkan kata terima kasih, Yun-Hwa menyesap sedikit kopinya, seraya bertopang dagu menunggu *commercial break* yang sebentar lagi akan mengantarkannya pada suara yang ia rindukan, padahal baru saja tadi pagi ia bertemu dengan gadis itu, baru beberapa jam yang lalu, namun Yun-Hwa sudah kembali merindukannya. Gadis itu pintar membuatnya jatuh cinta berkali-kali. Percayalah, saat ini Yun-Hwa merasakan perasaan kasmaran itu lagi.

---

[23] Nona

"Selamat pagi Listeners. *Kembali bersama Hye-Sun dan Jung-Hoon dalam* Morning Listen *hari ini."* Suara Hye-Sun terdengar lembut dari balik *earphone* yang Yun-Hwa kenakan.

"Kami berdua akan menemani waktu Anda di pagi hari, tentunya dengan berita dan info pagi serta lagu-lagu terbaru yang akan membuat pagi Anda lebih bersemangat. Selama dua jam ke depan, Morning Listen *akan menemani Anda."*

Lalu terdengar suara intro lagu, lagu pertama yang diputar sebelum acara yang dinamakan *Morning Listen* itu itu dimulai. Tapi... tunggu! Hanya Hye-Sun dan Jung-Hoon? Tidak ada Song Haewon? Bukankah biasanya mereka melakukan siaran pagi bertiga, ya? Kening Yun-Hwa berkerut. Ke mana Haewon? Ia bertanya pada dirinya sendiri dengan pertanyaan yang tidak akan pernah bisa ia jawab. Akhirnya, "Hak-Yoon~*ah*?" Yun-Hwa melepaskan sebelah *earphone*-nya. "Kau masih suka mendengarkan siaran pagi Hye-Sun?" tanyanya.

Hak-Yoon mengangguk. "Kadang-kadang," jawabnya.

"Mengapa teman siaran Hye-Sun—Haewon, tidak ada?"

Hak-Yoon berdecak, lalu sejenak menyesap kopinya. "Memangnya kau baru mendengarkan acara kekasihmu itu sekarang, ya?"

"Jawab saja pertanyaanku," ujar Yun-Hwa malas-malasan. Ia sedang malas diceramahi yang akan berakhir dengan perdebatan.

"Sekarang acara itu memang hanya dibawakan oleh mereka berdua."

"*Mwo*? Mengapa kau tidak memberitahuku?!" bentak Yun-Hwa dengan nada tinggi. Mencapai beberapa oktaf berlebihan dari orang kaget yang seharusnya.

"Kau tidak pernah bertanya, aku pikir kau sudah tidak peduli."

Yun-Hwa berdecak. "Mengapa aku bisa tidak tahu?!" tanyanya kesal, suaranya kali ini hanya bergumam, lebih terdengar bertanya pada dirinya sendiri.

"Banyak *listeners* yang meminta acara untuk mereka berdua. Mereka pasangan favorit jika sedang siaran. Hye-Sun dengan pembawaannya yang manis dan lembut, cocok dengan Jung-Hoon yang kocak. Mereka—"

Brak! Penjelasan Hak-Yoon terhenti ketika Yun-Hwa menepuk kencang meja kerja, menyebabkan kopi di dalam *cup*-nya sedikit bergerak untuk beriak. "Mengapa Hye-Sun tidak pernah memberitahuku?!" gumamnya lagi dengan nada kesal. Sekilas Yun-Hwa menatap Hak-Yoon dengan mata berkilat-kilat, membuat Hak-Yoon sedikit berjengit dan segera meraih *mouse* untuk membuka folder kerjanya, mengalihkan dirinya pada pekerjaan—walaupun sepertinya bingung akan mengerjakan apa karena pekerjaan pagi ini belum datang di akun *e-mail*-nya.

Yun-Hwa kembali menjejalkan sebelah *earphone*-nya. Menunggu lagu pertama selesai, disambung dengan *commercial break* yang tidak terlalu panjang, lalu terdengar ocehan Hye-Sun dan Jung-Hoon yang menyampaikan info pagi—dimulai dari info rute perjalanan, cuaca hari ini, berita politik, sampai info kesehatan. Setelah itu kembali beberapa lagu milik sebuah *boy group* yang sama sekali asing di telinga Yun-Hwa—namun terpaksa ia dengar—kembali diputar. Sempat bersungut-sungut, "Seharusnya mereka segera mendaftarkan diri untuk wajib militer, malah bernyanyi-nyanyi tidak jelas seperti itu!" Ocehan yang dilirik Hak-Yoon dengan wajah meringis. Hingga akhirnya sampai pada segmen yang Yun-Hwa tunggu.

"Banyak e-mail *masuk,"* ujar Jung-Hoon antusias. Walaupun Yun-Hwa merasa muak dengan suara Jung-Hoon yang dianggap sok akrab—walau mungkin sebenarnya memang akrab—dengan Hye-Sun, dan berkali-kali berhasil membuat Hye-Sun tergelak itu terdengar sangat menyakiti telinganya, tetapi Yun-Hwa mengakui ada desir bahagia ketika Jung-Hoon membuka segmen baca *e-mail*.

"E-mail pertama dari..." Jung-Hoon kembali melanjutkan.

Satu *e-mail* dibacakan, dua, tiga, empat, hingga email ke 9—*e-mail* terakhir. Mengapa tidak ada *e-mail* dari Yun-Hwa yang dibacakan Jung-Hoon?!!! Yun-Hwa menggeram, berteriak, "Apa-apaan dia?!" Selama dua jam, memaksakan telinganya mendengar suara Jung-Hoon yang membuatnya jengah menggodai Hye-Sun, ternyata *e-mail* darinya tidak tersematkan untuk dibaca. Apakah Jung-Hoon sengaja menyabotase agar *e-mail* Yun-Hwa tidak terbaca?

Oh, apa yang terjadi dengan Yun-Hwa? Ia dan Jung-Hoon sama sekali belum pernah berkenalan dalam waktu sekarang, bukan? Bagaimana bisa Yun-Hwa berpikiran seperti itu? Yun-Hwa melepaskan kedua *earphone* di telinganya dengan kasar. Tangannya bergerak meng-klik *tab* kiriman *e-mail* yang ia kirimkan untuk Hye-Sun tadi.

Ada saatnya aku terlempar ke belakang, terhenyak untuk terlepas ke depan. Berada di titik terendah sampai menemukan titik tertinggi. Menurutmu, masihkah aku berpikir akan bahagia untuk menikmati ayunan waktu itu, jika tanpamu?

Paragraf pendek itu telah ia rancang dengan susah payah, sampai ia merasakan tempurungnya akan retak dan otaknya akan meleleh keluar. Kalimat pendek yang menurutnya kalimat paling

romantis sepanjang hayat, yang pernah ia buat, terbuang sia-sia begitu saja tanpa bisa Hye-Sun ketahui. Sial! Jung-Hoon, sialan! Yun-Hwa kembali mengumpat.

"Kerjaanmu sudah datang, cek *e-mail*-mu!" Ucapan Hak-Yoon menembus kekesalan Yun-Hwa.

"DIAM!" Yun-Hwa yang masih jengkel merasa ingin melempar *keyboard* di hadapannya pada Hak-Yoon, rekan kerjanya yang sama sekali tidak pernah membuat masalah dengannya.

"... Pertemuan kemarin, mereka belum bisa memilih ketua tim untuk penelitian selanjutnya." Yoo-Reum berdiri, menyandarkan tubuhnya di samping mesin kopi yang berada di koridor ruangan divisi. Menatap Yun-Hwa yang dari lima menit lalu ia datang sama sekali belum memberikan sikap peduli.

Yun-Hwa yang tengah menaruh satu *cup* berukuran kecil untuk menadah kopi, sekilas melirik Yoo-Reum yang berdiri di sampingnya. "Kenapa?"

"Karena... mungkin mereka belum menemukan orang yang tepat," jawab Yoo-Reum.

Yun-Hwa mengangkat kedua alisnya lalu menggumam, seolah tidak peduli. Menunggu mesin kopi itu mengeluarkan *cup* miliknya dengan berisikan ekstrak kopi terbaik. Walaupun Hye-Sun sudah melarangnya untuk tidak minum kopi setiap hari, tapi... wangi yang menguar saat seseorang memasuki ruangan dengan satu *cup* kopi di tangan membuatnya merasa tidak berdaya.

"Akan ada seleksi untuk memilih ketua tim." Entah sejak kapan kini Yoo-Reum sudah berdiri di sampingnya, dan berbisik di samping telinganya. "Ini rahasia, seleksi ini akan dilakukan secara sembunyi-sembunyi," bisik Yoo-Reum lagi.

Yun-Hwa hanya berdeham kencang. Sedikit menggeser tubuhnya untuk menyingkir dari Yoo-Reum. Ada rasa tidak nyaman diperlakukan seperti itu, dan ada rasa semacam pengkhianatan yang tidak bisa terbayar ketika mengingat apa yang telah—dalam waktu lain—ia lakukan bersama gadis itu.

Tidak lama kemudian, mesin kopi mengeluarkan sebuah *cup* yang sudah terisi penuh. Tangan Yun-Hwa bergerak hendak meraihnya, namun terpotong oleh gerakan Yoo-Reum yang dua detik lebih cepat. Gadis itu tersenyum menunjukkan bahwa ia menang, menyesap kopi yang diklaim oleh Yun-Hwa tadi adalah miliknya. Entah sengaja atau tidak gadis itu meninggalkan warna merah berbentuk bibir di sisi *cup*. "Lakukan pekerjaan terbaik selama beberapa pekan ini," ujarnya, dipungkas dengan kerlingan mata.

Yun-Hwa tertegun, Yoo-Reum pergi setelah memberikan *cup* kopi miliknya tadi dengan bonus warna lipstik di sisinya, kontras dengan warna *cup* yang putih. Apa yang terjadi dengan gadis itu? Yoo-Reum tahu bahwa Yun-Hwa sudah memiliki seorang kekasih—pun pada waktu lalu—tetapi Yoo-Reum masih berusaha menggodanya seperti ini. Setelah kemarin ia membungkuk di samping Yun-Hwa dengan dua kancing kemeja teratasnya terbuka, kali ini dengan meninggalkan cap bibir pada *cup* miliknya. Ini... ini artinya menggoda, kan?

Pada waktu lalu. Ehm... maksudnya pada waktu lain yang pernah ia lalui, Yoo-Reum memang selalu memberikan sinyal kuat agar Yun-Hwa mengetahui, tanpa harus ia berkata, 'Aku mencintaimmu.' Tapi... kembali tapi. Pada waktu itu Yoo-Reum tidak terlalu terobsesi seperti ini, tidak terlalu berani seperti ini, tidak terlalu memaksa seperti ini. Ini... aneh.

Godaan itu datang dengan ringan ketika kau dengan mudah menerima. Tetapi, akan datang lebih kuat ketika kau menolak godaan itu. Mungkin... itu yang terjadi pada Han Yoo-Reum. Gadis itu lebih merasa tertantang jika kau terkesan menolak atau menjauhinya. Ketika dia dengan mudah mendapatkanmu, maka dia tidak perlu memutar otak untuk mencari cara yang tingkatannya lebih tinggi, untuk mendapatkanmu.

Atas ceritanya tadi pada Hak-Yoon, ia mendapatkan serentet kalimat bijak dari sahabatnya itu. Mungkinkah seperti itu? Tapi, itu memang ada benarnya juga. Mengingat Yoo-Reum begitu agresif sampai membuat Yun-Hwa berkali-kali sulit menarik napas ketika mengingat kejadian itu.

"Kang Yun-Hwa!" Suara itu menembus batas lamunannya, menariknya ke permukaan. Menyadarkannya bahwa saat ini ia tengah berdiri di samping mobilnya, di pelataran gedung *Cunning Radio,* menunggu Hye-Sun pulang. Tatapan Yun-Hwa kini teralih pada seorang gadis yang kemarin mengamuk seperti orang kesetanan—mencercanya.

"Song Haewon~*ssi*?" Yun-Hwa tersenyum pada seorang gadis yang tadi berteriak itu, menghampiri keberadan Yun-Hwa bersama, Jeong-Min. Saling membungkuk mengucap salam, setelah itu,

"Ayo!" Jeong-Min menyikut lengan Haewon dengan tatapan memerintah.

"*Wae?*[24]" Yun-Hwa yang tidak mengerti pada sikap Jeong-Min pada Haewon kini memasang wajah bertanya. Ia merasa sikap Jeong-Min ada hubungan dengannya.

---

[24] Kenapa?

"Haewon ingin meminta maaf padamu," ujar Jeong-Min yang dihadiahi balasan berupa sikutan kencang dari Haewon. Dengan wajah meringis, Jeong-Min berucap, "Kau tadi yang bilang akan meminta maaf, *Cagiya*!"

"Kau yang menyuruhku!" sanggah Haewon, matanya melotot.

"Tapi kau menyetujuinya tadi!" timpal Jeong-Min.

"Aku sudah memaafkan Haewon. Jadi kau tidak usah meminta maaf." Yun-Hwa tersenyum. Ia yakin, benar-benar tulus. "Haewon bertingkah seperti itu karena peduli pada kekasihku. Aku senang ada orang yang benar-benar sepeduli itu." Yun-Hwa terkekeh, disambut Jeong-Min yang juga ikut terkekeh hambar seraya mendelik pada Haewon.

Haewon sempat mencebikan bibirnya lalu dengan wajah menyesal ia berujar, "*Mianhae*."

"*Gwenchana*[25]. Sudah kukatakan, aku senang dengan tingkahmu, walaupun sempat membuat aku... sedikit kaget," ujar Yun-Hwa dengan tatapan teralih ke sana kemari seolah ucapannya tidak bertujuan mencibir.

Jeong-Min terkekeh, menatap Haewon yang masih merengut menahan malu. "Hye-Sun masih di dalam, sebentar lagi dia keluar. Kami duluan, *uh?!*" ujar Jeong-Min.

Yun-Hwa sudah membuka mulutnya, namun suaranya terlambat keluar saat Jeong-Min sudah mengamit lengan Haewon untuk melangkah menjauh. *Mengapa Hye-Sun tidak keluar bersamaan dengan Haewon?* Tatapan Yun-Hwa yang masih menatap dua makhluk itu, mulutnya kembali terbuka bermaksud untuk meneriakkan pertanyaannya tentang Hye-Sun, namun niatnya sirna saat kini ia melihat Hye-Sun sudah menyembul dari balik pintu lobi.

---

[25] Tidak apa-apa

Hye-Sun keluar dari pintu lobi, dengan kaus *dusty pink* disambung rok hitam selutut yang bergelayut dan sedikit bergoyang karena langkahnya. Penampakan gadis yang selalu membuat Yun-Hwa tersenyum lebih cepat daripada menyempatkan diri untuk bernapas. Ya, dan sesaat ketika ia sudah menarik napas, senyumnya segera pudar dan napasnya tak kunjung terlepas kembali. Menatap Hye-Sun yang kini tidak berjalan tunggal, bersama dengan seorang pria, pria yang berhasil membuat *mood* Yun-Hwa jatuh sampai hancur karena mendengar suaranya tadi pagi bersama Hye-Sun. Itu hanya suaranya, bagaimana untuk saat ini? Yun-Hwa melihat dengan matanya yang melotot nyaris membuat kelopak matanya robek, gadis itu tengah berjalan di samping Jung-Hoon dan sesekali tergelak. Apa yang mereka bicarakan sampai Hye-Sun bisa terlihat bahagia seperti itu?

Yun-Hwa meremas kunci mobil dalam genggamannya kuat-kuat. Jangan sampai kunci mobil itu terlepas dari tangannya dan menghantam kening seorang pria yang tengah berjalan di sisi gadisnya. Oh, Tuhan. Yun-Hwa~*ya*! Hye-Sun hanya mengobrol dengan seorang pria, lagi pula pria itu tidak terlihat tengah berusaha menggoda gadismu, bukan? Tetapi mengapa adegan itu seperti api biru yang berada di dekatnya, membuat darah Yun-Hwa mendidih? Ternyata, ini ya yang disebut dengan cemburu? Ia tidak pernah bertemu dengan perasaan ini, sampai ia tidak mengenali perasaan apa yang menyapanya saat ini.

"Yun-Hwa~*ya*!" Sesaat ketika mata gadis itu menemukan Yun-Hwa, ia bersegera tersenyum lebar dan bergerak antusias, menghampiri. Dan... pria itu! Mengapa membuntuti arah gerak Hye-Sun? Tuhan, tolong! Jangan ciptakan jarak terlalu dekat antara Yun-Hwa dengan pria itu, Yun-Hwa sedang tidak ingin ada

acara cabik-mencabik malam ini. "Sudah lama menunggu?" Hye-Sun sudah berdiri di samping Yun-Hwa, menggelayuti lengannya seraya menunggu kedatangan Jung-Hoon yang tertinggal tujuh langkah.

"Ini Kang Yun-Hwa," ujar Hye-Sun tepat ketika Jung-Hoon sudah berada di hadapannya.

Jung-Hoon mengangguk, lalu tangan kanannya terulur. "Aku—"

"Jung-Hoon, aku sudah tahu namamu, Jung-Hoon," potong Yun-Hwa. Memang seperti mengharapkan seekor domba mampu menari Salsa ketika mengharapkan Yun-Hwa mampu menyambut seseorang yang baru dikenalnya dengan sebuah cengiran lebar diiringi kalimat yang manis dan sikap bersahabat. Namun, mungkin ekspektasi Hye-Sun juga tidak sebesar itu, ia pikir, Yun-Hwa akan mampu berkata dengan—setidaknya—ramah ketika membalas ajakan perkenalan dari Jung-Hoon. "Aku tahu, dia teman siaranmu tadi pagi. Aku mendengarkan siaran kalian," jelas Yun-Hwa. Padahal kejadian sebenarnya, *Kau sudah mengenalkannya padaku dulu... Ehm... waktu itu... waktu yang... Ah! Otakku nyaris meleleh jika menjelaskannya padamu! Dan aku membencinya ketika tadi pagi dia tidak membacakan* e-mail *dariku!!!*

Tanpa perlu menyempatkan diri untuk membalas uluran tangan Jung-Hoon, Yun-Hwa mengamit lengan Hye-Sun. "Kami pulang duluan," pamitnya pada Jung-Hoon. Sekali lagi, dengan suara yang lebih terdengar seperti seseorang yang menantang lawannya untuk berkelahi.

Yun-Hwa memasangkan *seat belt* untuk Hye-Sun, walaupun dengan wajah yang masih dikatakan tidak ramah. Setelah *seat*

belt berhasil terpasang, ia menghadiahi Hye-Sun dengan raungan mesin mobil dari tangannya yang kini memutar kunci mobil dengan kasar. "Jung-Hoon, apakah dia sudah memiliki kekasih?"

Hye-Sun menoleh, menatap Yun-Hwa yang kini sibuk menatap kaca spion di sisi kirinya untuk mengeluarkan mobilnya dari lahan parkir. "Aku tidak tahu, tapi... sepertinya belum."

"Oh." Yun-Hwa memutar stir mobil, mengarahkan mobil bergerak keluar dari pelataran. "Aku dengar siaran tadi pagi, kau... bersamanya."

"Benarkah? Kau mendengarkan siaranku?" Hye-Sun memiringkan wajahnya. "Lalu kau tidak mengirimkan *e-mail* untukku?"

Yak! Aku sudah membuatkan kalimat-kalimat romantis—menurutku—untukmu! Sampai aku merasakan otakku akan meleleh keluar! Tapi laki-laki sialan itu tidak membacakannya!

"Aku sibuk, tidak sempat." Yun-Hwa menggulung kembali kalimat kekesalannya.

Hye-Sun manggut-manggut. "Padahal aku rindu membacakan *e-mail* darimu."

Yun-Hwa melepaskan napas kasar. "Sepertinya Jung-Hoon menyukaimu."

Kalimat Yun-Hwa membuat Hye-Sun mengangkat kedua alisnya. "Yun-Hwa~*ya*!"

"Dia selalu berusaha membuatmu tertawa!"

"Yun-Hwa~*ya*, tingkahmu kekanakan!"

"Dan aku tidak suka itu!" lanjut Yun-Hwa. "Entah kenapa, aku tidak suka kau berdekatan dengannya!"

"Dia teman kerjaku, Yun-Hwa~*ya*."

"Aku tahu, tapi aku tidak suka!"

"Lalu?"

"Jangan siaran dengannya lagi."

Hye-Sun terkekeh singkat. "Sifatmu semakin hari semakin kekanakan."

"Oh, ya? Terlalu kekanakan jika aku tidak menyukai gadisku berdekatan dengan laki-laki dewasa yang setiap saat selalu bisa membuatmu tertawa?" Yun-Hwa terkekeh enggan. Menatap sekilas Hye-Sun yang hanya menanggapi ocehannya dengan gelengan putus asa. "Besok pagi kau tidak boleh siaran!"

"Kang Yun-Hwa!" Hye-Sun memutar bola matanya. "Aku sudah menandatangani jadwal kerjaku."

"Mengapa tidak meminta izin padaku lebih dulu? Jika kau meminta izin, mungkin aku bisa mentolerir dan tidak terlalu dikagetkan seperti tadi pagi. Aku tidak suka ada laki-laki lain selain aku yang dekat denganmu, terlebih bisa membuatmu tertawa—"

"Lipstik?" pekik Hye-Sun.

Yun-Hwa yang masih merasa kekesalannya belum terselesaikan, terpaksa harus menjeda aksi mengocehnya. Menyempatkan wajahnya untuk menoleh, menatap Hye-Sun yang berada di samping kanannya. Gadis yang tadi memekikkan kata 'lipstik', gadis yang ternyata kini tengah menggenggam ponsel milik Yun-Hwa dengan wajah... Yun-Hwa bingung menggambarkan raut wajah Hye-Sun saat ini. Terlalu... manis jika dikategorikan sebagai wajah menyeramkan dengan mata berkilat-kilat dan gigi yang menggigit bibir bawah. Sejak kapan Hye-Sun meraih ponsel miliknya—yang seingatnya—tadi berada di atas *dashboard*?

"Lipstik? Apa maksudmu?" Yun-Hwa balik bertanya.

Hye-Sun menghadapkan layar ponsel Yun-Hwa, tepat di depan wajah Yun-Hwa, dan seketika itu membuatnya menepikan mobil untuk berhenti.

From: Han Yoo-Reum

Aku harap kau bekerja giat dalam waktu ke depan. Lipstik tadi siang itu bentuk semangat yang aku beri untukmu. Itu hanya permulaan ;)

Yun-Hwa seolah merasakan kini kepalanya meledak, isinya berceceran keluar dalam keadaan yang sulit ia kumpulkan. Kapan ponselnya berbunyi—menandakan ada pesan singkat dari Yoo-Reum? Apa karena tadi ia sibuk mengoceh, sampai-sampai tidak mendengar ponselnya berbunyi—ada pesan masuk sehingga harus Hye-Sun yang membuka pesan itu? Ia sampai tidak berani membayangkan apa yang Hye-Sun pikirkan saat ini. Sekilas Yun-Hwa kembali menatap wajah Hye-Sun yang tengah menatapnya seolah menuntut penjelasan. "Ini tidak seperti yang ada di dalam kepalamu," sanggah Yun-Hwa dengan suara lembut—dibuat lembut—dalam keadaan tenggorokan yang tercekat.

"Lalu?"

Yun-Hwa berdeham pelan. "Ini—"

"Kau berharap kepalaku tidak berisi macam-macam untuk saat ini?" tanya Hye-Sun.

"*Cagiya*—"

"Butuh berapa lipstik yang kau cecap, Kang Yun-Hwa~*ssi*?"

Yun-Hwa mendesah panjang. "Sun~*ah*, tadi siang—"

"Tadi siang dia memberi rasa lipstiknya untukmu? Melalui apa?"

"Bibirnya—"

"Bibir?!"

"*Anniyo*[26]!" sergah Yun-Hwa. "Jangan potong penjelasanku dulu!" Yun-Hwa mulai terlihat kewalahan, wajahnya pucat dan terlihat putus asa. "Mengapa jalan ceritanya jadi serumit ini, sih?!" gumamnya pelan, namun sepertinya Hye-Sun masih bisa mendengar.

"Jalan cerita? Jalan cerita apa?!" tanya Hye-Sun. "Jangan coba mengalihkan pembicaraan, Kang Yun-Hwa!"

MR. TIMER!!! Yun-Hwa mengerang dalam hati. Mengapa ada skenario baru ketika ia kembali pada waktu yang lalu, seharusnya tidak seperti ini, tidak ada adegan seperti ini, kan? Hye-Sun dan Yun-Hwa harusnya baik-baik saja sampai akhir.

"Kang Yun-Hwa!" sergah Hye-Sun lagi.

Yun-Hwa melemparkan punggungnya pada sandaran jok, sekilas wajahnya menoleh ke samping kanan, menunjukkan sikapnya yang putus asa. Namun kondisi itu tidak bertahan lama saat ia menemukan sesuatu yang tidak pernah ingin ia lihat selama hidupnya. "Sun~*ah*!" Kedua telapak tangannya menyergap sisi wajah Hye-Sun. Membuat adegan bergenre drama melankolis itu membuahkan pekikan kaget dari Hye-Sun.

"Lepaskan tanganmu!" Hye-Sun meronta dan menarik-narik lengan Yun-Hwa—hampir bisa dikatakan mencakar sebenarnya.

"Jangan menangis! Aku mohon jangan menangis!"

"Lepaskan tanganmu!"

"Aku akan melepaskan tanganku, tapi kau harus berjanji kau tidak akan menangis!"

[26] Tidak

Yun-Hwa mendorong pintu flat dengan pangkal lengannya. Menginjak bagian ujung tumit sepatunya bergantian—cara membuka sepatu yang Hye-Sun benci—agar dengan mudah terlepas. Meninggalkan begitu saja sepatunya di depan pintu, tidak peduli jika nanti Hye-Sun akan mengomel melihat onggokan sepatunya di sana tanpa disimpan di rak sepatu yang seharusnya.

Lalu melempar tubuhnya di atas sofa tanpa menyalakan lampu terlebih dahulu. Biarkan ruangan itu gelap, seperti hatinya... gelap. Tanpa menemukan penerangan dari skenario baru yang ia ciptakan bersama Hye-Sun. Yun-Hwa mulai merasakan kebingungan pada jalan ceritanya sendiri. Tidak bisakah dalam satu hari hanya memikirkan hubungannya dengan Hye-Sun tanpa perlu merasa takut kehilangan? Bisakah ia hanya hidup untuk mencintai Hye-Sun tanpa perlu adanya salah paham yang ikut campur?

Beberapa jam yang lalu ia mencoba meyakinkan gadisnya, menceritakan kejadian sebenarnya—kejadian yang ia alami tadi siang dengan Yoo-Reum ketika ia tengah berada di depan mesin kopi, tentang lipstik itu. Yun-Hwa berusaha menjelaskan semuanya dari awal sampai akhir dengan detail dan hati-hati, dan di luar dugaan Hye-Sun menyahut, "Kau pikir aku akan percaya begitu saja?"

Seolah didorong dari atas tebing dan terjatuh di lautan lepas, tubuh Yun-Hwa seolah hancur, sakit, lalu seolah terombang-ambing. Setelah memastikan Hye-Sun agar tidak menangis di hadapannya tadi, kini Yun-Hwa masih harus berusaha memastikan agar Hye-Sun memercayainya. Lalu, setelah ini, apa lagi yang perlu ia pastikan? "*Mr. Timer*!!!" Yun-Hwa mengerang sambil memukul-mukulkan kepalan lengannya pada bantal sofa. Menyurukkan kepalanya dalam-dalam pada bantal itu.

"Ya? Aku di sini." Sahutan itu membuat Yun-Hwa terperangah dan segera mendorong tubuhnya untuk bangun. "Kapan kau bisa berhenti untuk berusaha merusak gendang telingaku? Tangisanmu, eranganmu, teriakanmu, semuanya membuatku muak." Dengan santai *Mr. Timer* mengucek pelan kedua telinganya, langkahnya terayun menuju sakelar untuk menyalakan lampu.

"Oh Hye-Sun," gumam Yun-Hwa, seperti seorang anak-laki-laki yang mengadu pada ayahnya karena dijaili teman.

Mr. Timer mengangkat kedua alisnya, lalu dua sudut bibirnya perlahan terangkat. Dan... tiba-tiba terdengar tawa dari pria tua itu—kencang dan mengejek. Suara yang amat Yun-Hwa benci dan tidak pernah berharap mendengar suara gelak tawa pria tua yang memuakan itu dalam keadaan saat ini—bahkan kapan pun.

"Kau... sedang... sedih..., ya?" tanya *Mr. Timer*, terbata. Menepis air-air mata di sudut matanya, sisa dari tawanya yang terlihat puas.

Oh, Tuhan! Pria tua itu bisa-bisanya tertawa sampai mengeluarkan air mata di saat Yun-Hwa sedang dalam keadaan mengenaskan seperti ini! Tapi... bukankah memang seperti itu kebiasaannya? Mengharapkan *Mr. Timer* untuk ikut bersedih karena masalahnya adalah seperti mengharapkan kuda nil menikahi serigala.

"Berhenti tertawa, *Ahjussi*! Aku bisa mengusirmu dari tempat ini kapan pun aku mau!" tandas Yun-Hwa, mencoba memberi ancaman.

Mr. Timer tidak menjawab, walau sesekali masih terkekeh, namun jemarinya kini membentuk sebuah lingkaran yang berarti memberikan jawaban, "Oke."

"Hye-Sun marah," terang Yun-Hwa.

"Aku tahu," balas *Mr. Timer*, kini berjalan mondar-mandir di hadapan Yun-Hwa yang masih duduk di sofa.

"Bukankah jalan ceritanya tidak seharusnya seperti ini? Tidak serumit ini?" Pertanyaan itu terdengar seperti protesan.

"Dulu... kau menanam tomat, maka tomat juga yang akan kau tuai. Saat ini, kau menanam cabai, tidak seharusnya kau mengharapkan untuk menuai tomat, *uhm*?" *Mr. Timer* menghentikan langkahnya untuk membungkuk menatap Yun-Hwa dan menunjukkan satu alisnya yang terangkat.

Yun-Hwa mendengus. "Haruskah aku mengunyah dan menelan cabai-cabai itu, walaupun aku tidak suka?!" tanya Yun-Hwa sarkastik.

"Kau bisa membuatnya menjadi manisan, agar nyaman untuk dikunyah dan ditelan."

Yun-Hwa menggaruk kepalanya dengan kasar, membuat rambutnya tidak lagi mengikuti jejak sisir. "Kau memang selalu pintar menimpali apa pun keluhanku! Dan aku benci itu!" dumelnya.

"Jangan berpikir aku juga tidak membencimu," sahut *Mr. Timer*, pria itu kini duduk di tepi meja yang ada di hadapan Yun-Hwa. Seperti biasa, dengan santai pria tua itu memainkan *pocket square* yang terselip di saku jas hitamnya.

"Aku harus bagaimana sekarang?" tanya Yun-Hwa dengan suara mengeluh.

"Tanam apa yang ingin kau tuai, lakukan untuk mendapatkan akhir yang kau inginkan, ubah keadaan menjadi apa yang kau harapkan. Sepertinya itu mudah."

"Sepertinya, Tuan? Se-per-ti-nya, bukan begitu?" cibir Yun-Hwa dengan wajah sarkastik andalannya.

ON AIR
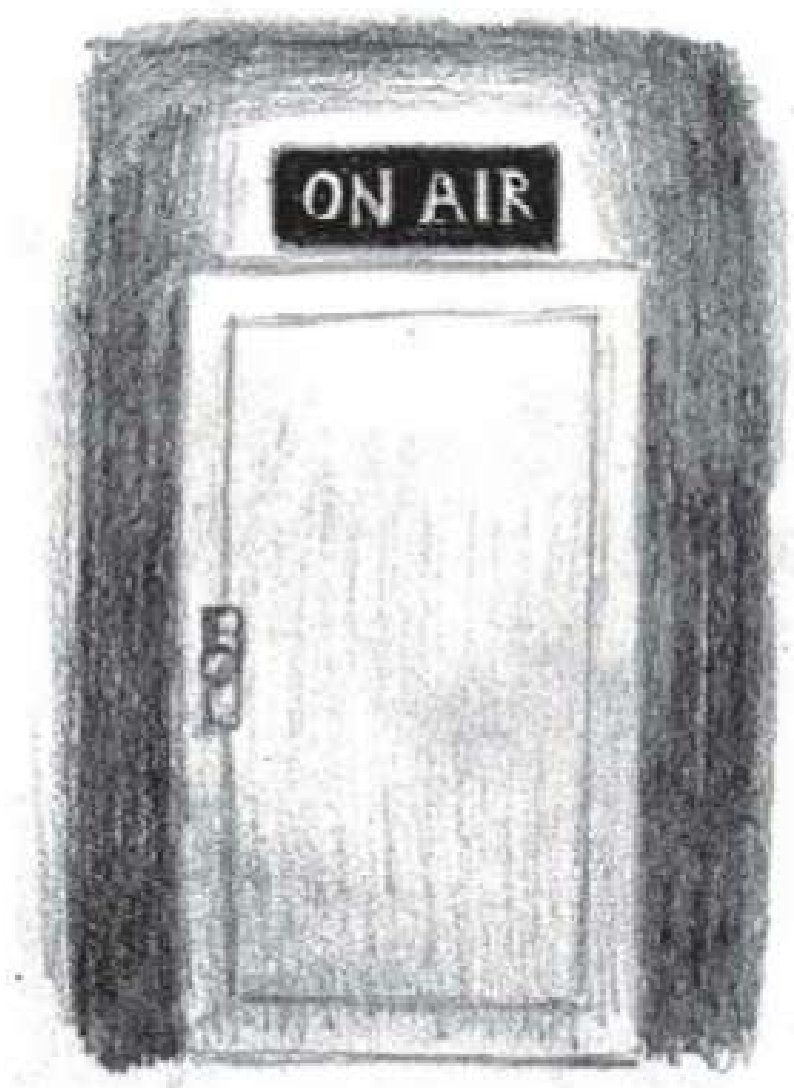
Mengejarmu

Yun-Hwa menyeret langkahnya untuk segera sampai di ruangan kerja, berjalan melewati koridor Gookyeong. Sebelumnya ia sempat memperkirakan jarak dari elevator menuju ruangan kerja hanya berjarak lima puluh meter. Ya, hanya lima puluh meter! Yun-Hwa meyakinkan dirinya sendiri. Ini hanya lima puluh meter, bukan lima puluh kilometer! Ingat itu Kang Yun-Hwa! Tetapi mengapa langkahnya tak kunjung menggapai ambang pintu ruangannya? Jika biasanya Yun-Hwa hanya membutuhkan waktu lima menit untuk menempuh jarak pendek itu, kali ini terasa lima kali lipat dari biasanya.

Langkah berat itu terayun, tatapan itu terlihat kosong, wajah kusut itu terlihat frustrasi. Siapa pun yang melihat keadaan Yun-Hwa saat ini, tolong segera sediakan tandu dan angkat Yun-Hwa untuk diantar ke ruang kesehatan. Sepertinya kondisinya hari ini terlalu parah untuk menyelesaikan banyak pekerjaan.

Brak! Itu adalah suara tas yang Yun-Hwa lempar di atas meja kerja ketika ia sampai, disusul dengan suara deritan roda kursi yang kini ia duduki. Yun-Hwa menempelkan telunjuk dan ibu jarinya pada kelopak mata, lalu berusaha membelalakan matanya agar keadaannya saat ini tidak terlalu terlihat mengenaskan.

"Yun-Hwa"*ya*?" Hak-Yoon yang membawa satu *cup* kopi di tangannya sempat menepuk punggung Yun-Hwa sebelum duduk. "Ada apa denganmu?"

Yun-Hwa menggeleng seraya mengibas-ngibaskan tangannya. "Kau mungkin bisa membawa kopi lagi, nanti. Untuk saat ini, aku mohon kau merelakan kopi di tanganmu itu untukku," pintanya dengan suara desahan memohon.

Hak-Yoon mengerutkan keningnya, sekilas menatap *cup* kopi di tangannya, meringis lalu menjawab, "Sepertinya aku ikhlas." Seraya menyerahkan kopi miliknya pada Yun-Hwa. "Aku sudah meminumnya sedikit," kata Hak-Yoon.

Yun-Hwa menggeleng, "Tidak masalah." Ia menyambutnya dengan gerakan lemah, namun tidak perlu waktu empat detik kopi di dalam *cup* kecil itu sudah tandas.

"Aku rasa semalam tidak ada pertandingan bola." Hak-Yoon menerawang, lalu menatap mata Yun-Hwa yang kini memiliki kantung hitam. Jika dilihat, mungkin kantung itu mampu menampung air sebanyak kopi yang Yun-Hwa minum barusan.

Yun-Hwa mengangguk. "Memang tidak ada," jawabnya.

"Lalu?"

Telapak tangan Yun-Hwa bergerak mengusap kedua kelopak matanya lalu mengurut tulang hidungnya perlahan. Ia harus menjawab bagaimana? Kondisi mengantuk ini membuatnya merasakan di dalam kepalanya hanya berisi ruangan hampa. Semalaman matanya terbuka. Setelah kedatangan *Mr. Timer* yang sama sekali tidak membantu apa pun—menurutnya, ia menghabiskan waktu malam terpanjangnya itu dengan memikirkan Hye-Sun. Apakah Hye-Sun bisa menahan diri untuk tidak menangis tanpa Yun-Hwa ketahui di sana—di rumahnya? Mengingat Hye-Sun selalu berusaha untuk tidak pernah menangis

di hadapannya, mengingat makian Haewon pada dirinya yang mengatakan bahwa Hye-Sun selalu menangis diam-diam atas sikapnya—dulu.

Bagaimana bisa ia membiarkan matanya untuk tertutup? Bahkan kelelahan seharian kemarin menjadi alasan yang terlalu ringan baginya untuk tertidur. Ia takut ketika matanya terbuka nanti, ia mendapati waktu sudah kembali berubah seperti semula. Semula... Ya, semula, tanpa Hye-Sun, Hye-Sun yang telah pergi dan terbaring di tempat mengerikan itu. Tidak! Itu tidak boleh terjadi! Yun-Hwa memaksakan matanya untuk tidak tertutup, sampai memastikan waktu ini tidak berubah sampai pagi menjelang.

"Yun-Hwa~*ya*?"

"Ya?" Yun-Hwa menolehkan wajahnya untuk menyahut seruan Hak-Yoon.

"Ada apa denganmu?"

"Aku... Di dalam kepalaku banyak sekali masalah," jawabnya.

Hak-Yoon hanya menggeleng, lalu memutuskan untuk tidak kembali bertanya, dan itu membuat Yun-Hwa tenang karena Hak-Yoon tidak memaksanya untuk mencari alasan yang tepat di tengah kinerja otaknya yang melemah, bahkan nyaris terhenti.

Yun-Hwa melirik jam tangannya. Pukul berapa ini? Pukul sembilan pagi, harusnya Hye-Sun sudah memulai siaran pagi. Ia meraih *earphone*-nya yang lalu disambungkan dengan ponsel, dijejalkan pada telinganya. Tidak butuh waktu lama untuk mendapatkan sinyal radio yang ia inginkan.

Yun-Hwa yang tengah menelangkup dan menyimpan dagunya di atas meja kerja tiba-tiba terhenyak ketika mendengar tawa seorang gadis berdengung di telinganya. Oh Hye-Sun! Ya, itu tawa Hye-Sun! Hye-Sun bisa tertawa dalam situasi seperti ini?

Dalam situasi hubungannya dengan Yun-Hwa memburuk? Tentu saja, bukankah memang seharusnya seperti itu? Hye-Sun tetap harus profesional dalam pekerjaannya. Gadis itu harus terdengar baik-baik saja ketika sedang siaran, bukan? Tetapi jangankan untuk tertawa, untuk berbicara dengannya di telepon saja Hye-Sun enggan. Entah berapa ratus sambungan telepon darinya yang Hye-Sun tolak, dan kali ini gadis itu bisa tertawa bersama seorang pria yang... yang Yun-Hwa benci—tanpa alasan, Jung-Hoon.

Yun-Hwa menggeram. Mendorong punggungnya untuk ditegakkan, tidak memedulikan Hak-Yoon yang memerhatikan tingkahnya dengan wajah keheranan. Yun-Hwa sejenak mengotak-atik layar ponselnya, lalu terdengar suara sambungan telepon di samping telinganya, sebanyak dua nada sambung terdengar, lalu... suara operator menjengkelkan yang mengatakan, *"Nomor yang Anda hubungi sedang sibuk...,"* terdengar, lagi. Itu tanda jika Hye-Sun menolak telepon darinya.

"Hye-Sun~*ah*!!!" Yun-Hwa kembali menggeram menyerukan nama gadisnya.

"Hentikan! Sepertinya duduk di sampingmu bisa membuatku tuli mendadak!" bentak Hak-Yoon kesal.

Yun-Hwa tidak peduli, bentakan Hak-Yoon hanya seperti bunyi klakson mobil tua yang patut diabaikan. Tangannya kini bergerak meraih *mouse*, meng-klik beberapa kali untuk menuju situs yang ia inginkan. Kemudian kesepuluh jarinya bergerak di atas *keyboard* dengan cepat.

Angkat telepon dariku, Hye-Sun~ah! Tulisan itu berhasil diketik di kolom *e-mail*. Lalu beberapa detik kemudian, tampak kalimat bertuliskan, *E-mail telah berhasil terkirim*.

Tidak hanya satu kiriman, namun beberapa sampai Yun-Hwa sendiri tidak mampu menghitung berapa banyak *e-mail* yang ia

kirimkan. Otaknya yang saat ini berisi rongga hampa sedang tidak peduli jika *e-mail* itu tertuju ke alamat *e-mail* radio tempat Hye-Sun siaran, atau bisa jadi *e-mail* itu terbaca oleh penyiar lain, yang ia inginkan saat ini berusaha membuat Hye-Sun menanggapinya.

Yun-Hwa kembali menjejalkan *earphone* di telinganya. Mendengarkan segmen baca *e-mail* yang ia harap *e-mail* yang ia kirim terbaca. Namun... seperti menunggu *dragon fish* di dalam akuariumnya berubah menjadi sepanjang satu meter, hingga terdengar intro lagu terakhir pertanda berakhirnya segmen baca *e-mail*, *e-mail* miliknya sama sekali tidak dibahas.

"*Shit!*" Yun-Hwa menghantamkan kepalan tangannya pada meja kerja, *keyboard* dan *mouse* yang berdampingan, sama-sama bergerak melompat setinggi empat sentimeter karena hantaman tangannya, sementara *cup* yang berisi ampas kopi sudah terjatuh ke lantai.

"Kang Yun-Hwa~*ssi*!" Hak-Yoon yang sedari tadi sibuk dengan pekerjaannya kini menatap penuh peringatan pada Yun-Hwa. Tatapan kesalnya berubah seperti tatapan lapar narapidana hendak membunuh. "Ada apa dengamu, sebenarnya?"

"Aku ada urusan. Sebentar." Yun-Hwa bergegas keluar dari meja kerja, melepas jas lab dan menyampirkannya sembarang di tepi meja membuat Hak-Yoon bergerak menahan jas itu yang sempat akan terjatuh. "Aku janji, sebentar!" Yun-Hwa meraih kunci mobilnya lalu setengah berlari segera keluar dari ruangan.

Porsche hitam itu bergerak cepat memasuki pelataran gedung radio, tanpa memedulikan petugas keamanan di depan gerbang utama yang seperti biasanya akan mengintrogasi setiap tamu yang masuk. "*Jwesonghamnida*[27], Tuan!" seru petugas keamanan

[27] Maaf (formal)

itu, setengah berlari mengejar Yun-Hwa yang sudah keluar dari dalam mobil dan bergegas memasuki pintu lobi. "Tuan, maaf!" serunya lagi.

Seolah kedua telinganya tersumpal kain basah, Yun-Hwa bergegas melangkah memasuki ruangan lobi. Di ruangan lobi yang saat ini Yun-Hwa tapaki, bergema suara Hye-Sun dan Jung-Hoon yang tengah *on-air*. Memang seperti itu, setiap sudut ruangan selalu dalam keadaan *on* memperdengarkan siaran para penyiarnya yang tengah bertugas. *"Bagi Anda yang memiliki info rute jalan atau lainnya, silahkan hubungi nomor kami."* Suara Hye-Sun terdengar. Lalu terdengar Hye-Sun menyebutkan beberapa digit nomor yang bisa dihubungi. Dan ide gila itu muncul di kepala Yun-Hwa setelahnya. *"Kami akan menunggu dan menyambut dengan senang hati informasi Anda."* Beberapa digit nomor yang tadi terdengar, berhasil tersimpan baik dalam kepala Yun-Hwa. Memejamkan matanya seolah mengunci digit-digit itu agar tidak berlarian keluar. Lalu dengan gerakan cepat Yun-Hwa menekan digit nomor itu pada ponselnya.

Yun-Hwa memekik, "*Yeah*!" Ketika suara sambungan telepon terdengar di samping telinganya. "Angkat! Angkat!" gumamnya seraya terus melangkah menyusuri koridor asing, mencari ruangan dengan *pamflet* bertuliskan 'Ruang Siaran' atau apa pun itu yang bisa memberikan petunjuk padanya tentang keberadaan Hye-Sun.

"Tuan, tunggu!" Petugas keamanan itu dengan sopan menarik lengan Yun-Hwa, namun patut Yun-Hwa hiraukan karena kini terdengar suara, *"Hallo?"* dari *speaker* telepon yang menempel di samping telinganya.

"*Yeoboseyo*, Hye-Sun~*ah*!" pekik Yun-Hwa.

"Ye?[28]*"* Suara Hye-Sun di seberang sana terdengar bingung.

"Dengan siapa?" Kali ini suara Jung-Hoon terdengar.

"*Yeoboseyo*, Hye-Sun~*ah*?" Yun-Hwa kembali memanggil Hye-Sun untuk bersuara. "Hye-Sun~*ah*, ini aku, Kang Yun-Hwa! Sun~*ah* aku mohon angkat telepon dariku. Berkali-kali aku meneleponmu—Lepaskan!" Yun-Hwa menghentakkan lengannya karena petugas keamanan itu menahannya, menghentikan langkahnya. Setelah berhasil terlepas, Yun-Hwa kembali melangkahkan kakinya.

"Ada info yang ingin Anda sampaikan?" Suara Jung-Hoon terdengar, seolah ia masih kebingungan dan belum mengerti dengan situasi yang terjadi.

"Oh Hye-Sun! Aku berada di tempat kerjamu sekarang! Tolong keluar, temui aku! Petugas keamanan di sini sungguh menjengkelkan! Dari tadi—Lepaskan!" Yun-Hwa kembali membentak dan menghentakkan lengannya. "Dia melarangku masuk! Sun~*ah* aku mohon maafkan aku! Aku mencintaimu, demi Tuhan—Lepas kataku!!!" Yun-Hwa masih melangkah dibuntuti seorang petugas keamanan yang terlihat kewalahan. Tidak peduli suaranya kini bergema memenuhi ruangan—suaranya yang tersambung dengan telepon siaran yang tengah *on-air*. Tidak hanya memenuhi ruangan, tetapi memenuhi telinga setiap pendengar di luar sana, bukan?

Langkahnya sejenak terhenti ketika melihat ruangan dengan *pamflet* bertuliskan *'On Air'* di atasnya. Niat selanjutnya, tentu saja membuka pintu ruangan dan masuk ke dalamnya.

Brak! Suara debaman kencang itu membuat orang-orang yang berada di dalamnya tersentak dan bergerak dengan gerakan kaget yang bersamaan—menoleh ke arah pintu, di mana Yun-Hwa

[28] Ya? (formal)

saat ini berdiri bersama seorang petugas keamanan yang masih berusaha menahannya.

Tanpa perlu susah payah harus memedulikan orang-orang yang memberikan tatapan tidak suka pada tingkahnya, Yun-Hwa melangkah ke dalam ruangan setelah berhasil menyingkirkan petugas keamanan yang masih menghadangnya. "Oh Hye-Sun! Keluar!" Yun-Hwa menggebrak kaca yang membatasi antara ruang operator dengan ruang tempat Hye-Sun siaran saat ini. "Keluar, Oh Hye-Sun!" Yun-Hwa dapat melihat Hye-Sun yang tengah duduk berdua bersama Jung-Hoon di dalam. *Oh, benar, kan? Mereka hanya berdua!*

"Tuan, Anda harus keluar!" Petugas keamanan itu yang baru saja bangkit dari gerakan limbungnya karena tingkah brutal Yun-Hwa, kembali bergerak untuk menahan Yun-Hwa yang berulang kali menggebrak-gebrak kaca pembatas yang diperkirakan memiliki tebal sepuluh milimeter itu. Tidak terbayangkan jika kaca itu berkurang ketebalannya lima milimeter saja, mungkin gebrakan Yun-Hwa mampu memecahkannya dalam sekali gerakan.

"Hye-Sun~*ah*!" teriak Yun-Hwa lagi.

Tidak membiarkan waktu lebih lama, Hye-Sun yang sedari tadi memasang wajah gelisah kini sudah berlari keluar ruangan kedap suara itu. Sejenak membungkukkan badannya berkali-kali pada beberapa orang yang merupakan tim operator—yang bertugas di luar ruang siarannya.

"Lepaskan tanganmu dari tanganku!" Yun-Hwa kembali menepis cengkeraman petugas keamanan yang belum kapok menahannya.

"Maaf, aku akan mengatasinya." Hye-Sun berkata dengan wajah menyesal pada petugas keamanan yang masih berusaha menyingkirkan Yun-Hwa, setelah itu mengamit lengan Yun-Hwa untuk diseret ke luar dari ruangan.

Yun-Hwa tidak tahu Hye-Sun akan menariknya ke mana. Ia hanya mengikuti langkah gadis itu—mengikuti seretan di tangannya. Hye-Sun terlihat sangat kesal, dan bukan hal yang mustahil jika Hye-Sun akan mengajak Yun-Hwa ke taman belakang untuk menggali lubang kuburan dan membenamkannya dalam-dalam—mengingat kekacauan seperti apa yang telah ia perbuat.

Sampai di taman belakang, bayangan Yun-Hwa yang berlebihan sirna ketika Hye-Sun kini menyentakkan tangannya dan memberikan tatapan tajam. "Ini tidak terlalu memalukan, Kang Yun-Hwa~*ssi*!" cibir Hye-Sun.

"Kau yang membuatku seperti ini." Yun-Hwa merasa Hye-Sun menuding bahwa perbuatannya ini sepenuhnya salah. Oh, Yun-Hwa~*ya*, menurutmu ini benar, ya?

"Ini kekanakan!" timpal Hye-Sun.

"Kau yang kekanak-kanakan!" tuding Yun-Hwa.

"*Jinjja*[29]?!" Hye-Sun menggeleng, lalu mengalihkan pandangan muaknya ke sembarang arah.

Hye-Sun dengan mata bulatnya yang kini berkilat marah. Bibir dengan warna *cerise* yang tidak pernah pudar itu terlihat digigit kesal. Rambut dengan *highlight* cokelat itu diikat satu, dengan bentuk gelombang di ujung yang bergoyang-goyang menyentuh pundaknya. Dengan *sweater* krimson disambung rok *A-line* berwarna *sienna,* ia melipat lengannya di dada. Demi Tuhan! Dia sangat terlihat cantik! Gadis mungil dengan semua porsi yang pas pada dirinya, terlihat sangat cantik. Gadisnya... sangat cantik. Seandainya Hye-Sun tahu saat ini Yun-Hwa sedang berusaha menahan air liurnya.

Tapi, bukankah dengan begini, Jung-Hoon juga bisa dengan leluasa menikmati kecantikan gadisnya selama dua jam tanpa jeda? Bisa-bisa mata Jung-Hoon harus mendapatkan beberapa

---

[29] Benarkah?

botol obat tetes untuk membantu matanya yang kering karena terbuka sepanjang dua jam—selama siaran bersamanya—tanpa berkedip. "Kau tidak mengangkat teleponku!" Yun-Hwa kembali marah. Mengingat waktu yang hampir dua jam dihabiskan Yun-Hwa dengan pria itu. "Sementara kau di sini bersenang-senang dengan laki-laki itu!" Jari telunjuk Yun-Hwa menuding ke sisi kanan, seakan ada makhluk bernama Jung-Hoon di sana.

"Aku? Bersenang-senang? Apakah aku terlihat sedang bersenang-senang?"

"Lalu aku harus berpikiran kau tidak senang ketika mendengar kau tertawa di dalam *earphone*-ku bersama pria itu?!"

"Haruskah mulai saat ini aku membenci pekerjaanku sendiri?!" bentak Hye-Sun.

Yun-Hwa sedikit berjengit ketika Hye-Sun terdengar membentak. "*Wae*[30]*?* Ada apa denganmu? Mengapa kau berteriak seperti itu?" tanya Yun-Hwa, mengerjap beberapa kali, melihat Hye-Sun yang saat ini masih melotot.

Hye-Sun membuang napas kasar. "Maaf," gumamnya, menyapukan telapak tangan pada wajahnya. "Bisakah untuk saat ini kita tidak berteriak?"

"Kau yang berteriak!" sergah Yun-Hwa.

"Kau yang membuatku berteriak!"

"Belum puas untuk berteriak memarahiku setiap pagi karena flat-ku yang berantakan?"

"Terbukti, kau yang selalu memaksaku untuk berteriak, kan?"

"Sudahlah!" Yun-Hwa mengibaskan tangannya. Menikmati napas tersengal bersamaan. Cukup lama, hingga Hye-Sun hampir memutar tubuhnya untuk kembali ke dalam, sebelum Yun-Hwa menariknya kembali—kembali ke tempatnya tadi ia berdiri. "Aku

---

[30] Kenapa?

menyukaimu karena memang kau satu-satunya wanita yang selalu berteriak memarahiku," ujar Yun-Hwa.

"Kau merayuku?" Hye-Sun menatap waspada.

"Kau masih marah? Bukankah aku sudah menjelaskan semuanya padamu?"

Hye-Sun hanya menarik napas dalam-dalam, menyemburkannya perlahan. "Aku tidak marah, aku—"

"Kau hanya cemburu, aku tahu." Yun-Hwa menatap Hye-Sun lekat, lalu melangkah mendekat untuk menghasilkan jarak yang hanya dua jengkal. "*Mianhae,*" ujar Yun-Hwa.

"*Mianhae,*" tanpa membalas permintaan maaf Yun-Hwa, Hye-Sun ikut meminta maaf.

Yun-Hwa tersenyum. "*Ne... Mianhae*." Ia menjatuhkan wajahnya di pundak kiri Hye-Sun, lalu membenamkan dalam-dalam wajahnya di lekukan leher gadis itu untuk mengisap seluruh wangi madu yang ada, menarik pinggang gadis itu agar lebih dekat, lalu lengannya bersemayam melingkar di sana. "Kau selalu berjanji tidak akan pergi."

"Mmm."

"Tidak akan pernah meninggalkanku."

"Mmm."

"Sampai aku bosan."

Hye-Sun mendesah, lalu kembali menggumam, "Mmm."

"Sampai aku menyuruhmu untuk pergi."

"*Ne....*"

"Jangan ingkari janjimu sendiri." Tidak ada suara jawaban setelahnya, Yun-Hwa hanya merasakan wajah Hye-Sun bergerak mengangguk. "Tidak hanya anggukan, pipiku membutuhkan bukti." Yun-Hwa menunjuk-nunjuk pipi kirinya.

Tanpa mengubah posisi, Hye-Sun hanya perlu menolehkan wajahnya, satu kecupan ringan mendarat di pipi Yun-Hwa.

"*Gomawo*." Yun-Hwa enggan bergerak. Jika memungkinkan, ia ingin terus berada dalam keadaan seperti itu, mendekap Hye-Sun. Mendekap Hye-Sun, mengenyahkan mimpi buruknya ketika ketakutan Hye-Sun harus tiba-tiba hilang dari dekapannya. Apalagi membayangkannya untuk berpindah ke samping pria lain, itu terdengar lebih buruk.

"Kau tidak bekerja?" tanya Hye-Sun, masih dalam posisi yang sama.

"Aku tidak bisa bekerja, aku terus memikirkanmu."

Yun-Hwa merasakan Hye-Sun mengusap punggungnya. "Sudah kubilang, aku tidak marah."

"Aku tahu." Yun-Hwa menyahut cepat. "Sebentar lagi, *uh*?" pintanya.

"Kau tidak malu? Ini kantorku."

Yun-Hwa mengeratkan lingkaran lengannya. "Rasa maluku sudah hilang, sejak aku memutuskan untuk menerobos masuk ke dalam ruang siaranmu, jadi kau tidak perlu mengingatkanku."

"Ada apa dengan kekasihmu tadi?" Jung-Hoon baru saja mengambil segelas air dari *water dispenser* yang berada di sudut ruang kerja.

Hye-Sun yang tengah duduk di kursinya, hanya membalasnya dengan tersenyum.

"Mau minum?" tanya Jung-Hoon. Lalu menarik kursi untuk duduk di samping meja kerja Hye-Sun.

Hye-Sun menggeleng. "Tidak, terima kasih."

"Dia sudah berubah," ujar Jung-Hoon, setelahnya ia meneguk air minum sampai tandas.

Lagi-lagi Hye-Sun hanya mengangguk, tanpa bersuara.

Tanpa diduga obrolan mereka akan terdengar, tiba-tiba terdengar tawa kecil Haewon. "Mungkin kepalanya terbentur aspal atau tertabrak pohon di pinggir jalan. Menyadarkan laki-laki itu dari penyakit amnesianya selama satu tahun ini—melupakanmu," cibir Haewon. Gadis itu duduk tepat di belakang meja kerja Hye-Sun. Jung-Hoon balas terkekeh, sementara Hye-Sun hanya tersenyum seraya mencebik menanggapi cibiran Haewon.

"Aku siaran dulu, ya?" Haewon berdiri, meraih berkas-berkasnya lalu menggantungkan *id-card* pada tengkuknya, kemudian pergi.

"Hye-Sun~*ah*?"

"*Uhm*?" Setelah tatapannya sempat teralihkan melihat Haewon yang melangkah keluar ruangan, kini Hye-Sun menatap Jung-Hoon.

"Aku... aku merasa kau akan pergi... meninggalkanku," ujar Jung-Hoon. Wajahnya menunduk, lalu memainkan bibir gelas yang tengah digenggam oleh tangan kanannya.

"Pergi?"

Jung-Hoon mengangguk. "Yun-Hwa sudah berubah, dia sudah kembali. Sepertinya dia mulai sadar kalau dia tidak ingin kehilanganmu." Laki-laki itu menatap Hye-Sun dengan wajah sendu. "Akhir-akhir ini, aku tidak pernah mengantarmu pulang, menjemputmu, atau... hanya sekadar menemanimu. Sepertinya Yun-Hwa sudah merebut semuanya dariku." Ia tergelak. "Yun-Hwa sudah kembali untukmu. Kembali posesif."

Hye-Sun tercenung, sejenak menghela napas untuk angkat bicara. Namun sampai detik ketiga, mulutnya hanya menganga tanpa ada suara yang keluar.

Jung-Hoon menatap Hye-Sun lebih dalam. "Dulu aku hanya mengatakan bahwa aku telah jatuh hati padamu, tapi... ternyata tanpa aku sadari aku menginginkan lebih."

Hye-Sun masih bergeming, hanya menggumam, "Jung-Hoon~*ah*...." Ia mencintai Yun-Hwa, apa pun yang Yun-Hwa lakukan ia tetap mencintainya. Walaupun ketika Yun-Hwa tak menghiraukannya, ia sempat memikirkan kata 'meninggalkan' adalah pilihan terbaik.

"Aku mohon, aku mohon jangan sakiti dirimu lagi," pinta Jung-Hoon.

"Yun-Hwa sudah berubah. Bukankah dia tidak akan menyakitiku lagi?" bantah Hye-Sun ragu.

"Sampai?" Jung-Hoon memberikan senyum tidak suka. "Sampai batas waktu mana dia berubah? Aku tidak mau kau sakit lagi."

Hye-Sun bergeming. Apakah ini salah? Atau benar? Dulu, ia hanya bermaksud menerima kehadiran Jung-Hoon untuk membantunya yang jatuh—karena Yun-Hwa—untuk berdiri. Menyertai kesendiriannya karena Yun-Hwa tinggalkan. Membantu mengobati lukanya karena goresan tajam sikap Yun-Hwa. Ia menerimanya... karena Jung-Hoon tidak pernah meminta lebih karena laki-laki itu hanya mengatakan, *Aku mencintaimu.* Tanpa meminta Hye-Sun untuk membalasnya. Lalu tiba-tiba ia berkata, *Ternyata tanpa aku sadari aku menginginkan lebih.* Apakah kalimat itu adalah permintaan Jung-Hoon agar ia membalas cintanya?

Cherry Blossom, Jinhae

Yun-Hwa terlihat sibuk mengotak-atik layar ponselnya. Piring yang tadi berisi karamel *cake* dan cangkir yang berisi kopi dengan takaran penuh, sudah tidak bersisa hanya dalam waktu lima menit. Sesekali tatapannya tertuju pada pintu masuk dari arah belakang toko—yang berada di balik *counter*, namun pintu itu tidak kunjung terbuka, hanya ada Sejin *Eomoni* yang belum melepas senyumnya sedang sibuk di balik *counter* melayani beberapa pelanggan. Mana Hye-Sun? Sudah lewat sepuluh menit dari waktu yang dijanjikan, namun gadis itu tidak kunjung menemui Yun-Hwa yang sudah duduk selama tiga puluh menit di sini.

Yun-Hwa mendesah, hampir saja tatapannya akan jatuh pada layar ponsel lagi, namun terhenti saat matanya menemukan bayangan Hye-Sun membuka pintu belakang. Kembali Yun-Hwa memaku tatapannya lagi di sana. Dengan tubuhnya yang mungil, herannya, Yun-Hwa tidak pernah kesulitan menemukan gadis itu dalam kerumunan pelanggan. Tetap menjadi pusat dari segalanya untuknya. Penampilannya sederhana—hanya dengan gaun

siffon berwarna *turquoise*—namun tidak pernah membuat mata Yun-Hwa berkata tidak istimewa. Wangi madu menguar ketika Hye-Sun sampai di sampingnya. Membuat Yun-Hwa tak habis merasakan sensasi euforia yang tidak asing itu.

"Kita akan pergi ke mana? Ini masih pagi." Hye-Sun menatap jam tangannya yang masih menunjukkan pukul delapan pagi.

"Ke suatu tempat yang pernah aku janjikan padamu."

"Janji?" Hye-Sun mengerutkan alisnya. "Jangan bilang hari ini kau akan mengajakku membersihkan akuarium!"

Yun-Hwa tergelak. "Bukan!" sanggahnya. "Janji... janji tahun lalu," jawabnya, kali ini wajahnya terlihat meringis. Mendengar kata 'tahun lalu' dari mulutnya sendiri.

Hye-Sun menyeret bola matanya ke sudut atas, terlihat seperti sedang mengingat-ingat. "Memangnya kau berjanji apa padaku, tahun lalu?"

Yun-Hwa hanya mengangkat bahunya. "Sudahlah! Nanti juga kau ingat." Ia menarik lengan Hye-Sun untuk segera pergi, meninggalkan toko yang mulai ramai berdatangan pelanggan. Toko memang terlihat ramai ketika akhir pekan, dan mereka memutuskan untuk segera pergi sebelum kehabisan napas karena berdesak dengan para pelanggan yang datang dengan keluarga lengkap mereka.

Setelah perjalanan yang tidak kurang dari empat jam dari Nambu, kini akhirnya Hye-Sun mulai membungkam pertanyaannya. Pertanyaan yang selama empat jam itu tidak berhenti ia tanyakan selama lima menit sekali. "Kau mau mengajakku ke mana?" Mengetahui keberadaan mereka saat ini di Jinhae, Yeojwacheon, sepertinya Hye-Sun mengingat sesuatu.

"Jinhae? Kau..." Hye-Sun terlalu takjub melihat tempat di hadapannya.

"Kau ingat sekarang? Tahun lalu aku berjanji akan mengajakmu ke *Cherry Blossom Festival* Yeojwacheon ketika musim semi."

"Yun-Hwa~*ya*..."

"*Kajja*[31]*!* Kita harus segera masuk." Kini Yun-Hwa dan Hye-Sun sudah mulai memasuki area *Cherry Blossom Festival*. Euforia musim semi bahkan sudah terasa ketika menjejakkan kaki di pintu masuk. Melihat banyaknya pengunjung berbaris hendak masuk. Dan beberapa pasangan terlihat menggunakan *hanbok*[32].

"Apa yang harus aku lakukan untuk membalas semua kebahagiaan yang akan terjadi hari ini?" tanya Hye-Sun.

"Kau tahu apa yang harus kau berikan untukku," bisik Yun-Hwa ekspresif.

"Di mana?"

"Apanya?"

"Di sini?" Hye-Sun menunjuk pipi Yun-Hwa. "Di sini?" Keningnya. "Atau... di sini?" Terakhir bibirnya.

"Yang terakhir memang selalu lebih menarik," gumam Yun-Hwa mengangkat sebelah alisnya.

Hye-Sun tergelak. Lalu tangannya menarik lengan Yun-Hwa dengan tidak sabar agar segera menjelajahi jejeran pohon yang dipenuhi *Cherry Blossom* itu.

"*Yak*! Jangan buru-buru seperti itu! Aku tahu kebiasaanmu yang sering menabrak orang sembarangan!" Yun-Hwa memperingatkan.

---

[31] Ayo!

[32] Pakaian tradisional Korea

Seolah berada di dalam lukisan yang terlukis sempurna dan apik. Terlihat jejeran pohon sakura yang tengah berbunga berwarna putih bersemu merah muda. Sesekali kelopak bunga itu jatuh dan menimpa puncak kepala Hye-Sun, membuat gadis itu tergelak sendiri. "Ini... ini benar-benar indah." Hye-Sun menatap sekeliling, memberikan tatapan takjub sekaligus antusias. "Yun-Hwa~*ya*..." Hye-Sun memutar tubuhnya, menatap Yun-Hwa yang berjalan di belakang—namun tangan mereka masih saling bertautan. "Boleh aku memberi apa yang kau inginkan sekarang?" tanyanya dengan wajah terharu.

"Jangan, masih terlalu dini untuk menciptakan badai di tengah mekaran bunga *Cherry* ini."

"Aish!" Hye-Sun mencebik. "Memangnya apa yang akan aku lakukan padamu, *uh*?" Hye-Sun menggerakkan tangannya untuk menarik kulit perut Yun-Hwa, dan itu mampu membuat Yun-Hwa tergelak. Sesaat kemudian, mereka kembali berjalan, menyusuri jalan dengan langkah pelan. Menikmati suasana teduh ketika berjalan di bawah lebatnya *Cherry Blossom* yang kembali sesekali terjatuh seolah menghibur.

"Yun-Hwa~*ya*!" seru Hye-Sun. Matanya yang akan bertanya itu melotot kaget bercampur takjub. "Apakah itu *Romance Bridge*?" Matanya semakin membulat ketika mendapati mata Yun-Hwa.

Yun-Hwa hanya mengangguk. Sepertinya tidak harus se-ber-le-bi-han itu hanya melihat *romance bridge* yang sering muncul di televisi.

"*Omo!*[33] Indah sekali." Hye-Sun menangkupkan telapak tangannya untuk menahan jeritan histeris yang mungkin seketika akan melengking melihat jembatan itu di hadapannya.

---

[33] Ya ampun!

Jembatan yang menghubungkan jalan yang tengah ia tapaki dan jalan di seberangnya. Jembatan yang pernah digunakan untuk serial atau drama berjudul *'Romance'*, tempat di mana kedua pemeran utama—Kwan-Woo dan Chae-won—dipertemukan secara tidak sengaja. "Ini sangat romantis," decak Hye-Sun tanpa henti ketika kakinya berhasil menapaki jembatan itu. Tangannya kini memegangi pagar erat-erat, memaksakan matanya untuk tidak berkedip lebih lama melihat jembatan yang ada dalam pijakannya.

Bisa kau bayangkan? Jembatan dengan sungai kecil di bawahnya dan dinaungi pohon dengan *Cherry Blossom* yang lebat. Ada seperti kekuatan magis yang terbangun untuk menciptakan momen romantis bersama orang yang kau cintai, percayalah!

"Kau mau berfoto di sini?" tanya Yun-Hwa yang kemudian disusul anggukan cepat dari Hye-Sun, terlalu cepat dari jawaban yang seharusnya berselang satu detik.

Hampir satu jam mereka menyusuri satu per tiga luas lahan. Entah sudah berapa pose foto Hye-Sun yang masuk di dalam kamera milik Yun-Hwa. Itu tidak membosankan—bagi Hye-Sun, Hye-Sun masih terlihat antusias untuk menyusuri setiap lekukan jalan yang dilalui. Dan Yun-Hwa, Yun-Hwa juga masih terlihat antusias menyusuri setiap lekukan wajah bahagia Hye-Sun yang belum lepas dari pandangannya.

"Bagaimana? Bunganya cantik tidak?" tanya Hye-Sun, lalu berlari—sesekali melompat-lompat—ke arah Yun-Hwa. Lalu melongokkan wajahnya pada layar kamera yang tengah Yun-Hwa genggam, melihat gambar hasil tangkapan yang baru saja diambil.

"Cantik... sepertimu," ujar Yun-Hwa, menghasilkan senyuman salah tingkah dan wajah bersemu merah Hye-Sun. Lalu tiba-tiba gadis itu berjinjit dan menarik tengkuk Yun-Hwa dari samping.

Yun-Hwa merasakan Hye-Sun mengecup ringan pipinya. Membuatnya sempat terhenyak lalu bergeming beberapa saat sebelum akhirnya berteriak, "*Yak*!" Yun-Hwa melotot. "Anda mengingkari perjanjian Anda sendiri, *Agashi*!"

Hye-Sun mengerutkan keningnya bingung.

"Di sini!" tunjuk Yun-Hwa pada bibirnya sendiri. Hye-Sun tergelak lalu mengusap kasar wajah Yun-Hwa yang masih berusaha memasang wajah tidak terima.

"Masih ada dua per tiga lahan lagi yang harus kita tempuh sebelum mencapai perjanjian, Tuan Kang." Hye-Sun mengangkat alisnya sebelum meninggalkan Yun-Hwa yang kini sibuk memutar bola matanya. Lalu, tanpa disuruh, mau tidak mau, pria itu kembali melangkah mengikuti arah gerak Hye-Sun dengan mulut yang bersungut-sungut.
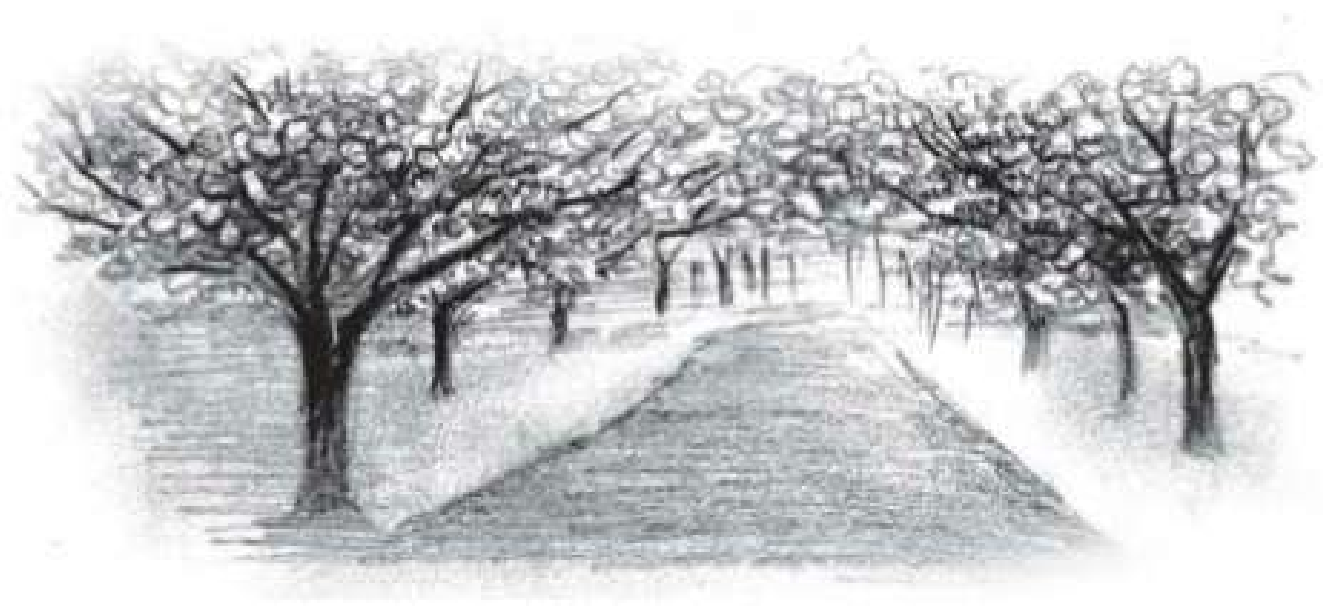
Berbeda

Porsche hitam itu dikendarai dengan kecepatan yang sederhana, seolah orang di dalammnya tidak memiliki sesuatu untuk dikejar. Berangsur lambat dan mulai menepi untuk memasuki pelataran gedung radio. Setelah menemukan lahan parkir dan memosisikan mobilnya dengan benar, si pemilik keluar dari dalam mobil, berlari kecil untuk menuju sisi lain dan membukakan pintu untuk—

"*Gomawo*." Gadis dengan *blouse* berwarna *plum* dan rok *flare* berwarna *dark grey* itu tersenyum, dan mendapati pria di hadapannya hanya mengerutkan kening seraya menatapnya. "*Wae*?" Mendapatkan kerutan kening di pagi hari bukan pertanda baik, detik berikutnya segera menunduk untuk memerhatikan penampilannya sendiri. "Ada yang salah dengan pakaianku?" Kembali bertanya setelah menemukan keadaan pakaiannya baik-baik saja.

Pria di hadapannya menggeleng. Lalu menarik napas panjang sebelum akhirnya berkata, "Apakah lain kali kau bisa berdandan

biasa saja, Sun~*ah*?" Menemukan raut wajah tidak mengerti pada gadisnya, ia kembali menjelaskan. "Kau terlalu cantik jika hanya untuk pergi bekerja. Bukankah kau hanya menggunakan suaramu, pendengar tidak akan melihat penampilanmu? Jadi... kau berdandan secantik ini—"

"Jadi besok aku harus memakai piyama?" Hye-Sun, gadis itu mengerucutkan bibirnya, mulai merajuk. "Jangan mulai untuk berdebat di pagi hari, Yun-Hwa~*ya*."

Yun-Hwa mengangguk mengalah, walau mendapatkan wajahnya yang masih tidak bisa menerima. Dengan cepat ia mengamit lengan Hye-Sun untuk segera memasuki ruang lobi. Seperti yang ia lakukan setiap harinya—mulai dari beberapa hari ke belakang—mengantar Hye-Sun menuju ruangan kerjanya.

"Kau harus segera bekerja, bukan?" tolak Hye-Sun ketika mereka sudah masuk ruangan kerja, dan saat ini Hye-Sun tengah bersiap untuk menuju ruang siaran dengan menggantungkan *id-card* di tengkuknya, mendapati Yun-Hwa yang akan membuntutinya lagi.

"*Gwenchana*. Aku sama sekali tidak keberatan." Yun-Hwa tersenyum—lebih tepatnya memberikan cengiran.

"Sudah dua minggu ini kau menungguiku siaran pagi, dan kau selalu telat datang ke Gookyeong. Kau masih memikirkan karier-mu, bukan?"

Yun-Hwa mengangguk. "Dan aku juga masih memikirkan karier menjadi kekasihmu."

Hye-Sun memutar bola matanya kesal. "Apa kau pikir aku akan macam-macam selama bekerja?"

Yun-Hwa mengabaikannya. Seolah tidak mendengar pertanyaan Hye-Sun, tangannya menarik lengan gadis itu untuk segera melangkah ke ruangan selanjutnya, ruang siaran.

Sesampainya di sana, kalian tahu apa yang akan Yun-Hwa lakukan? Laki-laki itu berdiri di ruangan operator—di samping kaca setebal sepuluh milimeter yang membatasi ruang operator dengan ruang siaran. Melipat kedua lengan di dada dengan memberikan tatapan mengancam pada dua orang di dalam, Hye-Sun dan Jung-Hoon. Yun-Hwa akan menemukan telunjuknya mengetuk-ngetuk kaca dengan tatapan lebih mengerikan ketika melihat perlakuan Jung-Hoon yang tidak ia sukai. Dan perlu dijelaskan, perlakuan yang tidak ia sukai itu memiliki batas minimal ketika Jung-Hoon mampu membuat Hye-Sun tergelak.

Hal yang lebih parah, jika Jung-Hoon tidak sengaja—atau memang sengaja—menyentuh lengan, bahu, rambut Hye-Sun atau bagian terkecil apa pun itu, maka Yun-Hwa tidak akan segan-segan berjalan menuju meja operator, merampas *microphone* yang tersambung di *headphone* Hye-Sun dan Jung-Hoon, lalu berteriak memberi peringatan:

"Jangan mencari kesempatan!"

"Jangan sentuh Hye-Sun-ku!"

"Berani-beraninya kau!"

Dan berbagai peringatan lain dari Yun-Hwa akan mampir untuk mendengung di telinga Jung-Hoon—yang secara tidak langsung sampai di telinga Hye-Sun juga. Menjengkelkan, bukan? Hal itu yang selalu mengharuskan Hye-Sun meminta maaf berkali-kali pada Jung-Hoon dan staf operator ketika selesai siaran.

"Akhir-akhir ini kau selalu telat. Aku tidak berpikir kau memiliki pekerjaan lain selain di Gookyeong," ujar Hak-Yoon ketika menemukan Yun-Hwa baru saja menaruh tas di atas meja kerjanya.

"Aku ada urusan dulu," jawab Yun-Hwa. Lalu menarik kursinya dan segera duduk untuk menghadap meja kerja. Urusan, ya urusan untuk selalu membayang-bayangi Hye-Sun ketika siaran pagi bersama Jung-Hoon.

"Urusan?" Hak-Yoon menatap jam tangannya. "Kau selalu telat hampir dua jam. Jangan berpikir tingkahmu itu tidak akan membuatmu terbebas dari surat peringatan, Kang Yun-Hwa!"

Yun-Hwa hanya menggaruk-garuk tengkuknya. Mengabaikan peringatan Hak-Yoon, ia hanya menatap bingung layar komputernya sendiri yang tidak memunculkan kiriman pekerjaan. Memutuskan mengintip layar komputer milik Hak-Yoon yang ternyata memiliki keadaan yang sama. "*E-mail*-ku kosong. Pekerjaan belum datang, ya?" tanyanya.

"Hari ini sepertinya pekerjaan tidak akan datang seberat biasanya," jawab Hak-Yoon setelah menyesap ringan kopinya.

"*Wae?*"

"Hari ini akan ada rapat untuk menentukan ketua tim, untuk penelitian baru," jelas Hak-Yoon.

"Begitu, ya?" Yun-Hwa menanggapi dengan suara tak peduli. Menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi, lalu merogoh saku celananya, meraih ponsel. Mengotak-atik layar ponsel untuk menemukan nomor kontak yang selama dua minggu ini adalah kontak dengan urutan teratas yang sering ia hubungi.

"*Yeoboseyo?*" Yun-Hwa berdiri dari duduknya. Melangkah meninggalkan ruang kerja. "Semuanya sudah beres? Ya nanti malam. Terima kasih."

Setelah menutup sambungan telepon, Yun-Hwa kembali bergerak ke ambang pintu. Melongokan kepalanya. "Hak-Yoon~*ah*!" serunya. Melihat Hak-Yoon menoleh ke arahnya,

kemudian Yun-Hwa melanjutkan, "Rapat nanti sore... hanya pengumuman, kan? Tidak akan menghabiskan banyak waktu?"

Hak-Yoon mengangkat kedua bahunya. "Mungkin," sahutnya. "Aku harap juga begitu."

Tepuk tangan bergemuruh memenuhi seisi ruangan. Ruang auditorium yang diisi oleh ratusan ilmuwan. Ruangan luas yang mampu menampung lima ratus kursi ini hanya terisi setengah dari kuota penuh, seharusnya tidak begitu menyesakan, bukan? Namun Kang Yun-Hwa, laki-laki itu merasa seluruh orang di dalam ruangan ini merebut helaan oksigen yang seharusnya masuk ke hidungnya. Yun-Hwa berdiri di depan seluruh ilmuwan dan profesor senior yang datang. Tubuhnya berubah kaku ketika lima belas menit yang lalu diumumkannya ketua tim untuk penelitian baru. Tubuhnya mematung, seperti seonggok benda mati tidak berguna yang patut dilempar bersamaan dengan tumpukan sampah.

Tepuk tangan yang masih bergemuruh memenuhi telinganya, tepuk tangan bangga dan kagum itu malah seperti suara penjemput kematian yang menghampirinya dan semakin mendekat. Ada apa ini? Mengapa semuanya seperti ini?

"Selayaknya kita memberi selamat pada Ketua Tim yang baru," ujar sang *Kyosunnim* Senior, Kang Suk Ho *Kyosunnim,* berdiri dari duduknya dan melangkah menghampiri Yun-Hwa. Pria berumur lebih dari setengah abad itu menjabat tangannya erat, menepuk-nepuk pundaknya dan berkata, "Selamat, selamat Tuan Kang," ujarnya.

Yun-Hwa tersenyum samar, wajahnya yang putih pucat terlihat kontras dengan semua rekannya yang memperlihatkan wajah kagum dan bangga.

"Selamat, *Chojangnim*."

"Selamat, *Chojangnim* baru."

"Selamat bekerja, *Chojangnim*."

Tiba-tiba sebuah tepukan kencang mendarat di punggung Yun-Hwa, tepukan itu mengagetkan, menyakitkan, sekaligus membuat jengkel, namun setidaknya mampu menarik jiwa Yun-Hwa untuk kembali tersadar dengan situasi yang terjadi di sekelilingnya saat ini. "Selamat, Kang Yun-Hwa~*ya*!" Hak-Yoon, tepukan kencang itu hadiah pemberian Hak-Yoon. Teman laki-lakinya yang kini menabrak untuk merangkul Yun-Hwa dan kembali menghadiahi punggungnya dengan beberapa tepukan kencang. "Apakah mulai saat ini aku harus memanggilmu *Chojangnim?"* guraunya, kali ini Hak-Yoon menepuk-nepuk pelan pipi Yun-Hwa, dan harus berterima kasih karena Yun-Hwa seolah kembali ditarik lebih kencang ke permukaan kesadaran.

"Terima kasih," balas Yun-Hwa, senyumnya terlihat samar.

"Semangat, Ketua Tim. Aku akan menjadi anggota terbaikmu selama lima tahun berjuang di Kepulauan Kerguelen." Hak-Yoon membungkuk, kembali bergurau kemudian tergelak sendiri, membuat Yun-Hwa ingin menutup mulut pria itu dengan kepalan tangannya sendiri.

Perlahan Hak-Yoon menyingkir ketika beberapa rekan yang lain terlihat mengantre akan mengucapkan selamat pada Yun-Hwa. Banyak. Entah berapa orang yang kini membuat antrean panjang untuk memberikan ucapan selamat kepada Yun-Hwa karena terpilih untuk menjadi ketua tim yang baru. Demi Tuhan! Mengapa semua ini bisa terjadi tanpa Yun-Hwa inginkan? Ini adalah impian yang Yun-Hwa inginkan menjadi nyata, mimpi yang berubah menjadi obsesi, tetapi itu dulu! Sekali lagi, itu dulu!

Sebelum Yun-Hwa menyadari betapa sia-sianya waktu lima tahun terbuang tanpa Hye-Sun di sampingnya, tanpa melihat Hye-Sun setiap harinya, tanpa suara lembut Hye-Sun menggumam di samping telinganya.

Selama dua pekan ini, ia berusaha menjadi seorang ilmuwan urakan yang selalu datang terlambat dua jam melebihi waktu masuk untuk menyimpan kegiatan 'Memelototi Hye-Sun ketika siaran' menjadi prioritas utama. Sengaja bertingkah asal bekerja hanya agar dirinya tidak terpilih. Apakah usahanya menjadi ilmuwan pembangkang selama beberapa pekan ini sia-sia?

"Kang Yun-Hwa?" Suara itu menyentuh batas kesadaran Yun-Hwa yang kembali tenggelam. "Yun-Hwa~*ya*?" Suara itu terdengar lagi.

Yun-Hwa mengangkat wajahnya, menatap seorang gadis yang kini ada di hadapannya. Lalu tatapannya berpendar, mengelilingi setiap pojok ruangan auditorium. Sepi. Tidak ada orang sama sekali di sini, kecuali dirinya dan seorang gadis—yang mengenakan *dress* berbahan *siffon* tipis berwarna kuning terang dilapisi jas lab—yang berdiri di hadapannya seraya menjejalkan kedua tangannya pada saku jas.

"*Chukae*[34]." Ucapan itu kembali membuat Yun-Hwa terperangah, membuatnya mengalihkan pandangan menatap gadis itu dari tatapan berpendarnya mencari orang-orang yang ternyata sudah lenyap.

Yun-Hwa mengangguk pelan dengan kesadaran yang belum sepenuhnya timbul. Tunggu! Yun-Hwa benar-benar masih belum mengerti, kembali dia bertanya, *Mengapa ruangan ini kosong?* Ratusan rekan serta seniornya yang memenuhi ruangan ini

---

[34] Selamat

tadi, apakah mereka sudah keluar dari ruangan tanpa Yun-Hwa sadari? Mungkin sedari tadi Yun-Hwa hanya berdiri tanpa jiwa dengan gerakan tangan menyalami satu per satu rekannya yang datang, sampai ia tidak menyadari bahwa mereka bergerak keluar satu per satu meninggalkannya bersama ruangan kosong auditorium.

Gadis itu maju satu langkah, kedua telapak tangannya ditaruh pada dada Yun-Hwa, lalu satu kecupan ringan mendarat di bibir Yun-Hwa. "Selamat. Selama lima tahun ke depan kita akan bersama," ujarnya berbisik. Lalu Yun-Hwa merasakan lengan gadis itu merambat, menelusur melingkar di punggungnya, mendekapnya erat.

Apa yang terjadi? Apa yang Yoo-Reum lakukan saat ini? Yun-Hwa masih terlalu tertekan untuk menyadari hal yang terjadi padanya, terlalu kaget untuk bergerak menyingkir, kejutan yang tidak diinginkan datang bertubi-tubi hari ini.

Prak! Trak! Brak!

Suara-suara mengenaskan itu terdengar dari balik pintu toilet Gookyeong. *Tissue-tissue* yang seharusnya menggantung di samping *closet* sudah lepas dari gulungan dan berserakan di lantai.

"Argh!" Yun-Hwa menggeram, menjambak rambutnya dengan wajah frustrasi. Lalu tangannya jatuh bertopang di tepi *wastafel*, menatap cermin besar di hadapannya yang memantulkan bayangan wajahnya sendiri, wajah kusutnya. "Mengapa semuanya jadi seperti ini!" amuknya. Setelah itu terdengar suara gebrakan, Yun-Hwa memukulkan lengannya pada tutup *closet*.

"Jika tidak berteriak, maka kerjaanmu akan melempar dan memukul barang seperti ini, ya?" Sosok pria tua itu muncul tepat di belakang Yun-Hwa dengan seraya memainkan *pocket square*-nya seperti biasa, menatap kondisi toilet yang berserakan lalu menatap Yun-Hwa dengan senyum kecut.

"Aku sudah berusaha mengubah semua menjadi apa yang aku inginkan! Aku sudah berusaha menghindari keikutsertaanku dalam penelitian ini!" Suara Yun-Hwa terdengar membentak. "Aku sudah menanam apa yang ingin aku tuai! Mengapa hasilnya seperti ini?! Mana cabai yang akan aku tuai, cabai yang kau janjikan!" tuntut Yun-Hwa dengan suara berteriak. Jika diukur, maka suaranya nyaris terdengar dengan jarak seratus meter dari tempatnya berada, bahkan lebih jauh.

"Kau saat ini sedang menuai cabai... namun cabai yang kau tuai... busuk," jawab *Mr. Timer* santai.

Setelah Yun-Hwa hanya menatap *Mr. Timer* dari cermin, kini tubuh Yun-Hwa berbalik dengan tidak sabar untuk menatap *Mr. Timer* secara tidak langsung. "Aku sedang tidak ingin bercanda!" Yun-Hwa menggeram kesal. Napasnya tersengal dengan kondisi pakaian yang berantakan.

"Lalu menurutmu aku sedang mengajakmu bercanda?" *Mr. Timer* mendesah. "Tidak semua hal yang ingin kau ubah bisa berubah. Ada sesuatu yang tidak akan terjadi, sekeras apa pun kau berusaha."

Yun-Hwa meraup wajahnya dengan kasar, lututnya lemas, tubuhnya merosot sampai duduk di lantai toilet. "Skenario yang baru terasa lebih sulit," lirihnya.

Mr. Timer mendesah. "Berhenti mengeluh, bukankah saat ini kau ada janji dengan gadismu?"

Yun-Hwa mengangkat wajahnya. Bagaimana pria tua itu tahu bahwa Yun-Hwa akan bertemu Hye-Sun? Yun-Hwa memiliki janji dengan Hye-Sun, itu benar. Tapi... Yun-Hwa menjanjikan bertemu empat jam yang lalu, pukul tujuh malam di flat-nya, sedangkan saat ini sudah pukul sebelas malam. Apakah Hye-Sun masih menunggunya? Haruskah ia gagal untuk kedua kalinya untuk merayakan tanggal 30 April ini?

"Sun~*ah*...," bisik Yun-Hwa, lalu mengusapkan tangannya pada wajah Hye-Sun yang saat ini tengah tertidur di sofa. "Sun~*ah*...." Bisikan kedua mendapat sahutan berupa lenguhan pelan dari Hye-Sun, tubuh gadis itu bergerak sedikit, namun kembali terlelap.

Yun-Hwa mendesah pelan. "Bangun, Hye-Sun~*ah*." Yun-Hwa menyentuhkan hidungnya pada pipi Hye-Sun, kali ini terdengar gumaman Hye-Sun, perlahan kelopak mata gadis itu terbuka, bergumam sebentar.

"Yun-Hwa~*ya*...," gumam Hye-Sun, terdengar lebih jelas. Lalu tubuhnya bergerak bangun, memberikan ruang untuk Yun-Hwa agar duduk di sampingnya, dan perlahan kepala Hye-Sun tertanam di lekukan leher Yun-Hwa dengan mata yang sesekali terpejam.

"Maaf aku terlambat," ujar Yun-Hwa. "Kau menunggu lama di sini?" tanyanya lembut.

Hye-Sun menggeleng. "Aku datang sesuai janji," jawab Hye-Sun seraya tersenyum.

"Jam tujuh malam?"

Hye-Sun mengangkat wajahnya, lalu mengangguk dengan wajah mengantuk, namun masih sempat tersenyum.

Yun-Hwa melirik jam dinding di flat-nya, sekarang sudah pukul sebelas lebih lima puluh menit. Hampir lima jam Hye-Sun menunggu, sampai-sampai gadis itu tertidur. "Maaf," gumam Yun-Hwa lagi dengan penuh penyesalan.

"Aku tahu tadi kau ada rapat, kan? *Gwenchana*." Sebelah tangan Hye-Sun melingkari leher Yun-Hwa, lalu iseng memainkan kerah kemeja yang Yun-Hwa kenakan.

"Kau... bolehkah aku mengajakmu ke suatu tempat saat ini?"

Hye-Sun mengangguk. "Tentu saja."

Pinggang Hye-Sun menjadi tempat bersarang lengan Yun-Hwa saat ini. Mereka melangkahkan kaki bersamaan, keluar dari elevator hotel, menuju sebuah ruangan yang sudah ia pesan dari sepekan lalu. Tidak seharusnya pukul dua belas malam ini Yun-Hwa baru mengajak Hye-Sun ke sini. Gara-gara rapat sialan dan pengumuman memuakan tadi! Ah, lupakan! Yun-Hwa akan kembali jatuh ke dalam jurang kekesalan dan terpuruk lagi di dalamnya jika mengingat kejadian beberapa jam yang lalu itu.

Saat ini langkah mereka terhenti di depan pintu kayu setinggi dua meter yang dilapisi milamik mengkilap berwarna cokelat tua. Yun-Hwa menatap wajah Hye-Sun masih kebingungan. Masih dengan pertanyaan yang sama, apa yang akan mereka lakukan di sini? Yun-Hwa tidak mampu menahan tawanya ketika melihat Hye-Sun bertingkan grasak-grusuk dan kelimpungan saat *Porsche* hitam yang ditumpanginya bergerak menemukan sebuah hotel. "Buka pintunya," ujar Yun-Hwa lembut.

Hye-Sun dengan patuh menyimpan tangannya pada *handle* pintu, gerakan menekan, lalu membuka, dan... Oh Tuhan! Apa yang mampu Hye-Sun lihat saat ini? Sebuah *ballroom* luas yang

di tengahnya terdapat meja berbentuk lingkaran dan sepasang kursi. Tidak hanya itu, hamparan bunga Edelweis memenuhi ruangan luas ini. Hanya tersisa jalan setapak yang dialasi karpet berwarna cokelat keemasan yang menghubungkan pintu masuk dengan meja makan yang merupakan satu-satunya lantai yang kosong tanpa hamparan Edelweis, selebihnya... Hye-Sun takjub melihat *ballroom* romantis dengan cahaya remang-remang itu dipenuhi lautan bunga Edelweis.

"*Kajja*!" Yun-Hwa mengamit lengan Hye-Sun. Hye-Sun, gadisnya yang saat ini masih terlihat takjub.

Mereka berdua berjalan menapaki lantai beralas karpet menuju meja makan di tengah ruangan. "Yun-Hwa~*ya*...," Hye-Sun berkali-kali memekikan nama Yun-Hwa dengan mata berbinar.

Yun-Hwa menarik kursi untuk Hye-Sun. Mempersilakan gadisnya untuk duduk, lalu ia berjalan menuju kursi lain dan duduk saling berseberangan. Hiasan bunga, cahaya remang, serta wangi lavender yang menguar dari lilin yang berada di atas meja membuat suasana *ballrom* ini benar-benar... apakah terlalu berlebihan jika ini seperti potongan adegan romantis dalam drama? Adakah drama televisi yang bisa menandingi suasana romantis ini?

"Selamat ulang tahun, Hye-Sun~*ah*," ujar Yun-Hwa, menarik lengan Hye-Sun lalu mengecup punggung tangan gadisnya. "Maaf, maaf untuk semuanya. Semua dari dalam diriku yang kau dapati tidak sempurna. Maaf." Kembali ia mengecup punggung tangan Hye-Sun lebih lama.

"Tidak harus ada kata maaf malam ini. Ini semua terlalu sempurna untukku." Hye-Sun terlihat menghela napasnya sejenak. "*Gomawo*." Ia berlirih.

Yun-Hwa tersenyum lalu mengangguk. Kedua tangannya memegang erat tangan Hye-Sun, meremasnya perlahan. Terlihat gadis di hadapannya masih memendarkan pandangan kagum melihat setiap sudut ruangan.

"Kau sangat menyukai bunga Edelweis."

Hye-Sun mengangguk. "Sangat," sahutnya.

"Bunga Edelweis sangat sulit untuk tumbuh, dan ketika ia berhasil tumbuh, maka ia akan abadi, bukan begitu?"

Hye-Sun mengangguk. "Kau mencari tahu itu dari mana?" tanyanya, lalu tergelak.

"Cinta abadi. Aku yakini cintaku abadi untukmu," ujar Yun-Hwa mengusap sekilas keningnya. Kondisi tubuhnya tiba-tiba terserang api hangat jika gugup, seperti biasanya.

"Bolehkah untuk saat ini aku memuja kata romantismu?" pinta Hye-Sun.

Yun-Hwa hanya tergelak. Lalu... setelahnya mendapati dirinya yang bingung. Apa yang harus Yun-Hwa lakukan saat ini? Tentu saja memberikan hadiah pada Hye-Sun, kan? Namun hadiah yang mana? Hadiah yang sudah Yun-Hwa siapkan pada sebuah kotak beludru di bawah meja atau hadiah kabar mengenaskan tentang penelitian yang menghabiskan waktu lima tahun itu?

Tidak! Tidak! Ini hari ulang tahun Hye-Sun, Yun-Hwa tidak boleh merusaknya dengan mengumumkan bahwa dirinya terpilih menjadi seorang ketua tim dan akan meninggalkan gadisnya selama lima tahun, itu terdengar menyakitkan—seperti yang ia lakukan dulu.

Tapi... mengingat jawaban Hye-Sun pada waktu itu... Hye-Sun berkata, *Aku akan menunggumu*. Bukankah tidak masalah jika Yun-Hwa mengatakannya? Ya, Hye-Sun akan menunggunya!

Hye-Sun akan menunggunya sampai ia kembali. Yun-Hwa tidak usah khawatir dengan apa yang akan terjadi selanjutnya, bukan? Yun-Hwa tahu Hye-Sun akan menjawab seperti itu. Lalu dengan titik-titik keberanian yang nyaris hilang, Yun-Hwa mengeluarkan suaranya "Sun~*ah*?"

"*Uhm*?"

"Pertemuan tadi... Tentang pertemuan tadi..."

"Ya?"

"Aku terpilih menjadi ketua tim untuk penelitian selanjutnya," ujar Yun-Hwa seraya memejamkan matanya, lalu remasannya pada tangan Hye-Sun semakin erat.

"Oh, ya?" Ketika Yun-Hwa mengangkat wajahnya, terlihat mata Hye-Sun yang berbinar bahagia. "Kebahagiaan hari ini terlalu sempurna," ujarnya lalu terkekeh. "Selamat, Yun-Hwa~*ya*. Aku tahu, kau memang yang terbaik." Satu tangan Hye-Sun menumpuk di atas tangan Yun-Hwa yang belum berhenti meremas tangannya.

"Tetapi... penelitian ini akan dilakukan di Kerguelen."

"Kerguelen?" Hye-Sun bergumam dengan nada bertanya, selanjutnya Yun-Hwa hanya mengangguk ragu.

"Selama lima tahun aku harus menetap di sana bersama tim yang sudah terpilih. Kau tahu? Kerguelen adalah kepulauan kecil yang terletak di sebelah Selatan Samudra Hindia, tidak ada lapangan terbang di sana, untuk menuju tempat itu kami harus naik perahu dari Reunion dan menempuh waktu enam hari. Bisa kau bayangkan, di sana dipastikan akan sangat sulit untuk menggunakan alat komunikasi, bahkan hampir tidak bisa. Selama lima tahun itu aku akan kesulitan berkomunikasi dengan orang-orang selain dengan tim-ku...."

Hye-Sun tercenung, bibirnya sama sekali tidak terbuka untuk mengeluarkan suara, setidaknya suara yang akan menghibur Yun-Hwa yang saat ini sangat takut kehilangannya.

"Sun~*ah*?" Yun-Hwa sedikit menggoyangkan tangan kekasihnya itu. Wajahnya yang kini belum lepas menatap mata Hye-Sun, seolah meminta jawaban.

"*Ne?*"

"Aku tahu, lima tahun itu bukan waktu yang singkat. Kau... Kau..."

"Kau ingin aku menunggumu?" tanya Hye-Sun.

Yun-Hwa mengangkat wajahnya, menatap mata Hye-Sun, mata karamel itu kembali membuat tubuhnya kaku. "Aku tahu, memintamu untuk menunggu dalam waktu lima tahun dengan komunikasi yang sulit... itu terlalu berlebihan. Tetapi—"

"Berlebihan...," lirih Hye-Sun mengulang ucapan Yun-Hwa.

Yun-Hwa mengangguk. "Maaf," gumamnya. Suara Yun-Hwa seolah tercekat sehingga hanya menghasilkan gumaman tercekik.

"Aku selalu menganggapmu sempurna, cintamu sempurna. Apa pun yang kau lakukan demi ataupun bukan untukku, aku selalu menganggap semuanya sempurna." Hye-Sun menjeda dengan helaan napasnya. "Sampai... waktu satu tahun ke belakang ini, perlakuanmu yang menganggap aku tidak ada, itu aku anggap bagian kesempurnaan cintamu... Aku—"

"Maaf... Sun~*ah* aku mohon. Untuk waktu-waktu itu, sikapku... maaf untuk semuanya."

"Setelah sikapmu yang menganggapku tidak ada, bolehkah aku menganggapmu tidak ada untuk waktu lima tahun ke depan... atau lebih?"

Yun-Hwa tertegun. Apa? Apa katanya? Apa yang Hye-Sun katakan tadi? Yun-Hwa masih perlu mendengarnya sekali lagi atau bahkan berkali-kali agar ia benar-benar mengerti.

"Bolehkah aku memintamu... melepaskanku?" tanya Hye-Sun.

Bolehkah aku memintamu... melepaskanku? Pertanyaan itu yang terdengar, bukan kalimat, *Aku akan menunggumu.* Bukan itu! Sekali lagi Yun-Hwa meminta rekaman di dalam kepalanya untuk memutar pertanyaan Hye-Sun, *Bolehkah aku memintamu... melepaskanku?*

Tunggu! Apakah ini mimpi? Yun-Hwa berharap ini mimpi. Mimpi buruk, mimpi paling mengerikan seumur hidupnya setelah kehilangan Hye-Sun yang berlumuran darah dalam dekapannya pada waktu lalu. Yun-Hwa masih tertegun, merasakan seluruh sendinya longgar sampai tubuhnya perlahan berangsur rontok. Hanya mampu menatap Hye-Sun di hadapannya yang tengah mengatur napas perlahan.

"Maaf untuk sikapku yang tidak tahu terima kasih ini," lirih Hye-Sun.

Apa yang harus Yun-Hwa katakan? Apa yang harus Yun-Hwa lakukan? Adegan baru ini benar-benar tidak ada dalam kepalanya sebelumnya, untuk memimpikan kejadian ini saja Yun-Hwa enggan. Mengapa rasanya sakit? Benar, ini menyakitkan. Hye-Sun meminta Yun-Hwa melepaskan gadisnya. Hye-Sun meminta Yun-Hwa melepaskannya. Sakit ternyata. Terlebih saat gadis itu sendiri yang meminta. Dan Yun-Hwa pernah melakukan hal ini pada Hye-Sun selama satu tahun ke belakang dalam waktu berlarut-larut—memintanya melepaskan. Apakah Hye-Sun juga merasakan sakit yang luar biasa seperti ini? Selama satu tahun

itu? Oh, Tuhan. Betapa Yun-Hwa membenci dirinya sendiri karena sempat memberikan rasa sakit ini untuk Hye-Sun.

"Maaf...," Hye-Sun kembali membuka suaranya.

Yun-Hwa mengangkat wajahnya, lalu tersenyum. "Itu pilihan. Aku tidak bisa memaksakan pilihanku untukmu." Yun-Hwa menatap Hye-Sun lekat-lekat, menatap wajah gadis itu kini menunduk. Oh, tidak! Laki-laki itu segera bergerak melangkah menuju kursi Hye-Sun, menarik Hye-Sun untuk berdiri. "Jangan menangis! Aku mohon jangan menangis!" pinta Yun-Hwa. Menyimpan kedua tangannya di sisi wajah Hye-Sun. "Aku mohon, jangan menangis...," pintanya lagi dengan suara lembut—memohon.

Yun-Hwa mengecup lembut kelopak mata Hye-Sun bergantian. Berkali-kali, membuat Hye-Sun memejamkan matanya lebih lama. Lalu Yun-Hwa terkekeh sendiri. "Ternyata cara ini lebih ampuh daripada meniup-niup kelopak matamu, seperti waktu lalu."

Lalu terlihat Hye-Sun membuka matanya. "Yun-Hwa~*ya*..."

"Aku akan melepaskanmu. Aku... akan berusaha melepaskanmu." Yun-Hwa tersenyum seraya menyentuh ujung hidung Hye-Sun dengan telunjuknya. "Maafkan aku untuk waktu satu tahun ke belakang—mengabaikanmu, untuk waktu lima tahun ini—menjadi kekasihmu, semuanya." Tangan Yun-Hwa menarik pundak Hye-Sun dengan lembut, mendekapnya erat. Tanpa Hye-Sun ketahui hal apa sebenarnya yang ingin Yun-Hwa lakukan. Ia ingin berteriak, mengguncang tubuh Hye-Sun, merontokkan semua permintaan Hye-Sun untuk meninggalkannya, menyadarkan Hye-Sun agar tidak meninggalkannya, memohon pada Hye-Sun untuk tidak

memintanya melepaskan gadisnya. Gadisnya yang betapa ia ketahui bagaimana sakit yang harus ia alami ketika kehilangannya. Dan sekarang, kembali terulang untuk kedua kalinya, namun dengan cara yang berbeda, skenario yang berbeda, waktu yang berbeda, mimpi mengerikan dengan bentuk berbeda. Namun ternyata tetap menyakitkan.

Ketahuilah, Tuhan. Untuk saat ini aku meminta satu keajaiban lagi. Jangan biarkan dia meminta aku melepaskannya, melepaskan gadisku.

"Akan ada gadis lain yang kau temui setelah lima tahun kau pulang," hibur Hye-Sun.

Yun-Hwa mengangguk. "Semoga."

Setelah itu Yun-Hwa merasakan dekapan Hye-Sun semakin erat, tanpa Yun-Hwa ketahui apakah Hye-Sun menangis dalam dekapannya atau tidak, saat ini ia terlalu lelah untuk menyadari hal kecil yang terjadi di sekitarnya. Rasa sakit yang ia alami terlalu membuatnya kebas dengan rasa peduli pada hal lain.

Sekali lagi, aku terlalu mencintainya.

"Kau... juga akan menemukan pria lain?" Ia bertanya, namun sama sekali tidak membutuhkan jawaban. Dan terkabul ketika menemukan Hye-Sun tidak bersuara.

Yun-Hwa sudah mengantar Hye-Sun pulang. Sementara ia kembali ke tempat di mana kelanjutan hubungannya dengan Hye-Sun terhenti. Lebih menyedihkan dari kata terhenti, hancur. *Ballroom* yang sudah ia pesan khusus untuk malam ini—sampai pagi. Ia duduk sendirian dengan dua kancing kemeja teratas terbuka dan kedua lengan digulung sampai siku, menatap lilin yang menguarkan wangi lavender di hadapannya yang hanya tersisa dua sentimeter. Tangannya bergerak meraih kotak di

bawah meja, kotak berwarna sama dengan kotak beludru yang pernah ia berikan untuk Hye-Sun—cokelat keemasan. Jika dulu isi dalam kotaknya itu adalah cincin, maka saat ini... Tangannya bergerak membuka. Terlihat kalung perak dengan liontin bunga Edelweis bermata karamel itu ada di dalamnya. Sia-sia, benda ini tidak sempat ia berikan untuk Hye-Sun.

Apakah tindakannya memberitahu Hye-Sun tentang hal itu terlampau salah? Walaupun hatinya berteriak menyesal. Tetapi sepertinya tidak ada yang perlu disalahkan karena Yun-Hwa tidak mungkin lebih lama lagi menyembunyikan kabar menyakitkan itu, bukan? Jika tidak sekarang, maka ia tidak akan tahu apa yang sebenarnya Hye-Sun inginkan. Yun-Hwa membiarkan Hye-Sun pergi. Membiarkan gadis itu meninggalkannya tanpa memaksa untuk kembali mengubah permintaannya semula.

Bolehkah aku memintamu... melepaskanku? Kembali Yun-Hwa mengingat kalimat yang Hye-Sun ucapkan. Ia mendesah berat. Menutup kembali kotak beludru itu. Tatapannya berpendar, menatap lautan bunga Edelweis yang telah ia persembahkan untuk Hye-Sun, bermaksud mempersembahkan miniatur dari lautan Edelweis yang ia ciptakan sendiri.

Seharusnya ia menikmati malam ini bersama Hye-Sun, berdua, makan malam seraya menikmati wangi lavender dan mendengarkan lagu romantis, lalu memperbincangkan rencana masa depan mereka. Masa depan? Sepertinya hal itu tidak akan terjadi lagi. Apakah waktu lima tahun terlalu lama untuk menunggu? Menunggu Yun-Hwa datang menjemput untuk bisa hidup bersama, berdua, sampai waktu tak terbatas yang selama ini ia damba.

"Aku ingin memiliki rumah sederhana. Rumah yang memiliki tiga kamar, untuk kita dan untuk dua anak kita," *ujar Hye-Sun.*

"Lalu?"

"Halamannya harus luas. Terutama halaman belakang agar kita bisa membuat taman."

Yun-Hwa mengangguk. "Sabar, Nyonya Kang. Semuanya akan berjalan sesuai rencana."

Yun-Hwa menjambak rambutnya sendiri. Mengingat percakapan singkat bersama Hye-Sun dulu. Dulu... sebelum kerumitan ini terjadi. Mengira bahwa semuanya akan mengalir sesuai dengan apa yang dikehendaki. Ternyata... saat ini Hye-Sun sudah pergi. Meninggalkannya. Sendirian. Oh, tidak! Yun-Hwa tidak sendirian karena kini ia tengah merenung ditemani mimpi dan rencana-rencana manisnya bersama Hye-Sun yang sudah... tidak berguna.

Yun-Hwa membelah koridor dengan langkah tunggal, merapatkan tubuhnya ke dinding, mencari tempat bertopang terbaik untuk berjaga-jaga jika tubuhnya limbung. Beberapa hari setelah kehilangan Hye-Sun membuat wajahnya tidak pernah memperlihatkan ekspresi lain selain kebingungan. Yun-Hwa tidak menangis, tidak meraung-raung seperti dulu ketika kehilangan Hye-Sun. Ia merasa tidak perlu karena Hye-Sun masih ada, walaupun tidak berada di sampingnya. Ia bisa melihat Hye-Sun kapan pun ia mau, walaupun tidak akan pernah bisa menarik gadis itu ke sisinya lagi. Masih bisa melindungi Hye-Sun, walaupun tanpa Hye-Sun tahu. Benar, kan? Dan jika saja semua orang tahu, itu lebih terdengar menyakitkan, hingga untuk menyadari dirinya mampu menangis pun ia kesulitan.

Setiap pagi, bangun dengan menggumamkan nama Hye-Sun—hal yang ia rasa pernah dilakukan sebelumnya.

Menggumamkan namanya dalam keadaan gadis itu ada, tetapi tidak untuknya. Hye-Sun ada, tetapi ia sudah melepaskannya. Apa gunanya ia hidup jika sudah seperti ini? Terkadang Yun-Hwa merasa bunuh diri adalah hal termanis dibandingkan ia harus berjalan sendiri tanpa Hye-Sun di sampingnya.

Langkahnya menapaki lantai lobi, sempat menatap sekeliling sebelum akhirnya bergegas untuk keluar. Membuka pintu, ia merasakan udara malam mulai menyapanya. Lembut. Mungkin malam tengah berusaha menghiburnya, berusaha membuatnya nyaman dengan memberikan belaian angin agar ia tenang. Tetapi itu masih belum berhasil, bahkan ia rasa tidak akan pernah berhasil, sampai Hye-Sun kembali untuknya, mengikatkan tali yang sempat ia paksa lepas.

Yun-Hwa memasuki *Porsche* miliknya. Mengeluarkannya dari jejeran mobil yang terparkir di sisi kanan kirinya. Lalu membelah jalanan malam ramai. Seperti biasa, ia tidak akan pulang. Ia tahu jadwal Hye-Sun hari ini, gadis itu baru pulang dari siaran malamnya. Ia akan menuju tempat kerja Hye-Sun terlebih dahulu, *Cunning Radio*. Bukan untuk menjemputnya, sama sekali tidak ada niat untuk itu. Karena semenjak malam itu—di *ballroom* itu, ia sama sekali belum pernah menampakkan diri di hadapan Hye-Sun. Yun-Hwa hanya akan memerhatikan Hye-Sun dari kejauhan, melihat gadisnya keluar dari pelataran gedung untuk pulang, lalu membuntuti Hye-Sun, memastikan gadisnya pulang dalam keadaan baik.

Hanya itu, setiap malam ia akan melakukan hal bodoh itu. Tanpa disadari, dalam waktu yang singkat dan hampa mobilnya sudah menapaki pelataran gedung radio itu. Memarkir mobilnya, menjejerkan bersama mobil lain. Sejenak melepas *seat belt*-nya, lalu tatapannya tertuju pada pintu lobi.

Biasanya tidak butuh waktu lebih dari sepuluh menit ia menunggu Hye-Sun keluar dari balik pintu lobi. Dan benar! Hanya dalam waktu tunggu tiga menit kali ini ia sudah melihat Hye-Sun keluar. Tapi... Hye-Sun tidak sendiri. Ada pria itu, pria yang merupakan *mood breaker*-nya, pria yang membuat Yun-Hwa muak setiap mendengar siaran pagi dengan Hye-Sun, Jung-Hoon. Laki-laki itu berjalan di samping Hye-Sun. Memang tidak ada hal yang lebih dari itu, hanya berjalan sejajar tanpa saling berbincang, namun percayalah jika hal itu mampu membuat Yun-Hwa ingin menendang pintu mobilnya dan bergerak keluar.

Mereka berdua terlihat tengah memasuki lahan parkir. Lalu... Yun-Hwa tidak bisa melihat kejadian selanjutnya karena posisinya yang saat ini berada di dalam mobil membuat pandangannya terbatas. Yun-Hwa mendesah. Apakah ia harus melanjutkan kegiatan memata-matai ini? Masih adakah gunanya untuk saat ini? Bukankah Hye-Sun sedang bersama laki-laki yang pasti akan menjaganya dan mengantarnya pulang dalam kondisi baik? Sepertinya begitu.

Yun-Hwa menelangkupkan wajahnya pada stir. Memejamkan matanya. Menikmati rasa yang beberapa hari ini sudah tidak asing karena sering menyapanya, bahkan sudah bersemayam di dalam dadanya—dengan sialan perasaan itu terlihat betah. Rasa yang membakar sedikit demi sedikit isi di dalam dadanya, dan mungkin malam ini adalah puncak dadanya yang hangus tanpa sisa, tanpa kepingan, tanpa serpihan.

Kotak Untukmu

“*Eomoni* minta maaf,” ujar Sejin. Wanita baik hati itu menggenggam punggung tangan Yun-Hwa yang lemas. Duduk di samping Yun-Hwa dengan wajah yang mampu mewakili perasaan Yun-Hwa, sampai tidak memedulikan pengunjung yang tengah ramai memasuki toko kuenya.

“*Eomoni*, jangan meminta maaf. Tidak perlu ada kata maaf.” Yun-Hwa membalas genggaman Sejin, membubuhkan senyumnya untuk wanita itu. “Bukankah aku yang seharusnya meminta maaf pada *Eomoni,* ya?”

Sejin menggeleng. Wajah wanita itu terlihat sendu. Bahkan iris matanya terlihat bergetar ketika menatap Yun-Hwa saat ini. “Jaga dirimu, anak baik. Datang sesukamu, temui *Eomoni*. *Eomoni* akan sangat rindu.”

Yun-Hwa mengangguk. “*Eomoni* selalu menjadi yang terbaik. Wanita terbaik.” Yun-Hwa melepaskan napas sesak. Ternyata berbicara dengan Sejin tidak semudah yang ia pikirkan. Melihat

wajah sendu, kerutan yang menunjukkan umur setengah abadnya dengan raut sedih, dan perlakuan lembutnya. Wanita baik hati itu, sungguh Yun-Hwa juga merasa sulit melepasnya untuk pria lain yang nanti akan memanggilnya *'Eomoni'* juga.

"Carilah gadis baik. Gadis yang selalu ada untukmu, di sampingmu, menyayangimu. Apa pun yang terjadi. Percayalah, doa *Eomoni* selalu menyertaimu."

Yun-Hwa kembali harus melepaskan napas sesak ketika mendengar kalimat-kalimat Sejin. Kalimat lembut itu membuat isi di dalam dadanya yang telah hangus kini terkoyak menyakitkan.

"Laki-laki baik, selalu dipasangkan dengan gadis baik," lanjut Sejin.

Yun-Hwa mengangguk. "Semoga," balasnya. Ia menarik lengan yang berada dalam genggaman Sejin, walau sebenarnya enggan melepas. Meraih sebuah kotak yang sedari tadi di simpan di balik saku jaket, menyimpannya di atas meja. "Bolehkah aku meminta bantuan *Eomoni*?" tanyanya.

"Apa pun," jawab Sejin seraya menyeka sudut-sudut matanya, menyisakan kerutan di kelopak matanya.

"Ini... dariku. Untuk Oh Hye-Sun." Yun-Hwa menggeser kotak beludru itu ke hadapan Sejin. "Karena kebodohanku, aku tidak sempat memberikan hadiah ini untuknya."

Sejin mengangguk. "Akan *Eomoni* sampaikan... setelah Hye-Sun pulang kerja nanti," ujarnya.

"Terima kasih, *Eomoni*." Yun-Hwa tersenyum. "Aku harus pulang, banyak persiapan yang harus aku bereskan untuk keberangkatan bulan depan."

Sejin mengangguk. "Jaga diri baik-baik, anakku." Tangan wanita itu menyusuri wajah Yun-Hwa. "Banyak makan, kau

kelihatan kurus. Datang ke sini sesukamu. *Eomoni* akan berikan semua makanan yang kau mau."

Yun-Hwa terkekeh pelan. "Itu pasti," balasnya.

Keesokan harinya...

Hye-Sun melangkahkan kakinya keluar kamar dengan tergesa. "Kenapa *Eomoni* tidak membangunkanku, sih?!" Ia menggerutu seraya membenarkan posisi tas selempang yang menggantung di bahu kanannya, langkahnya terseret-seret seraya membungkuk berusaha memasukkan tumitnya ke dalam *flast shoes* yang juga ikut terseret.

"*Eomoni!*" Hye-Sun mendapati ibunya yang sudah mengenakan *aphron* berada di balik *counter* tengah menyusun *cake* dibantu oleh Giyeon.

"*Wae?*" tanya Sejin.

"Mengapa *Eomoni* tidak membangunkanku?!" rutuknya, lalu mencomot *cupcake* yang akan Sejin masukan ke dalam *counter*.

"Ini hari Minggu, kan?" tanya Sejin, menegakkan tubuhnya yang sedari tadi membungkuk menyusun *cake*. Menatap anak gadisnya yang kini tengah menjejalkan potongan *cupcake* yang terbilang cukup besar ke dalam mulutnya.

"Sudah selesai. Aku akan membereskan meja kasir, *Ahjumoni*[35]," sela Giyeon yang disahut anggukan dan senyuman dari Sejin.

"Aku mendapat jadwal siaran hari Minggu, untuk mengganti rekanku yang tidak bisa masuk," jawab Hye-Sun dengan pipi gemuk karena isi mulutnya dijejali *cake* yang dipaksa masuk.

"Dengan siapa?"

---

[35] Bibi

Kunyahan Hye-Sun melambat. Pipinya masih gemuk karena kue di dalam mulutnya belum tertelan. Hye-Sun mengangkat kedua bahunya. "Ehmmm..."

"Siapa?" desak Sejin.

Hye-Sun menelan kunyahannya. "Jung-Hoon."

"Haruskah kalian selalu dipasangkan berdua?" tanya Sejin.

Hye-Sun mengernyit. Mendengar pertanyaan yang tidak biasa dari ibunya. "Ini pekerjaan, *Eomoni*."

"Pekerjaan?" tanya Sejin, fokusnya menatap Hye-Sun sudah hilang, wanita itu kini tengah meraih nampan yang diberikan pegawainya yang lain untuk kembali disusun di dalam *counter*. "Haruskah teman satu pekerjaan menjemput dan mengantar setiap—hampir setiap hari?"

Hye-Sun tercenung. Ada apa dengan ibunya saat ini?

"Kemarin Yun-Hwa datang," ujar Sejin. Masih belum kembali menatap Hye-Sun, sibuk dengan susunan *cake*-nya di dalam *counter*.

Hye-Sun membungkukkan tubuhnya, menyejajarkan dengan tubuh ibunya yang kini sedang membungkuk, menyusun kue. "Kang Yun-Hwa?" ulangnya dengan nada bertanya.

Sejin mendesah, lalu mengangguk. "Dia menitipkan sesuatu untukmu. Tadi malam kau pulang dan langsung tidur. *Eomoni* menaruh kotaknya di atas nakas."

Hye-Sun mengerjap, menegakkan tubuhnya. Merasa ia sadar dan mengerti atas apa yang dikatakan ibunya barusan, tanpa berpikir panjang langkahnya terayun tergesa untuk kembali menuju kamar.

Kunyahan Hye-Sun melambat. Pipinya masih gemuk karena kue di dalam mulutnya belum tertelan. Hye-Sun mengangkat kedua bahunya. "Ehmmm..."

"Siapa?" desak Sejin.

Hye-Sun menelan kunyahannya. "Jung-Hoon."

"Haruskah kalian selalu dipasangkan berdua?" tanya Sejin.

Hye-Sun mengernyit. Mendengar pertanyaan yang tidak biasa dari ibunya. "Ini pekerjaan, *Eomoni*."

"Pekerjaan?" tanya Sejin, fokusnya menatap Hye-Sun sudah hilang, wanita itu kini tengah meraih nampan yang diberikan pegawainya yang lain untuk kembali disusun di dalam *counter*. "Haruskah teman satu pekerjaan menjemput dan mengantar setiap—hampir setiap hari?"

Hye-Sun tercenung. Ada apa dengan ibunya saat ini?

"Kemarin Yun-Hwa datang," ujar Sejin. Masih belum kembali menatap Hye-Sun, sibuk dengan susunan *cake*-nya di dalam *counter*.

Hye-Sun membungkukkan tubuhnya, menyejajarkan dengan tubuh ibunya yang kini sedang membungkuk, menyusun kue. "Kang Yun-Hwa?" ulangnya dengan nada bertanya.

Sejin mendesah, lalu mengangguk. "Dia menitipkan sesuatu untukmu. Tadi malam kau pulang dan langsung tidur. *Eomoni* menaruh kotaknya di atas nakas."

Hye-Sun mengerjap, menegakkan tubuhnya. Merasa ia sadar dan mengerti atas apa yang dikatakan ibunya barusan, tanpa berpikir panjang langkahnya terayun tergesa untuk kembali menuju kamar.

Yun-Hwa berjalan bolak-balik, gelisah. Sudah satu jam yang lalu ia sampai di depan Sun Cakes. Apakah hari ini Hye-Sun akan keluar rumah? Belum ada tanda-tanda gadisnya itu muncul dari balik pintu keluar toko. Berkali-kali Yun-Hwa meremas kunci mobilnya sampai buku-buku jarinya memutih, menghilangkan getaran yang tercipta di ujung-ujung jari tangannya. Sesekali menjinjit-jinjit untuk menggugurkan benda berat yang seolah menggelantungi dadanya. Napasnya meletup-letup tidak karuan, dan ia yakini keadaan ini lebih parah jika dibandingkan saat ia akan melakukan sidang skripsi.

Ini tanggal 17 Mei. Ya, hari Minggu tanggal 17 Mei. Hari di mana pada waktu itu kenyataan menyakitkan menghampirinya, menyapanya, mengenalkan diri padanya, dan lalu tanpa izin merenggut sesuatu paling berharga dalam hidupnya dengan paksa.

Minggu, 17 Mei. Hari di mana ia memeluk Hye-Sun yang berlumuran darah. Hari di mana ia pertama kali menangis dan meraung-raung mengenaskan. Oh, Tuhan! Sungguh semalaman tadi Yun-Hwa sama sekali tidak dapat memejamkan matanya untuk menyambut pagi menegangkan ini.

Mana Hye-Sun? Apakah gadis itu tidak akan keluar rumah? Itu yang Yun-Hwa harapkan sebenarnya. Hye-Sun tetap di rumah, tidak pergi ke mana pun, membiarkan dirinya tidak akan kembali disapa oleh kenyataan menyakitkan itu lagi. Tetapi, tiba-tiba Yun-Hwa terperangah, melihat Hye-Sun yang kini keluar dari pintu toko mengenakan kemeja *beige* dan rok hitam selututnya. Hye-Sun terlihat cantik, sangat cantik. Mengapa Hye-Sun terlihat sangat cantik hari ini?

Berhenti! Yun-Hwa menggebrak pikirannya sendiri. Tidak seharusnya saat ini ia hanya memandangi Hye-Sun dan membuai dirinya dengan kecantikan gadis itu. Saat ini ia harus—

"Sun~*ah*!" Tiba-tiba saja seruan itu lolos dari bibirnya. Oh, Tuhan! Apa yang Yun-Hwa lakukan tadi? Memanggil gadisnya? Gadisnya yang diakui saat ini bukan gadisnya? Padahal sebelumnya ia sama sekali tidak mempersiapkan hal apa pun untuk bertemu gadis itu. Mengapa si bibir bodoh itu tiba-tiba mengeluarkan suara?

"Sun~*ah*!"

Hye-Sun yang tergesa, tiba-tiba menghentikan langkahnya ketika mendengar seruan itu. Suara itu... suara yang amat ia kenali. Suara laki-laki yang hampir satu pekan ini tidak pernah ia temui. Tahukah ia betapa tersiksanya Hye-Sun tanpanya?

Hei! Bukankah ini semua keinginannya sendiri?

Langkahnya kembali terayun perlahan, namun kali ini langkahnya terayun menghampiri pria itu. Kang Yun-Hwa. Ya... Yun-Hwa-nya yang saat ini semakin terlihat kurus, namun tetap tampan.

"Kau... Kau..." Yun-Hwa terlihat mengusap keningnya berkali-kali.

Hye-Sun tersenyum. Yun-Hwa-nya, sama sekali belum berubah. Masih sama. Yun-Hwa yang selalu mengusap kening ketika sedang gugup. "Aku ada jadwal siaran hari ini. Ada penyiar yang tidak bisa masuk. Aku yang harus menggantikannya untuk siaran." Tanpa perlu mendengar pertanyaan itu, Hye-Sun tahu apa yang akan Yun-Hwa tanyakan.

"Kau... Kau tidak boleh ke mana-mana hari ini!"

Hye-Sun mengernyit. "Aku hanya akan kerja."

"Hye-Sun~*ah*!" Yun-Hwa menarik lengan Hye-Sun.

"Aku mohon, aku mohon untuk kali ini," pinta Yun-Hwa.

"Aku juga mohon padamu, untuk saat ini, jangan bertingkah kekanakan." Hye-Sun menepis pelan tangan Yun-Hwa, lalu ia kembali melangkahkan kakinya. Ia pikir dengan menyambangi keberadaan Yun-hwa, pria itu tidak akan kembali bertingkah seperti anak kecil dan meminta hal yang tidak masuk akal.

Tiba-tiba Yun-Hwa memotong langkah Hye-Sun. "Aku antar! Kalau begitu aku harus mengantarmu!"

Hye-Sun membuka mulutnya, hendak menjawab tawaran Yun-Hwa—walaupun lebih tepat jika dikatakan sebagai pasksaan—sedetik sebelum Yun-Hwa menarik lengannya dan mendorongnya memasuki mobil tanpa menunggu jawaban. Tidak ada gerakan menolak atau meronta dari Hye-Sun, ia hanya mengikuti arah dorongan Yun-Hwa yang menjatuhkannya ke dalam mobil.

Setelah itu... menemukan keadaan tanpa suara. Hening dari keduanya. Hanya terdengar deruan mesin mobil dari kendaraan di luar, suara bising yang sedikit membantu mereka untuk tidak mendengar degupan jantung masing-masing yang berketuk tidak teratur.

Hye-Sun menatap ke sisi jendela. Sementara Yun-Hwa tengah fokus mengemudi, mungkin. Entahlah, Hye-Sun tidak melihat wajah Yun-Hwa saat ini. Terlalu gugup untuk menatap wajah pria itu setelah satu pekan terakhir tidak bertemu dan berpisah dengan keadaan yang terjadi malam itu.

"Sun~*ah*?" Suara itu terdengar bergetar. Entah karena gerakan mobil yang melaju atau karena adanya desakan gugup dari dalam rongga dadanya yang membuat suara pria itu bergetar,

Hye-Sun tidak tahu. Yang jelas saat ini wajah Hye-Sun tiba-tiba menoleh ke samping, menatap Yun-Hwa yang baru saja selesai mengusap keningnya.

"Kau... Kabarmu baik, kan?" Lalu terlihat Yun-Hwa melakukan gerakan mengusap kening, lagi.

Hye-Sun menjawab, "Aku masih bisa berangkat kerja sendiri," jawabnya, jawaban yang secara tidak langsung mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Lalu tatapannya teralihkan pada jalanan lurus, lengang, tanpa satu kendaraan pun di depan.

"Tentang... malam itu..."

"Maaf," ujar Hye-Sun. "Yun-Hwa~*ya*..."

"Hm?"

"Sebenarnya..."

Kalimat Hye-Sun terpotong saat suara klakson nyaring terdengar seiring dengan sebuah truk besar yang melintas dari arah berlawanan. Yun-Hwa terlihat membanting stir ke samping kiri, menghindari truk yang melaju brutal itu dan menghantamkan dengan sengaja mobilnya pada pagar pembatas jalan. Terdengar suara menggebrak kencang selanjutnya. Suara debaman itu menabrak gendang telinga Hye-Sun dengan kencang, beberapa detik kemudian Hye-Sun merasakan tubuhnya terlempar, berguling-guling, lalu terdengar suara, 'dug' sesaat Hye-Sun merasa keningnya menghantam benda keras.

"Ngh..." Lenguhan pelan itu keluar dari bibir Hye-Sun. Apa yang terjadi saat ini? Hye-Sun membuka matanya, tangannya bergerak mengusap kening, mendapati warna merah yang melumer hampir mencapai batas atas alisnya sebelum ia menepis. Mendapati dirinya kini terkapar di aspal. Kembali ia bertanya pada dirinya sendiri, apa yang terjadi?

Menatap sekeliling, truk besar itu tidak ada, apakah ia melarikan diri? Ia hanya mendapati *Porsche* yang tadi ia tumpangi kini berada di tengah jalan dalam posisi terbalik bersama serpihan-serpihan kecil yang merupakan bagiannya, berserakan di sekeliling disertai percikan api. "Yun-Hwa~*ya*...," lirihnya.

Tubuhnya yang baru saja terlempar dipaksakan untuk berdiri. Menyeret kakinya yang gemetar dan luka-luka di sekitar lututnya, menghampiri mobil yang ia yakini masih ada Yun-Hwa di dalamnya. "Yun-Hwa~*ya*!" Hye-Sun berteriak seraya masih menyeret langkahnya. Menatap sekeliling, jalanan yang masih lengang, Hye-Sun sama sekali tidak mendapati orang di pinggir jalan, ataupun kendaraan lain yang melintas. Setidaknya menemukan seseorang untuk meminta pertolongan.

Hye-Sun menyusuri sisi mobil, kemudian membungkuk, melihat ke arah dalam dari jendela mobil yang kini berada di bawah. "Kang Yun-Hwa!!!" Hye-Sun menjerit ketika mendapati Yun-Hwa masih berada di dalam mobil dalam posisi terhimpit jok pengemudi dan tubuhnya terikat *seat belt*. Laki-laki itu bergerak-gerak pelan, tengah berusaha mendorong himpitan jok.

"Kang Yun-Hwa!" Hye-Sun kembali menjerit disertai isakan memilukan.

Terdengar suara gedukan beberapa kali dari dalam. Terlihat Yun-Hwa berusaha melepaskan tubuhnya dari himpitan. "Sun~*ah*! Aku mohon, aku mohon jangan menangis!" bentak Yun-Hwa. Ia kembali mendorong-dorong jok yang menghimpit tubuhnya. "Hentikan, Oh Hye-Sun!" Yun-Hwa membentak lagi ketika melihat Hye-Sun sudah mengurai air matanya.

"Apa yang harus aku lakukan selain menangis sekarang, *ha*?!" Hye-Sun tidak kalah membentak. Suaranya melengking

bercampur dengan jeritan. "Tuhan...," lirihnya. Hye-Sun berbalik, dalam keadaan kepala yang pusing luar biasa, ia mencari suatu benda, benda yang mampu menghancurkan kaca jendela sisi mobil.

Gadis itu melangkah menjauh, kemudian membungkuk meraih batu sebesar dua kepalan tangannya. Hye-Sun menghantamkan batu dalam genggamannya pada kaca mobil di samping jok pengemudi. Dalam dua kali hentakan, kaca mobil sudah rontok, walau dengan serpihan-serpihan kecil yang masih tersisa di sampingnya.

Hye-Sun membungkuk, lalu memosisikan tubuhnya merayap, masuk ke dalam mobil melalui kaca jendela menyeret-nyeret tubuhnya menggunakan siku.

"Hye-Sun~*ah*, pergi! Aku mohon pergi!" teriak Yun-Hwa.

Hye-Sun menggeleng, tetap menyeret tubuhnya untuk masuk. Gadis itu meringis ketika menemukan serpihan kaca yang masih menempel di sisi jendela berhasil merobek lengan kemejanya hingga tembus ke dalam tangannya.

"Hye-Sun~*ah*, aku mohon jangan sakiti dirimu sendiri!" Yun-Hwa kembali berteriak, kali ini teriakannya lebih terdengar penuh peringatan, teriakan yang membentak tidak terima karena lengan Hye-Sun terluka, melihat darah keluar dari lengan gadisnya.

Hye-Sun menggeleng. Gadis itu tetap menyeret tubuhnya masuk, hingga lengannya mampu menggapai tubuh Yun-Hwa. "Kang Yun-Hwa...." Air mata Hye-Sun berderai, isakannya beradu dengan gemetar bibirnya karena ketakutan.

"Aku mohon, aku mohon, Hye-Sun~*ah*." Yun-Hwa berucap lirih. "Pergi!" pintanya

Hye-Sun menggeleng kencang. Tangannya menarik-narik *seat belt* yang mengikat Yun-Hwa. "Yun-Hwa~*ya*...," lirihnya.

"Pergi! Aku bilang pergi!"

"Tidak!" Hye-Sun membentak kencang. Mengusap air mata dan lelehan darah di keningnya berkali-kali. "Aku tidak akan membiarkanmu di sini sendirian."

"Aku mohon...." Yun-Hwa memejamkan matanya lalu telapak tangannya menyentuh wajah Hye-Sun.

Hye-Sun kembali menggeleng. Ia menggeram, tangannya memukul-mukuli jok dengan gerakan mendorong, lalu menarik *seat belt* agar ikatannya terlepas. "Yun-Hwa~*ya*! Aku mohon, berusahalah untuk keluar!" Jeritan Hye-Sun terdengar melengking, terdengar mengenaskan ketika mengetahui usahanya untuk melepaskan Yun-Hwa sia-sia. Lalu suara gedukan itu kembali terdengar berkali-kali, Hye-Sun kembali memukulkan kepalan lengannya pada jok, tidak peduli lengan dan buku-buku jarinya sudah memar.

"Hye-Sun~*ah*...." Yun-Hwa menarik lengan Hye-Sun.

"Kang Yun-Hwa aku mohon. Aku ingin pergi dari sini bersamamu." Hye-Sun mengerang, lalu terdengar tangisannya berubah menjadi raungan. Melepaskan tangannya dari genggaman Yun-Hwa lalu kembali memukul-mukul jok dengan gerakan menggila.

"Hye-Sun~*ah*! Hye-Sun~*ah*!" Yun-Hwa berucap dengan mata berair. Tangannya kembali menarik lengan Hye-Sun. " Sun~*ah*...." Sebelah tangan Yun-Hwa mengusap sisi wajah gadisnya. "Lihat aku," ujarnya menenangkan. Hye-Sun menghentikan gerakannya, tubuhnya yang lemas kini terkulai. Gadis itu masih menangis, memandangi wajah Yun-Hwa—Yun-Hwa-nya yang ia akui masih ia cintai.

"Lihat aku...," ujar Yun-Hwa lagi. "Aku mencintaimu. Aku mohon, jangan biarkan aku kembali larut menyedihkan karena kehilanganmu."

Hye-Sun menggeleng dengan tangis yang semakin menjadi. "Aku... men... cintai... mu," ujar Hye-Sun terbata. "Maaf, maaf karena... aku sempat ragu." Hye-Sun membalas genggaman tangan Yun-Hwa. "Aku mencintaimu, aku yakini itu. Aku mohon, maafkan aku untuk saat ini." Hye-Sun menggerakkan tangannya untuk menelusuri wajah Yun-Hwa, Yun-Hwa-nya yang ia cintai.

"Aku...." Yun-Hwa menghela napas sesak. "Biarkan untuk saat ini aku merelakanmu untuk bahagia dengan laki-laki lain." Tangan Yun-Hwa mengusap air mata Hye-Sun. "Walaupun ketika aku hidup aku akan berjuang sampai mati untuk memaksamu di samping aku."

"Kau akan hidup! Hidup bersamaku!" jerit Hye-Sun, nyaris putus asa.

Yun-Hwa menggeleng. "Jangan menangis," ujarnya. "Jung-Hoon... pria baik...."

Hye-Sun menggeleng. "Tidak! Tidak ada pria yang bisa menandingimu." Hye-Sun menggeram. "Aku mohon... Aku mohon...." Lengannya yang lemas kembali menarik-narik *seat belt*.

"Berhenti..." Yun-Hwa kembali menarik lengan Hye-Sun. "Jung-Hoon, aku tahu dia pria baik." Yun-Hwa menghela napasnya. "Jadilah wanita yang baik... untuknya."

Hye-Sun mengerang. Tangisannya terdengar semakin mengenaskan. Menyesali apa yang selama ini ia lakukan. Ketika Yun-Hwa mengabaikannya, Hye-Sun sempat menikmati waktu-waktu bersama Jung-Hoon, walaupun ia tetap berharap pada

Yun-Hwa. Namun... penelitian itu, waktu lima tahun di Kerguelen itu, sempat mengubah pikirannya tentang hubungannya bersama Yun-Hwa.

"Tidak!" Hye-Sun menggeleng. "Aku ingin dirimu! Kau, Kang Yun-Hwa!" isaknya. "Saat ini aku yakini, aku ingin dirimu!"

"Percaya padaku, betapa aku juga menginginkanmu. Percaya padaku, aku tetap mencintaimu, sampai... mungkin sampai aku berada di sana."

Hye-Sun menggeleng, tangisannya kembali terdengar. Ia kembali memaksa tubuhnya untuk maju, mendekati Yun-Hwa. Lalu mengalungkan lengannya pada leher Yun-Hwa dengan erat. "Jangan pergi. Demi Tuhan, tidak ada laki-laki yang aku pikir bisa membuat aku mencintai seperti aku mencintaimu. Aku mohon," lirihnya.

Hye-Sun mengecup ringan bibir Yun-Hwa. Kembali menempelkannya dengan lembut. Menumpahkan perasaan yang tidak bisa ia ungkapkan, perasaan takut kehilangan. Merasakan Yun-Hwa membalas, Hye-Sun menekan lebih, menuntut lebih.

Sayup-sayup terdengar suara kendaraan dari kejauhan. Kendaraan tersebut terhenti. Hye-Sun sempat terperangah lalu menjauhkan wajahnya. Riuh, entah ada berapa orang yang kini ada di luar. "Ada orang di dalam!" seru salah seorang pria yang terlihat tengah melongokkan wajahnya ke dalam mobil. "Telepon polisi!" serunya lagi.

"Anda, Anda harus keluar!" Teriak pria kedua pada Hye-Sun, ikut melongokkan kepalanya.

Terlihat di sisi lain pria ketiga tengah mendobrak-dobrak pintu yang berada di samping Yun-Hwa. "Anda bisa keluar?" tanyanya. Belum sempat Yun-Hwa menjawab, pria itu kembali berteriak, "Dia terhimpit jok! Tubuhnya terikat *seat belt*!"

"Bagaimana dengan wanitanya?" seru yang lain.

"Anda bisa keluar, *Agashi*!" seru pria lain. Tubuhnya membungkuk. Memegangi kaki Hye-Sun untuk diseret keluar.

"Yun-Hwa~*ya*!" Hye-Sun mencengkeram lengan Yun-Hwa kuat. "Aku ingin bersamamu!" Hye-Sun menatap Yun-Hwa dengan wajah memohon.

"Keluar, Hye-Sun~*ah*! Selamatkan dirimu!"

"Tidak!"

"Aku akan baik-baik saja," janji Yun-Hwa.

Baik-baik saja? Dengan kondisi terhimpit jok dan tubuhnya terikat *seat belt* di dalam mobil yang sudah setengah hangus?

"Keluarkan wanitanya segera!" teriak pria lain di luar. "Api di bagian belakang mobil semakin membesar!"

"Kang Yun-Hwa!" Hye-Sun menjerit, tangan lemasnya masih berusaha mencengkeram lengan Yun-Hwa. "Kang Yun-Hwa!" jeritnya lagi ketika pria di luar mobil menyeret tubuhnya dengan paksa.

Yun-Hwa menunduk. Seolah tidak mendengar jeritan memilukan Hye-Sun. Hye-Sun yang kini bergerak meronta-ronta ingin tetap di dalam bersamanya, ingin keluar bersama dengannya, Hye-Sun yang kini cengkeraman lemahnya terlepas karena tubuhnya diseret keluar oleh orang-orang yang berusaha menolongnya.

"Kang Yun-Hwa!!!" Suara memilukan itu kembali terdengar. Hye-Sun berhasil dikeluarkan. Diseret sejauh mungkin dari mobil yang masih berisi Yun-Hwa di dalamnya. Lalu...

Terdengar suara, 'Wushh!' Api di bagian belakang mulai melahap kepala mobil. Dan... Ledakan mengenaskan itu terdengar.

"Kang Yun-Hwa!!!" Hye-Sun menjerit, sampai merasa suaranya nyaris habis. Melihat mobil yang kini hangus sempurna. Hye-Sun meronta, memukul-mukul lengan yang menahan tubuhnya, tubuh lemasnya masih berusaha untuk terlepas. "Kang Yun-Hwa!!!" jeritnya lagi. Ia ingin berlari, mendapati Yun-Hwa yang masih berada di dalam, mengeluarkannya. Yun-Hwa-nya... Yun-Hwa yang ia cintai.

Namun tubuhnya lemas, tenaganya yang tersisa tidak sanggup melawan cengkeraman yang menahannya kini. Perlahan Hye-Sun merasakan tubuhnya lemas. Lalu terkulai.

Ayunan Waktu

Hye-Sun mengerjap, membuka matanya, menatap sekeliling kamar tidurnya. Hanya membiarkan matanya terpejam beberapa menit, sebelum mata itu kembali terbuka karena bayangan seorang pria. Tubuhnya terdorong untuk bangun, melihat jendela kamar yang masih terbuka, membuat angin malam dapat masuk menelusup dan membelai-belai gorden. Tubuhnya masih lemas. Setelah ia menangis sangat hebat, kelelahan, kemudian tertidur, sampai ia tidak bisa membayangkan bagaimana bentuk matanya saat ini.

Hye-Sun bergerak untuk bangun, menimbulkan suara ringisan dari bibirnya sendiri. Menemukan perban yang membalut luka di lengan kanannya. Serpihan kaca itu ternyata menyentuh lengannya sangat dalam. Belum lagi luka ringan di lutut, siku, dan keningnya yang mampu membuatnya meringis setiap kali bergerak. Dengan tangan kiri yang menahan lengan kanannya, Hye-Sun melangkahkan kaki menuju meja yang berada di sudut kamar—dekat jendela. Menarik kursi, lalu duduk. Sebuah tas berwarna cokelat tergeletak di hadapannya. Tangannya

membuka resleting. Tidak perlu mengaduk isinya, hanya dengan gerakan merogoh ia sudah mendapati kotak beludru berwarna cokelat yang kemarin sempat ia masukan ke dalamnya.

Hye-Sun meraihnya. Lalu bergerak untuk membuka. Irisnya bergetar ketika mendapati sebuah kalung perak dengan liontin bunga Edelweis bermata karamel di dalamnya. Tangannya bergerak meraih benda itu. Namun, tidak hanya itu, tidak hanya ada kalung itu di dalamnya, terdapat secarik kertas berwarna cokelat muda yang dilipat berbentuk segitiga. Perlahan Hye-Sun membukanya. Lalu membacanya.

Ada saatnya aku terlempar ke belakang, terhenyak untuk terlepas ke depan... bersamamu. Berada di titik tertinggi sampai menemukan titik terendah yang membuatku mengira aku tidak lagi mencintaimu. Aku mulai mengabaikan, menjauhi, tak menghiraukan keberadaanmu di sampingku. Belum terpikir akan adanya penyesalan, dan saat itu tiba ketika kau pergi.

Aku menikmati kesendirianku dengan berbagai rasa sakit karena kehilanganmu. Duduk sendirian dalam ayunan waktuku, menunggumu yang aku tahu tak akan pernah datang. Aku mencintaimu. Aku menyadari itu... namun kesadaran itu muncul saat kau telah pergi. Betapa murah hatinya Tuhan, bukan? Ia memberitahuku mengenai betapa aku menginginkanmu, dengan caranya. Ia merenggut namamu yang memenuhi isi dalam rongga dadaku. Menguras habis namamu di dalamnya. Menyisakan rongga menyedihkan, kosong, hampa. Rongga yang setiap terketuk akan mendengungkan suara, suara teriakan, teriakan namamu.

Satu kesempatan. Tuhan mengajakku bermain, mendorong aku yang tengah duduk dalam ayunan waktu, mengayunkan waktuku, membuatnya kembali mempertemukanku denganmu. Kembali dengan murah hati Tuhan memberikanku kesempatan

untuk memperbaiki, kembali mengisi namamu di dasar sana, di rongga itu. Memenuhinya dengan nama gadis yang kembali dapat kulihat matanya, kusentuh wajah indahnya, kudengar suara teriakannya, kucium wangi madunya. Aku mencintai... mencintai dengan keadaan adanya dirimu.

Tuhan memberikan kembali aku waktu untuk bisa menggumamkan namamu setiap saat. Menggumamkan namamu ketika adanya keberadaanmu. Itu keajaiban yang membuatku sadar betapa tidak ada yang lebih penting di dunia ini selain keberadaanmu di sampingku.

Untuk itu, seharusnya aku tahu waktu ini akan datang. Waktu ketika aku kehilanganmu, atau mungkin sebaliknya. Maafku atas semua hal yang pernah aku berikan, semua hal yang pernah membuatmu merasa sakit.

Aku mengalaminya. Tahukah, betapa menyedihkannya aku ketika setiap hari menggumamkan namamu, dalam keadaan ketidakadaan dirimu di sampingku? Menyedihkan... Aku mampu merasakan sakitnya.

Aku mohon... Ketika aku tidak ada, gumamkan nama lain dalam hatimu. Nama seseorang yang kau pahami betul keberadaannya. Karena... aku tahu bagaimana rasanya rongga kosong itu menggumamkan nama seseorang tanpa keberadaan. Itu... menyakitkan.—Kang Yun-Hwa.

Hye-Sun meremas dadanya kuat-kuat. Mengerang, kesakitan. Rongga kosong... rongga kosong itu tidak akan pernah ada. Karena namanya selalu memenuhi di sana. Namanya, nama prianya, yang dicintainya, Yun-Hwa-nya. Nama Yun-Hwa selalu ada, akan selalu ada, memenuhi rongga di dalam dadanya. Mendengungkan nama itu setiap terketuk. Kau harus tahu itu Kang Yun-Hwa....

Appa

Lima tahun berlalu...

Hye-Sun menarik laci di samping tempat tidurnya. Terlihat kotak beludru berwarna cokelat keemasan. Membukanya perlahan. Kertas itu masih ada di dalamnya. Kertas berwarna cokelat muda dengan lipatan segitiga yang masih rapi seperti semula.

Tangannya kembali bergerak membuka lipatan. Menelusur kertas itu dengan telapak tangannya. Menikmati *relief* tulisan yang tertulis di atasnya. Hye-Sun merasakan relief itu bergesekan dengan tangannya, seolah si penulis ingin menyampaikan rasa sakitnya melalui tekanan pena pada kertas.

Ada saatnya aku terlempar ke belakang, terhenyak untuk terlepas ke depan... bersamamu. Berada di titik tertinggi sampai menemukan titik terendah yang membuatku mengira aku tidak lagi mencintaimu. Aku mulai mengabaikan, menjauhi, tak menghiraukan keberadaanmu di sampingku. Belum terpikir akan adanya penyesalan, dan saat itu tiba ketika kau pergi...

Hye-Sun memejamkan matanya, tulisan itu terlalu sakit untuk kembali ia baca. Tangannya kembali meremas kuat

dadanya, ada sesuatu yang mengganjal di sana, kalung berliontin Edelweis bermata karamel itu... Hye-Sun menggenggamnya. "Yun-Hwa~*ya*...," lirihnya. Seandainya pria itu ada, maka Hye-Sun akan mendekapnya erat dan berkata, *Jangan tinggalkan aku lagi!* Berkali-kali sampai ia yakini Yun-Hwa tidak akan kembali pergi.

"*Eomma*[36]!" Suara nyaring itu membuat Hye-Sun menoleh. Pandangannya menangkap seorang gadis kecil berumur empat tahun berdiri di ambang pintu kamar. Menggunakan *dress* berwarna kuning terang dengan bentuk rok tutu yang mekar layaknya payung. Nyaris seperti bunga matahari. Hye-Sun menemukan bibirnya tersenyum, tangannya kembali melipat kertas itu dan memasukkannya ke dalam laci. Lalu menyambut gadis kecil itu yang kini berlari kecil sesekali melompat-lompat menghampirinya.

"Kau sudah mandi?" tanya Hye-Sun. Mendekap gadis kecil itu dan memberikan kecupan-kecupan ringan di sekitar wajahnya.

Gadis kecil itu terkekeh pelan lalu mengangguk. "Sudah," jawabnya. "Ini buatan *Halmeoni*[37]," pamernya, menunjukkan rambut yang dikuncir dua dengan hiasan jepit dengan hiasan bunga matahari pada ikatannya. "Cantik, kan, *Eomma*?" tanyanya.

Hye-Sun mengangguk. "Anak *Eomma* selalu cantik, dan hari ini sangat cantik," pujinya.

Gadis kecil itu terkekeh. "*Eomma* juga cantik," balasnya memuji. Tangan mungilnya memegangi kedua sisi wajah Hye-Sun yang kini menunduk menyejajari. "Sekarang kita akan menjemput *Appa*[38]?"

---

[36] Ibu
[37] Nenek
[38] Ayah

Hye-Sun mengangguk. "Ya," jawabnya, menyambut wajah antusias gadis kecil itu dengan senyum mengembang. "*Halmeoni* sudah siap?"

Gadis kecil itu mengangguk. "*Halmeoni* sudah menunggu di luar."

Hye-Sun melepaskan napas perlahan. "Kita berangkat sekarang." Menarik ujung gaun *moccasin* yang ia kenakan. Meraih tubuh gadis kecilnya itu, lalu diangkat untuk segera keluar dari kamar.

Hye-Sun, Sejin, serta gadis kecil itu duduk di bangku yang berada di sekitar *domestic arrival*. Waktu *landing* sudah berlalu sepuluh menit, tetapi belum juga menampakkan sosok yang mereka tunggu. Hye-Sun menatap gadis kecil yang masih duduk tanpa tingkahnya yang seperti biasa—berlarian jika menemukan tempat baru, gadis kecil itu hari ini terlihat pendiam. Hye-Sun tersenyum. Meraih tangan gadis kecil itu lalu menggenggamnya erat. "Yun~*ah*...," panggilnya lembut.

Gadis kecil itu menoleh dengan wajah yang terlihat pucat. Ada titik-titik keringat tak kentara di sekitar keningnya yang tak elak membuat Hye-Sun sedikit terkekeh. Dengan lembut menarik gadis kecil itu untuk duduk di pangkuannya. "Jangan takut." Hye-Sun membelai wajah Soyun—gadis kecilnya. "*Appa* orang yang baik."

Gadis itu terlihat menelan ludah lalu mengangguk.

"Kita harus segera ke sana," tunjuk Sejin ke arah pintu keluar. Menarik lengan Hye-Sun yang masih memangku Soyun. Lalu mereka melangkah bersama.

Terlihat beberapa penumpang yang baru saja selesai dari perjalanan udara keluar dari pintu, namun belum terlihat orang

yang saat ini tengah mereka tunggu. Soyun yang sudah turun dari pangkuan Hye-Sun kini terlihat gelisah. "Lama," gumam Soyun parau. Tangannya yang berada dalam genggaman Hye-Sun membalas dengan menggenggam erat, terlihat titik-titik keringat di sekitar kening gadis kecil itu semakin tumbuh banyak.

"Sebentar lagi, Yun~*ah*," balas Hye-Sun lembut. Lalu mengusap kening Soyun dengan telapak tangannya.

Sesekali leher ketiganya menjenjang. Mencari satu sosok dari alur rombongan orang-orang yang keluar dari pintu kaca itu.

"Itu *Appa*-mu, Yun~*ah*!" tunjuk Sejin pada seorang pria yang kini berjalan mengenakan *hem* hitam dan celana *khaki* seraya menjinjing mantel tebalnya dengan lengannya di sisi lain menarik koper berukuran besar. Pria itu terlihat memendarkan tatapannya. Seperti mencari orang yang tengah menunggunya, menyambutnya seperti penumpang lain yang sudah saling berpeluk dengan keluarga.

Hye-Sun masih tercenung dan Soyun... sama halnya begitu. Hanya Sejin yang kini terlihat antusias menaikkan tangannya dan mengibas-ngibaskan ke arah pria itu, sambil memekik, "Hei! Kami di sini!"

Pria itu menoleh, tatapannya tertuju ke arah mereka berdiri saat ini, sempat beberapa detik termangu—seperti orang kebingungan, lalu tersenyum. Masih tersenyum dengan keadaan mematung, namun tidak lama menyeret kopernya dan melangkahkan kakinya menghampiri.

Sejin yang sedari tadi terlihat antusias kini ikut mematung menemani Hye-Sun dan Soyun ketika pria itu sudah berada di hadapan mereka.

Langkah pria itu terhenti, tatapan memujanya jatuh pada Hye-Sun, lalu teralihkan pada gadis kecil yang kini berdiri di

samping Hye-Sun, dengan tangan mungil yang menggenggam erat tangan wanitanya itu, seolah mencari perlindungan dari rasa... takut—atau mungkin gugup. Terjadi keheningan beberapa saat sebelum Hye-Sun membuka suara, "Dia Soyun, anak kita," jelas Hye-Sun. "Kang Soyun," lanjutnya. "Nama untuk anak perempuan yang pernah kau titipkan padaku."

Pria itu sempat menolehkan wajahnya ke arah Hye-Sun, lalu mengalihkan pandangannya lagi menatap Soyun. "Soyun...," gumamnya. "Yun~*ah*...."

Soyun, yang baru saja mendengar namanya disebut hanya terlihat menelan ludah. Tatapannya menoleh ke atas, menatap Hye-Sun di sampingnya yang masih menggenggam tangannya.

"Dia *Appa*. Dia *Appa*-mu, Yun~*ah*," jelas Hye-Sun dengan suara seolah tercekat, ikut merasakan apa yang Soyun rasakan, gugup.

"*Appa*?" tanya Soyun, suara kecilnya terdengar bergetar. Setelah mendapati ibunya mengangguk, gadis kecil itu melepaskan genggaman tangannya, sedikit ragu. Langkahnya terayun mendekati pria itu—yang menurut ibu dan neneknya adalah makhluk bernama *Appa*. Terlihat pria itu menekuk lututnya, menyejajarkan tubuhnya dengan Soyun ketika gadis kecil itu menghampirinya. "*Appa*...," gumam Soyun.

Pria itu hanya mengangguk. Matanya berair, belum lepas menatap gadis kecil berwajah malaikat di hadapannya. Soyun mengulurkan tangannya. Ujung jari mungilnya menyentuh wajah pria asing yang berkali-kali disebut *Appa*. Perlahan tangannya bergerak menelusur, seolah ingin berkenalan, mengenali wajah pria itu mili demi mili. "Yun... Hwa... *Appa?*" gumamnya.

Pria itu terpejam, membuat air matanya yang sudah bergulung tadi terjatuh, lalu mengangguk. "Iya, ini *Appa*. Yun-Hwa *Appa*. *Appa*-mu," jelasnya dengan suara bergetar.

Tangan mungil itu menghapus air mata ayahnya—Yun-Hwa. Mengusap lembut pipi Yun-Hwa. "Yun-Hwa *Appa*," ulangnya dengan artikulasi lebih jelas.

Yun-Hwa kembali mengangguk lalu memegang tangan mungil itu. "Boleh *Appa* memelukmu?" tanyanya.

Soyun tidak menjawab. Gadis kecil itu menoleh ke arah Hye-Sun yang berdiri di balik tubuhnya, seolah meminta izin. Setelah melihat ibunya mengangguk, Soyun kembali mengalihkan pandangannya untuk menatap Yun-Hwa.

"Boleh *Appa* memelukmu?" tanyanya. Tangan Yun-Hwa menggenggam lembut jemari Soyun. Berharap gadis itu mengetahui betapa Yun-Hwa saat ini benar-benar takjub melihatnya. Gadis kecil yang ia tunggu selama hampir lima tahun untuk menemukan waktu bertemu. Gadis kecil yang ia tinggalkan sejak masih berada dalam perut ibunya.

Gadis mungil itu tidak langsung menjawab, hanya menatap ibunya, seolah meminta izin. Setelah mendapat anggukan dari ibunya gadis itu kembali menatap Yun-Hwa. Dengan sedikit ragu, namun wajah gadis itu akhirnya memberikan anggukan kecil.

"Oh, Tuhan!" Yun-Hwa meraih tubuh gadis kecilnya. Mendekapnya dengan erat. Lalu menikmati lengan gadis itu melingkari tengkuknya.

"*Appa*...," gumam Soyun.

Siapa yang tahu perasaan Yun-Hwa saat ini? Selama lima tahun meninggalkan istrinya sejak dalam keadaan hamil. Dengan komunikasi yang sulit. Selama lima tahun itu ia tahu bahwa Hye-Sun mengandung, lalu melahirkan anaknya, buah hatinya, perempuan, dan bernama Kang Soyun. Dan saat ini, ia mampu melihat langsung putri kecilnya—Kang Soyun, cantik,

bahkan terlalu tidak sempurna jika dikatakan hanya sekadar cantik. Semua terbayar. Waktu lima tahun yang begitu menyiksa, terbayar hari ini.

"Maafkan *Appa* karena meningalkanmu dan *Eomma* terlalu lama." Yun-Hwa mengeratkan dekapannya. "Mulai saat ini, *Appa* berjanji, *Appa* tidak akan pernah meninggalkanmu, meninggalkan *Eomma,* meninggalkan kalian. *Appa* akan selalu ada di samping kalian, menjaga kalian," lanjutnya. "Kau mau memaafkan *Appa*?"

Yun-Hwa merasakan Soyun yang berada dalam dekapannya mengangguk.

"Terima kasih, Yun~*ah*. Gadis kecil *Appa*. Perlu kau tahu betapa *Appa* mencintaimu."

Hye-Sun mendorong pintu rumahnya, masuk ke dalam disusul oleh Yun-Hwa yang menggendong Soyun yang ternyata tertidur dalam pangkuannya. Gadis itu tertidur ketika di perjalanan menuju rumah tadi. Setelah mengoceh tentang banyak hal; warna kesukaannya, tokoh kartun *princess* favoritnya, teman di *play group*-nya, keahliannya menggambar, dan masih banyak hal lain. Banyak hal yang Yun-Hwa tanyakan pada Soyun selama perjalanan, dan masih banyak hal yang belum Yun-Hwa tanyakan, namun putri kecilnya itu sudah kelelahan dan terlelap di pangkuannya. Sementara Sejin, wanita itu sudah harus kembali mengurusi tokonya, walaupun ia yakini ia masih merindukan menantunya, namun ia tidak bisa terlalu lama meninggalakan pekerjaannya. Masih banyak waktu ke depan untuk bertemu lagi dengan menantunya, anaknya, cucunya.

"Sama sekali tidak ada yang berubah." Tatapan Yun-Hwa berkeliling. Menatap setiap sudut ruangan, menatap barang-

barang serta *furniture* yang tersusun rapi, sama persis seperti terakhir kali ia lihat.

Hye-Sun menganggguk, menggelayuti lengan Yun-Hwa yang masih menopang Soyun yang tertidur dalam pangkuannya. "Aku tidak pernah mengubah apa pun," ujarnya.

Sebelum Yun-Hwa berangkat untuk melakukan penelitian, ia membelikan sebuah rumah sederhana, memiliki tiga buah kamar dan halaman belakang yang luas, seperti permintaan Hye-Sun, dulu. Ternyata... ia mampu mewujudkan mimpi itu. Mimpi yang sempat tidak berguna itu kembali ia bangun dan saat ini ia berhasil menciptakannya.

Yun-Hwa tersenyum. "Kenapa?"

"Agar aku merasa kau selalu ada," jawab Hye-Sun.

"Aku ada, selalu ada, untukmu, meski aku jauh." Yun-Hwa tersenyum, mendekatkan wajahnya untuk menyentuh wajah perempuannya yang selama lima tahun ini sama sekali belum kembali bisa ia sentuh. Namun seolah tidak mengizinkan, Soyun menggeliat dalam pangkuannya dan berhasil membuat gerakan Yun-Hwa terhenti. "Monster kecil ini tahu kalau aku akan berbuat nakal pada ibunya," gumam Yun-Hwa yang disambut kekehan dari Hye-Sun.

Mereka kembali melangkah masuk. Melewati ruang tamu, ruang tengah, dan berakhir di kamar Soyun. Memasuki kamar Soyun yang bernuansa kuning dan *orange* terang. "Soyun suka warna kuning dan orange," jelas Hye-Sun ketika Yun-Hwa tengah membaringkan Soyun di tempat tidurnya. Sejenak menenangkan gadis kecil itu yang seperti terkaget ketika ditaruh dan ada gerakan *hypnic jerk* dari tubuhnya.

Setelah Soyun kembali tenang dan terlelap, Yun-Hwa menjauh secara perlahan. Melangkah mendekati Hye-Sun.

"*Orange?*" tanya Yun-Hwa.

Hye-Sun bergumam lalu mengangguk.

"Berbeda sekali denganmu." Yun-Hwa mengerutkan keningnya. "Kau... menyukai warna cokelat, karamel, dan warna sejenisnya, warna yang tidak terlalu mencolok."

"Kau masih ingat?"

"Tentu. Terlebih aku sangat ingat akan wangi... madu." Yun-Hwa mengerling nakal, menarik pinggang Hye-Sun, menelusurkan hidungnya di sekitar pelipis wanitanya, lalu turun mengecup bibir Hye-Sun dengan lembut. Mengawalinya dengan kecupan-kecupan kecil yang kemudian berlanjut menjadi lumatan dan desakan menuntut. "Kau tidak tahu, betapa aku merindukanmu," erangnya.

"Yun-Hwa~*ya*...," Hye-Sun memekik pelan.

Dan Yun-Hwa hanya bersikap tidak peduli dengan suara itu. "Sepertinya akan ada badai hebat yang segera melanda." Kembali menelusurkan hidungnya, di sekitar wajah Hye-Sun, turun ke rahang, lalu kembali ke pelipis. "Lima tahun...," gumamnya.

"Apa menurutmu Soyun pantas melihat hal tidak wajar ini?" Hye-Sun sedikit menyingkir, namun Yun-Hwa dengan cepat menarik pinggangnya untuk kembali merapat.

"Apakah aku terlihat seperti *Ahjussi* genit yang tengah menggoda seorang wanita? Aku *Appa*-nya dan kau *Eomma*-nya!"

"Tetap saja! Tidak di sini!"

"Jadi?" Yun-Hwa menghentikan tingkah konyolnya, lalu menatap Hye-Sun dengan sebelah alis yang terangkat.

Hye-Sun mengerjap, menyesal atas kalimat yang ia ucapkan tadi. "Aku lelah." Dengan gerakan sedikit risih, ia melangkah keluar dari kamar Soyun, dan tentu saja Yun-Hwa membuntuti.

"Apa kau pikir bencana badai akan terhenti hanya karena ada seorang wanita yang berkata, 'Aku lelah,' *uh*?" tanya Yun-

Hwa ketika sampai di depan pintu kamar, kamar mereka. Hye-Sun hanya menggeleng tidak peduli, membuka pintu kamarnya. Kamarnya bersama Yun-Hwa, kamar yang selalu Hye-Sun huni sendiri selama lima tahun ini.

"Semalaman aku tidak bisa tidur, menemani Soyun yang gelisah karena keesokan harinya akan bertemu *Appa*-nya. Dia ketakutan."

"Apakah *Appa* Soyun seorang monster hingga Soyun harus merasa ketakutan ketika akan bertemu *appa*-nya?" tanya Yun-Hwa mencibir. Lalu kembali mendekati Hye-Sun dan melingkarkan lengannya pada pinggang wanitanya itu, menghujamkan kecupan-kecupan ringan di sekitar wajah Hye-Sun, lalu kembali membelai bibir Hye-Sun lembut. "Aku rindu ini, ini, ini, semua. Aku rindu dirimu," ujarnya tanpa jeda.

"Nanti... Soyun... ba... ngun."

Yun-Hwa menarik tubuh Hye-Sun untuk bergerak mundur, tanpa ingin merugi untuk melepaskan dekapannya pada Hye-Sun, tanpa melepas gerakan bibirnya, ia mengunci pintu kamarnya dengan sebelah tangan yang terulur. "Badai tidak akan serta merta berhenti karena alasan seorang anak kecil bangun."

"Yun... Hwa~*ya*..."

"*Uhm*?" Yun-Hwa menarik tubuh Hye-Sun, merapatkannya di sisi meja kerja, lalu menaikan tubuh Hye-Sun untuk duduk. "Kau ingin rumah dengan 3 kamar, bukan?" tanya Yun-Hwa tanpa memberhentikan tingkahnya.

"I—ya."

"Ada satu kamar yang belum terisi," bisik Yun-Hwa di samping telinga Hye-Sun. "Dan kita akan berusaha untuk mengisinya... malam ini... dan malam-malam selanjutnya."

Hye-Sun memejamkan matanya. Melakukan penolakan yang percuma. Kalimat-kalimat buaian serta perlakuan Yun-Hwa seperti mampu melumpuhkan saraf di setiap sudut tubuhnya. Membiarkan Yun-Hwa menahan tubuh lemasnya dengan mendekap. Jujur, ia juga merindukan pria itu, prianya. Selama lima tahun menunggu, walaupun ia yakin Yun-Hwa akan pulang, namun itu tidak mudah. Hye-Sun rindu...

"*Appa*!" Terdengar suara teriakan itu, dilanjutkan pintu kamar yang diketuk dari arah luar.

Yun-Hwa bergerak mundur. Menjauhkan wajahnya lalu menarik tubuhnya yang tadi membungkuk. Menyandarkan tubuhnya di sisi meja kerja dengan napas terengah.

"Ternyata badai akan terhenti hanya karena seorang gadis kecil meneriaki ayahnya, ya, Tuan Kang?" cibir Hye-Sun.

Tatapan Yun-Hwa menyipit, tidak terima. "Ini belum berakhir, Nyonya Kang. Nanti malam badai yang lebih dahsyat akan datang." Yun-Hwa menatap lebih tajam. "Akan terjadi badai di mana-mana." Tangannya terangkat. "Di meja kerja, tempat tidur, kamar mandi, sofa, *pantry*, meja makan, atau... mungkin kamar Soyun?" Yun-Hwa menarik kembali pinggang Hye-Sun dan menghujamkan kecupan-kecupan lembutnya lagi.

"Berhenti, Kang Yun-Hwa!" Hye-Sun menjauh, menarik lengan gaunnya yang sudah merosot, lalu melangkahkan kakinya menghampiri pintu karena terdengar Soyun yang terus memanggil.

TAMAT

Epilog

Api besar itu terlihat semakin menghampiri. Melalap bagian belakang, tengah, dan saat ini sudah sampai ke bagian kepala mobil. Yun-Hwa mengerang, lalu tubuhnya terdiam. Tidak lagi melakukan gerakan brutal untuk melepaskan diri. Merasakan hawa panas—sangat panas—yang berada di sekelilingnya. Mungkin ini saatnya, ia menebus kesalahan karena telah membuat Hye-Sun menangis. Ia akan mengganti waktu yang Hye-Sun miliki, menurut perjanjiannya dengan Mr. Timer.

'Wush!' Suara api yang membesar terdengar mengerikan. Merasakan api itu menghampirinya dan menjalar di sekitar tubuhnya. Lalu...

Brak! Yun-Hwa jatuh ke sisi lain, dalam keadaan terlepas, bebas. Ia merasakan jok itu tidak lagi menghimpitnya, seat belt *itu tidak lagi mencengkeramnya. Menatap sekilas lelehan jok dan* seat belt *yang terbakar.*

"Anda bisa keluar?" tanya seorang pria di luar sana.

Yun-Hwa menggeram, tangannya terulur ke luar jendela, setelah itu ia merasakan seseorang menyeret lengannya, dan

tubuhnya ikut terseret keluar. Diseret jauh, dan... Ledakan mengenaskan itu terdengar. Mobilnya hancur.

"Yun-Hwa~*ya*!"

"Kang Yun-Hwa!"

"Kang Yun-Hwa!!!" Terdengar seseorang berteriak di samping telinganya.

"Ya!" Yun-Hwa mengerjap. Melihat di sekelilingnya. Kamar bernuansa putih dengan ayah dan ibunya yang memelototinya dari cermin besar di hadapannya.

Mimpi itu... tentang kejadian dua minggu yang lalu, ketika Yun-Hwa merasa dirinya akan meninggalkan Hye-Sun karena membuat gadis itu menangis. Yun-Hwa masih sering memimpikan kejadian mengerikan itu, kejadian yang mampu membuat lututnya lemas jika mengingat. Menatap dirinya yang kini tengah duduk di hadapan cermin besar. Lalu... terdengar suara 'plak', dan detik berikutnya Yun-Hwa meringis. Shin Ga-Eun yang berdiri di sampingnya menggerutu tidak jelas. Suara mengenaskan itu ternyata berasal dari telapak tangan Ga-Eun yang menampar kencang pipinya.

"Bisa-bisanya dia tertidur dalam keadaan seperti ini!" geram Ga-Eun, menatap Taeso yang tengah duduk di ujung tempat tidur seraya membenarkan posisi dasinya.

"Sudahlah! Kau seperti tidak tahu sifat anakmu saja!" ujar Taeso santai, seolah sikap seorang pria tertidur sebelum pesta pernikahannya adalah hal yang wajar. "Sebelum penelitian ke Kerguelen yang tinggal satu minggu lagi dia sempat-sempatnya meminta untuk menikah mendadak. Dan sebelum menikah, dia sempat-sempatnya membakar mobil."

"Membakar mobil?" Yun-Hwa memutar tubuhnya, walaupun ia bisa melihat wajah ayahnya melalui cermin, ia ingin menunjukkan wajah protesnya secara langsung pada Taeso.

"Iya," sahut Taeso.

"*Abeoji*! Itu kecelakaan!" sanggah Yun-Hwa. Tidak adakah pekerjaan yang lebih menarik daripada membakar mobilnya sendiri? Yun-Hwa mendengus. Lalu kembali memutar tubuhnya menghadap cermin.

Seorang pria—yang sebenarnya tidak layak dikatakan pria—berdiri di samping Yun-Hwa. Setelah selesai merapikan rambut Yun-Hwa, kini pria yang kerap dipanggil Joe oleh Ga-Eun itu menyelipkan *pocket square* di saku jas hitamnya. "Jangan banyak bergerak, Tampan," ujarnya pada Yun-Hwa seraya merapikan lipatan *pocket square*. "*Pocket square*-mu akan amburadul dari lipatannya," ingatnya lagi.

Yun-Hwa mendengus. Tidak bisakah ibunya menyewa perias normal yang bisa dikatakan pasti seorang laki-laki atau pasti seorang perempuan? *Dia sungguh cerewet!* gerutunya dalam hati.

"Kau sempat mengunjungi makam Oh Gun-Wo *Abeoji,* kan?" tanya Ga-Eun. Seorang perias wanita kini menarik Ga-Eun untuk duduk pada kursi di samping Yun-Hwa, mulai menyisir rambut panjangnya untuk ditata.

Yun-Hwa mengangguk. "Tiga hari yang lalu, *Eomoni*," jawabnya.

"Syukurlah." Ga-Eun mendesah. "Hari ini kau akan menikahi anaknya, sudah seharusnya kau meminta restu."

"Ya, aku mengerti," sahut Yun-Hwa.

"Kemarin *Eomoni* ke rumah Sejin *Eomoni*, dan di sana Hye-Sun menitipkan sesuatu untukmu," ujar Ga-Eun sedikit meringis karena perias wanita di sampingnya tengah menari-narik rambutnya.

"Apa?" Yun-Hwa menoleh cepat ke arah Ga-Eun. Sempat terdengar gerutuan Joe yang tengah merapikan rambutnya, namun Yun-Hwa tak menghiraukan.

"Di dalam tas." Ga-Eun menunjuk cermin, namun telunjuknya menunjuk pantulan bayangan tas yang tergeletak di samping Taeso—suaminya.

"*Cagiya*, dasinya membuat leherku serasa sengaja dicekik." Taeso bersungut-sungut, menari-narik karet dasi kupu-kupu hitam yang sudah terpasang dengan baik di lehernya. Melihat Yun-Hwa yang sudah beranjak dari tempat duduknya, Taeso bangkit dan meminta Joe memperbaiki dasinya.

Yun-Hwa menghampiri tepi tempat tidur, meraih tas Ga-Eun, membuka resleting lalu mencari benda... Benda apa, ya? "*Eomoni*, Hye-Sun menitipkan apa?" Yun-Hwa kebingungan, mengaduk tas ibunya tanpa tahu apa yang ia cari.

"Foto. Dia menitipkan sebuah foto, fotonya *Eomoni* selipkan di dalam buku kecil, di dalamnya."

Yun-Hwa kembali mengaduk dan... ada! Ia menemukan buku kecil itu. Ia meraihnya, membuka isi selipan di dalamnya dengan gerakan tak sabar. Lalu...

DUAGH! Kepala Yun-Hwa seolah meledak, isi kepalanya berceceran di luar. Melihat foto yang berada dalam genggamannya. Foto seorang pria yang tengah tersenyum lebar dengan menggunakan *tuxedo* hitam rapi, dan *pocket square* berwarna cokelat di sakunya. Tangannya yang bergetar bergerak membalikkan foto.

Maaf aku baru menunjukkan fotonya padamu. Ini Abeoji, Oh Gun-Wo Abeoji. Walaupun kau sudah meminta restu ke makamnya, ada baiknya kau meminta restu langsung di depan foto ini. Minta restu, katakan kalau kau akan menikahiku hari ini^^—Oh Hye-Sun

Mulut Yun-Hwa menganga, kembali membalikkan foto dan melihat seseorang yang berada di dalam foto. Berkali-kali mengerjapkan matanya. Lalu melihat kembali foto itu. Apakah ia

harus menjedukkan kepalanya pada tembok agar gambar wajah pada foto itu berubah?

Tiba-tiba ia merasakan tangannya bergetar, mengantarkan rangsangan ke seluruh sudut tubuhnya untuk ikut bergetar. Dan ia yakini saat ini otaknya tengah berubah menjadi biskuit kental yang tersiram air—menjijikkan dan kembali tidak berguna. Bagaimana ia akan mengucapkan ikrar cinta untuk Hye-Sun nanti dalam keadaan otaknya seperti ini? Yun-Hwa mendorong tubuhnya untuk berdiri. Langkahnya terayun tanpa harmoni yang baik.

"Kau mau ke mana?!" tanya Ga-Eun penuh peringatan.

"Toilet," jawab Yun-Hwa singkat. Lalu langkahnya kembali terayun. Setelah beberapa langkah, terdengar suara debaman kencang ketika ia membanting pintu toilet agar menutup. Yun-Hwa segera menopangkan tangannya di sisi *wastafel*, menopang tubuhnya yang bergetar dan sedikit lagi akan oleng.

"Oh Gun-Wo *Abeoji,"* gumamnya. Menatap wajahnya sendiri di cermin. Terlihat pucat. Berkali-kali lebih pucat dari beberapa waktu lalu.

"Ya?" Tiba-tiba pria tua itu muncul dari balik tubuh Yun-Hwa. Sontak Yun-Hwa terlonjak kaget. "Kau memanggilku?" tanyanya dengan nada mencibir.

Yun-Hwa membalikkan tubuhnya. Menatap *Mr. Timer*. Ya! Pria tua itu yang ada di hadapannya saat ini.

"*Wae?*" tanya *Mr. Timer* dengan wajah keheranan yang dibuat-buat. "Kau terkejut?" Pria itu maju untuk menatap wajah Yun-Hwa lebih dekat.

Yun-Hwa mengerjap berkali-kali tanpa bersuara.

"Sekarang kau tahu, mengapa aku tahu semua tentangmu, tentang Hye-Sun, tentang kalian?" *Mr. Timer* mendesah.

"Karena aku ayah Hye-Sun. Oh Gun-Wo. Tentu saja aku selalu memerhatikan hal kecil yang terjadi dalam kehidupan Hye-Sun, walaupun dari kejauhan."

"*Ahjussi*... Oh... maksudku *Abeoji,* maaf," ujar Yun-Hwa yang masih berharap ini adalah mimpi. Mengapa akhir-akhir ini ia sering kali menghadapi kenyataan yang ingin ia ubah menjadi mimpi, mimpi tidak berguna yang menjadi penghias tidur?

"Untuk?" tanya *Mr. Timer*. Lalu pria itu memejamkan matanya, telunjuknya bergerak-gerak. "Karena sikap tidak sopanmu selama ini?" Ia mengangkat sebelas alisnya.

Yun-Hwa menunduk. "Mungkin," jawabnya ragu. "Juga... karena... pernah melukai anak gadismu, *Abeoji*." Ragu ketika mengucapkan kata '*Abeoji*' kata yang seharusnya tidak asing, namun sangat terdengar asing ketika ia harus menggunakannya untuk *Mr. Timer*.

Mr. Timer—Oh Gun-Wo—mendesah. Ia berjalan menjauhi Yun-Hwa. "Ya, seharusnya memang kau meminta maaf," ujarnya. "Aku sempat senang ketika Hye-Sun jatuh cinta padamu. Laki-laki baik. Ya... aku akui kau baik." Oh Gun-Wo mengangguk beberapa kali. "Namun ketika kau berubah, rasanya ingin sekali mengutuk Hye-Sun karena begitu mencintaimu."

"Maaf," gumam Yun-Hwa.

Oh Gun-Wo mengibas-ngibaskan tangannya. "Ingin sekali aku menjauhkan Hye-Sun darimu. Tapi... sungguh aku tidak bisa membuat anak gadisku terlihat menderita lebih banyak karena kehilanganmu. Cara satu-satunya untuk balas dendam adalah... membuatmu menyadari."

"Maaf," gumam Yun-Hwa lagi.

Oh Gun-Wo mendengus. "Berhenti meminta maaf, Kang Yun-Hwa!" bentaknya menahan tawa. "Kau tidak tahu

betapa sulitnya aku melakukan hal ini, turun ke bumi untuk mencampuri urusan manusia. Terlebih menyebalkan lagi aku harus mencampuri urusan manusia bodoh sepertimu."

Yun-Hwa terperangah, jika saja ia hanya *Mr. Timer*, yang hanya *Mr. Timer*, dan bukan seorang Oh Gun-Wo—ayah Hye-Sun, maka ia akan membentak tidak terima. Manusia bodoh? Apakah itu tidak keterlaluan? Namun kali ini Yun-Hwa hanya bisa menutup mulutnya rapat-rapat, hanya demi satu hal, mendapatkan restu.

"Tetapi... Sepertinya aku berhasil membalas dendam." Oh Gun-Wo tersenyum puas, penuh kemenangan. "Membuat kau menderita. Membuat kau tersadar bahwa kau begitu mencintai Hye-Sun, itu sudah cukup."

Yun-Hwa masih menunduk. Lehernya masih terkulai. Lemas. Ia lemas mendengar betapa bencinya Oh Gun-Wo padanya. "Lalu, kau akan memberikan restu padaku?"

Oh Gun-Wo meraup dagunya dengan tatapan menerawang. "Untuk kebahagiaan Hye-Sun, sepertinya... iya."

Yun-Hwa tersenyum lebar. Lehernya yang terkulai kini kembali tegak. "Terima kasih," ujarnya nyaris bersorak.

"Jangan membuat Hye-Sun menangis! Atau—"

"Waktu akan kembali seperti semula?" sela Yun-Hwa.

Oh Gun-Wo mengernyit. Wajahnya menunjukkan bahwa ia tidak mengerti atas apa yang baru saja Yun-hwa ucapkan.

"Itu yang *Abeoji* bilang padaku, kan? Perjanjian kita?" Yun-Hwa berusaha mengingatkan. "Jika Hye-Sun menangis, waktu akan kembali seperti semula, atau aku akan mengganti waktu yang Hye-Sun miliki. Bukan begitu?" Namun setelah kalimat itu Yun-Hwa mengerutkan keningnya dalam-dalam. Bukankah

sebelumnya ia pernah membuat Hye-Sun menangis? Kejadian kecelakaan yang hampir merenggut nyawanya dua minggu silam. Saat mobilnya meledak. Bukankah Hye-Sun menangis? Tetapi ternyata waktu tidak berubah.

Mr. Timer memasang wajah seolah mengingat-ingat. "Dan kau percaya?" tanyanya membuat Yun-Hwa mengernyit lebih dalam. "Aku rasa saat itu aku hanya bercanda. Mengerjaimu agar kau tidak menyakiti Hye-Sun."

Yun-Hwa membelalakan matanya. Oh, *shit*! Jadi untuk apa selama ini ia meniup-niupi kelopak mata Hye-Sun bahkan sampai menciumnya untuk menghentikan Hye-Sun yang akan menangis?!

"Kau marah?" tanya Oh Gun-Wo menyelidik.

Yun-Hwa mengerjap. Raut wajahnya berubah layaknya seekor binatang peliharaan yang sangat penurut. Ia menggeleng. Menggeleng dengan gerakan seolah masih tidak terima. Haruskah ia berterima kasih pada pria tua ini? Pria yang berkontribusi untuk menghadirkan Hye-Sun ke dunia? Yun-Hwa kembali menggeleng. Seharusnya ia berterima kasih pada Tuhan. Tuhan dengan segala kekuasaannya yang menciptakan rupa sempurna Hye-Sun tanpa kemiripan fisik apa pun dari pria tua itu menjengkelkan itu. Hye-Sun pernah mengatakan bahwa dirinya mirip dengan Oh Gun-Wo *Abeoji,* dan itu omong kosong!

"Berhenti memikirkan hal itu, anak bodoh! Hye-Sun itu mirip denganku! Aku ayahnya! Oh Hye-Sun itu miniatur mudaku!!!" geram Oh Gun-Wo seraya memelototi Yun-Hwa.

Ada saatnya aku terlempar ke belakang, terhenyak untuk terlepas ke depan... bersamamu. Berada di titik tertinggi sampai menemukan titik terendah yang membuatku mengira aku tidak lagi mencintaimu. Aku mulai mengabaikan, menjauhi, tak menghiraukan keberadaanmu di sampingku.

Aku mencintaimu. Aku menyadari itu... namun kesadaran itu muncul saat kau telah pergi. Betapa murah hatinya Tuhan, bukan? Ia memberitahuku betapa aku menginginkanmu, dengan caranya. Ia merenggut namamu yang memenuhi isi rongga dadaku. Rongga yang setiap terketuk akan mendengungkan suara teriakan, teriakan namamu.

Satu kesempatan. Tuhan mengajakku bermain, mendorongku yang tengah duduk dalam ayunan waktu, mengayunkan waktuku, membuatnya kembali mempertemukanku denganmu. Waktu di mana aku bisa menggumamkan namamu setiap saat. Menggumamkan namamu ketika adanya keberadaanmu. Itu keajaiban yang membuatku sadar betapa tidak ada yang lebih penting di dunia ini selain keberadaanmu di sampingku Oh Hye-Sun.

Kang Hyun-Hwa
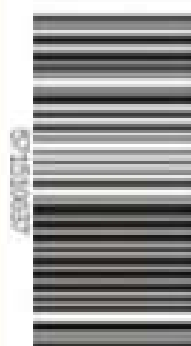
Novel
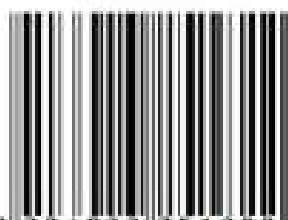
PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher